“Saya juga nggak tahu,” jawab Tria tanpa dosa, “spontan aja. Dulu saya lihat kamu senang diajak ke bioskop.”

Gadis baru saja membuat dirinya nyaman duduk berdua tanpa penghalang tapi kemudian Tria menariknya merapat, menyampirkan lengan di pudak Gadis. Menyukai kedekatan mereka di tempat umum, Gadis pun menyandarkan kepala di pundak Tria.

“Saya memang senang waktu itu, Pak. Karena dulunya saya pernah diajak ke bioskop tapi teman kencan saya malah kurang ajar.”

Tubuh Tria menegang, “dia grepein kamu?”

Gadis mengedik tak acuh mengingat kejadian itu, “dia maksa cium bibir saya.”

“Sial!” umpat Tria pelan.

Gadis yang mendengar itu terkejut bingung, ia menoleh pada Tria, pipinya menempel di pundak pria itu, “kenapa?”

Mulanya Tria menggeleng muram—kecewa pada diri sendiri, tapi kemudian ia mengaku.

"Sebenarnya saya juga ingin melakukan hal yang sama ke kamu, Dis. Mungkin semua cowok punya niat itu ke kamu. Atau saya aja yang brengsek. Maaf-"

Tria tidak berani membalas tatapan Gadis yang berbisik polos, "Pak Tria mau cium saya di sini?"

Pria itu menggeleng setegah hati saat Gadis mengguncang pelan lengannya dan berbisik lagi, "Bapak beneran mau cium saya di sini?"

"Maaf, Gad-"

Secepat kilat Gadis mengecup bibirnya bahkan di saat Tria belum sempat merasakannya. Gadis meletakan tangannya di dada Tria dan berbisik, "mau apa lagi?"

Tria menjawab dengan tindakan liar yang sudah ia khayalkan belakangan ini. Ia memagut bibir Gadis lambat hingga berubah semakin memburu. Tangannya bergerak ringan di pundak Gadis lalu turun ke atas payudaranya. Dengan hati – hati ia meremas dada Gadis berulang kali.

Keduanya cukup ahli menelan suara satu sama lain dan berhati – hati agar aktivitas mereka tak mengundang rasa ingin tahu pengunjung lain. Melakukan aktivitas intim di tempat terbuka secara sembunyi – sembunyi diakui Gadis memiliki sensasi berbeda ketimbang di dalam kamar tertutup. Ia takut tertangkap basah tapi adrenalinya seakan terlalu tinggi untuk ditahan.

Gadis nyaris naik ke pangkuan Tria saat jari pria itu merayap masuk ke dalam roknya. Tria menemukan celah hangat Gadis yang menggodanya—otot kewanitaan Gadis menjepit jari Tria. Ia pun berdesis pelan di bibir Gadis, “sentuh saya, Dis!”

Sesuai pintanya, Gadis menyentuh gairah Tria yang keras dari luar celana panjangnya. Merasa tak mampu lagi menyembunyikan erang, mereka memutuskan untuk segera menyingkir dari sana.

“Pop corn Oreonya, Pak.”

"Bisa – bisanya sih!" hardik Tria yang senewen karena pening hingga ke ubun – ubun, "nanti saya belikan lagi."

Kaca belakang mobil Tria sedikit berembun. Dari balik jendela yang dilapisi kaca film gelap itu, Gadis mengangkat satu kaki bersepatunya ke sandaran jok depan saat Tria dengan tidak sabar menghunjam kewanitaannya.

Di salah satu sudut parkiran mall lantai atas yang gelap dan tersembunyi, mobil Tria bergoyang.

"Ini gila sih, Dis," aku Tria takjub, "tapi saya lepas kendali. Saya hampir lakuin di bioskop."

Gadis menahan kedua pahanya tetap terbuka lebar dengan tangan agar pria itu leluasa memuaskan diri. "Pak Tria sering begini?"

Tria menggeleng. "Ini kegilaan pertama saya. Kamu buat saya gila."

Menit berikutnya kedua tangan Gadis menapak pada kaca jendela. Ia sedang duduk membelakangi

Tria, memasrahkan dirinya didesak berulangkali hingga lemas.

"Pak, seharusnya kita cepat lakuin ini." Bisik Gadis.

"Kamu luar biasa enak, Dis."

"Pak Tria, jangan!" isak Gadis panik, "saya jadi pengen *pipis*."

"Kamu hebat kalau bisa *pipis* dalam keadaan seperti ini, Dis."

Gadis menggeleng, kian gelisah saat dirinya hampir meledak, "bukan mau saya, Pak. Itu-, Pak Tria!"

Erang Gadis dan Tria memenuhi ruangan sempit itu. Keduanya berhasil meraih pelepasan darurat dan luar biasa. Setelah itu Gadis ambruk kelelahan di atas jok dan bergumam protes.

"Yang buat saya lebih capek lagi karena saya deg – degan, Pak."

Di belakangnya, Tria terkekeh puas. Ia membelai rambut Gadis yang berantakan. "Yuk, makan!"

Selesai merapikan diri walau masih ada tanda – tanda kusut sisa bercinta di baju mereka, keduanya kembali ke dalam. Kali ini Tria membawanya ke restoran steak tempat di mana ia pernah diusir.

"Maaf sudah pernah usir kamu. Mungkin di masa depan kamu bisa datang sendiri ke sini, tapi biarin saya jadi yang pertama bawa kamu masuk. Seenggaknya ini memperbaiki memori kamu tentang tempat ini."

Gadis memperhatikan dengan penuh antusias ketika Tria mengiris daging untuknya dalam bentuk sekali makan. Tak ia duga pria di hadapannya mampu bersikap manis. Perasaannya campur aduk, apakah harus terharu atau bergairah.

"Mba Sella pasti senang banget dimanjain kaya gini." Gadis sengaja menggodanya, membawa nama Sella dalam momen ini merusak mood Tria.

"Saya cuma iriskan daging untuk kamu dan Diba karena kalian berdua nggak bisa makan steak sendiri."

Mengerucutkan bibirnya, Gadis mengunyah potongan daging itu dengan kesal terlebih saat melihat senyum tidak sopan Tria.

Akan tetapi kekesalannya luntur saat tiba – tiba saja Tria menggenggam tangannya di atas meja dan bertanya, “suka?”

Gadis mengangguk, “saya suka. Ini enak banget. Akhirnya saya sudah nggak penasaran. Waktu itu saya cuma bisa cium baunya saja.”

Tria tersenyum muram, ibu jarinya mengelus punggung tangan Gadis sebagai ungkapan penyesalan. “Maaf untuk yang sudah – sudah...“

Hampir satu jam setelahnya tubuh Gadis terhempas pada permukaan dinding kamar hotel. Tria menahan Gadis di sana lalu menciumnya bertubi – tubi.

Gadis mengimbanginya dengan melingkarkan kedua tungkai bersepatunya ke sekeliling pinggang Tria—tak ingin pria itu menjauh. Sepuluh jari tangannya bekerja sama meremas rambut tebal Tria saat mereka berciuman.

"Pak Tria memang jahat," erang Gadis saat bibir Tria menyusuri lehernya, "saya sudah kelaparan waktu itu tapi Bapak tega usir saya."

"Maaf, Gadis..." ucap Tria saat berkutat dengan ikat pinggang dan resletingnya sendiri. Ia mengulum dua jarinya sebelum mengorek ke dalam rok perempuannya. "Oh, shit! Basah, Dis."

"Bapak nggak malu-" punggung Gadis melengkung saat jari Tria menerobos celahnya yang panas dan basah, "dulu Pak Tria jijik pada saya, sekarang malah nikmatin badan saya."

Tria sempat menggeleng sebagai jawaban sebelum mengarahkan kejantanannya yang keras ke selangkangan Gadis.

"Saya rela jilat ludah saya sendiri. Oh! Bahkan saya mau jilat ludah kamu juga, Dis."

Ucapan Tria terdengar sangat tidak senonoh di telinga Gadis. Keduanya sadar bukan itu makna yang sebenarnya.

Tiba – tiba saja Gadis menggeliat dan melompat turun sebelum mereka berhasil menyatu. “Kalau begitu turunin saya, Pak.”

“Kamu mau ap-“

Mata Tria melebar saat Gadis berlutut di antara kakinya. Tangannya yang halus menggenggam gairah Tria. Pria itu berpegangan pada dinding di depannya saat mulut Gadis melahap seluruh gairahnya. Wajah Tria tegang menahan pelepasan saat liur Gadis membasahinya. Begitu licin dan hangat.

“Udah, Dis. Kecuali kamu mau saya klimaks di mulut kamu.”

“Bapak mau?”

“Nggak,” ia menggeleng cepat, “saya lebih suka menguji IUD kamu.”

Tria menarik Gadis berdiri, membalik tubuhnya hingga menghadap dinding. Kemudian ia hunjamkan gairahnya dengan tidak lembut pada kewanitaan Gadis yang sangat basah. Jari – jari besar Tria meremas rambut Gadis setiap kali ia menjangkau lebih dalam.

“Kamu mau saya berhenti?” ancam Tria saat Gadis sudah mendekati pelepasannya. Perempuan itu hanya menggeleng protes.

“Jangan!”

Tria bergerak maju, menggigit daun telinga Gadis lalu membisikkan instruksi. “Panggil saya ‘Sayang’ saat kamu ‘pipis’, Dis. Biar jadi kenangan untuk saya.”

Gadis menopang tubuh saat Tria terus menderanya. Seluruh tubuhnya bergolak mengikuti irama yang pria itu bawakan. Tiba – tiba saja Gadis merasakan otot bokong dan kewanitaannya mengencang, napasnya pun semakin memburu.

“Sayang-“ bisik Gadis panik.

“Terusin, Yang.”

“Sayang, aku-“ Gadis menengadahkan wajahnya dan memejamkan mata. Pria itu terasa begitu nikmat. “Sayang, aku- mau- ‘pipis’!”

Jerit Gadis yang terputus – putus merasuk ke dalam kepala Tria.

Gadis berbalik, melingkarkan satu kakinya pada Tria saat ia kembali didesak. Ia pandangi wajah terpahat kaku oleh gairah itu. Tangannya mengusap rahang Tria dengan lembut, ia tak segan menatap tajamnya sorot mata hitam Tria.

"Andai nggak ada IUD, saya sudah beri Bapak banyak anak."

Tubuh Tria semakin panas oleh karena godaan Gadis. "Anak kita, Dis!"

"Anak yang nggak mungkin ada itu akan sangat luar biasa. Dia bakal tampan seperti Papanya." Bibir Gadis mendadak kering saat air mata hampir muncul, "anak kita berdua. Cowok kecil ketus yang akan selalu lari ke pelukan saya karena kalah ketus dari Papanya."

"Kalau dia mirip saya, itu artinya kamu cinta saya, Dis."

Tubuh Gadis bergidik menyadari kebenarannya. Ia hanya menatap pria itu tanpa daya menyimpan kebenaran bahwa jauh di lubuk hatinya ia memiliki perasaan khusus pada Tria.

Seluruh nyeri terasa setimpal setelah Tria berhasil melepaskan diri dalam tubuhnya. Tapi mereka berdua tahu pertahanan alat kontrasepsi dalam tubuh Gadis akan menyelamatkan mereka berdua dari sesal tak berkesudahan.

"Dis, kita ini mungkin nggak sih?"

Terdiam, Gadis mengerti apa yang pria itu inginkan. Gadis pun menggeleng, "Pak, saya belum bisa tinggalkan Dia demi Pak Tria."

"Tapi kamu ajarin Diba-"

"Itu karena saya bisa dan saya sayang Diba."

"Berarti, kalau kamu sayang pada saya, kita bukannya *tidak mungkin,* kan?"

Gadis hanya menatap ke dalam mata Tria yang terbentuk tajam lalu berkata, "hubungan ini masih soal badan, kan? Nggak pakai hati."

Keduanya sepakat karena itu yang terbaik dan tak ada jalan yang lebih baik. Kemudian keduanya berbagi rahasia. Akhirnya Gadis tahu bahwa cinta sejatinya bukanlah mendiang sang istri. Pria itu

memulai kisah cintanya yang berantakan dengan sederet wanita tapi Kumala yang menjadi tokoh utamanya.

"Kumala masih hidup. Dan dia perempuan paling menyebalkan."

Sementara Gadis bercerita tentang masa kecilnya, kerinduannya akan sosok ayah. Setiap kali Diora pulang dengan pria yang berbeda, Gadis selalu berharap salah satu dari mereka adalah ayahnya.

Kemudian masa remaja yang kelam saat klepto mulai terdeteksi dalam dirinya. Tangannya pernah diikat dengan tali tampar dan diseret menuju balai RW, setelah itu Diora akan datang dan menyelesaikan masalah. Akan tetapi Diora tak pernah menyalahkannya, wanita itu justru menangis diam - diam karena penyakit yang diidap sang putri.

"Marsel bilang kemungkinan Papa saya ningrat. Mama juga pernah bercerita bahwa saya muncul saat cintanya dengan seorang jenderal tengah bersemi. Jadi saya tidak tahu apakah Papa saya seorang ningrat atau

seorang jenderal. Yang saya tahu, saya tidak punya Papa."

Malam menjadi sempurna karena ditutup dengan tidur telanjang di bawah selimut yang sama sampai siang menjelang. Bercinta sekali lagi di ranjang, sekali lagi di kamar mandi, keduanya pun bersiap pulang.

Gadis dan Tria yang sedang dimabuk cinta—atau mungkin nafsu, pun lupa daratan. Masuk ke dalam mobil di parkiran basement, keduanya masih sempat berciuman. Tak sadar jika sebuah Fortuner putih terparkir tak jauh dari sana, Yoga... melihat semuanya.

Kasih Tak Sampai (Gadis)

"Cewek – cewek kalau udah bersatu tuh emang bahaya ya, Dis." Tiba – tiba saja Mba Sella menghubungiku pagi ini. Ada apa ya? *"Mas Tria yang awalnya ragu – ragu, karena kita desak bareng jadi mau loh. Dia lamar aku di resto favoritku. Kamu bisa bayangin perasaan aku nggak, Dis?"*

Nggak! Aku sedang membayangkan perasaanku sendiri. Dilihat dari waktunya yang terlalu pagi, aku yakin Mba Sella tidak tidur semalam karena terlalu bahagia.

"Selamat ya, Mba Sella. Akhirnya..."

"Ini berkat bantuan kamu, Dis. Makasih ya!"

Apakah mudah menjadi aku? Aku lahir dan tumbuh tanpa mengenal siapa pria yang turut menyumbangkan sifat genetiknya padaku. Aku dibesarkan di bawah sorot mata orang - orang yang menaruh curiga padaku. Tanpa tahu salahku mereka menjauh, menolak bermain denganku, bahkan menendang mainan masak - masakan yang

kukumpulkan dari botol dan kaleng bekas. Penyebabnya tak lain karena Mamaku merupakan sumber masalah.

Apakah mudah menjadi aku? Hidup besar dalam perundungan karena aku anak seorang pelacur. Tak cukup sampai di situ, aku juga seorang pencuri walau aku tak berniat seperti itu. Bertahun - tahun aku berusaha hidup dengan cara yang benar menurut standar sosial di masyarakat berkat bantuan rumah singgah yang menjadi peneduh hatiku. Tapi tanganku seakan bergerak sendiri mencelakakanku.

"Dis, kebaya ini cantik, kan?" tanya Mba Sella sambil menempelkan selembar kebaya di depan tubuhnya.

Tentu saja aku menganggguk. Sebagai peserta kursus modiste aku tahu betapa rumit menciptakan pakaian itu.

"Cantik, Mba. Elegan. Eh, tapi gimana menurut Diba?" aku sengaja melibatkan Adiba dalam hal ini agar dia senang.

“Yang biru muda aja, kaya Elsa.” jawab anak itu seenaknya. Dunia Adiba tak jauh – jauh dari film animasi garapan Disney itu.

Kulihat Mba Sella memutar bola matanya, “*please* deh, kulit Tante jadi kusam kalau pakai warna itu.”

Apakah mudah menjadi aku? Wanita baik di hadapanku sedang berbahagia. Akhirnya sang kekasih setuju untuk melamar, itu berkat bantuanku, katanya. Aku tidak menampik sudah mengorbankan hati ini, mendukungnya agar segera menikah dengan kekasih pujaannya. Pria kurang ajar yang juga menawan hatiku tapi tidak dengan akal sehatku.

“Mba Gadis, ini bacanya apa?” Adiba menarik perhatianku. Ia menuding deretan huruf di aplikasi game-nya.

Astaga! Huruf Korea. “Aduh, Mba Gadis juga nggak ngerti, Sayang. Nanti minta Papa les bahasa Korea ya.”

Anak itu menggeleng, “nggak mau ah, nanti belajarnya tambah banyak.”

Apakah mudah menjadi aku? Bertahan hidup dengan tetap berusaha melakukan pekerjaan yang benar. Menjadi pengajar baca-tulis bermodal kesabaran. Aku diremehkan, diragukan, direndahkan. Mengambil setiap kesempatan yang baik untuk menghasilkan uang, aku pun dicap mata duitan. Padahal aku butuh uang untuk hidup. Setidaknya hingga detik itu aku masih berusaha tetap di jalan Tuhan.

Apakah mudah menjadi aku? Aku berusaha mempertahankan hakku yang tidak seberapa. Mungkin sekedar tas bekas, tapi itu berarti untukku—seorang wanita dewasa yang belum pernah mendapatkan kemewahan itu. Namun aku difitnah dan dihakimi. Aku dikurung semalaman, dibekali nasi goreng, dan ember untuk buang air. Saat itu aku putus asa dan bertanya pada Tuhan, kenapa di antara jiwa - jiwa yang Kau ambil, bukan aku salah satunya.

Apakah mudah menjadi aku? Ketika aku putus asa menjalani hidup kubuat pilihan untuk menjadi seorang simpanan. Bukannya aku tidak ingin mencoba menjadi tukang gorengan atau tukang bersih - bersih dari rumah ke rumah. Aku tahu pekerjaan itu pun berisiko, suatu saat aku akan dituduh mencuri, atau menggoda orang yang datang membeli daganganku. Maka sekalian saja kuiyakan usulan Mama. Walau aku tahu suatu saat aku akan ditampar oleh perempuan - perempuan yang sakit hati.

"Dis, kamu beli kebaya juga ya. Warnanya kembaran dengan Adiba biar dia seneng."

Mungkin salah satunya adalah perempuan yang kini sibuk mencari – cari kebaya terbaik dari gantungan.

"Biru muda?" aku memastikan.

Mba Sella mengangguk. "Bagus, dong. Cocok di kulit kamu. Kalau kebayaku menyesuaikan dengan warna kemeja Mas Tria. Kita nggak mungkin samaan kan, Dis. Ntar ketuker lagi."

Hati – hati kalau bercanda, Mba Sella. Aku pun memaksakan senyum atas guyonan yang tidak lucu itu.

“Saya pakai seragam baby sitter aja, warnanya biru muda kok.”

“Nggak akan terjadi, Dis. Kamu di sana sebagai temanku, bukan nanny-nya Diba.”

“Temanku juga!” anak kecil yang kusayangi itu menyahut tak terima.

Apakah mudah menjadi aku? Harus menerima pria yang mulanya sangat membenciku, dan menjadi ‘kekasih’ demi sebuah *pekerjaan*. Aku juga berada dalam posisi membencinya ketika ia meniduriku pertamakali. Itu tidak mudah. Aku terpaksa, mungkin ini rasanya diperkosa.

“Bener! Kita bertiga harus sama - sama cantik.”

Aku hanya tersenyum mendengar tekad Mba Sella. Sebenarnya yang polos itu aku atau dia sih?

“Tapi aku paling cantik, iya kan, Mba Gadis?”

Aku mengangguk, “kamu paling cantik.”

Apakah mudah menjadi aku? Menerima kebaikan dari wanita yang dikhianati kekasihnya. Wanita yang sangat ingin agar aku menjadi temannya padahal aku adalah duri dalam hubungan mereka. Andai aku bisa memilih, tentu saja akan kupilih pria tak beristri, tak bertunangan, tak punya pasangan. Akan tetapi jika aku benar - benar diberi satu kesempatan untuk memilih, aku ingin memilih pria yang melindungiku dalam pernikahan. Bukan hubungan yang seperti ini.

Apakah mudah menjadi aku? Di usia yang kelewat matang, aku mendapati seorang pria yang begitu menginginkan aku. Dia menciumku dengan sangat ahli, memperlakukanku di ranjang dengan penuh minat, mengajariku banyak hal untuk yang pertama. Tak hanya sebatas nafsu, dia juga peduli padaku, memikirkan masa depanku, memberi perhatian lebih yang belum pernah kuterima seumur hidup.

Lantas aku jatuh hati. Aku menyukainya, aku menikmatinya, aku jadi tidak kebal pada godaan. Tapi aku harus membatasi diri ketika hati ini mulai berharap. Aku sadar suatu hari semua akan berakhir dengan aku yang pergi sambil mengobati lukaku sendiri. Belum lagi ragaku yang mungkin dihajar habis – habisan seperti Mama, itu risiko pekerjaanku. Tidak ada hati untuk sang penjaja cinta. Kami hanya alat, yang digunakan untuk kemudian disalahkan.

Tapi sekarang ini akan segera berakhir. Kuharap rahasia ini tetap terkubur hingga aku pergi. Aku tak sanggup melihat kecewa di wajah wanita yang kini tersenyum lebar menghabiskan uang kekasihnya untuk perlengkapan lamaran. Aku tak sampai hati menyakiti orang sebaik dia, tapi aku juga tak bisa menghindari pekerjaanku. Jujur saja aku tak peduli pada mereka yang menghujatku, mereka tak ada ketika aku kelaparan dan mereka baru muncul ketika aku membawa ancaman.

Uang sudah di tangan Mama, uang sudah di tabunganku, aku hanya mengumpulkan persiapan untuk tidak hidup seperti ini lagi di masa depan. Agar tak ada 'Sella - Sella' lain yang aku sakiti.

"Mba Gadis, ayo pulang. Aku ngantuk."

Aku menunduk ke arah Adiba yang sudah mengggandeng tanganku. Sikap posesif Adiba juga yang membuatku merasa seperti manusia berharga. Aku terharu.

"Yuk!"

Rupanya mudah menjadi aku, jika itu dilihat dari sudut pandang orang lain. Seharusnya kamu begini, seharusnya kamu begitu. Seharusnya kamu tidak begini, seharusnya kamu tidak begitu. Menuduhku sudah menyakiti dia, tapi lupa memikirkan alasanku. Bahkan aku sedikit muak dengan Bunda Martha yang selalu berkata bahwa Tuhan punya rencana yang baik untuk kita. Mana?

***

"Baru pulang? Udah pada makan?"

Tria memberondong Gadis dengan pertanyaan begitu ia masuk ke dalam. Susah payah menggendong Adiba dengan tas belanjaan menggantung di kedua lengannya. Sekarang ia harus kembali berperan sebagai seorang wanita yang siap menyambut kebebasan. Ternyata tidak mudah seorang antagonis memainkan peran protagonis.

“Tadi Mba Sella ngajak makan dulu. Saya setuju aja, kalau kemalaman Diba keburu ngantuk dan susah makan.”

Setelah itu Gadis berlalu ke dalam kamar Adiba, membaringkan anak itu dengan hati - hati lalu melepas sepatunya. Selesai dengan Adiba, Gadis kembali ke ruang tengah untuk menata barang belanjaannya di meja sebelah mesin jahit, memilah barang miliknya dan milik Adiba.

“Beli apa aja?”

Tanpa merasa bersalah Tria mendatanginya. Bertanya dengan begitu santai, ingin tahu sudah jadi apa saja uang yang ia berikan pada Sella. Ia mendapati

kebaya, rok, selop, dan sedikit aksesoris. Kemudian kebaya Adiba, selop Adiba, dan banyak sekali aksesoris anak – anak.

Benar juga, Tria sudah menyatakan niatnya untuk memperistri Sella, kenapa juga dia harus merasa bersalah pada Gadis. Jika Gadis kecewa, itu karena perasaannya sendiri yang tidak bisa diatur.

"Tadi kita lama di butik. Mba Sella pilih kebaya sekalian fitting, kan badannya kurus, jadi harus dikecilin dulu." Gadis menjelaskan apa adanya. Ia tidak perlu lagi terlihat antusias tapi ia juga tidak akan mengungkapkan kesedihannya.

"Kalau kamu?" Tria mengedarkan pandangan ke tubuh Gadis yang sintal.

Gadis cukup sadar dirinya diperhatikan dengan cara yang tak senonoh, tapi ia abaikan itu—juga getaran dalam dirinya, kemudian menjawab dengan santai, "Kalau saya nggak perlu, Pak. Andai perlu pun, saya bisa modifikasi sendiri." Kemudian dengan samar ia menghindar dari perspektif Tria. "Setelah itu Mba

Sella belanja kebutuhan lain. Dia senang ditemani saya, dan Puji Tuhan Adiba nggak rewel walau capek."

Kemudian ia menunggu tanggapan Tria atau entah apa yang akan dilakukannya. Gadis ingin cepat – cepat pergi dari sana, mengurung diri di dalam kamarnya. Dan mungkin menangis. Pria yang berkata bahwa hubungan mereka tidak akan berakhir dengan mudah, nyatanya menyerah pada usaha Gadis. Ia melepaskan Gadis dan melamar masa depannya. Gadis tahu bahwa tindakannya sudah sangat tepat, tapi kenapa hatinya sakit?

"Selamat ya, Dis."

Setelah keheningan yang panjang, Gadis mendengar bibir tipis itu bersuara. Nadanya tak lagi santai seperti tadi. Visualisasi suara Tria sekarang seperti mendung tapi tak hujan. Gelap, kelabu, suram. Ucapan selamat dengan nada turut berduka cita lebih tepatnya. Tapi selamat untuk apa?

"Kok saya?"

“Kamu berhasil buat Diba terima Sella. Tanpa kamu, saya dan Sella nggak tahu harus bagaimana.”

Dia mengucapkan itu. dia mengucapkan yang seharusnya diucapkan. Tentang Adiba, Sella, dan rencana keluarga kecilnya. Bukan tentang dirinya, bukan tentang Gadis, dan hubungan di antara mereka.

Jadi ini sudah berakhir...

Gadis memandangi brokat biru muda yang disebut kebaya. Yang Sella paksakan karena wanita itu peduli. Bahan itu akan ia kenakan di hari pertunangan mereka yang berbahagia. Selayaknya ia harus turut berbahagia, tersenyum melihat pria yang menggaulinya seperti seorang suami setiap malam berjalan ke pelukan calon istri yang sebenarnya.

Baiklah, ia akan menunjukan kebahagiaannya. “Selamat ya, Pak!”

Gadis sudah berniat mengucapkan dengan nada penuh syukur, bersuka cita, dan berbahagia namun... yang terdengar justru sebaliknya. Suaranya parau, serak, dan muram. Bahkan... air mata yang tak ada

dalam agendanya menyatukan Tria dan Sella pun muncul detik itu juga.

Ia tak tahu bagaimana dengan Tria. Ia tidak cukup kuat untuk memandang wajahnya. Gadis takut jadi rindu, Gadis takut rasa kehilangannya semakin besar.

Tapi ia tak mengelak saat tubuhnya ditarik ke dalam sebuah pelukan. Ia biarkan perasaannya melebur. Sakit, sedih, dan kecewa mendominasi hatinya yang kosong. Ia biarkan dirinya menangis di dada Tria. Ia biarkan tubuhnya bersandar sekali lagi pada pria itu. Ia tak melarang dirinya menikmati dekapan yang nyaman. Tapi kemudian ia terkejut ketika tarikan napas Tria terdengar basah disusul isak pelannya. Pria ini menangis.

Entah mengapa Gadis merasa lega. Dia tidak sendirian yang terluka oleh perpisahan ini. Perlahan Gadis mengangkat tangannya membalas pelukan Tria dengan sama erat. Selagi dia belum mengikatkan diri pada Sella, pria ini masih milikku.

"Pak, andai saya sarjana. Andai Mama saya bukan pelacur. Andai saya berasal dari keluarga yang terpandang, dan andai kita beribadah dengan cara yang sama, apakah Bapak akan memilih saya?"

Pertanyaan yang sama juga menggelayuti benak Tria selama ini. Ia memandang wajah Gadis dengan matanya yang basah dan tidak menduga bahwa sebuah perpisahan akan terasa seberat ini. Ia tidak tahu bahwa melepaskan orang yang masih hidup sama beratnya dengan merelakan mereka yang sudah tiada.

Gadis memindahkan kedua tangannya menangkup wajah Tria. Ibu jarinya bergerak menyeka basahan di pipi pria itu padahal air matanya sendiri lebih deras. Apakah kau menyadari perasaanku? Aku patah hati melakukan ini.

Tria menjawab pertanyaan di hati Gadis dengan sebuah ciuman. Ciuman yang begitu putus asa dan pasrah. Mari kita berbagi dosa sekali lagi.

Lamaran

"Mas, ayo foto - foto dulu!"

Suasana di kediaman Tria pagi ini sangat sibuk. Mereka bangun sebelum subuh untuk bersiap – siap, bahkan Omanya Adiba menginap di sana untuk momen penting putranya.

"Dis, tolong fotokan, ya!"

Wanita paruh baya itu mengabaikan instingnya sebagai seorang ibu dan mempercayakan keputusan pada Tria sepenuhnya untuk melamar wanita yang sudah dipacarinya selama beberapa bulan. Lagi pula apa yang harus dipermasalahkan, putranya kelewat logis sehingga mengabaikan aspek sentimentil saat memilih Sella.

"Iya, Bu."

Tidak seperti seorang pengasuh, dengan kebaya biru muda Gadis terlihat seperti bagian dari keluarga itu. Ia cantik, payudara dan bokongnya yang berisi menonjolkan keanggunan selembar kebaya.

“Duh, ini bajunya yang bagus apa kamunya ya?” wanita itu bergumam saat menyerahkan ponselnya pada Gadis.

Gadis hanya tersenyum mengartikan ucapan majikannya sebagai pujian. Sejak membuka mata pagi ini, Gadis berusaha menghindari tatapan Tria sekaligus berusaha untuk tidak memandang wajahnya lebih dari satu detik. Tapi sekarang ia harus melihatnya, memperhatikan obyek yang ia potret dengan saksama. Pria itu dalam balutan kemeja batik lengan panjang yang Sella pilih berdasarkan pertimbangan Gadis. Terlihat gagah dan muda, dan tak seorang pun akan mengira ia seorang duda beranak satu.

Pria itu balas menatap melalui kamera, walau menjadi gugup, Gadis berhasil menyembunyikan. Ia mengambil beberapa gambar ibu, anak, dan cucu yang sebentar lagi akan memiliki seorang menantu, istri, dan ibu tiri.

Kepada Adiba, Gadis bingung memikirkan perpisahan seperti apa yang akan ia berikan pada anak

itu nanti. Walau mustahil, Gadis ingin sekali agar Adiba terus mengingatnya, tidak malu ketika berpapasan dengannya suatu hari nanti. Andai Adiba seorang yatim piatu, Gadis ingin merawatnya sendiri dan menjadikannya sebagai sebuah tujuan hidup.

Dan kepada ayah dari anak itu... terlalu banyak kata yang ingin ia ungkapkan hingga tak satu pun terucap. Akhirnya ia berhasil memberikan sebuah senyum yang wajar untuk pertamakalinya di pagi ini.

Gadis mengembalikan ponsel majikannya bersamaan dengan Tria yang menyodorkan ponsel miliknya juga pada sang ibu.

“Ma, tolong fotoin aku berdua sama Gadis ya.”

Wanita tua itu mengerut heran, “Hm?”

Tapi Adiba menimpali dengan cepat, “Aku ikut!”

Menilai reaksi majikannya, Gadis mencoba mengelak. Tidak ingin ibu dari Tuannya mencurigai sesuatu yang sudah usai.

“Duh, kenapa saya?”

Karena Gadis-lah lamaran ini terlaksana. Tadinya Tria sudah menyiapkan jawaban itu namun putrinya memiliki jawaban yang lebih menarik.

"Soalnya tadi Mba Gadis yang fotoin kita, sekarang gantian Mba Gadis difotoin sama Oma."

"Princessnya Papa udah tambah pinter."

"Iya," jawab Adiba datar.

Tak ada pilihan—karena menolak mati – matian justru mencurigakan—Gadis pun berdiri dengan canggung di sisi Adiba, mengambil jarak pantas dari Tria sebelum dipotret.

"Dis," bisik pria itu, "sinian!"

Senyum Gadis berubah kaku ke arah kamera karena berusaha mengabaikan bisikan Tria. sudah terlalu jauh pria itu membuka rahasia mereka di depan sang ibu.

"Mba Gadis mepet Papa, maksudnya gitu. Iya kan, Pa?" lagi – lagi Adiba dengan polosnya membantu sang ayah. Mereka kompak membuat Gadis ingin mati berdiri. "Nah, aku di depan."

Berusaha menenangkan tangannya yang gemetar, Gadis melingkarkan lengan melalui pundak Adiba ke depan, memeluk anak itu setidaknya terlihat wajar.

"Sekali lagi ya, Ma!" pinta Tria santai. Sesantai lengannya yang merangkul pundak Gadis seolah itu sesuatu yang wajar dilakukan. Mengabaikan tatapan histeris Gadis padanya yang sekaligus menyentuh ringan tangan Tria agar melepaskan rangkulan itu. Tapi Tria justru tersenyum bahagia.

Oma mengerutkan dahinya dalam – dalam mencermati hasil bidikannya yang amatiran. Gadis seperti seorang istri yang sedang menatap suaminya. Tangannya menyentuh tangan Tria di pundak. Sementara itu Tria seperti seorang suami berbahagia yang cukup puas memiliki seorang istri cantik dan anak yang menggemaskan karena Adiba sedang menggembungkan pipinya.

Wanita tua itu membayangkan, andai posisi Gadis digantikan dengan Sella, akan seperti inikah hasilnya?

Astaga...! Putraku jatuh cinta, tidak dengan calon istrinya melainkan dengan perempuan yang berusaha ia jauhi mati – matian sejak jumpa pertama.

Nak, apa kamu yakin mengulang kesalahan yang sama? Tapi sudah tak ada waktu untuk berdiskusi, ketika Tria sudah memutuskan, itu artinya sudah final.

"Bangun…!"

Setelah itu Tria sibuk memastikan sahabatnya hadir tepat waktu dalam momen sakral ini. Setelah ayahnya meninggal, Tria hanya memiliki sahabat yang bisa ia andalkan—karena meminta dukungan orang tua Isyana dirasa kurang ajar.

"*Wangi dari subuh gue, dimandiin Airin.*"

"Pamer!" tuduh Tria ketus.

Tawa menggelegar Pandji buat Tria menjauhkan ponsel dari telinga, "*sabar. Bentar lagi kan udah bisa main mandi - mandian bareng Sella.*"

Seharusnya Tria senang tapi ia hanya menanggapi dengan senyum tipis. “Ya udah, bentar lagi gue berangkat.”

Tria terkejut. Setelah menutup telepon dan berbalik, ia mendapati Gadis membawa sebuah gunting sambil menunggunya. Tidak mungkin Gadis berniat menghabisinya, kan?

“Kamu mau ngapain?” Ia menatap ngeri pada benda itu.

Gadis menggerak - gerakkan guntingnya dengan ragu, “ada benang lepas di kancing atas Pak Tria.” Ia menyodorkan benda itu pada Tria, “Bapak gunting aja, saya ambilkan cermin.”

“Kamu aja yang gunting.”

Karena memang lebih efektif jika Gadis yang melakukannya, ia mengangguk patuh. “Oh, iya.”

Gadis memperhatikan dengan saksama ke mana ujung benang itu bermuara kemudian memotongnya. Diabaikannya sorot mata Tria yang tak senonoh dan berusaha tidak bereaksi karenanya.

“Sudah, Pak.” Ujar Gadis pada kancingnya.

“Udah rapi atau masih ada yang kurang dari saya?”

Pertanyaan itu membuat Gadis mau tak mau harus memperhatikan Tria dari ujung kepala hingga ujung kaki. Memeriksa sekaligus memuaskan netranya yang sudah tidak suci lagi—ia sudah pernah memandang tubuh Tria hingga ke bagian yang paling tersembunyi sekalipun.

Duh... kenapa pakai ditanya? Sudah jelas kamu sempurna.

Ia pun mengangguk, “rapi.”

“Ganteng?”

Nah, siksaan apa lagi ini? Tulang pipi Gadis memerah. Ia mengangguk cepat, “iya.”

“Iya apa, Dis?” goda Tria.

Kamu memang hobinya main api ya. Gadis tersenyum tipis dan menjawab dengan lebih lirih, “Pak Tria ganteng.”

Tria memiringkan tubuhnya ke depan dan ikut berbisik, “kamu juga cantik, Dis. Dan itu penilaian jujur.”

Merasa gerah, Gadis bergerak samar menjauhi Tria, berpura - pura mengumpulkan perlengkapan yang akan mereka bawa untuk acara hari ini, “makasih, Pak.”

“Kata Sella, Yoga juga dateng.” Nadanya menjadi formal, tidak iseng seperti tadi. Ia tidak sedang bercanda.

“Iya. Mas Yoga dateng.” Gadis memaksakan senyum yang disebut kasmaran.

Saat menatap mata Tria yang penuh perhatian, Gadis ingin sekali menumpahkan isi hatinya, mengatakan bahwa orang se-optimis Yoga pun bisa mundur setelah mengetahui latar belakangnya. Akan tetapi ini hari bahagia Tria, ia tak ingin membebaninya.

“Dia beruntung dapatkan kamu.”

Gadis hampir goyah, “semoga dia tulus pada saya ya, Pak. Mas Yoga terlalu baik karena mau menerima saya.”

Tria mengangguk. Ia tak tahu harus menjawab apa. Andai ia berada di posisi Yoga, tentu saja ia membutuhkan waktu berbulan - bulan untuk mencoba memahami Gadis yang serba kekurangan. Sebejat - bejatnya pria, tentu menginginkan wanita yang mendekati sempurna untuk menjadi pasangan. Yoga pastilah berhati malaikat jika mau menikahi Gadis tak kurang dari tiga bulan sejak penjajakan. Atau mungkin Yoga memiliki maksud yang lain.

“Kamu harus percaya diri, Dis. Tidak perawan bukan berarti tidak berharga.” Kata seorang bajingan.

***

Berdiri penuh percaya diri di sisi Pandji, Airin tak pernah cemas akan ada yang mampu mengalihkan perhatian sang suami darinya. Kerling iri wanita – wanita dari berbagai generasi selalu membuatnya merasa beruntung. Siapa yang peduli dengan masa lalu

jika kebahagiaan *ini* yang ia reguk bersama Pandji sekarang.

Sekarang ia siap menyambut Tria dan calon istrinya. Tak pernah peduli seperti apa tampang wanita yang menggantikan posisi Isyana—sahabatnya.

Ia mendengar suaminya mengumpat pelan saat sebuah Camry berhenti di area parkir terbuka. Sebenarnya Airin sudah tidak terkejut dengan mulut kotor sang suami. Mulut kotor itu bisa sangat menggairahkan di tempat yang tepat.

"Jadi ini alasan Tritonnya nggak boleh aku beli."

Airin terdistraksi dengan sangat cepat, "kamu mau beli mobil, Mas? Buat apa sih! Mobil di rumah udah banyak."

"Triton dia ada kenangannya."

"Kenangan apa?" tuntut Airin sengit.

"Kita ke villa pakai mobil dia. Nggak ingat?"

"Ya terus kenapa?"

"Aku harus punya."

"Kenapa harus?"

"Sentimentil." Pungkas Pandji ketus.

Ketika Tria mengumumkan akan menjual mobilnya, Pandji menjadi peminat pertama yang tentu saja menawar dengan *harga teman*. Tria menolak dengan alasan ia sedang membutuhkan banyak uang. Berpikir Tria sedang terlilit utang, Pandji tidak mendesaknya lebih jauh. Namun, ternyata hobi gonta – ganti mobil Tria masih belum berubah sejak dulu. Dan inilah dia, sebuah Camry keluaran terbaru.

"Aku kan udah jadi istri kamu. Nggak perlu koleksi gitu – gitu, Mas." Airin mencubit pinggang suaminya.

Pandji sigap menangkap tangan sang istri kemudian menggenggamnya. "Terserah aku." Ia harus menghentikan Airin atau mereka tidak akan hadir dalam acara hari ini.

Airin kehilangan rasa percaya dirinya saat seorang wanita turun dari jok belakang mobil itu. Tubuh wanita itu tinggi namun terbilang berisi, bahkan setelan kebaya sederhana itu menjadi indah

karenanya. Untuk pertama kalinya ia merasa terancam oleh orang yang masih hidup. Ia pernah merasa tidak percaya diri melihat potret keluarga besar suaminya, adik – adik dari Kanjeng Romo sangat rupawan. Akan tetapi jika bukan termakan usia, mereka sudah tiada.

Kok bisa Mas Tria dapat pengganti Isyana yang seperti ini? Bagi Airin, siapapun pengganti Isyana bukanlah orang yang tepat. Seharusnya Tria menduda sampai mati agar Isyana tak tergantikan. Namun itu mustahil, yang Airin tahu—dari suaminya—Tria tidak bisa hidup tanpa wanita terlalu lama.

“Oh, ini calon Mamanya Diba!” tak ia duga caranya bicara sudah seperti Den Ayu, mertuanya sendiri.

Tak mendapat respon, Airin melirik pada sang suami yang sama terkesimanya. Bahkan Pandji terang – terangan memperhatikan perempuan itu mulai dari mobil hingga berjalan ke arah mereka.

“Mas Pandji lihat apa?!” nadanya tegang merajuk tidak jelas.

Pandji mengedikkan dagu ke arah Gadis yang sedang menggandeng Adiba, "lihat itu."

"Mas, aku di sini loh. Kok kamu-"

Pandji membungkam mulut istrinya dengan satu jari di bibir. "Nggak usah rewel. Ini bukan seperti yang ada di kepala kamu, Arin."

Menepis tangan Pandji dari mulutnya, Airin mencibir, "aku perhatiin kamu!"

Pandji memutar bola matanya. Tak ingin berdebat ketika Tria dan calon istrinya sudah hampir dekat.

"Mas Tria, apa kabar?" Airin berhasil menyapa tidak dengan sinis.

"Sehat, Rin." Jawab Tria.

Airin beralih pada Gadis dan langsung menggandeng suaminya seolah Gadis mampu merebut pria itu darinya. "Ini Mba Sella ya? Aku Airin, istrinya Mas Pandji."

Menilai tingkah Airin, Tria melirik sinis pada Pandji dan menyimpulkan bahwa pria beristri itu tak berhasil menutupi minatnya pada Gadis.

“Bukan, Mba." Sanggah Gadis dengan senyum, "Saya Gadis, pengasuhnya Diba.”

Pengasuh? Kedua alis Airin yang diukir rapi terangkat tinggi. Ia bersyukur karena tidak mengulang jawaban Gadis dan buat perempuan itu tersinggung. ‘Pengasuh?’

Baik Airin maupun Pandji langsung mengerling tajam pada pria di sisi Gadis. Motif Tria mempekerjakan seorang pengasuh kelewat cantik bahkan mendandaninya sedemikian rupa patut dicurigai.

Belum selesai dengan kehebohan baby sitter bak nyonya rumah. Wanita paruh baya yang turun paling terakhir dari mobil berjalan tergopoh – gopoh ke arah mereka sembari memeriksa sanggulnya bermodal perasaan dan telapak tangan, Airin mengenalnya sebagai ibu kandung Tria. Wanita itu

berhenti di sisi Gadis lantas terkesima memperhatikan wajah Pandji dan Gadis bergantian.

"Loh! Masnya mirip ya sama Gadis. Jangan - jangan jodoh!"

Duar! Tak hanya terkejut, Pandji gugup setengah mati melirik sang istri. Airin tidak butuh provokasi lain, kehadiran Gadis saja sudah membuatnya terancam tidur sendiri.

"Jangan bercanda, Bu."

"Eh, beneran. Coba lihat tuh, hidungnya, bibirnya, rahangnya," ia menoleh pada putranya, "iya kan, Mas?"

Semua perhatian pun teralih pada Pandji. Gadis benar – benar membandingkan dirinya dengan pria yang baru ia jumpai itu, tertegun karena semua tuduhan majikannya benar. Apa benar jodohku adalah suami dari perempuan lain? Pikir Gadis resah.

Gadis tidak sadar dirinya tengah dilirik oleh Tria. Andai tak ada ibunya dan Airin di antara mereka, ia sudah menegur Gadis agar menutup matanya. Walau

komentar ibunya mengundang pro-kontra namun kekesalan Tria tetap tercurah pada Pandji yang kini dilliriknya dengan tatapan setajam belati.

Sementara Pandji sendiri tak menyadari tatapan Tria yang mengancam karena ia sibuk memikirkan nasibnya di tangan Airin. Ia dapat melihat dengan jelas kobaran api cemburu di mata sang istri.

Nyokapnya Tria minta dijodohin juga nih! Pandji membalas lirikan Tria dengan berani dan kesal.

Ia berkeringat dingin. Bingung karena tidak ada ketertarikan secara seksual pada Gadis—secantik apapun dia, tapi kenapa semua orang memojokkannya?

Gadis tak pernah menghadiri acara lamaran sebelumnya. Acara yang bagi sebagian orang hanya formalitas dan buang – buang uang karena calon mempelai wanita sudah pasti menjawab 'ya'. Sekarang ia duduk di deretan nomor dua bersama Adiba yang cenderung gelisah saat melihat ayahnya duduk

berseberangan dengan Sella. Adiba merasa tidak aman dan mengajak Gadis pulang sejak acara dimulai. Gadis bingung, bagaimana caranya memberi pengertian. Mengatakan bahwa Sella akan segera menjadi ibunya pun dirasa berisiko membuyarkan acara ini.

Sambutan demi sambutan berlangsung khidmat. Pria bernama Pandji dari pihak Tria menyampaikan maksud kedatangan, dan perwakilan keluarga Sella dari pihak wanita menerima kedatangan.

Sampai pada saatnya Tria melamar, Gadis turut merasa tegang. Tak dihiraukannya Adiba yang merengek pelan, ia fokus menyimak setiap untaian kata Tria seolah dirinya yang sedang dilamar.

"...betapa saya menginginkan putri bapak dan ibu agar menjadi makmum sholat saya, mencium tangan saya setelah salam, mencium keningnya dengan penuh syukur. Saya yakin, dengan sifatnya yang selalu ceria Sella mampu menjadi ibu bagi putri saya—Adiba, dan ibu bagi anak – anak kami kelak..." Tria menelan

saliva, membuat jeda yang menegangkan sebelum ia melanjutkan, “Sudikah Bapak dan Ibu menerima niat baik saya?”

Di belakang pria itu, Gadis merasa hancur luar dan dalam. Jenis lamaran yang diutarakan Tria sama sekali tidak mungkin ia dapatkan meski dunia terbalik dan ia menjadi seorang darah biru tanpa cela sekalipun. Tria seakan mengumumkan perbedaan mereka berdua yang menjadikannya mustahil untuk bersama.

“Papaku...”

Gadis bersyukur karena tangis Adiba semakin jelas, ia berusaha mendatangi ayahnya ketika prosesi tukar cincin. Gadis pun memiliki alasan untuk meninggalkan prosesi yang membunuh dirinya secara perlahan.

“Kenapa, Sayang?” Gadis mencoba menenangkan Adiba yang meraung dalam pelukannya.

“Aku nggak mau Papaku diambil orang.”

“Papa nggak diambil orang. Justru Papa yang sedang ‘ambil’ Tante Ella supaya tinggal bareng Diba di rumah.”

“Biar buatin aku puding setiap hari?” padahal Tante Ella-nya tidak bisa membuat puding.

Gadis tersenyum, “Iya, seneng kan?” anak itu mengangguk. Ia pun membelai wajah mungil Adiba di pangkuannya dengan penuh perhatian yang tulus dan berpesan, “sayang Tante Ella ya, Diba. Dia pengen banget berteman dengan Diba.”

“Iya. Aku sayang kamu juga.”

Ucapan spontan itu mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh Adiba namun dampaknya tetap saja buat Gadis berkaca - kaca. Ia terharu karena anak itu selalu melibatkannya.

Melihat Gadis hanya diam, Adiba pun menuntut balasan atas pernyataannya. “Mba Gadis sayang Diba juga, nggak?”

“Tentu sayang, dong. Adiba kesayangan Mba.”

"Jadi kamu nggak akan pernah diambil orang, kan? Kamu tetap dengan aku di rumah, kan?"

Gadis menjawab dengan senyum penuh kasihnya. Ia tidak ingin mengucapkan terlalu banyak janji yang tak dapat ia tepati.

Perhatian Gadis beralih pada seorang pria yang datang menghampiri mereka. Pria gagah dan penuh wibawa yang protektif terhadap istri. Pria kharismatik yang seakan memiliki tanggung jawab seluas samudra dan akan mempertahankan miliknya hingga titik darah terakhir.

Dan saat memberikan sambutan, auranya berhasil menyita perhatian semua yang hadir di sana. Pria itu seperti seorang pemimpin sejati. Namanya adalah Pandji dan kata majikannya, wajah mereka mirip.

Gadis heran karena Pandji secara khusus mendatanginya. Berbasa – basi soal cuaca dan pendingin ruangan yang tidak bekerja maksimal, tapi

Gadis tahu ada sesuatu yang lebih penting daripada semua itu.

"Kamu asli sini?"

"Asli, Mas." jawab Gadis tanpa curiga.

"Mama juga?" Pandji bertanya demikian karena tadi Gadis menyiratkan bahwa ia hanya tinggal berdua dengan ibunya. Gadis menganggguk sebagai jawaban. "Kalau Papa?"

"Saya kurang tahu, Mas."

"Begitu..."

Pandji tidak perlu berbasa – basi tentang pria yang keberadaannya tak diketahui. Sudah jelas keluarga mereka bermasalah dan tak perlu dibahas karena ia datang untuk tujuan yang lain.

"Kamu punya keluarga jauh dari Surakarta ya!" kali ini Pandji menuduh, bukan bertanya.

Rasa ingin tahu Pandji yang mulai agresif buat Gadis tak nyaman dan akhirnya menutup diri. Gadis curiga bahwa obrolan mereka sepertinya bukan lagi

sekedar basa basi mengusir kebosanan prosesi di dalam.

"Nggak, Mas. Saya asli dari sini."

Menangkap kegelisahan Gadis, ia pun terpaksa memberikan alasan dangkal dengan risiko dirinya terlihat bodoh.

"Saya kaget waktu kamu turun dari mobil. Kamu mirip mendiang Bulik saya." Aku Pandji apa adanya, "Mirip sekali sampai saya pikir mungkin kamu putrinya. Tapi seingat saya, Bulik Gendis meninggal dalam kondisi perawan tanggung, jadi nggak mungkin punya anak."

Gadis hanya mengangguk sopan selayaknya orang asing menanggapi cerita orang asing lainnya sambil menunggu kesempatan untuk lolos dari pertemuan singkat ini.

Insting Pandji cukup tajam untuk mendeteksi kegelisahan Gadis, ia pun mencoba beralih pada hal lain dengan harapan Gadis menurunkan tingkat kewaspadaan terhadap dirinya.

“Kebetulan anak saya ada empat. Kadang istri saya sulit mengatasi mereka. Andai Tria sudah tidak butuh pengasuh, kamu mau bantu Arin jaga anak - anak?”

Gadis belum sempat menjawab namun Adiba sudah lebih dulu menolak dengan keras, tegas, dan posesif. “Nggak boleh! Om nggak boleh bawa Mba Gadis.”

Pandji memang mampu memahami manusia namun tidak dengan anak – anak. Ia menyukai mereka namun sikap anak kecil yang *moody* masih merupakan misteri bagi Pandji.

Dan dengan tidak peka ia membalas, “Kan Adiba mau punya Mama Sella. Diba mainnya sama Mama Sella aja. Mba Gadis diambil Om Pandji.”

“Nggak boleh!" Anak itu bingung antara ingin menangis dan ingin marah. Ia memukuli paha Pandji berkali - kali tapi tidak puas. Berniat mengambil batu di pot bunga namun dicegah oleh Gadis. Lantas ia

berakhir dengan menangis keras dalam gendongan Gadis.

"Pak," ujar Gadis dengan nada menyesal, "Adiba agak sulit menerima kondisinya yang sekarang. Jangan digodain."

Gadis bergumam pamit. Ia menggendong Adiba sembari mengelus punggungnya, mengambil kesempatan itu untuk kabur meninggalkan Pandji.

Sementara itu Pandji yang semakin yakin pada instingnya sebagai pemimpin klan—bahwa ada sesuatu yang berbeda pada diri Gadis sejak jumpa pertama—berseru di belakangnya.

"Kamu kenal Raden Mas Haryo?"

Karena alasan kesopanan Gadis berbalik dan menjawab, "nggak, Mas."

"Kalau Mayang Arhaeni?"

Kali ini perempuan itu diam seperti batu dan kulitnya perlahan memucat. Senang karena reaksi Gadis sesuai harapan, Pandji melanjutkan. "Oh, panggilannya... Heni."

Kedua mata Gadis membulat. Rasa takut ditelanjangi membuat Gadis ingin segera kabur. Bisa saja pria bernama Pandji ini adalah salah satu pelanggan Diora. Gadis tidak ingin identitas yang juga merupakan aibnya dibongkar di sini. Tidak di acara ini. Tidak di depan banyak orang.

Gadis menarik napas menenangkan diri lalu bergumam sambil menyeka pipi Adiba yang basah.

"Saya nggak kenal nama - nama itu, Mas."

"Masih untung Sella minta resepsi sekali doang," Pandji mencebik pada sesuap nasi yang ia makan, "coba sama orang dari trah gue. Pesta tujuh hari tujuh malam. Disiapin ranjang tiap malam lagi. Airin sampai ngeluh."

Tria tak benar – benar mendengarkan karena sibuk mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Pencariannya terhenti di sebuah meja tempat Gadis dan Yoga duduk bersama. Di saat seperti ini ia bersyukur ada Adiba di pangkuan Gadis.

Mengikuti arah pandang Tria, Pandji menusuk lengan Tria dengan sikunya.

“Gue hampir ditimpuk Adiba.”

Tria langsung berbalik dan menatap malas pada sahabatnya, “jadi lo biang keroknya.”

Pria itu menyeringai lebar, sedikit pun tak merasa bersalah sudah membuat seorang anak kecil tantrum di acara formal.

“Kan gue becanda. Gue mana tahu kalau Adiba lebih berat ke Gadis daripada calon Mamanya sendiri.”

Orang buta juga tahu. Dan Tria tidak buta, hanya saja Adiba masih terlalu kecil untuk tahu pilihan yang terbaik baginya.

Hidup dengan seorang anak bukan lagi tentang diri sendiri, ada orang yang harus dipikirkan masa depannya. Ia harus mengalah sebagai ayah yang bijak, karena jika mengikuti kehendak hati jelas bukan Sella yang ia inginkan.

Sementara Adiba membutuhkan lebih dari seorang ibu yang memanjakannya dengan kasih

sayang. Ia membutuhkan figur seorang wanita yang mampu menyempurnakan peran Tria yang terbatas.

Belum lagi ibunya. Tria tidak yakin jika ibunya yang terhormat mau berbesan dengan Diora. Menikahi Gadis sama dengan mempermalukannya. Sekali lagi ini bukan tentang dirinya sendiri karena ada banyak hati yang harus ia jaga.

Mengorbankan seorang Gadis dirasa cukup sebanding. Toh, Gadis juga sudah menemukan masa depannya. Lantas kehampaan yang ia rasakan dalam lamaran ini pun biarlah menjadi risiko yang ia tanggung sendiri. Mungkin waktu bisa mengobati?

"Dapet baby sitter di mana lo?"

Pertanyaan biasa tapi buat Tria waspada, "kenapa?"

Tria makin tak sabar saat Pandji melirik ke arah Gadis dengan senyum miring di bibirnya. "Walaupun cuma Airin yang bisa pancing hasrat gue, tapi gue masih bisa menilai kalau Gadis cantiknya nggak biasa."

"Ji!" teguran singkatnya sekaligus memperingatkan.

Pandji tergelak, "santai. Gue mainnya alus."

Tria menahan diri, berusaha tidak terpancing oleh Pandji tapi tangannya mengepal di pangkuan.

Pandji membuat gerakan menyebalkan dengan melirik lambat pada Airin lalu berkata lagi dengan ekspresi mesumnya, "gue bisa bayangin daya tarik seksual yang dia pancarkan, bahkan kalau dia pakai baju gembel."

"Gue aduin Airin!" ancam Tria dingin.

Pandji mengernyit heran, bibirnya menyungging senyum mengejek Tria. "Itu cuma sudut pandang gue. Hak gue mau bilang dia seksi, bohay, bokong dia penuh, dada dia kencang, bibir dia enak digigit, atau mungkin baru denger desahnya aja gue bisa klimaks. Suka - suka gue."

Tria berhasil terprovokasi karena tiba - tiba saja ia berdiri, meletakkan piring di atas meja dengan kasar. Menimbulkan keributan hingga mengundang

perhatian orang - orang di sekitar mereka. Ia tidak terima perempuannya dilecehkan secara verbal dan vulgar seperti itu.

"Bisa nggak sih otak lo lurus dikit aja?"

Dengan sabar Pandji ikut berdiri menghadapinya, ia letakkan piringnya di atas piring Tria. "Dia cewek yang harusnya lo sewain apartemen gue, kan? Yang buat lo bingung gimana caranya buat dia seneng?"

"Lo jauh - jauh dari dia, atau-"

"Tenang aja, Bro. Biar gue yang buat dia seneng setelah ini. Toh, lo berdua udah kelar, kan."

"Ji-"

"Rahasia lo aman. Sella nggak bakal tahu."

Tria sadar bahwa Pandji berniat memancing amarahnya hingga ia berubah menjadi super saiya. Tidak berniat merusak acaranya lebih jauh, ia pun berbalik meninggalkan Pandji di belakangnya dan menjauhi masalah. Ia merasa perlu memperingatkan bahwa ada *buaya* lepas di luar sana yang mengincar

Gadis setelah mereka benar – benar putus. Entah mengapa Tria yakin Pandji mampu merebut Gadis dari Yoga yang suci.

Selama perjalanan pulang Tria berceramah panjang lebar tentang bahaya seorang Pandji tapi respon Gadis yang seolah tak peduli membuatnya geram.

"Pokoknya saya nggak mau kamu tanggepin Pandji." Tria mengambil Adiba yang terlelap dalam gendongan Gadis lalu berjalan masuk ke dalam rumah.

Di belakangnya, Gadis yang masih anggun berkebaya hanya bisa berjalan lambat mengikuti mereka sambil membawa selop Adiba.

"Pak Tria fokus dengan rencana pernikahan Bapak saja."

Menidurkan Adiba di ranjang, Tria berdiri di sana memperhatikan Gadis berusaha melepas kebaya putrinya.

"Saya bukan tipe orang yang sesumbar dengan aib orang lain. Tapi perlu kamu ketahui, Pandji itu brengsek di atas brengsek. Dia hamilin pacarnya tapi malah rencanakan pernikahan dengan orang lain. Airin cuma beruntung saja karena melahirkan penerus trah darah birunya Pandji, kalau nggak udah dicampakan kaya sampah. Kamu mau jadi sampah, Dis?"

"Saya tahu caranya supaya tidak hamil, Pak." Balas Gadis santai. Ia bisa bersikap sesantai itu karena jauh di dalam hati tak ada minat sedikitpun pada seorang Pandji sekalipun ia memang terpesona.

"Tapi Pandji itu sahabat saya. Aneh rasanya lihat mantan pacar saya jalan dengan sahabat saya sendiri. Lagi pula dia sudah beristri."

Gadis mengabaikan kekhawatiran Tria dan justru sibuk mengurus putrinya. "Diba, ayo bangun dulu sebentar. Nanti kebayanya rusak lho kalau dipakai tidur."

"Kamu dengar saya nggak sih?"

"Sebentar, Pak. Kan saya ngurus anaknya dulu."

Tria beralih pada Adiba yang masih memejamkan mata lalu berseru tegas, "Diba, bangun!"

"Jangan terlalu kasar," tegur Gadis tak suka, "dia capek."

"Jangan dimanjain-"

"Ini bukan manjain, saya cuma berusaha mengerti Diba. Dia nggak suka di acara itu dan minta pulang. Saya kasihan karena dia harus betah di sana."

"Yang namanya anak memang harus nurut orang tua-"

"Tapi yang namanya orang tua juga harus memahami anak. Saya nggak suka setiap kali Pak Tria buat Diba ketakutan."

Seperti pasangan suami istri yang berdebat soal pola asuh buah hati, mereka terlalu sering berada dalam situasi ini. Gadis cenderung lupa diri jika menyangkut Adiba. Dan Tria tidak suka jika dikritik soal caranya mendidik Diba.

"Pokoknya jangan Pandji." Pungkas Tria.

Wedding Fair

"Yoga belum sampai, Dis?" tanya Sella pada akhirnya setelah beberapa saat Gadis dan Adiba membuntutinya dan Tria yang sedang melihat - lihat stand di Wedding Fair.

Gadis mengerjap kebingungan. Ia sudah tidak berkomunikasi dengan Yoga sama sekali setelah acara lamaran. "Mas Yoga mau ke sini?"

"Loh, dia nggak bilang kamu? Kemarin aku ajak *double date* ke sini. Kan kita sama – sama sibuk sambut hidup baru, Dis." Sella terkikik senang.

"Oh, mungkin Mas Yoga mau kasih kejutan jadi nggak bilang – bilang."

Sella mencoba menelepon. Terhubung tapi tak diangkat. "Mungkin kejebak macet. Mending kamu lihat - lihat dulu. Nanti kalau Yoga datang kamu seret - seret aja dia ke tempat yang kamu suka." usul Sella penuh semangat karena ingin berdua saja dengan Tria.

Gadis meringis. Ia merasa gugup berada di tengah kemewahan ini, orang - orang berlomba

memuaskan pasangan calon pengantin yang rela mengeluarkan banyak biaya untuk momen yang diharapkan hanya sekali seumur hidup.

Jujur saja Gadis tidak punya konsep pernikahan impian. Bahkan ia tidak tahu harus mengenakan gaun seperti apa. Membayangkan gaun yang cocok untuk orang lain cukup mudah, tapi membayangkan apa yang layak untuk diri sendiri justru buat Gadis kesulitan.

"Aduh, Mba. Saya kelilingnya nunggu Mas Yoga aja deh, saya nggak ngerti harus ngapain."

Sella mendesah berat. Berusaha menahan gemas atas sikap tidak percaya diri Gadis yang tak kunjung ada kemajuan. Sebenarnya ia ingin merangkai pernikahan impian tanpa interupsi Adiba yang selalu meminta perhatian ayahnya, juga tanpa Gadis yang sudah lebih dari sekali mengalihkan perhatian Tria darinya. Bukan cemburu, ia hanya ingin fokus.

"Kalau begitu kamu temani Adiba dulu ya, Dis," Sella memeluk lengan Tria, "aku dan Mas Tria keliling duluan."

“Kenapa mereka nggak ikut kita?” tanya Tria bingung.

“Sayang, biarin Gadis temukan konsep kesukaannya. Kan yang mau nikah duluan dia, bukan kita. Iya kan, Dis?”

Gadis semakin gugup melihat pasangan itu menjauh, ia merasa asing ditinggal sendiri di tengah sini. Belum lagi Adiba yang keranjingan gaun princess, menyentuh sembarangan pakaian yang dipasangi beribu payet, dan hal lain yang buat Gadis was - was.

“Hm…” Adiba berhenti di salah satu stand yang sepi pengunjung, hanya ada satu penjaga pula untuk saat itu. “di sini nggak ada gaun princess-nya.”

Melihat Adiba mengibaskan ekor kebaya pada manekin dengan semberono buat Gadis gemetar, “jangan, Sayang. Harganya mahal.”

“Temanya keren – keren ya, Mas.”

Tria mengalihkan pandangan diam - diam dari katalog yang dibuka Sella. Tunangannya sedang

menentukan tema pernikahan yang masih berbulan - bulan kemudian dilangsungkan. Menurut Tria rencananya terlalu prematur, dan sebagai pria yang sudah pernah menikah, hal seperti ini tak menarik lagi.

Jauh di sana ia melihat Gadis berdiri terpaku sementara sang putri menarik lengannya. Apa yang buat Gadis mengabaikan Adiba? Tria beralih mengikuti arah pandang Gadis, yakni sebuah kebaya bernuansa coklat muda yang dilengkapi dengan selendang di atas kepala.

"Aku ambil Adiba dulu ya. Kayanya dia ganggu Gadis."

Sella memiringkan kepala dan ikut mengawasi anak kecil itu menarik - narik lengan Gadis.

"Ya udah, Mas. Bawa sini aja." kemudian fokusnya teralihkan pada sales yang menunjukkan katalog lain padanya.

Alasan Gadis memutuskan untuk berhenti di depan stand ini adalah karena tidak ada sales yang mengincarnya seperti predator lapar. Stand itu sepi,

satu - satunya Mba penjaga pun asyik bermain gawai di balik mejanya.

Selain itu konsep yang diusung stand ini terbilang paling sederhana dibanding konsep pernikahan impian di sebelah - sebelahnya. Gadis menyimpulkan, mungkin biaya yang dibutuhkan tidak terlalu banyak. Walau demikian ia tetap ragu untuk sekedar masuk dan bertanya - tanya. Segala sesuatu tentang pakaian selalu menarik bagi Gadis.

Ia terkejut manakala lengan atasnya diremas dengan pelan, menyusul nada rendah Tria yang mengusulkannya untuk masuk ke stand itu.

"Masuk aja!"

"Nggak, Pak. Nunggu Mas Yoga aja."

Tria mendorong Gadis hingga masuk ke dalam stand, "Yoga masih lama, lebih baik kamu lihat - lihat duluan."

"Tapi-"

“Mba, boleh lihat paketnya?” Tria menyela penolakan Gadis. Ketika katalog dibuka, ia memaksa Gadis yang gemetar untuk duduk dan melihat - lihat.

Gadis hanya diam dan lebih banyak menganggguk saat Mba penjaga stand menjelaskan setiap paketnya dengan penuh semangat. Ketika ditanya konsep seperti apa yang diinginkan, Gadis mengulas senyum kering dan menggeleng, “saya belum tahu. Nunggu Mas-nya (Yoga) dulu.”

Tria tahu Gadis hanya menghindar. Ia menggeleng setiap kali ditawarkan paket - paket dengan harga yang menurut Gadis fantastis. Apa yang Tria lihat di sini sangat berbeda ketika bersama Sella tadi.

“Coba lihat paket pernikahan gedung, Mba.” Tria menengahi Gadis yang mulai tak nyaman dan Mba penjaga stand yang mulai menyerah menawarkan produk.

Kepala Gadis mendongak menatap pria di sisinya, “kok di gedung, Pak? Nikahnya cuma sederhana saja.”

“Memangnya kalau paket rumahan mau di rumahnya siapa? Kamu punya rumah?”

Pipi Gadis menggelap malu, ia melirik hati - hati pada Mba penjaga stand yang berusaha tak menunjukkan reaksi.

“Mas Tria mana sih?”

Sella menggerutu. Menurutnya, Tria sudah terlalu lama untuk sekedar mengambil Adiba dari Gadis. Jadi dengan berat hati ia tinggalkan konsep yang sedang ia rancang bersama salah satu wedding planner dan menyusul calon suaminya.

Betapa meradangnya Sella saat menemukan sang tunangan lebih perhatian pada wanita lain. Setelah sikap setengah hatinya tadi, kini Tria justru antusias bahkan terlihat memaksa Gadis mencoba aksesoris pelengkap kebaya dan mengatakan akan membayar semuanya.

“Mas!” panggil Sella ketus.

Suasana hati Sella tak sebaik tadi setelah Tria kembali menjajarinya. Pikirannya bercabang mencurigai banyak hal. Mulai dari barang - barang Gadis yang kualitasnya bisa dibilang naik level, wajah Gadis yang lebih terawat, dan yang paling mengesalkan adalah tidak terdengar lagi kalimat - kalimat negatif dari bibir Tria untuk Gadis. Sepertinya segala sesuatu telah berubah di belakangnya dan Sella terlambat menyadari.

“Sella?”

Sapaan akrab itu membuyarkan lamunan Sella.

“Hai, Ga!” sapa Sella seolah - olah baru tersadar dari hipnotis.

Tria menyalami Yoga dengan wajar kemudian menginformasikan bahwa Gadis berada di stand paling ujung. Yoga menganggguk sekali, tidak terlalu antusias mendengar calon pengantinnya sudah berada di sana menunggu kedatangannya sejak tadi. Pria itu justru mengenalkan seorang wanita paruh baya pada Sella.

"Mah, ini Sella. Temen Yoga yang biasanya Yoga ceritakan."

Biasanya Yoga cerita tentang apa mengenai Sella?

"Oh, yang pinter tanam bunga itu? Ajarin tante rawat anggrek ya, beli sepuluh mati semua."

Tria memperhatikan interaksi ketiganya dalam diam, tapi sebagian pikirannya berlari memikirkan Gadis yang sendirian di sana menunggu sang calon suami. Calon suami yang lebih antusias mengenalkan sang ibu pada Sella ketimbang pada calon menantu yang sebenarnya.

Mungkin tidak salah untuk menelaah motif Yoga atas perjodohan ini. Ya, Sella adalah mak comblangnya. Agak ganjil jika Yoga dengan mudah mengiyakan jodoh yang dipilihkan untuknya. Gadis memiliki terlalu banyak nilai minus, wajar saja jika Yoga berpikir ulang untuk dapat menerima perempuan itu—sekalipun Yoga bergaul dengan kontraktor sampai tukang batagor.

Mungkin Gadis berada di luar radius pergaulan Yoga yang luas. Jadi bagaimana nasib Gadis di tangan pria ini kelak?

"Tante?"

Tria menghampiri wanita paruh baya yang tengah melihat - lihat sample dekorasi sementara Sella dan Yoga sibuk berdiskusi sendiri mengenai bunga hidup yang dijadikan hiasan sekaligus menawarkan kerjasama sebagai vendor pada beberapa kesempatan.

Wanita paruh baya itu mengernyit menatap Tria, sepertinya sudah lupa dengan perkenalan mereka beberapa menit lalu.

"Saya teman Sella." Tria membantu mengingat.

"Oh iya. Kenapa, Nak?"

"Calon menantu Tante ada di stand ujung sana, sedang lihat - lihat kebaya."

Kernyit di dahi keriput itu semakin dalam. Diperhatikannya Yoga lalu beralih melirik stand yang ditunjuk, kemudian kembali pada Tria.

“Calon menantu?" nadanya terdengar penuh dengan keheranan.

***

Gadis langsung tahu ada yang tidak beres begitu mereka tiba di rumah. Ia ditarik ke ruang belajar Adiba padahal anak itu berada di antara mereka. Melihat wajah bingung Adiba, Gadis langsung memastikan bahwa ia hanya perlu bicara sesuatu yang penting dengan ayahnya, lalu berdoa dalam hati agar Adiba tidak mengingat kejadian impulsif tadi.

Gadis menggosok tangannya yang diremas Tria tadi sambil menegur dengan sopan. “Pak Tria nggak boleh seperti itu. Adiba jadi bingung lihat Bapak tarik – tarik tangan saya.”

“Anggap saja latihan. Dia akan lebih sering lihat kita seperti itu.”

Gadis mengerjap, “maksudnya?”

“Ada yang mau kamu akui ke saya, Dis? Misalnya soal Yoga yang tidak pernah melamar kamu?”

“Pak Tria bicara apa?”

“Kamu tahu kalau hari ini Yoga bawa ibunya ke Wedding Fair?”

Gadis tidak tahu karena Yoga mendatanginya sendirian di salah satu stand. Mereka berbasa – basi canggung seolah baru pertamakali bertemu. Setelah itu keduanya berpisah, Yoga berpamitan pulang lalu Gadis menyusul Tria dan Sella.

“Mba Gadis...” suara lirih Adiba menengahi, ia mendorong pintu dengan ragu – ragu lalu memandangi kedua orang dewasa yang sedang berhadapan.

“Sebentar ya, Sayang. Mba lagi bicara sama Papa.”

“Papa nggak marah – marah, kan?”

Demi meyakinkan Adiba, Gadis mengulas senyum dengan mudah. “Nggak kok. Papa nggak marah.”

Tapi Papanya terlihat marah karena hanya diam seolah tidak sedang berada di antara mereka. Pria itu menilai reaksi Adiba, ada kecemasan yang murni yang ditujukan oleh putrinya terhadap Gadis. Mungkin

kejadian Tria memarahi Gadis tertanam di benaknya. Logika yang satu mematahkan logika yang lainnya hingga Tria membuat keputusan paling impulsif sekaligus mengesampingkan logika.

"Dis, kamu aja yang jadi Mamanya Diba."

"Apa?" Gadis tercengang.

Kemurkaan Sella

"Aku pengen pesta yang simple dan elegan gitu tapi Mamanya Mas Tria maunya pakai adat Jawa. Ribet nggak sih, Ga?"

"Kaya laki lo, kan? Ribet."

Sella memberengut. Ia tahu Yoga tidak suka pada Tria sejak pertama karena status duda beranak satu. Namun Yoga cukup bijaksana dengan tak pernah membantah pendapat Sella.

"Kamu sendiri-" ia melirik Yoga tipis, "gimana tuh sama Gadis?"

Yoga melempar kentang goreng ke tengah meja, "ngomongin gue. Lo sendiri gimana sama si duda?"

"Lancarlah," dengan bangga Sella mengangkat cincin di jarinya yang berkilauan, "tahun depan aku sah jadi Nyonya Tria Hardy Aldriansyah."

"Segitu obsesinya."

Melirik curiga pada Yoga yang kelewat santai, Sella pun memperingatkan, "awas! Jangan mainin anak orang. Kamu udah buat dia berharap banyak. Dia

kelihatan seneng banget pilih - pilih konsep pernikahan kemarin."

Yoga tak langsung menjawab tapi ia juga tak berniat menghindar dari masalah ini.

"*By the way* lo tahu nggak sih siapa Gadis?"

Mengerjapkan bulu mata lebatnya, Sella bersedekap, "dia cewek kurang beruntung yang mau kerja apa aja demi menyambung hidup. Kalian berdua sama - sama kerja keras, kan? Apa masalahnya?"

"Selain lulusan SMK dan pecatan buruh pabrik, lo tahu apa lagi tentang dia?"

Sella mengedik, "penghuni rumah singgah."

Yoga melirik ke sekelilingnya. Kemudian ia mengusap wajah yang menunjukkan raut bimbang.

"Dia... berbaik hati jujur kepada gue, dan mungkin itu sebuah peringatan untuk gue apakah bakal lanjut atau menyerah."

Semakin tidak sabar, Sella mengibaskan tangannya, "ayo kita pangkas omong kosong ini. Jadi sebenarnya ada apa?"

"Lo tahu dia nggak punya bokap?"

Mencebik, Sella tak menilai ada yang salah dengan tidak punya ayah. "Masalahnya di mana? Banyak anak yatim di dunia ini."

"Dia nggak kenal bokap karena nyokapnya pelacur,"

Bola mata Sella membulat, perlahan ia mengerjap. "Gadis nggak bisa memilih orang tuanya, Ga. Kalau nyokapnya seperti itu lantas itu jadi salah Gadis?"

Tertawa sumbang, Yoga menyandarkan punggung ke belakang. "lo terdengar bijak seperti gue yang biasanya, Sel. Tapi gue yakin lo nggak bisa sebijak ini lagi setelah tahu kalau Gadis pernah dijual oleh nyokapnya untuk jadi simpanan cowok hidung belang."

Seolah menelan asam, Sella berdiri di atas sepatu lancipnya dan mencecar pria itu dengan berapi - api. "Dan kamu jijik ke dia karena itu? Nggak ada perempuan yang mau di posisi itu, Ga. Seharusnya kamu prihatin dengan keadaan dia, bukan malah

permainkan dia dengan pura - pura beri harapan. Dia rapuh banget. Astaga!"

Yoga ikut berdiri menghadapi kemarahan Sella, ia berusaha membuka pikiran wanita yang sudah dikenalnya sejak lama.

"Ya, dia emang rapuh. Sampai - sampai cowok lo rela keluarin duit untuk jadikan dia simpanan."

"Ini fitnah-"

"Dipikir pakai logika aja, Sel. Cowok lo single dan tinggal satu atap dengan seorang pelacur. Apa lo bisa tenang? Segala dibeliin mesin jahit, dibayarin kursus, nggak pernah absen di acara keluarga-"

Plak!

"Kalau kamu mau kandas, kandas aja sendiri. Nggak usah seret - seret aku."

Yoga mengusap pipinya yang panas oleh karena tamparan Sella. "Mereka berdua bukan orang baik, Sel.."

***

“Jadi Yoga benar?” Sella memastikan lagi dan lagi pada pria yang duduk di sampingnya. Mereka berada di area parkir kantor Tria karena bukan Sella namanya jika membiarkan benaknya berspekulasi. Ia butuh kejelasan.

“Kapan terakhir kalian tidur bareng?”

“Sembuh dari kecelakaam.”

Sella tergelak sinis, “udah kecelakaan masih nggak kapok juga?”

Mungkin Sella lupa kalau ia kecelakaan karena mengimbangi hobi ekstremnya. Tapi Tria sudah terlanjur menyalahkan Gadis—saat itu.

“Tapi kita udah sepakat pisah...”

“Apa?” Gadis tercengang, tapi kemudian ia menggeleng cepat, “nggak!”

“Nggak!” teriak Adiba lantang, “aku nggak mau Mba Gadis jadi Mamaku.”

“Diba, biarin Papa bicara dengan Gadis.”

Adiba menutup kedua telinga lalu menjerit hingga suaranya serak, "aku nggak mau Mba Gadis jadi Mamaku! Aku nggak mau dia diambil Papa!"

"Nggak, Sayang." Gadis menggeleng, "Mba nggak akan diambil Papa."

Tria menangkap lengan Gadis saat perempuan itu beranjak menghampiri Adiba. Sama seperti sang ayah, Adiba langsung menarik tangan Gadis yang lain.

"Diba!"

"Papa, lepasin!" Adiba melepas tangan Gadis lalu mendatangi ayahnya dengan tangan tergenggam. Tinju demi tinju kecil melayang di perut keras ayahnya.

"Papa nggak pernah ngajarin ringan tangan!" Ia memperingatkan dengan sengit.

"Pak!" tegur Gadis tak kalah sengit, "nggak boleh marahin Diba-"

"Gadis!" kini ia membentak Gadis, "kamu tuh harusnya memihak saya dong. Malah belain Diba."

“Pak Tria, nggak ada yang bisa kita diskusikan. Termasuk niat baik Bapak karena saya tidak bisa menjadi makmum shalat Pak Tria.”

Apa lagi yang bisa Tria lakukan jika alasan Gadis demikian? Tak ada perdebatan setelah itu seakan niat baik Tria tak pernah terucapkan.

“Hanya saja aku akui, aku salah. Kalau kamu mau pertunangan kita batal-”

“Stop!” Sella mengangkat tangannya menyela Tria, “aku lebih memilih percaya bahwa kamu menolak tidur dengan aku karena aku terlalu berharga untuk diperlakukan demikian. Aku simpulkan Gadis nggak ada harganya untuk kamu. Iya kan, Sayang?”

“...”

“Ya udah. Jangan nakal lagi ya, Mas.” ujar Sella dengan kesabaran yang terasa aneh. “Seks bukan hal baru bagi aku. Kalau kamu ingin, aku bersedia. Dan lagi aku nggak mau buat acara lamaran kemarin sia - sia. Aku ingin jadi ibunya Adiba. Aku ingin jadi istri kamu.

Nanti kita minta Gadis pergi dari rumah dan kita anggap masalah ini nggak pernah terjadi. Ya, Mas?"

Tria memaksakan kepalanya mengangguk, "iya, Sayang."

Sella tersenyum puas mendengar jawaban tunangannya, "aku rasa kita perlu lakukan 'sesuatu' yang panas untuk meredakan situasi ini. Malam ini aku nginap di rumah kamu ya."

Tria punya segudang alasan untuk menolak, akan tetapi Sella sudah bersikap terlalu baik, bahkan kesabaran Sella agak mencemaskan bagi Tria. Apakah Sella tidak mencintainya atau Sella tidak kenal kecewa dan patah hati? Entahlah...

"Aku usahain pulang lebih cepat ya."

"Ya," Sella mengangguk lalu merangkum wajah Tria dengan kedua tangan dan memagut bibirnya dengan cara yang menggoda. Dengan jelas Sella menunjukkan minatnya agar mereka bercinta malam ini.

Akhirnya mobil itu berhenti di depan rumah Tria pada pukul tiga sore setelah Sella menyetir tanpa tujuan yang jelas selama puluhan menit. Selama itu pula ia berpikir sekaligus tak habis pikir. Gadis yang ia anggap saudara tega menusuknya dari belakang, selain kesal Sella juga merasa bodoh di depan mereka.

Jelas saja Gadis rela menyerahkan tubuhnya pada Tria. Laki – laki ini dewasa, mapan, menggairahkan, kebapakan, romantis, dan memiliki anak yang lucu. Mungkin Gadis berkhayal akan diperistri oleh Tria. Apa orang miskin cara pikirnya cenderung halu ya? Batin sinis Sella mengomel.

Ia meremas kemudi lalu melirik ke pintu rumah Tria. Menimbang antara harga diri dan kepuasaan ego apakah akan turun atau pergi saja.

Sayangnya Sella memilih turun. Mulanya ia berniat mengusir Gadis dengan perintahnya sendiri namun ketukan sepatu pantofelnya terdengar bagai tabuhan genderang perang. Emosinya naik berkali –

kali lipat hingga ia membanting pintu yang tidak terkunci itu dengan kasar.

Sekalipun dia sudah membuat kesepakatan dengan tunangannya, tapi bukan berarti Gadis bisa lolos begitu saja. Tetap ada yang harus diperhitungkan di antara mereka. Bayangan Gadis tersenyum mendukungnya mendapatkan hati Adiba terasa begitu memuakkan.

Gadis sedang duduk di sofa, membaca dongeng Elsa dengan Adiba bersandar dalam pelukannya. Suara tenang Gadis membuai anak itu hingga hampir tertidur lelap. Akan tetapi suara pintu dibanting mengejutkan keduanya.

Berpikir pintu itu dihempas angin, Gadis masih sempat tersenyum saat Sella menghentakan sepatunya di atas lantai.

Tapi kemudian semuanya berubah saat tamparan pertama singgah di pipi Gadis. Adiba terkejut lantas menjerit ketakutan.

Gadis sadar bahwa suatu saat ini akan terjadi padanya, namun ia tetap saja terkejut. Ia sudah mempersiapkan jiwa dan raganya sejak jauh – jauh hari untuk menerima konsekuensi seorang wanita-idaman-lain tanpa membela diri, tapi tetap saja ketika ini benar - benar terjadi, ia tidak siap.

"Perempuan jalang!" jerit Sella disusul tamparan bertubi - tubi di pipi Gadis. Sella tak terlihat seperti Sella yang dikenalnya, ekspresi keras di wajahnya tak pernah muncul selama ini. Sosok Sella sekarang benar – benar menakutkan.

Gadis masih berusaha menyesuaikan diri dengan rasa sakit ketika Sella menjambak rambutnya lalu menariknya berdiri dari sofa. Di sisi lain Adiba yang menjerit – jerit pun mulai menangis.

Tuhan! Jangan Diba... Melihat itu, Gadis sempat memohon pada Sella agar tidak melakukan ini di depan seorang anak kecil yang akan menjadi anaknya.

"Mba, tolong jangan di depan Diba. Dia ketakutan-"

Tapi Tante Ella yang baik hati tidak sedang di sini. Sosok itu adalah Sella Pratiwi yang sedang sakit hati. Ia bungkam permohonan Gadis dengan tamparan hingga bibir menjijikan itu mengucurkan darah.

"Tega kamu tusuk aku dari belakang, Dis." Ia menghempas tubuh Gadis ke permukaan dinding—amarah memberikan kekuatan pada Sella hingga mampu menarik dan mendorong Gadis yang ukurannya lebih besar, "aku salah apa sih, Dis? Kenapa kamu jual selangkangan kamu ke cowok aku? Memangnya nggak ada laki - laki lain yang mau? Kenapa harus calon suami aku, Dis?"

"Mba-"

Gadis yang lugu dan naif justru memecut kemarahan Sella. Ia semakin kesetanan dengan meremas rambut di ubun - ubun Gadis lalu membenturkan kepalanya berkali - kali pada permukaan dinding.

Suara tengkorak Gadis yang beradu dengan tembok buat Adiba semakin ketakutan. Bahkan Adiba

rela melemparkan boneka Elsa kesayangannya ke arah Sella demi menyelamatkan Gadis, tapi sayang lemparannya meleset.

Sambil menutup telinganya, Adiba menjerit - jerit tidak jelas. Ia ingin menutup mata kala menyaksikan pengasuh kesayangannya dianiaya sedemikian rupa, tapi ia tidak bisa.

“Aku selalu berpikiran positif, Dis. Bahkan saat kamu jual diri pun aku masih sempat mikir kalau kamu sial. Tapi ketika cowok aku ikut terlibat, aku langsung tahu kalau kamu itu jalang nggak tahu diuntung.”

Dari balik penglihatannya yang mulai kabur dan bibir yang sudah tidak dapat ia rasakan lagi, Gadis sempat memohon ampunan Sella.

“Maaf, Mba Sella. Pekerjaan saya memang hi-” wajahnya terhempas ke samping oleh karena tamparan Sella, tapi ia berusaha melanjutkan, “hina.”

“Tapi kamu senang, kan!” ia menarik pakaian Gadis hingga benang - benangnya putus, “semua pakaian ini. Kulit kamu yang cerah ini. Kamu dapatkan

dari hasil memuaskan calon suami aku dengan selangkangan kamu, kan!”

Tak cukup puas karena Gadis masih sanggup berdiri tegak, Sella menekuk lututnya dan dihunjamkannya dengan sekuat tenaga pada tulang kemaluan Gadis.

Gadis membungkuk kesakitan, “Mba Sella-”

“Ini kan yang buat aku ditolak cowok aku sendiri,” ia menendang lagi, “aku jamin kamu nggak akan bisa ‘jualan’ di masa depan, dasar Pelakor!" ketika Gadis terjerembab di lantai ia menginjak perut bawah Gadis bertubi - tubi, “aku pastikan ‘daganganmu’ hancur, rusak nggak bersisa. Sampai kamu jijik dengan diri kamu sendiri.”

Gadis meringkuk di atas lantai sambil memeluk diri sendiri, melindungi tubuhnya dari amukan Sella. Tepat di depan wajahnya ia melihat ujung sepatu lancip wanita itu, berwarna hitam mengkilap dan sangat cantik. Detik berikutnya ujung sepatu itu meluncur menghantam tulang mata di bagian alis

membuat cairan merah mengucur melewati bulu matanya.

"Pelakor kamu, Dis!"

Dalam keadaan luar biasa pening ia mendengar suara Tria memekikkan nama tunangannya, "Sella!"

"Loh, Mas. Kok udah balik?" nada wanita itu setenang dan senormal biasa. Tak tersirat kemarahan sama sekali.

***

"Diba takut, Oma...!"

Hingga detik ini masih terngiang jerit trauma putrinya saat ia tinggalkan anak itu di rumah sang ibu. Tria buru - buru membawa Gadis yang masih setengah sadar ke klinik agar mendapatkan pertolongan secepatnya.

Bayangan lantai ternoda darah turut mengganggu benak Tria. Seberapa hebat Sella melampiaskan amarahnya pada Gadis? Kekhawatirannya ketika Sella berpamitan pulang siang itu terbukti. Kesabaran Sella memang terasa aneh.

Perempuan itu hanya bersandiwara karena kobaran api yang sebenarnya ditujukan pada Gadis. Kenapa Sella nggak marah ke aku aja sih?

"Mas, manusiawi dong kalau aku marah. Dia tikam aku dari belakang. Ketika semua orang, bahkan kamu menuduh dia pencuri, aku satu - satunya yang percaya sama dia. Sekarang, wajar kalau aku merasa paling sakit."

Tria tidak bisa menyalahkan Sella sepenuhnya. Perbuatan Sella merupakan reaksi dari kecurangan yang ia dan Gadis lakukan. Mereka memang bersalah, tapi kesalahan sepenuhnya ada pada diri yang terlalu serakah.

"Kurang baik apa aku ke dia? Kamu nggak bisa bilang aku jahat hanya karena satu kejadian ini. Kebaikanku ke dia udah lebih dari ini-"

"Pak, sakit sekali. Tolong saya, Pak..."

Ocehan Sella bercampur dengan rintih Gadis saat dalam perjalanan tadi perlahan menyelinap masuk

ke benaknya. *“Sakit, Pak...”* adalah dua kata yang diucapkan Gadis berulang - ulang tanpa daya.

Kini, Tria masih dapat mendengar rintihan kesakitan Gadis dari balik pintu ruang tindakan, meminta tolong pada tenaga medis untuk meredakan rasa nyeri di sekujur tubuhnya.

Astaga...! Sudah berapa wanita yang hancur karena aku?

Mempertahankan Gadis hanya akan buat perempuan itu semakin tersiksa, yang diinginkan Gadis adalah jaminan perlindungan. Tapi Tria tak mampu memberikan itu sekarang.

Lantas adilkah jika ia meninggalkan Sella? Wanita itu hanya mewujudkan kekecewaannya dengan cara yang salah—semua orang bisa salah.

Pada akhirnya Gadis hanya menerima konsekuensi dari *pekerjaan*nya. Sella pun belajar untuk tidak mudah percaya pada penampilan luar seseorang. Dan Tria... tidak pernah belajar dari masa lalu.

Keputusan Gadis

Aku membuka mata, menggerakkan ujung jari, dan bersuara. Sayangnya semua itu hanya terjadi di dalam kepalaku. Ketika aku sadar ternyata tak satu pun hal kecil yang mampu kulakukan. Satu yang kurasa adalah sakit. Sakit di sekujur tubuh.

Pertama, aku tak bisa membuka mata karena salah satu mataku ditutup perban. Kedua, aku tak mampu bersuara karena bibirku bengkak dan terluka—setiap kali membayangkan bentuk bibirku, aku teringat akan tamparan Mba Sella. Tapi sakit dari segala sakit tentu saja di perut bawahku. Aku ngeri membayangkan apa - apa saja yang mungkin terluka dan tak berfungsi lagi.

Bagaimana jika aku tak mampu memiliki anak?

Bukankah itu bagus, Dis. Kamu pernah bilang kalau takut melahirkan bayi seorang klepto sepertimu. Iya, kan?

Tapi bagaimana kalau Pak Tria mau anak?

Apa, Dis?!

Aku-, aku nggak tahu apa yang kupikirkan. Otakku bekerja sendiri. Lagi pula apa yang kuharapkan dari pria pecundang seperti dia. Apa yang kualami sekarang adalah hasil dari perbuatan kami berdua tapi kenapa dia tak membantuku, tidak membelaku, mungkin juga ia tak menyalahkan tunangannya. Aku tahu seharusnya aku tak kecewa karena aku menjual dan dia membeli.

Semua dimulai oleh tunangannya tapi kenapa Mba Sella melimpahkan seluruh kesalahan padaku? Itu pertanyaan yang tak perlu dijawab karena sudah jelas bahwa cinta itu buta. Mba Sella mencintai Pak Tria hingga lupa diri. Ia biarkan Adiba menyaksikan keganasannya menghajarku. Ia tidak peduli pada anak itu tapi seketika sadar ketika Pak Tria datang. Ia hanya peduli pada pacarnya, tidak dengan anak pacarnya.

Duh, Diba Sayang, andai Mba Gadis punya tempat tinggal yang layak, Mba mau kok rawat kamu. Biar Papamu dirawat *istri*nya.

Papamu itu arogan, sombong, korban gengsi—bodoh, kalau boleh nambahin. Walau sebenarnya aku nggak tega tapi aku berdoa supaya Papamu putus. Bukan

berarti aku lebih pantas jadi Mama kamu—aku sama busuknya dengan Tante Ella dan Papa kamu.

Tapi tetap saja, jika suatu hari nanti kita bertemu, aku ingin agar diriku sudah dalam keadaan yang lebih terhormat. Jujur aku malu dengan statusku. Aku simpanan Papamu, tugasku memuaskan dia. Aku bukan contoh yang baik untuk kamu, Diba. Doa Mba Gadis, semoga kamu dipertemukan dengan orang yang baik—sudah pasti bukan Tante Ella. Bukan!

Aku nggak mau suatu hari kamu merasa tersisih karena Tante Ella mengambil semua waktu Papamu yang sempit. Aku nggak mau kamu jadi kesepian setiap kali mereka berdua bersama. Dan, andai sekarang Mba Gadis nggak selamat, Mba rela datang dari kubur untuk menghajar ibu tiri kamu jika suatu hari nanti dia cubit kamu sedikit saja.

Diba Sayang… Mba minta maaf karena belum sempat selesaikan baju princess kamu. Ternyata rumit juga. Sebenarnya Mba mampu beli kostum Elsa yang harganya tidak masuk akal itu. Mba beli dengan uang bayaran dari Papa kamu. Tapi Mba yakin kamu nggak

mau itu. Kanu mau sesuatu yang khusus, kan? Andai kamu tahu, di hati Mba Gadis ada tempat khusus untuk kamu. Malaikat kecil yang menjadi penghiburan buat Mba Gadis.

Mba janji akan buat sesuatu yang khusus untuk kamu. Mba usahakan itu akan sampai ke tangan Diba walau kita tidak bertemu, walau Mba Gadis nggak tahu Diba tinggal di mana. Entah bagaimana caranya, Mba Gadis usahakan untuk anak tersayang. Ya ampun… kenapa aku merasa kamu itu sebenarnya anakku sih?

Demi Tuhan, andai aku masih diberi kesempatan hidup, mulai sekarang aku tidak akan berada di *bawah* lagi. Aku akan melawan dunia jika perlu.

"Dis…"

Netraku bergerak ke arah pintu. Walau sekujur tubuh ini sakit, aku bersyukur masih bisa mengenali suara itu, dan tepat di sanalah orang pertama yang akan kulawan berdiri tegak.

Keputusan (Sella)

Kalian semua tentu terkejut dengan sikapku yang tanpa ampun kepada Gadis. Jika kalian berada di posisiku aku yakin kalian akan melakukan hal serupa bahkan lebih—jujur saja aku ingin melakukan lebih kemarin jika Mas Tria tidak tiba - tiba saja pulang. Instingnya bagus juga untuk menyelamatkan betina yang sedang ingin kusembelih ini.

Aku benar - benar murka walau kini… aku menyesal. Aku berada dalam ketidakpastian saat ini. Sejak hari naas itu, aku belum benar - benar bicara serius dengan tunanganku. Tapi sejauh ini Mas Tria tidak sedikitpun mengindikasikan akan membatalkan rencana kami. Tentu saja aku harus membujuk perempuan jalang yang terbaring di ranjang itu untuk meyakinkan Mas Tria. Bagaimana pun Gadis berutang padaku. Tapi aku tidak butuh permohonan maaf.

Karena kepentingan pribadi pula aku datang kemari. Aku butuh Gadis untuk meyakinkan Adiba bahwa aku tidak salah. Aku adalah super hero yang sedang

membasmi ketidakadilan di muka bumi. Andai Adiba sudah remaja, ia pasti berada di pihakku. Memahami konsep untuk tidak mengambil yang bukan haknya.

Gadis memang klepto. Pacarku saja dicurinya.

"Saya belum pulih untuk dihajar lagi, Mba." Kudengar suaranya yang lemah memperingatkanku. Sebenarnya aku agak terkejut mendapati selipan nada sinis dari Gadis. Gadis yang kukenal tidak pernah sinis.

"Aku nggak akan hajar kamu lagi, Dis."

Kulihat bibirnya yang kutampar hingga robek dan memar kehitaman itu berusaha tersenyum sinis untukku.

"Terimakasih, Mba Sella. Mba baik sekali."

Tak sabar mendapat perlawanan dari orang berdosa yang sudah tak berdaya buatku gemas sendiri. Aku melipat tangan dan memicingkan mata memperhatikannya.

"Kamu jadi lebih berani ya, Dis."

"Mba Sella berhasil memancing keluar kepribadian yang tidak saya sadari ada. Makasih sekali lagi."

"Dis, andai kamu tidak sedang lemah, sudah aku hajar kamu. Kamu itu pendosa, tahu nggak?"

"Andai saya tidak sedang lemah, saya akan balas Mba Sella-"

"Kamu selingkuh dengan tunangan aku. Kamu sadar nggak sih?"

"Seharusnya Mba Sella tuntut Pak Tria. Mba Sella nggak adil karena hanya menyudutkan saya."

Sialan juga perempuan ini! "Sekarang gini. Menurut kamu, yang kamu lakuin ke aku tuh salah atau tidak?"

"Saya salah karena sudah menerima pertemanan dari Mba Sella. Sebagai pacar gelap Pak Tria, seharusnya saya jauhi Mba Sella."

Mataku melebar hingga hampir keluar, "Kamu lebih memilih tidur dengan Mas Tria daripada jadi temanku, Dis?"

"Saya nggak punya pilihan, Mba." Jawab Gadis lelah, "andai saya bebas memilih, saya nggak mau jual diri."

Aku diam menatap dengan jahat hingga akhirnya ia mau memandang ke arahku dengan satu matanya—karena mata yang lain kutendang, duh... semoga tidak buta

ya, Dis. Walau aku benci kamu bukan berarti aku haus darahmu.

"Mba Sella butuh apa?" akhirnya ia bertanya padaku.

Tentu saja itu mempermudah tujuanku kemari. Kutatap lurus - lurus langsung ke wajahnya dan berkata, "ada tiga hal yang aku ingin kamu lakukan untukku."

Gadis tergelak sini, "tiga permintaan? Saya sudah seperti jin ya, Mba Sella."

Kuabaikan itu. "Pertama, aku ingin kamu bujuk Adiba supaya tidak takut lagi padaku. Kamu harusnya tahu aku tidak mungkin segila itu kalau kamu tidak keterlaluan."

"Bagaimana jika suatu hari Adiba keterlaluan, Mba?"

Oh, dia menantangku. "Anak kecil bisa keterlaluan seperti apa sih, Dis-"

"Minta mama baru, misalnya?"

Sialan! "Itu nggak akan terjadi kecuali ada perempuan licik yang ingin merebut Mas Tria dariku dengan memanfaatkan anaknya."

"..." Gadis terdiam. Bagus! Sepertinya dia merasa.

"Ke dua, aku ingin kamu buat Mas Tria sadar kalau yang kalian berdua lakukan itu sama sekali nggak adil buat aku. Aku korbannya. Jika ada yang harus ditolong itu bukan kamu, tapi aku. Bayangin kalau kamu ada di posisiku."

"Kalau saya di posisi Mba Sella, saya akan tinggalkan pria yang nggak setia."

"Aku udah terlanjur cinta, Dis-" teringat sesuatu, aku pun mendengus jijik, "oh, ya, kamu nggak bakal ngerti perasaanku. Kamu belum pernah jatuh cinta kan."

Ketika dia diam, perasaanku jadi tak tenang. Mungkinkah dia jatuh cinta pada kekasihku? Bukannya tidak mungkin, kan.

"Dan ke tiga, Dis. Aku mau kamu janji agar tidak muncul lagi di kehidupan kami sampai kapanpun dengan alasan apapun. Aku nggak mau kamu hubungi Adiba di belakangku. Adiba dan Papanya sudah jadi milikku, tanggung jawabku. Kalau kamu nggak ingin menjadi perusak lagi seharusnya kamu tidak coba - coba, Dis."

Gadis terdiam agak lama buat perutku mual dan keringat mengalir di punggung. Bagaimana jika di akhir kesempatan ini dia justru menghancurkan impianku? Sebenarnya aku bisa mencekik perempuan tak berdaya ini tapi aku terlalu berharga untuk melakukan perbuatan serendah itu. Memberi pelajaran padanya kemarin tentu saja berbeda dengan membunuh demi cinta. Aku belum gila.

"Saya usahakan sebagai bentuk penyesalan saya, Mba Sella. Di antara kita, jelas saya yang salah. Apapun hasilnya nanti saya anggap sudah tidak ada urusan lagi."

Aku menarik napas dalam - dalam, meredam rasa syukur karena kesediaan Gadis. "Aku senang dengernya."

"Tapi ada satu hal yang Mba Sella harus tahu."

Apalagi, astaga... aku nyaris memutar bola mataku dengan malas.

"Saya... sayang Diba," jawabnya hampa, kemudian ia memandangku seolah meminta pengertianku, "saya juga sayang dengan Papanya."

Andai aku memiliki kekuatan super, sudah kubalik ranjang Gadis. Tapi menunjukkan kemarahanku hanya

membuatku terlihat tak percaya diri dan putus asa. Aku tak akan mengotori tangan ini lagi.

"Ada satu hal juga yang harus kamu ketahui, Gadis. Bergaul dengan angsa nggak akan membuat itik menjadi seperti angsa. Itik tetaplah itik, jati diri dan darah kotormu nggak bisa diubah, secantik apapun kamu."

Sebelum aku meninggalkan Gadis dan tak akan bertemu dengannya lagi di sisa hidup ini setidaknya aku ingin mengungkapkan sesuatu yang manusiawi padanya.

"Gadis... sebenarnya aku sedih karena kita nggak bisa berteman."

Saat kutinggalkan ruangan itu, pemandangan terakhir yang kulihat adalah air yang menggenang di pelupuk mata Gadis. Aku berjalan menyusuri koridor dengan kepala tegak walau air mataku sendiri juga menitik.

Aku bukan wanita kejam.

Keputusan (Tria)

Jika ditanya bagaimana perasaanku, jawabnya adalah berantakan. Semua rencana jelas berantakan. Apa yang kuharapkan untuk Gadis, apa yang kuharapkan dari Sella untuk Adiba, semua kacau.

Sella memang enerjik dan selalu bersikap positif, tapi bukan lantas aku bisa membayangkan ia ringan tangan. Dan kenapa juga putriku harus menyaksikan kekejian itu? Hingga detik ini aku tak tahu bagaimana menjelaskan apa yang dilihat Adiba beberapa hari lalu.

Aku menyesal karena tidak bisa membela Gadis. Aku tak bisa menampar Sella demi Gadis. Kami yang bersalah pada Sella. Aku khususnya. Saat mendapati Gadis meringkuk tak berdaya di lantai rumahku satu - satunya yang ada di pikiranku adalah bagaimana caranya agar ia selamat. Kuabaikan Sella yang menjerit marah karena aku menggendong tubuh Gadis ke dalam mobil. Tanpa perasaan kuminta agar Sella pulang.

Aku sangat tegang namun aku berhasil mengendalikan kepanikanku saat Adiba terus menangis

dalam perjalanan. Ia duduk di depan bersamaku sedangkan Gadis kubaringkan di belakang, ia juga merintih kesakitan. Aku ingin sekali mengurangi sakitnya. Atau jika bisa aku ingin menggantikan posisinya. Kenapa Sella tidak menumpahkan semua kemurkaannya padaku?

Aku bersyukur karena arah klinik sejalan dengan rumah Mama sehingga aku bisa menitipkan Adiba di sana. Aku tidak bisa membawa Adiba yang terus menangis ketakutan karena Mba Gadisnya seperti akan mati. Aku tahu putriku menyayanginya.

Sella! Kenapa penilaianku tentangmu berubah. Padahal aku sadar, kamu jadi seperti ini karena kesalahanku. Kamu berhak marah bahka kamu berhak menuntut keadilan. Tapi kenapa aku sulit menerimanya? Kenapa Gadis yang kamu aniaya dan bukannya aku?

Tapi-, tapi aku tidak akrab dengan orang yang ringan tangan. Aku pernah berseteru dengan Erlangga dan kami saling pukul, hingga kini aku tak ingin membayangkan apa saja yang sudah Kumala terima dari suaminya. Lantas aku membayangkan rumah tanggaku dengan Sella, akankah Sella meluapkan kemarahannya

dengan tangan? Lalu apa jadinya jika kutitipkan Adiba di tangannya? Mungkin aku akan langsung mengirim surat resign dan membiarkan Sella yang mencari nafkah untuk kami. Yang penting Adiba aman.

Aku belum bisa membuat keputusan di saat kritis seperti ini. Aku orang yang adil, aku tak ingin keputusan yang kubuat menyakiti salah satu pihak. Astaga, pusing sekali. Aku tidak cocok berpoligami, kepalaku mau pecah.

"Ayo jenguk Mba Gadis, Pa!"

Rengekan putri kecilku dimulai hari itu juga. Lebih tepatnya setelah aku pulang dari klinik. Ia yang mendengar suara mobilku langsung melompat turun dari ranjang Omanya dan menghampiriku di teras. Ia memberondongku dengan pertanyaan tentang Gadis yang buat kepalaku semakin sakit. Bahkan aku hampir muntah, sepertinya gegar otak ikut andil melemahkanku.

Akhirnya hari ini kubawa Adiba untuk bertemu dengan Gadis. Setidaknya Gadis sudah bisa duduk dan bicara. Kemarin ia hanya berbaring, melirik, dan menitikan air mata.

Kugendong putriku sebelum masuk ke dalam kamar. Aku khawatir Adiba ketakutan melihat kondisi Gadis—penuh memar, luka, dan satu matanya ditutup perban.

Aku tidak salah. Kurasakan tubuh putriku menegang saat kami masuk. Adiba mencengkeram pundakku dengan lebih erat setelah melihat Mba Gadisnya.

Seperti terkejut dengan kedatangan putriku, Gadis pun terdiam. Benar - benar tak bergerak memandang kami. Kubiarkan mereka membiasakan diri dengan situasi yang baru ini hingga Gadis mengulas senyum lebih dulu untuk putriku.

"Diba..." bisiknya lirih.

Adiba tidak lantas membalas senyuman Gadis. Ia justru memandangku dan meminta pertimbanganku.

"Itu Mba Gadis lagi sakit." Kataku, "kamu mau ke sana?" Kupastikan reaksinya sembari berharap dalam hati, *mau aja, Diba, setelah ini kamu nggak bisa ketemu Gadis lagi.*

"Gapapa?" Adiba balik bertanya padaku dengan bisikan ragu.

Aku pun menganggguk lalu mendudukkan putriku di samping Gadis. Adiba yang masih ragu - ragu terlihat sekali memaksa dirinya agar berani memeluk tubuh Gadis.

"Sakit banget ya?" pertanyaan polos itu teredam oleh tubuh Gadis yang dipeluknya.

Gadis melirikku sejenak sebelum memberanikan diri menyentuh anakku. Itu pun hanya membelai rambut keriting Adiba dengan sangat ringan.

"Kemarin sakit, sekarang sudah nggak."

Putriku menjauhkan wajahnya dari tubuh Gadis, memandanginya dengan penuh harap. "Terus kapan kamu pulang? Nanti aku yang suapin sampai kamu sembuh."

Aku sudah mengira akan melihat *scene* ini saat Adiba terus merengek ingin bertemu Gadis. Tak kusangka otot wajahku tegang hanya karena menyaksikan mereka berkasih -kasihan. Saat Gadis beralih memandangku, aku langsung mundur dan membuang muka. Kenapa aku jadi sedih?

"Nanti ya. Mba Gadis juga nggak tahu kapan."

"Tante Ella jahat."

"Tante Ella nggak jahat, Sayang." aku tertegun saat Gadis mengoreksi. Tadinya kupikir Gadis akan diam saja. "Dia cuma sedang kesal. Seperti Diba kalau sebel mainannya diambil Mikki."

"Iya, aku jadi pengen mukul dia." Putriku terpancing dengan begitu mudahnya. Sebenarnya Mikki siapa sih? Awas aja berani macem - macem.

"Tante Ella juga gitu," Gadis berusaha mengulas senyum dengan bibirnya yang terluka.

"Kamu ambil mainannya Tante Ella, ya?"

Pertanyaan itu buat aku dan Gadis menahan napas. Kami saling bertatapan dalam diam untuk sejenak. Kupikir Gadis tidak akan menjawab, tapi aku salah. Sambil tetap menatapku ia berkata, "iya, Mba Gadis ambil mainannya Tante Ella tanpa ijin." Kemudian ia beralih memandangi wajah putriku, "jangan ditiru ya, Mba Gadis salah."

"Harusnya Mba Gadis ijin ke Tante Ella dulu."

Gadis mengangguk, anehnya tidak ingin tersenyum karena saran polos Adiba. "Iya, harusnya ijin dulu."

Setelah itu aku duduk di bangku. Kuperhatikan mereka bercerita panjang lebar. Kubingkai dalam ingatanku akan pemandangan ini. Tapi kemudian aku terpaksa menyela saat mereka membicarakan Mikki lagi. Gadis menjelaskan bahwa Mikki adalah anak seorang pengacara di komplek kami, usianya beberapa tahun lebih tua dari Adiba. Dari cerita Gadis kusimpulkan bahwa Mikki hanya bocah ingusan yang iseng dengan siapa saja tapi sepertinya putriku yang memberikan atensi lebih padanya. *Please*, jangan tiru mendiang Mamamu, Nak! Papa nggak mau kamu sakit.

Kami terbentur jam besuk. Mau tidak mau kami harus mengakhiri ini. Sepertinya putriku gelisah dan curiga karena melihat gelagat kami. Aku dan Gadis saling pandang seperti salah satu dari kami akan segera mati.

"Besok ke sini lagi, kan?" makin lama Adiba semakin mendesak sehingga aku terpaksa berbohong.

"Iya, Sayang. Sekarang Diba main di luar dulu. Papa harus bicara dengan Gadis sebentar."

Mulanya menolak, akhirnya Adiba patuh juga setelah Gadis yang meminta. Kusodorkan amplop berisi

buku tabungan dan kartu ATM. Pesangon dariku karena dia resmi kupecat dari segala macam *posisi*nya—*baby sitter* dan wanita simpananku.

"Tolong janji pada saya, kamu nggak akan lakukan pekerjaan *ini* lagi apapun alasannya."

"Saya janji," Gadis menjawab lirih. Bukan karena ragu tapi karena dia sedang menahan tangis.

"Jadi penjahit yang sukses, Dis." Bisikku lagi.

Ia mengangguk dengan mata berkaca - kaca. "Pak, Mba Sella ingin saya yakinkan Bapak bahwa semua ini terjadi karena kita. Dia korban di sini."

Rupanya Sella sudah menemui Gadis sekaligus memaksakan keinginannya.

"Iya, dia korban." Sebelum aku pergi dari sana, rasanya ingin sekali kuluapkan pertanyaan yang membuat kepalaku gatal. "Dis, kamu nggak cinta saya?"

Sepertinya Gadis *shock* kutodong seperti itu. Tapi rupanya Gadis tak perlu berpikir saat menjawab, "saya sayang Pak Tria."

"Bukan itu yang saya tanyain. Buat saya itu aja nggak cukup."

Ia menatapku dengan sebelah mata, "kenapa?"

Kenapa, Dis? Apa cuma saya di sini satu - satunya yang hampir gila karena putus?

"Karena *satu, dua, tiga, sayang semuanya,*" kukatakan sebaris lirik lagu anak - anak. "Tapi kalau cinta cuma satu."

Ia diam memandangiku. Pundaknya mendadak lemas saat menjawab, "saya cinta Tuhan saya, Pak."

Sumpah, aku yakin mendengar Gadis terpaksa mengucapkan itu. Seperti sebuah kebohongan yang ia gunakan untuk mengusirku dari hidupnya.

Aku mengangguk dan melangkah mundur. Kutatap wajahnya sekali lagi sebelum keluar dari kamar. Selamat tinggal, Gadis. Besar harapanku agar hidupmu jauh lebih baik. Setelah semua kepahitan ini aku berharap kamu bahagia.

"Aku boleh lihat Mba Gadis lagi?"

Kugandeng tangan putriku dan menggiringnya menjauh, "Gadis sudah tidur."

Satu masalah sudah kuselesaikan, satu beban sudah kutanggalkan. Sekarang aku harus fokus pada kebahagiaan

putri kecil dalam genggamanku. Misalnya dengan mulai berpikir bahwa untuk bahagia tak melulu harus menjadi *normal.* Aku yakin Adiba bisa menghadapi dunia walau dunianya sendiri tidak seperti anak lain pada umumnya. Kami ini khusus, kami spesial.

“Apa saya sudah bisa pulang sekarang, Dok?”

Dokter menjelaskan bahwa kondisi Gadis kian membaik. Tidak ada dislokasi yang berarti. Hasil rontgen dan USG juga tidak menunjukkan adanya bahaya. Memar dan luka jahit bisa dilakukan dengan rawat jalan di rumah.

“Saya bisa beri ijin untuk pulang sekarang.” Katanya, “nanti ada suster yang menerangkan perihal administrasi.”

Kemudian ia menjelaskan bahwa alat kontrasepsinya sudah dilepas demi mencegah infeksi. Menyarankan untuk tidak berhubungan intim hingga kontrol selanjutnya. Dan memperbolehkan menggunakan IUD kembali setelah luka dalamnya benar – benar sembuh.

Memangnya siapa yang mau berhubungan intim lagi, gerutu Gadis dalam hati. Bahkan ia tidak berniat memasang kembali alat itu.

“Gadis!”

Bisikkan di pintu mengakhiri visit dokter pagi ini. Gadis mendapatkan kunjungan dari satu – satunya keluarga yang ia miliki untuk saat ini. Marsel.

“Syukur deh kamu di sini.” ucap Gadis lega.

“Aku memang dateng tiap hari, kan.”

“Iya, tapi hari ini aku butuh bantuanmu untuk mengurus administrasi rumah sakit.” Marsel menganggguk dan Gadis melanjutkan, “kalau bisa pakai debit, gesek kartu ini aja.”

“Dari gadun?”

“Pak Tria.” Gadis mengoreksi tegas.

Kemudian Marsel berbalik ke arah pintu, menengok ke luar seakan ada seseorang yang ia panggil. “Hari ini kamu juga kedatangan tamu spesial?”

Siapa? Adiba? Perut Gadis mendadak mulas memikirkan itu. Tapi ternyata yang berdiri di sana adalah satu – satunya manusia yang memiliki hubungan darah dengannya.

“Mama!” pekik Gadis terlalu riang. Setelah beberapa hari sendiri meratapi luka di hati dan

tubuhnya, melihat kehadiran Diora buat Gadis ingin mengadu seperti anak kecil.

Diora tersenyum angkuh seperti biasa, lalu memeluk putrinya, "anak saya..."

Gadis merasa pelukan Diora terlalu erat dan lama hingga ia sadar bahwa ibunya terisak di pundak.

"Mama..." desah Gadis pelan karena sekarang ia juga ingin menangis.

Marsel yang menyaksikan semua itu pun mundur ke arah pintu, "aku ke bagian administrasi dulu."

Diora mengurai pelukannya setelah Marsel pergi. Ia menyeka pipi dan matanya, kemudian menyeka air mata putrinya.

"Saya harap tidak ada luka permanen."

"Saya harap juga begitu, Mama."

Diora memandangi wajah putrinya yang masih terlihat menarik walau plester kecil menghiasi sudut alisnya, dan luka menghitam menyarang di sudut bibirnya.

“Saya yakin kamu tidak ingin menceritakan kronologinya kan, Nak?” tebak Diora dan putrinya menggeleng, ia sudah pernah berada di posisi yang sama sehingga mampu berempati. “Ya sudah.”

“Kenapa Mama ada di sini?”

Diora memalingkan wajah karena seketika merasa gugup, terlihat dari tangannya yang diremas – remas.

“Sebuah kebetulan. Tapi saya tidak yakin waktunya tepat untuk menyampaikan ini.”

“Ada apa, Ma? Gadis siap dengar.” katanya sambil diperhatikannya sang ibu yang terlihat berbeda dari biasanya.

“Saya kembali karena mengurus sesuatu,” akunya lalu ia mengangkat tangan setinggi wajahnya, menunjukan logam mulia berwarna kuning yang melingkar di jari manisnya, “saya menikah, Dis.”

Tadinya Diora pikir putrinya akan memberikan respon tak menyenangkan seperti marah, protes, atau

bahkan menangis. Bagaimana tidak, putrinya sedang menderita tapi ia malah berbahagia.

"Dengan siapa, Mama?" tanya Gadis cemas.

"Istri pertama Bos Galih ingin menikahi selingkuhannya jadi Bos Galih menikahi saya," terang Diora, lalu ia tak tahan untuk menambahkan, "secara agama dan negara. Saya istri sahnya, Dis."

Diora cemas saat dahi Gadis mengerut dalam, "Mama pakai susuk ya?"

"Gadis!"

"Kenapa Bos Galih menikahi Mama dan bukannya istri keduanya secara hukum?"

Melihat putrinya yang skeptis, Diora menggigit bibir karena kesal. "Kamu itu ya! Tega sekali menuduh saya seperti itu. Bos Galih lebih memilih saya karena saya bersedia menemani dia ke mana pun. Kami sepakat untuk tidak memiliki bayi, jadi saya ada untuk dia begitu pula sebaliknya."

Melihat emosi Diora yang berapi – api tak pelak buat Gadis tersenyum. “Gadis bercanda, Mama. Jangan marah.”

“Kamu tidak kesal pada saya?”

“Kenapa saya harus kesal, Ma?”

“Karena seharusnya sekarang kamu yang menjadi istri Bos Galih dan bukannya babak belur seperti ini.”

“Saya tidak kesal sama sekali. Sebaliknya saya lega dan bahagia karena akhirnya Mama mendapatkan suami dan tidak hidup sendiri lagi.”

“Kamu serius?” tanya Diora dan Gadis mengangguk cepat.

“Puji Tuhan... Allah Maha baik, Mama.”

Diora pun mendesah panjang, “Alhamdulillah... Sayang. Saya lega sekali.”

Kemudian Marsel datang di saat yang tepat, ia membawa lembaran – lembaran hasil pemeriksaan Gadis.

"Gadunmu sudah lunasi seluruh biaya rumah sakit, Dis." Ujar Marsel sambil menggerakan alisnya naik-turun.

Gadun? Sialan si Marsel kalau ngomong.

Diora tersenyum lebar sekali saat Marsel menggoda putrinya. "*Well*, kamu mau berbagi cerita tentang pria ini? Apakah dia sepanas yang terlihat atau cuma penampilan luarnya saja yang oke?"

Sementara pipinya memerah, Gadis tersenyum tipis lalu menjawab, "Gadis suka anaknya, Ma. Namanya Adiba. Dia juga sayang Gadis."

"Kita kepo sama Papanya, bukan buntutnya." Sela Marsel ganas.

Menepuk pelan pundak putrinya, Diora meyakinkannya, "kamu bisa terus terang pada kami. Saya dan Marsel adalah orang yang paling mengerti kamu, jadi jangan khawatir akan dihakimi. Saya bukan hakim."

"Saya bukan netizen," sahut Marsel praktis.

Gadis menatap keduanya sambil menggigit bibir. Sebenarnya sudah lama ia membutuhkan tempat untuk meluapkan rasa. Walau sekarang sudah terlambat namun itu lebih baik daripada ia pendam sendirian.

"Namanya... Tria Hardy Aldriansyah," Gadis memulai dengan malu – malu buat Diora ikut tersipu malu dan Marsel mendengus geli. Dikisahkan melalui sudut pandang Gadis yang tidak percaya diri, membuat dirinya seolah hanya barang. Tapi Diora dan Marsel yakin bahwa pria itu juga sudah memberikan hatinya untuk Gadis.

Gadis memaksa diri menjawab pertanyaan Marsel yang vulgar mengenai ukuran Tria dan durasi terpanjang juga tersingkat. Diora hampir terkena serangan jantung mengetahui putrinya pernah bercinta dalam mobil di parkiran sebuah mall. Marsel terpingkal karena kisah Adiba yang ketakutan mendengar suara aneh di dinding kamarnya.

“Lalu Tria tetap menikahi tunangannya?” tanya Diora saat kisahnya sampai pada tahap lamaran dan Gadis mengangguk.

“Mungkin Gadunmu baru sadar ketika perempuan itu menghajar anaknya.” Tambah Marsel sembarangan.

“Jangan dong...” pinta Gadis muram.

Kemudian kisah pun diakhiri dengan air mata yang menitik kecil di pipi Gadis.

“Gadis kita sudah jatuh cinta, Hen.” Tutup Marsel sendu.

***

“Maaf nih, Diora, Gadis. Tapi rukonya sudah ada yang kontrak.”

Diora mengerutkan dahinya, protes karena beberapa menit yang lalu orang yang diamanahi untuk memegang kunci ruko tersebut mengatakan bahwa bangunan itu tersedia.

“Kata Sopian masih ada, Jeng Reni.”

"Sopian *mah* nggak tahu karena dia cuma saya pegangin kunci aja. Kalau deal – dealannya sama saya."

"Ya udah, Ma. Balik aja." Ajak Gadis pada Diora yang masih ingin berdebat.

Gadis berbalik terlalu cepat hingga kepalanya sedikit nyeri akibat luka di alisnya yang belum sembuh total. Bahkan masih ada plester di sana.

Mengapa sulit mencari kontrakan di sekitar lingkungannya? Bukan tanpa alasan, ia cukup menguasai daerah itu—di mana harus mencari bahan menjahit, serta teman sesama buruh yang bersedia ia mintai bantuan.

Langkahnya belum mencapai sepuluh meter ketika seorang wanita berjalan dari depan, melirik Diora dengan sinis lalu membuang muka ketika berpapasan.

"Mau apa Diora?"

Mereka mendengar wanita itu bertanya pada pemilik kontrakan.

"Anaknya. Si Gadis mau sewa."

“Kamu kasih?”

“Ya nggak, kamu bilang nggak boleh kalau mereka yang sewa.”

“Bukannya nggak boleh. Tapi apa kamu mau rukomu ini dijadikan tempat *esek - esek*. Lukanya si Gadis itu pasti karena dipukuli istri orang.”

“Kamu sok tahu banget sih.”

“Dipikir aja. Dipecat terus kerjanya nggak jelas, sekarang bisa punya uang buat sewa ruko. Apalagi kalau bukan abis jual badan? Mana Diora pulangnya sama laki nggak jelas pakai mobil gede.”

Diora ingin sekali berbalik dan kembali ke sana sekedar untuk mencabik bibir si tukang gosip. Tapi sayangnya wanita itu bicara benar tentang Gadis yang jual diri. Tetap menolak kalah, Gadis menarik ibunya dan berjalan dengan kepala tegak meninggalkan mereka. Toh, masih banyak tempat lain yang bisa ia sewa.

“Sebenarnya tidak susah mencari kontrakan di sini, tapi mereka saja yang menolak kita.” Keluh Diora

yang sudah lelah dan kepanasan menemani putrinya mencari tempat tinggal.

"Ya sudahlah, Ma. Nanti Gadis cari di tempat lain. Sekarang Gadis kepingin makan enak. Kita jalan – jalan, yuk!"

Diora mengerling nakal pada putrinya, "duit kamu banyak ya."

Memiliki banyak uang di rekening, lonjakan emosi buat Gadis berpikir untuk mengisi perutnya dengan makanan mahal dan berbelanja. Tiba di sebuah mall, mereka mencari mesin ATM untuk mengisi ulang dompetnya dengan uang tunai, berjaga – jaga jika mereka kalap memesan menu dengan harga menjebak.

Begini rasanya punya uang, setiap langkahnya penuh percaya diri. Hingga di ujung sana ia melihat sepasang kekasih jalan berdampingan. Tak perlu menunggu dekat untuk mengenali mereka. Gadis hafal dengan postur tubuh si pria yang atletis.

Sial! Kenapa harus bertemu di sini.

Mengikuti arah pandang Gadis, Diora masih ingat betul pada pria yang bertransaksi dengannya dulu. Matanya langsung memicing tipis pada wanita yang berjalan di sisi Tria.

“Dia yang hajar kamu, kan?” geram Diora, “biar Mama balas-“

“Jangan, Ma!” Gadis menarik lengan ibunya, “kita menghindar saja.”

Secepatnya Gadis berbalik dan mengambil arah yang berbeda menjauhi mereka. Setiap langkahnya diiringi rasa sesak di dada. Tak habis pikir pada Tria yang tetap mempertahankan Sella padahal jelas wanita itu bisa menggila kalau sudah marah.

Bagaimana nasib Adiba-ku, Ya Tuhan...? Ia masih memikirkan Adiba saat memasukan kartunya ke dalam mesin ATM. Alam bawah sadarnya menekan PIN yang merupakan tanggal, bulan, dan tahun lahir Adiba—Tria yang mengaturnya.

Gadis pun sadar bahwa kota ini terlalu sempit untuknya. Tidak sulit untuk bertemu dengan orang

yang mengenalnya sebagai anak Diora. Dan sekarang mudah sekali untuk bertemu Tria dan Sella. Di luar sana masih ada Rendra yang mengenalnya sebagai purel. Teman sekolah dan sesama buruh yang menjadi saksi masa remajanya sebagai kleptomania. Bisakah ia membangun cita – citanya di atas landasan yang seperti ini? sekarang ia mengerti pentingnya sebuah nama baik. Keinginan Tria memilih istri dengan latar belakang tak bercela pun bisa dimaklumi.

Lamunannya buyar mendengar mesin berbunyi *bip* berulang kali dan ketika ia sadar, kartunya tertelan. *Pintar*, Gadis! Ia mengutuk diri sendiri. Melaporkan masalahnya pada satpam, ia pun disarankan untuk mendatangi kantor cabang terdekat.

"Maaf, Ma. Kita nggak jadi makan, malah ke bank urus kartu ATM."

Diora mengibaskan tangannya tak acuh lalu turun dari taksi online yang mereka tumpangi.

Perhatian Gadis langsung tertuju pada Juke berwarna kuning yang diparkir di halaman depan.

Pasalnya mobil itu terlihat paling mencolok di antara mobil – mobil hitam lainnya. Andai ia bisa mengendarai mobil ia ingin yang seperti itu juga.

"Saya ke toilet dulu," ibunya berpamitan sementara Gadis mengambil nomor antrian.

Duduk manis menunggu Diora sekaligus nomor antrian, Gadis harus dibuat panik karena seorang pria yang ia kenal muncul dari dalam. Ia pun membuang muka, berharap pria itu tidak sempat melihatnya.

Kenapa kota ini sempit sekali, Tuhan?

Kotanya yang sempit atau kenalanmu yang bertambah banyak, Dis?

Melalui pantulan kaca ia mengawasi pria itu berjalan dengan beberapa orang melewati hall. Gadis bersyukur karena kali ini ia selamat.

Tidak seperti yang lain, Gadis di minta untuk masuk ke *priority room* oleh *customer service.* Ia dilayani dengan baik di sana, diberi air mineral botol dan sofa yang nyaman sembari menunggu aktivasi kartu baru.

Setelah beberapa saat yang tak lama ia terkejut karena Diora berhasil menemukannya di sana. Bibirnya tersenyum senang sekali.

"Dis, coba lihat apa yang saya temukan di luar!"

Diora bergeser masuk dan memberi jalan pada orang selanjutnya.

"Nah! *Kangmas*-nya Romo Haryo."

Gadis tidak terlalu terkejut ketika Pandji yang menyusul masuk, hari ini sudah terlalu banyak kejutan untuknya.

"Kami sudah pernah bertemu sebelum ini." ujar Pandji sembari duduk di salah satu sofa.

"Oh ya? Apa kamu langsung kenal dia?" telunjuk Diora menuding pada Gadis.

"Sudah. Tapi dia yang ketakutan."

Gadis hanya diam memperhatikan Pandji dan Diora berbincang kelewat akrab—membicarakan dirinya.

"Pak Tria bilang saya harus hati – hati dengan orang ini, Ma. Dia tukang main perempuan." Gadis

berbisik pada Diora namun bisikan yang bisa didengar jelas oleh Pandji.

“Kamu percaya perkataan pria yang juga doyan main perempuan, Dis?” balas Pandji tak terima.

“Pak Tria juga beritahu saya bagaimana Mba Airin bisa jadi istri Mas Pandji.”

Pandji mengibaskan tangan dengan tidak sabar, “itu sudah tidak penting. Dia sudah jadi istri saya dan kami punya banyak anak. Tugas yang harusnya juga ditanggung oleh kamu.”

Melihat telunjuk Pandji menuding wajahnya, sontak Gadis berkeringat dingin. Tugasku?

“Saya nggak akan pernah mau punya anak dari Mas Pandji.”

“Saya?!” Pandji hampir berteriak. Rupanya Gadis salah paham. Leher belakang Pandji tegang untuk menjelaskannya sendiri, “Heni, saya harap kamu bisa menjelaskan.”

Diora mencebik, “lihat kamu uring – uringan begini buat saya kangen mendiang Mas Haryo.”

Pandji menggeleng tidak setuju.

"Gadis," ia menyentuh lengan Gadis ringan, "perlu kamu ketahui, pria di depan kita ini adalah kakakmu."

Dengan tidak sabar lagi Pandji menyela, "dan kamu tidak bilang kalau saya punya adik."

Netra Diora sontak berkaca - kaca, "kamu mau akui dia sebagai adik kamu?"

"Oh, saya nggak peduli siapa kamu. Tapi dia Adiwilaga," telunjuknya menuding ke arah Gadis.

"Saya berniat memberitahu kamu di upacara pemakaman Mas Haryo. Tapi ibu kamu dan pengikut setianya itu—saya lupa namanya—tak membiarkan saya melakukan itu. Penyakit mistis yang saya derita sepulang dari pemakaman itu buat saya yakin untuk tidak pernah membawa Gadis ke sana."

"Ma," kata Gadis yang masih tidak percaya sambil melirik waspada pada Pandji, "orang ini pembual. Dia mau bujuk Gadis supaya jadi simpanannya. Dia teman Mas Tria."

Ternyata adik barunya keras kepala. Pandji baru saja siap mencaci maki Gadis yang lebih mempercayai Tria ketimbang saudaranya sendiri tapi tawa melengking Diora menginterupsi.

“Gadis, kalian berasal dari benih yang sama. Kamu *lebih* ‘Adiwilaga’ ketimbang adiknya sendiri-”

“Tidak usah bawa – bawa Gyandra!” Pandji memperingatkan.

Beralih pada Pandji, Diora tersenyum tipis, “Namanya Raden Pandji-, aduh! Terlalu panjang, saya lupa. Yang jelas kamu pernah pergoki saya dan Mas Haryo lagi *asyik* di pondok, kan? Pondoknya masih ada? Saya yang dekor tempat itu. Romantis, sedikit erotis-”

“Saya mau bawa Gadis pulang." sergah Pandji yang tidak ingin diingatkan pengaruh pondok itu dalam kehidupan percintaannya. "Bersama saya, dia akan aman. Setidaknya sekarang saya tidak perlu bikin anak banyak - banyak.”

Diora memutar bola matanya atas komentar sok naif itu, “Halah, kamu juga doyan kan. Kamu sama seperti romomu.”

Menengahi itu sekaligus memutuskan nasibnya, Gadis angkat bicara, “saya nggak akan kemana - mana. Saya nggak punya Papa, saya nggak punya Kakak. Selesai.”

Pandji tidak merasa protes Gadis sebagai sesuatu yang harus ia cemaskan. Ia mengibaskan tangan dan menjelaskan rencananya, “setelah ini kamu harus diwisuda, nama kamu harus dicatat-”

“Saya nggak mau.”

“Gadis,” ujar Diora pada putrinya dengan sabar sebelum dua bersaudara itu bertengkar, “saya rasa kamu berhak mendapatkan itu. Jangan ditolak. Tidak seperti hari ini, orang - orang akan memandangmu dengan lebih baik setelah menjadi seorang Adiwilaga.”

“Karena itu kamu juga bertanggung jawab menghasilkan ahli waris.” Pandji menekankan hal penting itu sekali lagi.

"Yah..." Diora memutar bola mata, rupanya Pandji benar – benar serius dalam hal itu, "ayahmu adalah seorang ningrat. Kamu ini darah biru, Dis. Trah mereka menuntut agar setiap keturunan yang ada menghasilkan keturunan baru. Seperti di film – film."

Gadis menggeleng pelan, ia tidak setuju kebebasannya yang baru beberapa hari direnggut kembali hanya karena seorang pria yang tak pernah hadir dalam hidupnya.

"Kayanya udah terlambat kalau mau jadi penyelamat, Mas."

"Terlambat menemukan kamu pun di luar kuasa saya, Dis. Saya tidak akan biarkan kamu menderita di tangan Tria andai kita bertemu lebih cepat."

"Biar saya yang beri pengertian pada Gadis," Diora menengahi dengan bijaksana, "tapi saya ingin kamu berjanji atas nama trahmu bahwa kamu akan menjaga adikmu. Beri dia kehidupan yang layak. Dia sudah terlalu sering disiksa."

“Sejak kapan?” tanya Pandji yang tak terima salah satu saudaranya diperlakukan tidak baik.

Diora mendesah berat lalu menjawab, “sejak lahir.”

Move On Tria

Pulang dari perjalanan dinas, Tria mendapati rumahnya sepi siang ini namun pintu depannya terbuka. Tria tidak repot – repot melantangkan salam, ARTnya beda keyakinan, sedangkan ia pun tak tahu di mana putrinya—sedang mengaji, les, atau belum pulang sekolah.

Sambil membawa segelas air dingin, Tria menyusuri bagian belakang rumahnya. Rupanya di situ pusat kehidupan rumah ini. Adiba sedang mengganggu Bina yang mencabuti rumput.

“Mba Bina, mumpung Papa sedang ke luar kota, ayo kita cari Mba Gadis!” ia mendengar putrinya mengusulkan ide yang licik.

Sibuk atau mungkin juga bosan ditodong demikian, Bina masih sabar menjawab. “Mba Bina nggak tahu Mba Gadis di mana.”

“Kita tanya Mamanya Mba Gadis aja.”

“Mamanya Mba Gadis di luar Jawa. Jauh, Diba.”

"Kita video call aja, yuk!" Diba tak kehabisan akal, "Mba Bina punya nomor barunya, kan?"

Seandainya Bina tahu nomor baru Gadis pun, ia tidak mungkin berani memberikannya pada Adiba.

"Mba Bina nggak punya nomor baru Mba Gadis, Diba... Maaf ya." Jawab Bina penuh sesal.

Anak kecil yang rambut ikalnya berantakan itu pun cemberut membuat Bina tak sampai hati.

Kenapa juga urusannya jadi rumit begini? Awal ia membawa Gadis ke rumah ini hanya sebagai guru baca-tulis Adiba sementara karena Gadis baru saja dipecat dan majikannya baru saja memecat tutor Adiba.

Lebih dari sekali Bina menangkap basah Tria memperhatikan Gadis dengan cara yang tak semestinya, namun Bina tak berani mengartikannya macam – macam, terlebih sikap Tria yang bisa dibilang tidak menyukai Gadis. Siapa yang tahu jika ternyata di belakang semua orang mereka berdua sudah selayaknya suami-istri.

Demi menghibur korban cinta terlarang Gadis dan majikannya, Bina berkata, “Mba Bina janji, nanti-“

“Diba!” panggilan Tria menyela dengan cepat. Keduanya pun menoleh ke arah pria yang kini berjalan lurus ke arah mereka.

“Kok Papa udah pulang?”

Mengabaikan putrinya, ia memperingatkan Bina dengan terlalu tegas, “Bina, saya nggak mau kamu beri harapan kosong pada anak saya. Mengerti?”

Bina yang ketakutan langsung mengangguk, “baik, Pak Tria.”

“Dan Diba-“ ia berjongkok di depan putrinya, menangkup wajah anak itu dengan tegas, “mulai sekarang Papa tidak akan maklumi kamu lagi. Jangan pernah cari Gadis, oke? Dia sudah pergi ninggalin kita.”

Walau takut, Adiba memberanikan diri untuk bertanya, “kenapa dia ninggalin kita, Pa?”

Tria terdiam ditanya seperti itu. Rahangnya mengeras saat ditariknya napas dalam – dalam.

“Karena Gadis nggak menginginkan kita, Nak. Dia punya kehidupan sendiri yang tanpa kita di dalamnya.”

“Kenapa begitu?”

Bina hanya menahan napas menyaksikan Adiba didoktrin oleh sang ayah.

“Itu hak dia. Kita tidak bisa melarang. Yang bisa kita lakukan adalah melupakan Gadis, ya? Kita nggak butuh dia, Sayang.”

Tria bukannya bersikap kejam, ia hanya tegas.

***

“Kayanya yang banyak pikiran bukan cuma Diba ya, tapi kamu juga.”

Berjalan seperti mayat hidup, kakinya dengan bijak membawa Tria pulang ke rumah. Terkejut oleh sindiran ibunya yang meluangkan waktu untuk menjaga Adiba.

Ia edarkan pandangan sejauh jangkauan mata, di dapatinya rumah yang sunyi. Karpet di depan televisi bersih dari mainan. Biasanya Adiba dan Gadis akan menjadikan tempat itu markas bermain

mereka—mengganggu Tria yang asyik nonton bola atau berita.

Setelah itu Tria akan menunggu Gadis menyelesaikan pekerjaan menjahitnya sambil menonton acara malam sebentar lagi sebelum kemudian ia menarik, menyeret, menggendong, memanggul Gadis ke dalam kamar.

Walau lelah, Gadis cukup profesional untuk terlihat bahagia menikmati cumbuan Tria. Ia bangga karena selalu membuat Gadis berkeringat di tengah ranjangnya. Bahkan di saat terakhir mereka kerap memanggil dengan kata Sayang.

Sial! Bayangan Gadis menungganginya muncul begitu saja.

"Gimana persiapan pernikahannya?" basa – basi sang ibu menyelamatkan Tria dari rasa rindu.

Tria menggeleng pelan. Sungguh ia tidak tahu, ia tidak peduli. Ia ingin semua tetek bengek ini segera usai dan mereka bisa menjalani bahtera rumah tangga sebagaimana mestinya.

"Semua diatur Sella, Ma."

"Kamu nggak ikut ngapain gitu?"

"Ikut bayarin tagihan aja, Ma."

Wanita itu tertawa mendengar jawaban Tria yang apa adanya dan tawanya menular pada Tria.

"Udah lama ya, Mas, nggak lihat kamu senyum. Kamu seperti terlalu berhati – hati sejak kerja di OJK. Apalagi punya mertua pemuka agama, duh! Kamu jadi jaim banget."

Tria tersenyum geli karena istilah gaul keluar dari mulut ibunya. "Siapa yang jaim sih, Ma?"

"Ya kamu tuh!"

"Nggak senyum bukan berarti nggak bahagia, kan, Ma."

"Tapi kalau sama Gadis kamu senyum – senyum nggak jelas lho, Mas."

Gadis lagi! Ia berdecak kesal, "apa sih, Ma!"

"Jangan pikir Mama nggak tahu. Mama amati kamu lho." Kemudian ia menyodorkan potret pagi sebelum Tria berangkat lamaran. Ia berdiri di sana,

merangkul pundak Gadis dan tersenyum selebar senyum Adiba. “Tuh, senyum yang kaya gini lho, Mas. Mama tuh kangen lihat anaknya kaya gini, terakhir kamu bisa bebas lepas waktu sama Kumala.”

“Mama suka lebay!”

“Mama tuh cuma kangen kamu bahagia.”

“Tria kan mau nikah, Ma. Ya jelas Tria bahagialah.”

Mengabaikan pembelaan putranya, ia menyidir pelan, “padahal sederhana ya, cuma foto bareng. Atau jangan - jangan bahagia itu sederhana ya, Mas?”

Tria memutar bola matanya, “yeee, Tria ngomong dikacangin. Sebenarnya Mama mau ngomong apa sih?”

Ibunya hanya mengedikkan bahu. “Kamu sudah pernah menjalani rumah tangga demi sebuah kepantasan: agar menghasilkan keturunan, agar tidak sendirian di hari tua, dan standar kepantasan lainnya di masyarakat. Kamu tidak ingin, di pernikahan keduamu ini, kamu habiskan dengan sesuatu atau

seseorang yang bisa buat kamu *lepas*? Bukan demi apa kata orang semata?"

Mengerti arah tujuan keluh kesah sang ibu, Tria pun menggeleng tidak setuju. "Ma, Tria sudah bukan bujangan. Keputusan yang Tria buat harus mempertimbangkan Adiba dan Mama. Justru Tria harus hati - hati, bukan sekedar memikirkan kebahagiaan Tria sendiri, tapi juga kebaikan orang - orang yang tersisa untuk Tria."

"Kamu mikirin Mama?" Tria dilirik malas olehnya, "secara biologis umur Mama sudah nggak lama lagi. Bahkan Mama ingin melakukan hal - hal yang dulu pernah Mama tahan demi alasan kesopanan."

"Misalnya apa?" tanya putranya curiga.

"Misalnya Mama punya pacar."

"Ma!"

"Ayo dong. Sudah lama sejak Papa kamu pergi. Mama butuh orang untuk berbagi keluh kesah."

Mencoba memahami ibunya, Tria pun pasrah. Sejak dulu ibunya memang lebih nyetrik dari sang

ayah. Bahkan sisi mudah terbawa perasaan Tria diakui menurun dari mendiang ayahnya.

"Ya sudah kalau Mama maunya begitu. Tapi Tria harus lihat dulu orangnya."

"Memangnya kenapa kalau calonnya Mama mantan narapidana?"

"Astaghfirullah, Ma. Yang bener aja, dulu suaminya dokter spesialis, sekarang malah mantan napi. Napi apa? Maling cakwe?"

"Kok cakwe, sih?" ibunya tertawa geli, "kalau cocok sih Mama mau yang mantan terpidana korupsi dana bansos," Dijawab bergurau olehnya.

"Belum cerai kalau itu, Ma."

Ibunya kembali terkekeh sebelum menepuk paha putranya, "Mas, orang lain cuma bisa menilai tapi kita yang menjalani. Mama bahagia, anak cucu Mama tidak terusik, tidak mengusik orang lain juga, kayanya udah cukup."

Kemudian ia menambahkan sebaris kalimat yang buat Tria dejavu. "yang mahal belum tentu baik.

Yang baik belum tentu cocok. Bahagia itu sederhana, Mas."

"Terus Diba gimana, Ma?"

Ibunya merenung dan Tria menunggu dengan sikap jemawa. Sesekali ibunya harus berpikir sebelum bicara.

"Selama ini Diba nggak minta seorang ibu, kan? Dia cuma mau teman."

Kala Tria sedang merenungkan kata - kata itu, tiba - tiba saja wanita itu meningkahinya. "Kira - kira suaminya Kumala masih sehat nggak ya?"

Astaga...! Sontak Tria memutar bola matanya. Tria sama sekali sudah tak ada rasa pada sang mantan, bahkan ia bisa menganggap Kumala sebagai adik tanpa rasa khawatir—yang khawatir selalu suaminya, Erlangga.

Dan soal Adiba yang tidak menginginkan seorang ibu...*"Nggak!"* teriak Adiba lantang, *"aku nggak mau Mba Gadis jadi Mamaku."*

Mungkin Mama ada benarnya.

***

Bagi seorang pecinta otomotif, Tria tidak pernah merasa sebahagia ini mengendarai mobilnya yang sedang diderek. Camry-nya belum genap setahun tapi kaca bagian depannya sekarang retak, dan kap mesinnya penyok parah. Jika kemarin cat motornya lecet sedikit saja dan ia marah – marah tidak jelas pada Gadis, sekarang bibirnya justru tersenyum lebar karena Tria merasa hidup belum pernah sebebas ini.

"Waduh, Pak! Mobilnya?" tanya montir yang sudah sangat mengenal Tria karena berlangganan, "kecelakaan di mana?"

Tria masih tersenyum saat turun dari mobil, "iya, Pak. Cobaan orang mau menikah. Saya jadi bingung ini, benerin mobil dulu apa nikah dulu ya?"

Sang montir hanya tersenyum kaku sambil membatin, *kok ada orang becandain rencana pernikahannya sendiri?*

-Selesai-

SEASON DUA

(Cinta Menyatukan Kita Yang Tak Sama)

New Life

Tria hampir terjatuh karena upaya Pandji menahan bola, namun dalam kondisi 100% prima ia tidak akan takluk begitu saja oleh orang yang sudah mulai tidak lincah ini. Pertengahan waktu Tria sadar bahwa Pandji bukan sedang bermain futsal. Pria itu benar – benar sedang mengincarnya secara khusus hingga akhirnya Tria terjatuh.

Jika biasanya Pandji akan mengulurkan tangan, kali ini pria itu langsung melangkahi tubuh Tria meninggalkannya.

"Ada masalah apa lo?"

Tria sudah berdiri ketika Pandji berbalik. "Udah nggak jago lo?"

"Selesaikan di pinggir lapangan aja, Ji."

Pandji menatap berang padanya, ia sangat ingin menghajar Tria namun main tangan bukan gayanya. Ia juga ingin buat perhitungan dengan sahabatnya namun Pandji sadar itu sia – sia. Ia tidak ingin Tria tahu

tentang Gadis, baik itu latar belakang terbarunya, ataupun keberadaannya kini.

“Udah selesai, Bro.” Ia menepuk pelan pundak Tria lalu berbohong, “gue pusing, Airin nggak mau disentuh.”

Pandji tahu bahwa Tria tidak lantas mempercayainya, mereka sudah saling mengenal sebelum Airin muncul dalam hidupnya. Namun ia tidak peduli. Pandji duduk di pinggir lapangan mengatur napas. Bermain dengan emosi lebih menguras tenaga daripada bermain tanpa berpikir. Tria duduk tak jauh darinya sambil meluruskan kaki. Mereka belum sempat bicara saat ponsel Tria berdering.

“Halo, Ayu?” ia mendengar Tria menjawab teleponnya, “besok ya. Saya jemput di tempat biasa.”

Pandji terkekeh sendiri sebelum menenggak air mineral di tangannya. Bukannya ia tidak mengerti kebutuhan lelaki tapi Tria... *the real fuckboy ever.*

Untung saja Gadis sudah ada di tempat yang aman.

***

"Bolahipun dilebataken wonten mriki, lajeng didondom kados mekaten, Mbak Pram?" (benangnya dimasukkan ke sini, lalu dijahit begitu, Mba Pram?")

Gadis membutuhkan waktu untuk menerjemahkan kalimat perempuan muda di hadapannya sebelum memikirkan jawabannya sendiri. Jawaban yang harus ia terjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan tidak terbiasa.

"Inggih, nanging mboten dipundondomi sedoyo. Dipun paringi jarak sekedhik, Kar." (Iya, tapi tidak dijahit semua. Beri jarak sedikit saja, Kar.)

Lama – kelamaan Gadis lelah dengan aturan khusus ini. Ia harus mengajari orang – orang kampung menjahit namun menggunakan instruksi berbahasa Jawa. Bukan karena orang kampung tidak mampu berbahasa Indonesia, namun karena Gadis yang sedang dilatih agar mampu berbahasa sesuai dengan identitasnya.

Dan orang – orang mengenalnya sebagai Prameswari, nama baru yang diberikan Pandji setelah wisuda. Raden Rara Sedah Mirah Prameswari—'Gadis'-nya mana? Protes Gadis kala itu yang tak dihiraukan. Namun Gadis berkeras agar dirinya dipanggil 'Gadis' sebagaimana dirinya dinamai sejak lahir.

"Aku nggak leluasa kalau pakai bahasa Jawa, Karas. Selama nggak ada Mbok Marmi, kita pakai bahasa Indonesia saja ya. Dan panggil aku Gadis. Aku belum *sadar* namaku Prameswari."

"Mboten pareng, Mbak. Kulo ajrih kalian Mbok Marmi. Piyambakipun saget ujug – ujug rawuh." (Tidak boleh, Mba. Saya takut dengan Mbok Marmi. Dia bisa tiba – tiba datang)

Gadis berdecak lesu, "kalau seperti ini orderanku nggak selesai – selesai dong. Aku mau ke pameran di Paragon sebelum Duhur."

"Kok *ndak* malem sekalian, Mba?" akhirnya Karas mengalah.

“Aku harus kucing – kucingan sama Mbok Marmi. Mana nanti malam ada jadwal menari, haduh!” keluh Gadis frustasi.

Sementara itu Karas tersenyum lebar mendukungnya. “Jadi golongan priyai memang begitu, Mba Gadis (akhirnya ia mengabulkan keinginan Gadis). Terlalu banyak adat yang harus dipatuhi dan dipelajari. *Ndak* praktis. Tapi daya tariknya justru di situ.”

Menatap datar pada Karas, Gadis meringis kering. “Aku maunya jadi orang biasa aja, Kar.”

“Jadi orang biasa *niku mboten kepenak*, *mpun ta Mbak. Percoyo kalian kulo*.”

Aku percaya kok, Karas. Batin Gadis menyetujui.

Sambil mengendarai skuter melintasi jalan perkampungan, Gadis lelah harus membalas sapaan mereka terhadap *Mbak Prameswari*—dirinya sendiri. Ia yang biasanya berada dalam bayangan kini selalu menjadi pusat perhatian di mana pun ia berada terutama di kampungnya. Siapa yang tidak mengenal *The Lost Adiwilaga?* Kemunculan tiba – tiba yang

menggegerkan jajaran trah dan warga kampung. Acara *wisuda* kelewat meriah diadakan Pandji untuknya. Kemudian empat belas lamaran masuk silih berganti setelah ia diruwat.

Meski sudah satu tahun berjalan Gadis belum juga terbiasa dengan identitas baru serta bagaimana orang – orang memperlakukannya. Mereka ramah, mereka peduli, mereka juga segan.

Di tengah segala kerumitan baru itu Gadis mempertahankan tujuannya yakni menjadi penjahit, walau secara teknis kini ia tidak menjahit melainkan merancang—berkat kursus dari Tria, *terimakasih Pak Tria.*

Ia juga mengajari orang – orang kampung belajar menjahit secara sukarela, terimakasih untuk Kangmas Pandji yang mau membiayai workshop nirlabanya.

Sekarang, bisa dikatakan ia tidak butuh uang. Pandji sudah memberinya lebih dari cukup bahkan keinginannya untuk tinggal terpisah dari Raden Ayu

Melati. Sementara membuat baju merupakan cita – cita sedangkan memamerkannya adalah bagian dari ambisi. Lalu tujuan hidupnya? Sementara ini mengabdi pada trahnya—atas desakan Pandji. Bahkan Gadis mempertimbangkan opsi mengikuti jejak mendiang Bulik Gendis yang meninggal di usia perawan tanggung, sayangnya secara harfiah Gadis sudah tidak perawan.

“Mba Wulan!” setengah berlari Gadis menyapa asistennya begitu tiba di atrium utama. Ia bergegas mendatangi standnya di tengah stand lain yang juga sibuk.

Wulan langsung menyusul dan mengambil alih semua barang bawaan Gadis. “Kok *ndak* minta dianterin sopir aja sih, Mbak Pram? Pasti naik motor sendiri ya?” ketika Gadis hanya cengar – cengir, Wulan menambahkan, “ketahuan Mbok Marmi bisa dimarahi lho. Dihukum jalan pakai jarik seminggu.”

Gadis meringis membayangkan hukuman itu ketika membenahi pakaian anak di manekin yang ia pajang, selalu terpukau dengan karya pertamanya.

“Ya kalau begitu Mbok Marmi jangan sampai tahu. Beres, kan?”

Wulan menggeleng. Ia memasang topeng Elsa pada wajah manekin berbaju muslim rancangan Gadis.

Alis Gadis bertaut rapat bukan karena alasan yang juga diamini seluruh penghuni rumah induk Pandji yang berharap ia melanjutkan keturunan, tetapi karena topeng Elsa.

“Lho, lho, lho! Apa itu, Mba?”

“Frozen,” jawab Wulan ringkas.

“Dapet dari mana?”

“Beli di tokonya Koh Stefan.”

“Kenapa harus dikasih topeng sih?” protes Gadis setengah hati yang sama sekali tak dihiraukan Wulan.

Bahkan wanita itu melanjutkan, “bukan apa – apa, Mbok Marmi itu khawatir kalau sampai terjadi

sesuatu. Kan Mbak Pram belum menikah, belum punya anak juga."

"Kalau aku nggak mau menikah gimana, Mba?"

Wulan mengembuskan napas hati – hati. "Jangan bilang begitu, Mba." Tutur Wulan dengan sabar, "Kangmas, Den Ayu, Mbok Marmi bisa marah. Kisah tragis Diajeng Gendis jangan sampai terulang."

Gadis menatap nanar pada deretan hasil karyanya. Berbagai model baju anak dengan tema salju bernuansa biru muda dan putih, bahkan ia membuat seri khusus untuk mereka yang beragama muslim yang diberi nama Adeeba Series tanpa perlu berpikir.

"Kalau maut menjemputku. Aku ikhlas, Mba."

"Amit – amit, Mbak Pram. Jangan ngomong begitu. *Ndak elok*!"

Saat sedang sibuk merapikan display, tiba – tiba saja Wulan mendekat dan berbisik padanya. "Mba, tadi *jenengan* ditanyain sama Mas Raka."

Seketika Gadis melirik cepat ke arah seberang di mana stand sebuah agen properti berdiri. Di antara

orang – orang bergaya necis itu menjulang seorang pria bernama Raka yang langsung mengajaknya berkenalan pada jumpa pertama kapan hari dan buat Gadis takut.

"Mau apa dia?" bisik Gadis tegang.

"Katanya, Mbak Pram kok belum datang."

"Oh..." diam – diam lega, Gadis kembali bekerja.

"Mbak, kok dicuekin lho?" bisik Wulan yang bingung setengah mati, "dia salah satu-, eh bukan, satu – satunya trah Sanjaya yang masih hidup lho."

Gadis mengernyit aneh. "Apa itu Sanjaya?"

"Wah ini-" telunjuknya bergoyang di depan wajah Gadis, "Mbak Pram harus baca *debrett's peerage van Java.*"

"Mba Wulan sakit, ya?" tanya Gadis cemas.

"Jangan begitu, *mboten sae*." (jangan begitu, tidak baik) Balas Wulan sambil merajuk yang cuma sekilas, "trah Sanjaya itu lebih tua dan lebih tinggi dari Adiwilaga. Kemunculan Kangmas Raka ini juga seperti Mbak Pram. Tiba – tiba ada."

"Anak haram juga-"

"Hush!" Wulan terpaksa mencubit lengan Gadis walau pelan, "Mbak Pram kok ngomongnya gitu. Kedengeran lho." Tiba – tiba saja Wulan mundur ke belakang tubuh Gadis dengan nada tegang, "tuh kan, orangnya ke sini."

Benar saja, Gadis ikut mematung dengan tangan menggantung di rak baju. Panik ketika pria 182 sentimeter itu menyeberang ke stand miliknya. Dis, jadi darah biru bukan berarti bebas mencela sesuka hati!

Gadis memaksakan senyum walau bukan yang terbaik karena ia tidak berniat menarik perhatian pria itu.

"Ada yang bisa dibantu, Mas Raka?"

Pria itu memicingkan sebelah matanya lalu mengorek telinga dengan kelingking, "kupingku kok panas ya, Dis?"

Gadis nyaris tersenyum karena pria itu memanggilnya Gadis alih – alih Prameswari—Gadis senang, tentu saja.

“Mau dibeliin es biar dingin, Mas?” Gadis tak tahu apa yang ia bicarakan. Berdiri di depan pria ini buat Gadis seperti orang bodoh.

“Terus es-nya kamu tuangin ke kuping aku, gitu?”

Wajah Gadis memerah sementara Wulan sudah membiru di belakangnya.

“Sudah waktunya makan siang. Aku ingin ditemani kamu.”

Oh, gini cara baru deketin cewek? Pikir Gadis kesal. “Tapi aku mau makan sendiri.”

Jawaban Gadis yang berani buat Wulan menarik napas besar.

“Aku juga nggak berniat suapin kamu.”

“Bukan itu, Mas.”

“Ya sudah, kita ke sana bareng nanti duduk di meja sendiri – sendiri.” Usul Raka yang sepertinya serius.

Gadis mencermati ekspresi Raka sejenak, merasa lega ketika sudut bibir pria itu berkedut. Ah, dia bercanda.

“Hm... yakin mau mengikuti jejak Diajeng Gendis. *Eman – eman tho yo. Ayune ngene kok arepe mbujang sak lawase.*” (Sayang sekali kan, cantik begini kok mau melajang selamanya)

Gadis mengerling cemas pada Wulan sambil mendorong pakaian yang tadinya hendak ia gantung.

“Ya sudahlah, Mas. Kalau memang ingin ditemani tinggal ngomong aja.” Ucap Gadis sambil meraih dompetnya dan berjalan ke sisi Raka.

Raka menganggguk sebagai aba – aba agar mereka jalan berdampingan. “Bukannya tadi aku sudah bilang begitu ya?”

"Oh, sudah ya?" Gadis salah tingkah karena pria itu benar, ia berjalan lebih cepat meninggalkan Raka setengah langkah di belakang.

Raka hanya tersenyum dengan tingkah Gadis. Tanpa bisa dicegah tangannya terulur ke depan untuk menyentuh ujung rambut wanita itu.

Gadis bukannya tidak merasa jika rambutnya disentuh tapi ia tak berani melakukan apa – apa. Pria di belakangnya mempunyai aura berkuasa yang aneh buat Gadis tak bisa melawan. Aura itu pula yang buat Gadis seperti pasukan yang sedang mengawal presiden, punggungnya begitu kaku saat berjalan tegak melewati orang yang lalu lalang, tapi kemudian di belakangnya ia mendengar pria itu menggumam sendiri, "Diajeng Gadis... atau Diajeng Prameswari ya enaknya?"

Hanya karena suara bass nan teduh yang membelai telinganya itu, seketika lutut Gadis lemas.

Satu, Dua, dan Tiga!

"Lupakan sajalah, dia nggak cocok untuk kamu."

Gadis sedang asyik menikmati hidangan bercita rasa gurih yang tidak pernah membuatnya bosan—gudeg Solo—sejak menginjakkan kaki di tanah leluhurnya, sekaligus asyik memanjakan mata dengan pria berdada bidang dan tegap di hadapannya, tiba – tiba saja Raka mengucapkan sesuatu yang aneh tanpa pendahuluan.

"Apa, Mas?"

"Itu-" telunjuknya menuding ke arah kening Gadis, "yang menggelayuti pikiranmu."

Mengerutkan dahinya, Gadis menggeleng. "Nggak ada yang sedang saya pikirkan kecuali pameran."

"Di alam bawah sadarmu ada seorang pria ya."

Bagaimana dia bisa tahu? Jurus tebak – tebakannya boleh juga, pikir Gadis.

"Nggak kok." Gadis menghindar.

"Kalau seluruh kepalamu isinya anak kecil."

Gadis memundurkan wajahnya karena terkejut. “Kok Mas Raka bisa tahu? Kamu bisa baca pikiran ya? Kamu orang aneh sejenis Mbok Marmi ya?”

Raka tersenyum tipis diberondong seperti itu. “Hasil karyamu baju anak semua padahal kamu tidak punya anak.”

“Saya punya keponakan.”

Raka berdecak angkuh, “keponakan tidak sememorable anak dari pria di pikiran kamu.”

“Kok nuduh – nuduh sih!”

Pria itu memutar bola matanya lalu menjawab dengan malas. “Ibadah ke GKJ, bikinnya baju muslim-“

“Saya akrab dengan muslim-“

“Karena kamu dulunya muslim?”

Gadis langsung berdiri dan menjauh, mengabaikan cara pria itu memperhatikannya. Ia juga tidak peduli siapa yang akan ditagih atas makan siangnya. Tiba – tiba saja Gadis merasa tidak nyaman bersama Raka-yang-agung. Metaforisnya, Raka sedang menelanjangi Gadis.

Tiba kembali di stand pameran yang ramai, Gadis menepuk dahinya sendiri karena lupa membelikan makan siang untuk Wulan. Tentu saja Raka penyebabnya. Ia pun mengijinkan Wulan untuk istirahat.

"Lho, Mas Rakanya mana?"

"Ketinggalan!" jawab Gadis ketus.

Wulan menyeringai dengan cara yang menyebalkan, "*padu, yo?*" (bertengkar, ya?) ketika Gadis hanya diam saja Wulan menggoda lagi, "belum – belum kok udah *cocok.*"

"Udah, Mba Wulan *maem* sana. Daripada nggak aku bolehin makan sampai tutup stand."

Wulan tahu itu hanya ancaman kososng belaka. Gadis yang dikenalnya terlalu lembut untuk berlaku jahat.

"Beneran, *ndak papa* nih aku tinggal?"

"Iya Mba Wulan. Asal jangan lama – lama."

"Tapi Mbak Pram mengerti kalau baju muslimnya didiskon 20% jadi tinggal sembilan puluh

delapan ribu, kan? Kalau *ndak* ada kembalian dua ribu, minta orangnya tambah tiga ribu. Jadi Mbak Pram *nyusuk'i* (kembalian) lima ribu, *ngoten*."

Dengan gemas didorongnya Wulan keluar stand. "Aku ini cuma nggak bisa bahasa Jawa. Bukan nggak lulus matematika."

Wanita muda itu cengengesan. "Ya *wes,* aku *tak maem sek* (Ya sudah, aku makan dulu). Oh ya, tadi ditanyain sama Koh Stefan."

"Siapa itu?"

Wulan berdecak, "itu lho yang punya stand jajanan jadul, Mba."

Gadis melirik cepat ke arah yang ditunjuk Wulan, "ditanyain apa?"

"Katanya Mba yang cantik itu namanya siapa? Soalnya dia pernah lihat *jenengan* di GKJ Margoyudan."

"Terus, kamu jawab apa?"

"Aku jawab aja, *namanya Diajeng Prameswari tapi ngotot dipanggil Gadis.* Terus dia nitip pesan katanya namanya, Stefan."

“Udah gitu aja?” Gadis memastikan dan Wulan menganggguk, “ya udah, nggak usah ditanggepin. Pura – pura lupa aja.”

“Kok semua – semua *ndak* ditanggepin? Yang priyai *ndak* mau, yang *chinesse* juga *ndak* mau. Maunya sama siapa?”

Gadis mendorongnya lebih jauh, “lagi nggak mau cari pasangan, ah!”

“Ya udah, kalau begitu tadi ada mas – mas tanyain Adeeba Series warna biru,” Wulan mengulurkan secarik kertas bertuliskan sederet nomor dengan keterangan ‘Mas Adeeba series biru’, “lengkap dengan kerudungnya, ukuran nomor delapan.”

“Sekarang orangnya mana?” Gadis memalingkan wajah mencari ke sekeliling mereka.

“Tadi masih aku carikan di box, jadi ditinggal makan siang dulu sama orangnya. Dia minta dikabarin kalau sudah ketemu.”

“Ya udah, aku yang hubungi.”

"Eits! Jangan dikasihkan orang lho ya, tadi ada ibu – ibu yang nanyain juga tapi *ndak* aku kasihkan karena sudah janji sama mas – mas yang tadi."

"Iya, Wulan-"

"Eh, tapi orangnya *ndak* mau ditelepon. SMS saja."

Akhirnya Wulan yang ceriwis pergi juga, begitu pun dia masih sempat menyapa sana – sini. Gadis bersyukur karena mengajak Wulan yang *grapyak* mampu mengimbangi dirinya yang malu – malu.

Mengeluarkan ponsel berumur kurang dari satu tahunnya, ia pun mulai mengetik pesan.

'Siang, kami dari Kampoeng Njahit mengabarkan kalau Adeeba Series warna biru ukuran 8 *ready.* Kami tunggu di stand grand atrium Paragon, *nggeh. Matur nuwun!*'

Tak menunggu lama, nomor yang sama menelepon. Gadis tersenyum senang karena ternyata calon pembelinya tidak PHP—menurut istilah Wulan.

"Selamat siang-"

"Kampoeng Njahit?" sela orang itu tegas.

Gadis tertegun sedetik lalu menjawab, "*Nggeh*, Mas."

"Saya masih di food court, sepuluh menit lagi saya ke sana. Makasih, Mba!"

Gadis masih tertegun diam dengan ponsel menempel di telinga bahkan setelah sambungan diputus. Ia menyentuh dadanya, menenangkan detak jantung yang berubah liar tanpa sebab. Em... kenapa ya?

Kalau jodoh tak ke mana?

"Papa kapan pulang?"

Tria mengernyit karena putrinya berbisik dari seberang telepon. Ia memeriksa arlojinya lantas berpikir, bikin ulah apa lagi Adiba? Setiap kali mendapat jatah dinas ke luar kota, Tria terpaksa merepotkan ibunya. Tak ada lagi orang yang dapat ia percaya setelah Gadis pergi. Bahkan dirinya dan Adiba tidak mencoba untuk percaya pada Bina.

"Kamu kenapa bisik - bisik?"

"Aku lagi sembunyi dari Oma. Aku nggak mau disuapin Oma."

Tria tidak menebak putrinya yang dahulu hanya manja kini berubah bebal dan tak terkendali. Gadis tak pernah melaporkan hal jelek tentang Adiba selama bekerja menjadi pengasuhnya. Selalu tentang tumbuh kembangnya walaupun tidak terlalu berarti bagi Tria. seperti, *'Tadi Diba masak telur dadar sendiri loh!'* Ternyata Gadis terlalu sabar dan menutupi sikap putrinya.

Kerut di dahi memudar perlahan kemudian bibirnya membentuk senyum tipis yang lelah. “Kalau begitu makan sendirilah. Kasihan Oma capek.”

“*Diba masih belum laper. Papa kapan pulang?*”

“Besok Papa pulang. Diba mau dibawain oleh - oleh apa?”

“*Di sana adanya apa?*”

“Di sini?” Tria langsung teringat pada jajanan khasnya, “rengginang, mau?”

“*Yah, Papa. Itu sukaannya Oma.*” Adiba merajuk, *“Pokoknya aku mau oleh – oleh, apa aja terserah Papa. Tapi jangan kasih tahu aku, oke?”*

“Kenapa? Ntar nggak cocok.”

“Biar jadi surprise, Papa!”

Tria mencoba mencari petunjuk. “Boneka?”

“*Jangan kasih tahu aku!*” teriak Adiba kesal yang rupanya lupa kalau ia sedang bersembunyi.

Kemudian Tria mendengar suara ibunya dari kejauhan. *“Lho, di kolong meja! Ayo makan dulu, Diba...!”*

Tria tersenyum tipis setelah menutup teleponnya. Ia lanjut berkemas setelah hampir sepuluh hari mengaudit sebuah bank di sana. Sebenarnya, selain suara Adiba dan kondisi ibunya, tak ada lagi yang Tria rindukan. Bekerja tak kenal waktu ampuh mengalihkan pikirannya dari hal - hal yang tidak perlu, seperti keinginan menghibur diri atau memenuhi kebutuhan birahinya.

Hari terakhirnya di sana ia memutuskan untuk berjalan – jalan sendirian di mall, menolak ajakan menonton teman – temannya setelah makan siang. Tria menghindari hal – hal remeh yang mampu mengusik rasa rindunya. Gadis memberinya persepsi baru akan gedung bioskop. Lagi pula ia sudah berjanji untuk menemukan kejutan bagi Adiba. Jadi... hal apa yang bisa buat Adiba senang sekaligus terkejut?

Ia pun memulai dari pameran di atrium mall. Melirik aneka ragam jajanan masa kecil yang tentu saja tidak dikenal Adiba. Haruskah ia mengejutkan Adiba dengan hal yang sama sekali asing baginya?

Tidak. Tria berniat mencari sesuatu yang setidaknya dikenal oleh Adiba. Frozen, misalnya. Sial! Sudah berapa lama dan Adiba tetap mengidolakan tokoh itu. Sayangnya, Frozen sedang tidak naik daun saat ini. Menemukan pernak – pernik film itu dibutuhkan usaha lebih padahal Tria sedang malas berusaha. Tadinya ia berharap Adiba meminta ponsel cerdas saja.

Melewati berbagai stand pameran, perhatiannya langsung tertuju pada *wajah* Elsa of Arendalle. Tapi kok Elsa-nya berhijab? Sejak kapan ratu es itu menjadi mualaf? Gini amat orang jualan, cibir Tria dalam hati.

Akan tetapi baju gamis yang melekat di manekin itu tak kalah atraktif walau sederhana. Tentu saja tidak ditemukan wajah Elsa disablon di sana. Baju berbahan katun itu ramah anak, kalem, namun tetap membuat si pemakainya merasa bagai princess. Akhirnya ia temukan juga kejutan yang akan buat Adiba senang.

"Wah, ini si adek mau dibeliin ini."

Seorang ibu – ibu mengacaukan rencana Tria dengan mengincar gamis yang sama. Tidak lucu jika ia harus rebutan dengan seorang wanita.

"Mba, saya mau gamis di patung itu untuk anak usia antara tujuh atau delapan tahun." Ujar Tria efektif pada satu – satunya penjaga stand buat si ibu – ibu melongo. Nah! Begitu cara main elegan. Catat!

"Oh, baik, Mas. saya cek stoknya dulu."

"Eh, ning!" ibu di sisi Tria berkata, "*aku golekno pisan. Gawe arek pitu utawa wolung taun.*" (aku dicarikan sekalian. Untuk anak tujuh atau delapan tahun)

Satu alis Tria terangkat tinggi saat si penjaga berpikir. "*Sekedap nggeh,* stok *e mung setunggal mawon. Menawi mboten wonten pripun, Bu? Merga Mas e dhisik, Bu.*" (Sebentar ya, stoknya hanya satu saja. Seandainya tidak ada bagaimana, Bu? Karena Mas-nya dulu, Bu) Ibu jari wanita itu menuding sopan pada Tria.

Tria dapat merasakan lirikan sinis ibu – ibu yang berniat merampas tangkapannya yang juga berkata dengan nada bersekongkol, *"Wes talah, kanggo aku ae. Mas e lho mboten semerap."* (Sudahlah, untuk aku saja. Masnya lho nggak mengerti)

Sialan juga nih emak – emak! Rutuk Tria dalam hati.

"Waduh-"

"Ada kan, Mba?" potong Tria tegas dengan nada yang agak memaksa.

"Begini, Mas. Ibunya juga mau yang ukuran tujuh atau delapan. Gimana kalau rundingan dulu?"

"Anak saya kurus tapi badannya tinggi." Jelas Tria tanpa mau berunding.

"Kalau begitu ukuran delapan ya, Mas."

"Lho... aku dapat ukuran tujuh?" rupanya ibu – ibu itu latah juga, *"anakku gelis gedhe e, piye?"* (anakku cepat besar lho, gimana?)

Akhirnya wanita penjaga stand itu lelah juga menghadapi emak – emak yang banyak maunya. "Kalau

begitu nanti saya cek di gudang, gimana? Tapi besok kepastiannya, sekarang *ndak* ada yang *ngambil* ke sana."

Wajah si ibu pun tak keruan. Bibir monyong, mata mengerling tajam, alis menukik. "*Walah, bola-bali. Yo wes, nomer pitu ae. Ndang dibungkus*." (Waduh, bolak – balik. Ya sudah, nomor tujuh saja. Ayo dibungkus)

"*Nggeh, Bu.* Mas-nya tunggu sebentar ya, nomor delapannya saya bongkar box dulu."

"Kalau begitu saya tinggal makan siang aja, Mba. Tapi pasti ada ya. Jangan *tiba – tiba* nggak ada. Harus amanah."

"*Nggeh*, Mas. Insyallah *kulo* (saya) amanah."

"Saya tinggalin nomor hape ya, Mba. Kalau sudah dapat tolong hubungi saya. SMS saja."

'Siang, kami dari Kampoeng Njahit mengabarkan kalau Adeeba Series warna biru

ukuran 8 *ready.* Kami tunggu di stand grand atrium Paragon, *nggeh. Matur nuwun!*'

Setidaknya pesan itu membuat Tria lega. Ia segera menghubungi mereka dan memastikan bahwa ia serius untuk membeli baju yang sudah ia perebutkan dari ibu – ibu latah.

Wajahnya sudah bisa tersenyum saat bertemu lagi dengan penjaga yang sama. Kali ini ia tidak sendirian karena rekannya sedang berjongkok di bawah merapikan barang – barang.

“Boleh minta tolong diperiksakan, Mba? Takutnya ada yang cacat.” Pinta Tria lancar.

“Boleh – boleh, Mas. Walaupun sudah melalui QC, tetap kita periksa lagi.”

Tria melipat tangan di dada saat wanita itu melebarkan gamis birunya. “Ini home industri ya, Mba? Bukan pabrikan?”

“Iya, Mas. Walau bukan pabrikan tapi kualitasnya nggak kalah.”

“Bukan gitu, Mba. Saya nggak ragukan kualitasnya. Hanya saja agak aneh, sejak kapan Elsa jadi mualaf ya kan.”

“Kalau itu tanya aja sama yang buat,” wanita itu menunduk kepada rekannya di balik etalase, “sst! Mbak Pram! Ini lho ada yang tanya Adeeba Series *jenengan.*”

Gadis mendongak walau masih belum bisa melihat calon pembelinya kemudian berdiri. “Bagaimana, Mas-“

“Saya tanya-“

Keduanya bicara hampir bersamaan dan terdiam bersamaan pula.

Gadis tertegun memandangi figur di seberang etalase, seakan tak percaya pria itu ada di sana. Oh, ternyata ini yang buat dadaku nyeri dari tadi.

Masih tertegun, Tria meracau pelan, “tadi saya tanya kapan Mbaknya jadi mualaf.”

Tangan Tria mengepal erat. Menyadari Gadis dengan potongan poni barunya, ia pijakan kakinya kuat

– kuat pada lantai agar tidak melangkah mengitari etalase dan menarik Gadis dalam pelukannya. Berjuang untuk tidak memikirkan Gadis selama setahun nyatanya gagal dalam sedetik. Sungguh ia merindukan perempuan yang kini balas memandangnya.

Dan setelah berhasil pulih dari *shock* sesaat, yang keluar dari mulut Tria adalah, “Adeeba Series, Dis?” bisiknya pelan.

Gadis menarik napas, berjanji untuk tidak menitikan air mata karena takdir yang mempertemukan mereka lagi. Seharusnya ia membenci sosok di hadapannya itu. Pria yang lebih memilih wanita bar – bar untuk dinikahi hanya karena Gadis tidak elegan. Selamanya kamu tidak boleh tahu identitas baruku, sumpahnya dalam hati.

“Terinspirasi dari anak yang pernah saya asuh, Mas.” jawab Gadis dengan sorot mata nanar, “anak yang hebat.”

Demi Allah Bapa yang ada di sorga! Sekuat apapun aku ingin membenci dia, tetap saja aku... rindu. Tuhan, tolong!

“Anak itu sangat – sangat merindukan pengasuhnya.”

Gadis hampir tak menghiraukan jika dirinya kembali ke resto yang ia datangi bersama Raka tadi. Duduk di tempat yang sama pula. Ngomong – ngomong makan siangnya tadi sudah dibayar, kan?

Jika tadi di seberangnya duduk seorang bangsawan trah tertua berdada bidang, sekarang tempat itu diduduki pria yang tidak lebih tinggi dari Raka tapi sama atletisnya. Jika Raka tak menggoyahkan keinginan Gadis untuk mengikuti jejak mendiang Gendis, pria ini justru buat Gadis banyak berdoa agar diberi umur panjang hingga bisa menua bersama. Wahai, Maut! Tolong *cancel* tiketku.

“Kok bisa ada di sini?” tanya Gadis setelah menyesap jus jambu yang ia pesan.

“Kabar saya tidak begitu baik. Bagaimana kabarmu?” Tria membalas dengan pertanyaan yang buat Gadis salah tingkah.

“Saya... baik.” Gumam Gadis pelan.

Tria melirik *paper bag* di atas meja yang disablon merk buatan Gadis ‘Kampoeng Njahit’. “Sudah jadi penjahit sukses ya, sampai punya brand sendiri.”

“Tuhan beri kelancaran.”

Menatap tajam ke arah wajah yang tertunduk lesu itu, Tria pun mendesah jengah.

“Dis, Tuhan kita kan beda. Nggak usah diingetin dong supaya saya bisa ikhlas kangen kamunya.”

Pengakuan itu buat Gadis langsung menegakkan kepalanya. “Kamu kangen saya?”

Tidak menjawab, pria itu justru menyipitkan matanya memindai penampilan Gadis yang entah kenapa terasa berbeda. Gadis bagai tak tersentuh, ada aura aneh yang membuat Tria tertarik namun tak terjangkau. Sekalipun ia ingin menyentuh Gadis detik

ini namun seperti ada sesuatu yang menghalang. Gadis seperti terlindungi entah oleh apa.

"Kenapa kamu tambah cantik? Kamu punya pacar? Atau sudah menikah?"

Pertanyaan apa adanya itu justru buat kedua pipi Gadis meremang. "Saya... belum menikah." Hanya itu yang bisa Gadis jawab, "bagaimana kabar Diba, Pak?"

"Tadi kamu panggil saya 'Mas'." Tria mengingatkan.

"Saya maunya panggil kamu 'Pak'."

Tria memicingkan matanya dan pura – pura bernegosiasi. "Saya juga maunya panggil kamu Gadis tapi kamu sudah bukan gadis. Gimana dong?"

Ia pun langsung mendapat lirikan protes tanpa kata dari wanita di seberangnya. Ia pun tersenyum sambil bertanya – tanya apakah sekarang Gadis sedang berpikir sama seperti dirinya? Mengulang kembali bagaimana mereka membuat seorang Gadis menjadi tak gadis lagi malam itu.

Tria mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka dan mengembuskan napas. “Kaburnya jauh banget, Dis. Sepertinya saya harus berterimakasih pada atasan saya karena sudah ditugaskan ke sini. Padahal tadinya saya jengkel karena harus tinggalin Diba di rumah Omanya.”

Pengakuan panjang yang menyadarkan Gadis. Ia melirik jari – jari Tria di atas meja, tak satu pun dilingkari cincin. Tapi itu tidak lantas membenarkan dugaannya.

“Di rumah Oma? Memangnya Mba Sella ke mana?”

Dengan ekspresi super datar, Tria balas bertanya, “atas dasar apa saya harus tinggalkan Diba di tangan Sella?”

“Kan Mba Sella...” *Mama sambungnya Diba.* Gadis menelan sisa kata – katanya.

“Jangan senang dulu,” Tria berlagak serius karena ingin menggodanya, “saya kesal sama kamu.”

“Kamu pikir saya juga nggak kesal sama kamu?” balas Gadis bertentangan dengan isi hatinya yang sedang dipenuhi kembang api karena Tria gagal menikah.

Keduanya pun terdiam setelah tensi Gadis mencuat.

“Sampai kapan kamu di sini? Saya ada sesuatu untuk Diba. Besok saya bawakan.”

“Besok saya sudah kembali.”

“Jam berapa?”

“Pagi.”

Hening lagi. Jawaban Tria entah mengapa buat Gadis kecewa dan sedih. Hanya ini saja waktu yang takdir berikan untuk mereka setelah sekian lama.

“Kalau begitu tunggu di sini, saya ambilkan sekarang.” Gadis berdiri, “atau kamu mau pulang? Kamu nginap di mana?”

Tria balas menatap dengan tatapan sama kecewanya. “Boleh saya ikut kamu pulang?”

Gadis menggeleng pelan, menjawab sekaligus mengenyahkan pikiran nakal yang singgah ke kepalanya—membayangkan apa yang akan terjadi jika Tria ikut pulang ke rumah.

“Hadiahnya bukan di rumah tapi di tempat workshop saya.”

“Ya sudah, kita ke sana.”

“Kamu naik apa? Mau saya kasih alamatnya atau ngikutin saya aja?”

“Memangnya kamu naik apa?” balas Tria lagi.

“Saya...” tiba – tiba saja Gadis merasa gugup hingga harus membasahi bibirnya, “saya naik motor.”

Tria pun tersenyum bangga, bukan di bibir melainkan di mata. Sebenarnya ia sudah menduga Gadis-nya tak akan merepotkan orang lain. Tak sia – sia motornya lecet karena Gadis. Lecet yang hingga kini belum sempat ia perbaiki.

Kamulah Satu-satunya

Pria di depan Gadis mengambil risiko ditilang polisi karena berkendara tanpa helm. Ia mengendalikan kemudi sementara Gadis duduk menyamping di belakang mengenakan helm. Beruntung Gadis cukup tahu jalan - jalan pintas menuju kampung karena sebenarnya hingga kini ia belum lulus ujian mendapatkan SIM.

Tria agak gelisah mendapati sorot mata terang - terangan warga yang tertarik sejak mereka tiba di sebuah kampung. Beberapa orang dan Gadis saling menyapa seolah mereka telah mengenal wanita yang ia bonceng.

Tria menoleh ke belakang, mengintip senyum di wajah Gadis saat balas menyapa mereka. Tak disangka, keramahan mereka untuk Gadis buat Tria luar biasa lega. Perempuannya yang dahulu ragu untuk bicara bahkan tersenyum, kini mampu berbasa - basi sambil lalu.

“Kamu kenal mereka semua?”

“Beberapa aja sih.”

“Tapi mereka semua seperti kenal kamu ya.”

Gadis tersenyum tipis di belakang Tria lalu menjawab singkat, “iya.” Tria hanya tidak tahu bahwa Gadis bukan orang sembarangan di sini dan Gadis… tidak berniat memberitahukannya. Biarlah Tria berpikir bahwa Gadis seorang pecatan buruh, lulusan SMK, anak seorang pelacur, seorang penjahit baju, dan bekas simpanannya.

Setelah menyapa beberapa penjahit yang sedang sibuk menyelesaikan baju anak, Gadis membawa Tria masuk ke dalam. Ia mengambil sebuah kotak lalu diberikannya pada Tria.

“Apa ini?” tanya Tria begitu menerima kotak besar namun ringan itu.

Gadis tersenyum memandang kotak di tangan Tria. “Akhirnya saya bisa buat gaun princess untuk Diba.”

“Serius?” Tria meletakkan kotak itu lalu mengeluarkan isinya, “kamu yakin ini masih cukup di badan Diba?”

“Kayanya sih kebesaran.”

“Kenapa? Kamu lupa ukuran Diba?”

Senyum Gadis mengendur, ia agak menutup diri saat menjawab, “soalnya saya nggak tahu kapan bisa ketemu Diba. Itu ukuran untuk anak sepuluh tahun.”

“Kamu hanya ijinkan Diba berdiam dalam harapanmu selama empat tahun, Dis? Jika di umur sepuluh Diba tidak juga ketemu kamu, kamu akan lupakan dia?”

Sebenarnya begitu tapi... tidak juga. “Saya hanya berpikir setelah umur sepuluh tahun Diba sudah tidak tertarik dengan gaun princess. Atau bisa saja Frozen edisi terbaru warna gaunnya hitam. Siapa tahu.”

Tria sangat ingin menyentuh dagu Gadis dan mengarahkan ke atas karena sekarang Gadis menunduk menyembunyikan wajahnya. Akan tetapi Tria seolah tak mampu menembus pertahanan Gadis.

Andai ia belum pernah meniduri wanita itu dan memiliki ikatan batin yang kuat, mungkin Tria minder untuk sekedar berbicara padanya. Sungguh, Gadis yang sekarang memiliki keanggunan seorang ratu.

Ia pun menoleh ke arah jendela, di luar langit mulai meredup. “Bisa rekomendasikan makan malam yang enak, nggak? Saya bosan menu hotel.”

Gadis tersenyum ketika menemukan sebuah ide.

“Dan jangan gudeg lagi.” Pesan Tria serius.

*

“Kamu gimana sih, Dis? Belum punya SIM udah berani ke jalan - jalan besar. Kalau ada apa - apa, sekalipun kamu yang benar, tetap saja kamu disalahkan.”

Lagi – lagi Tria mengambil alih motor Gadis. Bedanya kali ini keduanya mengenakan helm. Gadis masih duduk menyamping di belakang dengan tangan yang bingung harus diletakkan di mana—akhirnya ia mengambil risiko dengan berpegangan pada jok yang didudukinya.

Keduanya sedang membelah jalanan kota demi sepiring nasi liwet kesukaan Gadis sebab Tria menolak gudeg. Padahal kalau mau makan gudeg lagi Gadis sih oke – oke saja. Karena sebelum menginjakan kaki di tanah leluhurnya, Gadis belum pernah makan gudeg. Sesederhana itu alasannya.

"Nekat, Mas. Kan butuh." balas Gadis berteriak dari belakang.

Keduanya tidak sedang bertengkar di atas motor, namun kebisingan lalu lintas memaksa mereka meninggikan suara. Dan ngomong – ngomong Gadis sudah menetapkan untuk memanggil Tria dengan sebutan 'Mas' karena ia tidak mau dipanggil 'Sudah-Tidak-Gadis', pria itu sepertinya serius dengan ancamannya.

"Jangan banyak alasan. Pakai ojek kan bisa."

Di belakangnya, alih – alih marah Gadis justru mengulum senyum. Tak ia duga akan merindukan Tria yang senewen. Oh, awal jumpa mereka dulu pria itu selalu senewen saat di dekat Gadis.

"Iya..." Gadis masih memaklumi. Toh, sudah lama tak bertemu dan entah akan bertemu lagi kapan.

"Jangan iya - iya aja. Saya ngomong serius lho, Dis."

Eh, tapi... kok ngelunjak ya? Nggak bisa disayang nih orang. Rutuk Gadis dalam hatinya.

Hingga mereka berhenti di parkiran motor sebuah warung tenda, Gadis masih belum mengucapkan sesuatu dan mengacuhkan pria itu sebagai bentuk protesnya. Iya dong, Gadis yang sekarang berhak marah dan merajuk.

"Kamu nggak dengerin saya?" Tria menunduk menatap wajah Gadis dengan alis bertaut.

Gadis sangat ingin membela diri namun itu hanya memancing Tria untuk mengumumkan percekcokan mereka pada dunia. Begini saja suaranya sudah menarik perhatian.

"Denger, Mas..." ia meletakkan helm di atas motor lalu berjalan melewati Tria untuk mengantre pesanan.

Ada yang lain dari diri Gadis. Sikap patuhnya tidak seperti dulu. Jawaban Gadis barusan justru seperti bujuk rayu yang biasanya digunakan untuk anak kecil. Sial, Tria bukan anak kecil.

"Kamu ngeremehin saya, kan." Tuduh gemas Tria setelah menyandingi Gadis. Ia sangat ingin meremas pundak Gadis agar perhatian hanya tertuju padanya dan bukan pada Mbah – mbah penjual nasi liwet yang bergerak dalam mode *slow motion,* tapi ia urungkan karena segan. Ia tak boleh menyentuh Gadis tanpa ijin.

Saat menoleh ke arahnya, wajah Gadis menjadi sangat dekat karena walau tak bersentuhan, Tria nyaris tak memberi jarak pada tubuh mereka.

"Mas, saya cuma nggak mau ribut. Kita kan baru ketemu lagi dan besok kamu sudah kembali. Ada banyak hal penting yang bisa kita diskusikan selain SIM kan, Mas?"

"Menurut saya keselamatan kamu tuh penting."

Gadis diam tak membantah. Desir hangat menyapu tubuh hanya karena kepedulian Tria. Pandangannya turun ke arah bibir yang baru saja berucap, bibir tipis yang tak sekedar bisa berucap namun mampu buat Gadis gila.

"Saya kangen Diba." Setidaknya Adiba buat Gadis tetap waras.

Tria terpaku menatap Gadis yang tiba – tiba saja membawa putrinya dalam pertengkaran kecil mereka. Sebenarnya Gadis sayang siapa? Jangan – jangan kerelaan Gadis menanggapi Tria hanya demi Adiba. Kok aku bisa insecure gini sih? Ini kan cuma Gadis.

Salah! Gadis yang *ini* bukan cuma Gadis.

"Ini makanan kesukaan kamu?" tanya Tria setelah keduanya duduk di trotoar memegang sepiring penuh nasi dan lauk bersama belasan orang lainnya.

"Maaf ya, diajakin makan di pinggir jalan." Gadis malah menjawab seperti itu. "Sejak saya pindah ke sini saya langsung jatuh cinta sama semua masakan di sini. Udah nggak pernah bikin mie instan lagi."

Tria menganggguk sambil mengaduk – aduk isi piringnya. Sebenarnya alih – alih makan, Tria lebih tertarik untuk mengetahui segala sesuatu tentang Gadis yang baru.

"Gimana ceritanya kamu bisa sampai di sini?"

Sepertinya itu pertanyaan yang sulit untuk Gadis karena ia terkejut dan berpikir.

"Em... wak-, waktu itu ada bekas mmm...mandor di pabrik yang bilang kalau di kampungnya butuh mentor jahit, sekaligus saya bisa dapat penjahit dengan ongkos murah."

"Kamu bohong ya." Tuduh Tria muram.

Gadis langsung memalingkan wajahnya, tak berani menatap Tria lama – lama. Kelihatan sekali kalau sedang berbohong.

"Nggak kok."

"Saya tahu kamu bohong. Tapi nggak perlu paksa diri kamu lebih jauh. Sedih dengernya."

Nasi liwet kesukaan Gadis pun *ditempeli* kenangan tertangkap basah sedang berbohong. Entah

besok atau lusa apakah Gadis bisa datang kemari lagi tanpa mengingat kejadian barusan.

“Kenapa jadi kamu yang sedih?” tanya Tria saat Gadis meletakkan piringnya di trotoar, “kan saya yang dibohongi.”

Ketika Gadis hanya menundukkan kepalanya dan diam Tria pun merasa bersalah. Mereka baru bertemu lagi namun ia sudah menyebalkan dengan bersikap posesif. Ia coba memperbaiki situasi dengan satu – satunya cara yang ia tahu akan berhasil saat ini.

Gadis tidak tahu apa yang direncanakan pria di sisinya yang jelas terdengar nada sambung dan Tria menunggu sambil memandangi layar ponselnya. Tapi kemudian jantungnya berpacu cepat saat mendengar suara serak di seberang telepon.

“Apa, Pa?”

Adiba-ku...! Gadis langsung menatap wajah Tria sambil mengepalkan tangannya penuh harap agar diajak *video call* bersama.

“Kamu ngapain?”

"Nonton TV," jawab Adiba lancar, *"Papa udah dapet* surprise *buat aku?"*

"Udah. Kamu pasti suka." Tria menjawab sembari melirik cepat pada wajah Gadis yang terdiam lugu menanti giliran.

"Duh, aku jadi nggak sabar. Papa lagi ngapain?"

"Makan nasi liwet."

"Di jalan?" tanya Adiba kaget dan Tria mengangguk, *"katanya makan di pinggir jalan tuh banyak kuman. Kok Papa di situ sih?"*

Gadis tersenyum atas sikap kritis Adiba. Ia malu karena dialah yang membuat Tria berada di pinggir jalan. Di antara mereka bertiga, selalu Gadis yang paling payah tapi ayah dan anak itu tetap menyayanginya—menurut Gadis.

"Papa diajak jadi nggak bisa nolak." Tria melirik cepat lagi pada Gadis yang senyum – senyum sendiri, dan terpikir untuk menggodanya, "ya udah, nanti kalau mau tidur jangan lupa gosok gi-" Tria terkejut karena tiba – tiba saja Gadis meremas lengannya. Tanpa

berkata – kata ia memohon pada pria itu agar diijinkan *bertemu* dengan putrinya.

Sementara Tria sibuk mencerna reaksinya sendiri. Kulitnya terasa kebas karena sentuhan Gadis. Telapak tangan Tria gatal ingin menyentuh lebih banyak tubuh Gadis tanpa penghalang apapun.

Gadis cemas ketika Tria hanya seperti mempertimbangkan, terpaksa ia berbisik, "saya mohon...!"

Gadis menggigit bibir ketika Tria berhasil menyelipkan jari – jari tangannya di sela jemari Gadis. Ditariknya perempuan itu merapat ke dada tak peduli jika Gadis dapat merasakan degup jantungnya yang kacau atau mungkin justru berhenti berdetak. Tria takjub karena berhasil menyentuh Gadis dan tak akan ia lepaskan dalam waktu dekat.

"Lihat! Papa lagi sama siapa?"

Adiba tidak langsung mengenali perempuan berponi yang kini merapat pada ayahnya. *"Siapa-, oh!"*

"Diba...!" Gadis berhasil menyapa riang padahal sebenarnya ia ingin menangis lega.

Anak itu histeris menutup mulut dengan kedua tangan lalu mendekatkan wajahnya ke arah layar untuk memastikan bahwa wanita itu benar – benar Gadis, dan bukan perempuan menyerupai Gadis yang dikencani ayahnya beberapa saat lalu.

"Kok Papa bisa sama Mba Gadis?" anak itu menjerit protes. Ia berdiri mencari Omanya, *"Oma, Papa curang! Katanya aku nggak boleh cariin Mba Gadis lagi, kok malah sama Papa?"*

"Diba bisa tenang, nggak? Kalau Diba teriak – teriak, Papa tutup teleponnya!" ancam Tria.

"Jangan dimarahin, Mas!" pinta Gadis lirih.

"Aku mau ke sana!" Adiba mulai menangis tak peduli sehingga Oma langsung memeluknya, *"Papa curang...!"*

Gadis menyeka bulir air matanya sendiri sambil berusaha menenangkan anak itu. "Papa nggak curang, Sayang. Kita nggak sengaja ketemu."

"Tapi aku mau ke sana," jerit Adiba pilu, *"aku kangen Mba Gadis, Oma!"* Adiba memeluk Oma dan menangis di pundaknya.

"Sayang, maafin Mba-"

Semakin sulit ditenangkan dan menjadi – jadi, Oma mengambil alih ponsel begitu pula dengan Tria.

"Katanya Mba Gadis jahat karena udah tinggalin kita, tapi Papa yang jahat karena udah ambil dia dari aku...~~"

Tangis protes Adiba masih terdengar di antara suara ibunya. *"Sudah dulu teleponnya. Dilanjut lagi kalau anaknya sudah tenang."* Kemudian wanita paruh baya itu menyempatkan diri menyapa Gadis, *"Dis, gimana kabarnya?"*

Gadis tersenyum lalu menyeka cepat pipinya yang basah, sama sekali tidak sadar jika lengan Tria melingkar di pinggangnya.

"Baik, Bu. Ibu sendiri bagaimana?"

"Sehat kok. Dis, saya titip Mas Tria ya."

"Iya, Bu." Sahut Gadis cepat tanpa sempat berpikir. Bahkan ia akan menjawab 'iya' jika disuruh tidur melintang di tengah jalan hanya karena gugup bertemu dengan wanita yang melahirkan pria di sisinya ini.

"Mas!" panggil Oma yang kemudian berpesan, *"oleh – olehnya jangan lupa dibawa pulang ya!"*

Tria yang paham bagaimana cara ibunya menyebutkan kata 'oleh-oleh' pun menahan senyum. Mama bisa saja.

"Insyallah, Ma! Maaf, Diba jadi ngerepotin Mama. Assalamualaikum, Ma!"

"Malam, Bu!"

Ucap Gadis dan Tria hampir bersamaan.

Setelah memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku. Tria was – was karena Gadis menumpukan dahinya pada lutut yang ditekuk dan mulai menangis juga. Tangisnya semakin lama kian jelas dan menarik rasa ingin tahu orang di sekitar mereka. Beberapa

orang bahkan sudah menghakimi Tria dengan sorot mata mereka.

"Dis, jangan nangis!" bisik Tria panik tapi Gadis malah meraung.

"Saya kangen Diba, Mas."

"Iya, tapi jangan nangis di sini-, aduh...! Ayo pulang aja." Tria yang masih menggenggam tangan Gadis pun menariknya naik ke arah motor. Didudukkannya Gadis di belakang kemudian ia kendarai motor dengan lambat. Andai memungkinkan ia ingin tetap menggenggam tangan Gadis namun tangannya sendiri dibutuhkan untuk menyetir dan dengan berat hati ia lepaskan Gadis. Tapi Tria tak ingin memulangkan Gadis tentu saja, kalau boleh ia ingin membawa Gadis pulang sebagai oleh – oleh.

Tria lega menemukan Starbuck. Setelah memarkir motor, digandengnya Gadis ke arah sudut yang jauh dari keramaian. Ia masih menggenggam tangan Gadis saat berpamitan, "saya pesen minum dulu."

Gadis yang ingin membersihkan sisa air mata di pipi pun mengangguk. "Lepasin tangannya."

Diliriknya Gadis sebagai bentuk protes sebelum ia lepaskan dan pergi memesan. Sok banget nggak mau dipegang.

Tria memperhatikan perempuan yang sedang asyik menyedot es coklat di sisinya. Ya, ia tempatkan Gadis di dekat dinding kemudian ia duduk merapat hingga Gadis tak leluasa bergerak. Ia hanya ingin semua orang yang ada di sana tahu bahwa perempuan itu miliknya—padahal tak ada yang peduli juga sih.

"Kenapa sih nangis sampai kaya gitu?" protes Tria, "malu – maluin."

Gadis tersenyum malu dengan pipi berubah kemerahan. "Awalnya cuma terharu aja. Tapi karena dia nangis, saya jadi ikut sedih. Nangis juga deh."

"Tapi orang – orang jadi pengen pukul muka saya karena buat kamu nangis."

"Hehehe..." wanita itu meringis, "maaf."

Ia biarkan Gadis menikmati whipped cream di atas es coklatnya sementara es kopinya sendiri tak tersentuh. Telunjuk dan jari tengahnya justru diam – diam menyentuh ujung rambut Gadis yang terurai di pinggang. Ia ingin menyentuh Gadis lebih banyak namun segan. Ia benci menjadi sopan—khusus terhadap Gadis.

"Oh ya, Diba kenapa kurusan?"

Tria masih memandangi lekuk tubuh Gadis dengan nanar saat menjawab, "nggak ada yang urus."

Jawaban hampa Tria buat Gadis berempati pada Adiba. Sedih rasanya membayangkan seorang anak perempuan tumbuh tanpa sosok wanita dewasa yang menyayanginya. Walau Diora bukan panutan yang tepat namun wanita itu menyayangi Gadis dengan caranya. Sedangkan Adiba...

"Kenapa kamu..." Gadis memberanikan diri memandang wajah Tria yang tenang, "nggak jadi menikahi Mba Sella?"

Netra Tria yang tadinya hampa perlahan bergerak naik menatap Gadis. “Itu karena... Diba nggak ingin punya Ibu tiri.”

Gadis tak tahu bagaimana reaksinya sendiri, lega tapi juga cemas. Lega karena Sella sudah ditolak mentah – mentah. Cemas karena... apa ya? Gadis tak berani menjawab.

“Suatu malam dia datang ke kamar dan bilang sudah bosan dengan puding dari Sella. Saya pikir dia benar – benar bosan, tapi ternyata yang dia maksud adalah Sella. Tapi bukan itu yang buat saya batal menikahi Sella. Saya tiba – tiba ingat kalau Diba nggak mau kamu jadi Mamanya. Saya pikir dengan kamu yang dia sayangi saja nggak mau, apalagi orang lain kan? Akhirnya saya menyerah, mungkin lebih baik kami begini dulu saja.”

Penjelasan barusan membuat rasa cemas Gadis menjadi valid. Walau tahu bahwa sulit untuk bernaung di bawah atap yang sama sebagai keluarga, namun ketika harapannya yang semu sekalipun dihancurkan,

Gadis sedih juga. Sebenarnya Gadis membiarkan sebagian hatinya berkhayal menjadi Mamanya Adiba.

"Mba Sella terima begitu saja kamu batalkan pertunangannya?"

Tria diam sebelum akhirnya tersenyum geli. "Itu lebih lucu lagi. Asal kamu tahu saja, saya sudah jual sedan kemarin."

Gadis tak mengerti korelasinya jadi ia hanya menunggu. Ditatapnya wajah Gadis yang sabar, ia pun mendesah dan memulai kisahnya. Kisah pria brengsek yang memutuskan tunangan karena selingkuh.

Tria masih belum benar - benar menanggapi laporan Sella soal progres persiapan pernikahan mereka. Bahkan sore ini saat seharusnya mereka mendatangi vendor katering untuk menentukan menu, Tria masih diam di balik kemudinya.

"Mas?"

Tria memalingkan wajah sebelum kembali menatap lurus ke depan dan meremas setirnya.

“Diba bilang dia udah nggak mau makan puding flan lagi.”

Senangnya berpacaran dengan Sella adalah dia wanita yang cerdas. Tria tak perlu menjelaskan lebih panjang karena sekarang wajah Sella memucat pasi.

“Mas, kita sudah bicarakan ini ribuan kali. Adiba harus dengar kata orang tuanya karena dia belum bisa memutuskan mana yang benar dan salah.”

Tria diam, jakunnya bergerak seolah menelan sesuatu yang lengket sebelum mengakui sesuatu yang berat.

“Aku jatuh cinta,” aku Tria dengan sangat berat hati.

“Dengan pelacur itu?” jerit Sella spontan dan frustasi. Sella gagal menahan diri dan menampar Tria, mendorong kepalanya hingga membentur kaca jendela mobil. “Mas, aku ini salah apa sih? Kamu selingkuh tetap aku maafkan. Kenapa malah jadi begini?”

“Sorry-”

Sella membenturkan kepala Tria lagi di permukaan yang sama namun kali ini ia mendapat perlawanan. Tria mendorong Sella mundur sebelum wanita itu lancang mengulanginya lagi.

"Jangan sentuh kepala aku!" Tria memperingatkan dengan nada yang begitu dingin.

Alih – alih takut hal itu justru buat Sella makin naik pitam, ia berani menampar wajah Tria. "Brengsek kamu!"

Sella turun dan membanting pintu mobil Tria. Tepat saat ia menyalakan mesin mobil, sebuah pot bunga menghantam kaca depan dan kap mobil Tria.

Ia tidak marah, sungguh. Bahkan ia pantas menerima amukan Sella lebih dari ini. Ia hanya menyayangkan angsuran mobilnya yang sedang berjalan.

Beberapa hari kemudian, sejumlah besar tagihan dikirim ke rumahnya dengan rincian persiapan pesta pernikahan yang sudah ia batalkan. Walau kesal, Tria tidak keberatan melunasi semuanya. Bahkan ia sempat

berdoa agar Sella bahagia dan mendapat jodoh seratus kali lipat lebih baik darinya.

Menyelesaikan kisahnya, Tria memandang Gadis dan menyesal karena hingga detik ini ia tak juga mendoakan—atau setidaknya berharap—agar Gadis mendapatkan jodoh lebih baik darinya. Ya ampun, bahkan ia berharap agar Gadis tak mendapat jodoh.

Namun melihat Gadis yang sekarang membuat Tria ragu. Gadis yang sekarang seharusnya bebas memilih pria ratusan kali lebih baik darinya. Tiba – tiba saja Tria beringsut mundur di sofanya, jangan – jangan gue jalan dengan pacar orang lagi!

Diam – diam Gadis merasakan perubahan Tria. Ia kedapatan melamun atau sedang berpikir. Tria tak lagi banyak bicara setelah menutup bab ceritanya tentang Sella. Apakah pria itu menyesal?

Hingga berhenti di depan rumah Gadis, pria itu masih belum mengucapkan sesuatu. Ia membantu Gadis memarkir motor kemudian berpamitan, bahkan

ia menolak basa – basi Gadis yang menawarkan minum.

Tak tahu harus bagaimana, Gadis biarkan Tria dengan pikirannya. Ia antarkan pria itu hingga ke depan rumah menanti taksi online yang dipesan.

"Dis, saya ingin tanya sesuatu."

Akhirnya, batin Gadis mendesah lega. "Apa, Mas?"

"Dari tadi saya mikir, sebenarnya kamu ini... sudah punya pacar atau masih sendiri?"

Gadis memikirkan pesan masuk di aplikasi Whatsapp, selalu ada nomor baru setiap harinya, entah kenalan Den Ayu, teman dari GKJ, dan nomor lain tak dikenal.

Tria menyimpulkan bahwa Gadis sudah memiliki kekasih atau paling tidak pria khusus dinilai dari sulitnya Gadis menjawab.

"Kamu pasti dilema jalan bareng saya karena harus bohongi pacar kamu, kan." Tuduh Tria muram.

Sebenarnya Gadis ingin menjawab sekaligus mengonfirmasi statusnya yang sedang didekati para lelaki, tapi taksi pesanan Tria sudah sampai dan mereka harus berpisah. Gadis melihat pria itu berjalan menjauh meninggalkannya sehingga ia butuh sesuatu yang efektif untuk menjawab pertanyaan Tria tanpa perlu penjelasan.

"Mas!"

Tria berbalik hanya karena yakin mendengar suara ragu – ragu Gadis memanggilnya.

"Kamu panggil saya?"

Gadis menjawab dengan berjalan ke arahnya. Ketika sudah berhadapan, Gadis mengangkat satu tangannya dan berpegangan pada pundak Tria lalu berjinjit, wanita itu memiringkan kepala mengecup lembut pipi Tria yang kini diam mematung.

"Hati – hati di jalan, Mas!"

Assalamualaikum, Sayang!

Gadis berhasil menutup pintu dengan tenang walau setelah itu ia terhuyung menuju sofa. Apa yang ia lakukan tadi? Gadis shock sambil menyentuh bibirnya sendiri. Hari demi hari penuh perjuangan menyembuhkan luka fisik dan batinnya dengan mudah dikalahkan oleh sebuah kencan singkat. Move on dari Tria hanya mitos belaka.

Tuhanku... kenapa begini?

Patah hati buat Gadis berdoa di setiap penghujung hari agar dipertemukan dengan pria yang berjalan di jalan yang sama dengannya. Setelah hubungannya dengan Tria—apapun itu—kandas, Gadis tak lagi berpikir untuk melajang hingga akhir hayat. Ia membutuhkan pasangan hidup.

Tapi mengapa *kau* kirim Tria kembali padaku?

Aku sedang menguji kesetiaanmu, Anak*ku*.

Yang benar saja! Tidakkah cukup ujian yang telah kujalani?

Tak ada yang melarangmu untuk memilih.

Gadis menangkupkan tangan di dada lalu memejamkan matanya erat-erat, "tolong lindungilah aku..."

***

Gadis hampir terjerembab karena selimutnya sendiri saat ponselnya berdering di pukul lima pagi. Nomor Tria yang sudah ia simpan terbaca di sana buat Gadis yang masih terpejam langsung melompat turun. Kenapa pagi sekali sih? Oh, iya, dia kan selalu sembahyang Subuh. Hm... idaman banget.

Tapi bukan idamanmu kan, Dis? Kamu masih anak Allah, kan?

Em...

"Halo, Pak Tria- oh, maksudku-, maksud saya, Mas." Gadis mengetuk keningnya sendiri sambil mengumpati kebodohannya tanpa suara.

Gadis ingin mati rasanya merasakan keheningan di seberang sana.

"Saya ganggu tidur kamu ya?"

"Oh, nggak. Udah bangun kok."

"Beneran?"

"Iya," Gadis mencoba meyakinkan.

"Jam tujuh saya jemput ya, temenin sarapan."

"Boleh, mau makan apa?"

"Nanti aja kita pikirin bareng. Sekarang kamu balik tidur aja sebentar. Jam enam saya bangunin lagi."

"Pesawatnya jam berapa, Mas?"

"Em... jam sembilan."

Begitu telepon ditutup, Gadis langsung menoleh ke arah jam dinding. Mustahil baginya kembali tidur. Mandi sekaligus memakai masker rambut dan menata modelnya tidak akan selesai dalam tiga puluh menit. Belum memilih pakaian dan bersolek. *Argh!*

Saat berjalan ke kamar mandi dengan membawa sabun aromatik yang belum ia buka kemasannya, tanpa sengaja melirik kalender dengan perasaan menyesal. Jadwal kebaktian berbahasa Indonesia dimulai pukul enam dan baru ada lagi pada pukul enam sore. Ya udah, ikut jam enam sore aja atau

yang berbahasa Jawa sesekali juga *gapapa*, batin Gadis membela diri.

Ia sudah terlalu siap ketika sebuah mobil berhenti di depan rumahnya. Sementara mengunci pintu, rupanya Tria turun menjemput. Pria memperhatikan seluruh penampilan Gadis tanpa komentar.

"Kita mau sarapan apa?" Gadis tampak bersemangat menyambutnya.

Sarapan kamu aja boleh, nggak? Kita balik ke dalam rumah dan lupakan rencana hari ini.

"Terserah kamu aja."

"Soto, gimana?" ketika Tria hendak menolak, Gadis coba meyakinkannya, "kamu belum sah ke sini kalau belum makan Soto Gading."

"Udah pernah," balas Tria gemas, "sama teman – teman."

"Yah, terus maunya apa?"

"*Nge-sah-in* Mba Gadis boleh nggak?"

Gadis mengerutkan hidung walau pipinya pun memerah. “Kamu belajar gombal dari mana sih?” kemudian ia berjalan melewati Tria.

“Dis!”

Gadis berbalik lalu menunggu alasan Tria mengulur waktu.

“Saya udah bilang apa belum ya?”

“Bilang apa?”

“Kalau kamu cantik banget. Rambutnya wangi.”

Gemas dibuat tersipu malu, rambut cantik dan wanginya ini didapatkan dengan usaha dari pukul lima. Gadis menutup wajah dengan kedua tangannya. “Kamu kesambet apa sih? Masih pagi juga.”

Tria mendekat ke arahnya, memberanikan diri menarik tangan Gadis turun dari wajahnya. Pantaskah mereka bersikap malu – malu seperti ini sementara di masa lalu mereka sama sekali tak punya malu? Pantas sih, untuk kesekian kalinya Tria akui ia segan pada Gadis.

“Saya juga nggak tahu,” akunya sungguh – sungguh, “bibir saya rasanya *ringan* banget pagi ini.”

Gadis pun memandangi wajah Tria, tak tahu harus berbuat apa sementara kedua tangannya digenggam. Namun ia merasa tegang saat Tria menyibak poninya ke samping hingga terlihatlah bekas luka yang membelah ujung alis hitamnya. Ia menutup mata menahan sensasi rasa sakit yang tak nyata saat ibu jari Tria menyentuhnya.

“Bahkan ini tak mampu mengurangi kecantikan kamu, Dis. Nggak ditutupin pun kamu tetap sempurna.” Netra Tria bergerak mendapati kerut di antara alis Gadis, “maafin saya.”

Tria hanya ingin makan serabi dan Gadis tidak keberatan karena berpikir mereka harus buru – buru demi jadwal pesawat. Tapi kemudian Tria membawanya berjalan – jalan mainstream ala wisatawan lokal: pergi ke pasar membeli batik. Tak apa asal bersama Gadis cantik.

"Loh, Mas. pesawatnya gimana?" tanya Gadis setengah panik dan setengahnya lagi berharap pria itu sudah membatalkannya.

"Pesawatnya udah terbang jam lima lewat pagi tadi."

"Kok bisa? Terus kamu baliknya gimana?"

"Naik kereta bisa, naik bus juga bisa."

"Tapi kan capek banget, Mas. Mana besok hari Senin udah langsung kerja."

"Kamu khawatirin saya?"

"Iya!" jawab Gadis tanpa ragu.

Tria tersenyum lalu menggamit tangannya dan jalan bersama. "Udah yuk!"

Tria tidak mengeluh berjalan kaki karena jantung dan ototnya terbiasa dilatih sementara Gadis terlihat memaksakan diri mengimbangi Tria. Gadis mendadak was – was ketika Tria berhenti di studio piercing and tatto art, ia remas balik tangan yang menggenggamnya.

"Kamu mau apa?"

Tatapan Tria beralih dari depan toko ke wajah Gadis. "Kamu pengen pakai anting, nggak?"

Gadis langsung menyentuh ujung telinganya yang tidak ditindik. "Kepingin sih, tapi takut nggak cocok."

"Em... gini aja udah cantik kok."

Tapi Gadis tampak bimbang, bahkan sempat terdiam saat Tria menariknya kembali ke jalan.

Tria tertegun saat Gadis memandang wajahnya dengan sungguh – sungguh. Ada kecemasan pada sorot matanya saat meminta pendapat, "menurut kamu, saya cantik nggak kalau pakai anting?"

Saat itu Tria sangat ingin menangkup wajah Gadis dan menciumnya di tengah jalan. Tak peduli pada becak, delman, motor, dan mobil yang melintas. Alih – alih melecehkan Gadis, ia menggenggam tangan wanita itu lebih erat lalu menariknya masuk ke toko.

Dengan sabar Tria menunggu Gadis memilih anting yang akan ia kenakan. Perhatian Gadis terhenti

sejenak pada giwang titanium berbentuk salib tapi kemudian wanita itu melirik Tria dan melewatkannya.

Gadis kaget saat Tria menyentuh pundak dan berbisik di telinganya. “Beli itu aja, gapapa.”

Ditatapnya wajah Tria dengan takjub lalu ia memastikan. “Beneran gapapa?”

“Ya memangnya kenapa?”

Gadis keluar dari toko dengan sepasang anting melekat di telinganya. Wanita itu tersenyum semringah dan penuh syukur karena Tria meyakinkan bahwa ia semakin cantik.

“Karena udah bayarin saya tindik dan giwang. Saya mau traktir kamu makan lumpia dan es krim.” Jika Tria yang selalu menggandeng Gadis sejak hari dimulai, kali ini Gadis yang menggandeng tangannya. Tak ia sadari senyum Tria mengendur di belakangnya.

Tria memicingkan mata ke seberangnya, menggoda dengan sikap skeptisnya setelah dibawa ke tempat pilihan Gadis. Sebuah resto jaman dulu yang

menyajikan makanan lokal dan terkenal dengan es krim homemade-nya.

Tria menengok arlojinya sekilas sebelum menggoda Gadis yang duduk di depannya, "Saya penasaran. Sudah sekaya apa kamu sekarang sehingga bisa traktir saya di sini."

Gadis yang sedang mencicipi es krimnya pun tersedak. "Saya nggak sering ke sini kok. Lagi pula Adeeba Series di pameran sudah terjual habis. Saya lagi banyak duit."

Tria lantas mencubit hidung Gadis, "punya uang tuh ditabung."

Bulu mata Gadis mengerjap cepat. Agaknya sentuhan impulsif Tria yang tak berarti itu menimbulkan efek yang berbeda pada Gadis. Ia menyentuh hidungnya sendiri lalu tersenyum malu – malu.

Masjid di seberang restoran mengumandangkan adzan Duhur buat Gadis tergoda untuk melirik ke

depan. Benar saja, didapatinya Tria memeriksa arlojinya sekali lagi.

Setelah meletakkan sendok, Gadis mencondongkan tubuhnya ke depan, berkata pada Tria yang sedang berusaha menikmati lumpianya. “Mas, sembahyang dulu aja. Jamaah di sana.”

Tria mengikuti arah telunjuk Gadis lalu kembali ke wajahnya yang sedang tersenyum.

“Saya kan musafir, Duhur dan Ashar boleh di-jamak aja nanti di hotel.” Tria mengelak dengan enteng.

Gadis berdecak, “nggak bisa gitu dong. Kamu kan sudah tiba di tujuan, nggak sedang dalam perjalanan lagi. Kayanya udah nggak bisa di-jamak atau qashar, Mas.”

Terperangah, dengan gerakan lamban Tria menopang dagunya beralaskan tangan di atas meja. Bibir tipisnya terus tersenyum sambil memandangi Gadis.

“Wah, kok saya kalah paham ya. Emang gitu?”

Tersipu malu, Gadis kembali menurunkan pandangannya ke arah es krim yang mulai mencair. "Nggak yakin juga. Coba Mas Tria cari penjelasannya di internet."

Tria pandangi wanita ayu yang sedang mengaduk – aduk es krimnya. Rambut hitam itu tergerai di kedua pundak, membingkai wajah Gadis yang kian menawan. Kemudian ia sadar bahwa ternyata wanita yang disukainya ini tidaklah bodoh. Tria terperanjat, *Gadis pintar?*

Berkat latar belakangnya, Tria selalu memandang Gadis sebelah mata hingga mengabaikan kelebihan – kelebihan yang dimilikinya. Pandai menjahit termasuk keterampilan mahal—ia teringat biaya yang dikorbankan untuk mendaftarkan kursus.

Mampu mengambil hati Adiba yang super pemilih juga kemampuan yang tidak bisa dibilang remeh. Terbukti hingga saat ini belum ada manusia yang cocok dengan putrinya, bahkan ayahnya sendiri.

Dan sekarang Gadis menoleransi perbedaan mereka. Tria melirik penuh pertimbangan dan sesuatu dalam dirinya berseru, *kayanya masih bisa nih...*

Ia pun berdiri dengan gaya pura – pura kalah debat. “Ya sudah, kalau *ustadzahnya* Adiba bilang gitu, saya nurut deh. Saya ke masjid dulu.”

Gadis tersenyum lalu mengangguk, “iya, hati – hati nyeberangnya.”

Ia sudah menghabiskan es krim dan lumpia miliknya bahkan sempat memesan kopi namun Tria belum juga kembali. Shalat jamaah tiak selama itu bahkan jika ditambah shalat sunnah sekalipun. Gadis juga sempat melihat jamaah yang bubar meninggalkan masjid. Lalu di mana Tria?

Ia berdiri dan siap menyusul ke sana bersamaan dengan pria itu yang baru saja melewati pintu. Gadis menggenggam erat tali tasnya tanpa sadar dan terkesima.

Sejak pertama kali jumpa dengan ayah dari murid lesnya, Gadis sudah tahu bahwa Tria menarik

karena tampan saja tidak cukup menggambarkan paket lengkap itu. Akan tetapi, melihatnya siang ini dengan wajah segar dan ujung rambut lembab buat *jeroan* Gadis berantakan. Lapisan minyak tipis di wajahnya terhapus oleh karena dibasuh air wudhu. Ya Tuhan... imam siapa ini?

Tria yang sibuk memastikan arloji, dompet, dan ponsel tetap berada di tempatnya sama sekali tidak menyadari tatapan Gadis yang memuja. Saat Tria mengulas senyum ke arahnya, Gadis seperti akan mimisan.

“Lama banget,” komentar Gadis sembari kembali duduk bersama pria itu.

“Ada doa yang saya panjatkan. Saya meminta, saya memohon, agak memaksa. Jadinya lama.” Jawab Tria lalu menyendokan sepotong lumpia ke dalam mulut.

Gadis menganggguk saja, walau ingin tahu apa doa yang begitu serius dipanjatkan Tria, Gadis menyadari bahwa dirinya tak berhak.

“Kamu jadi pulang naik apa, Mas?”

“Kamu kok ngusir saya sih? Kenapa? Ada janji dengan orang lain?”

“Bukan gitu. Kasihan Diba nungguin di rumah.”

“Oh!” Tria menurunkan pandangan saat bergumam, “dia juga nungguin kamu setahun ini, tapi saya bilang kalau kamu jahat karena udah ninggalin kita berdua.”

“Kenapa kamu bilang begitu?” desah Gadis kecewa.

“Supaya dia nggak nungguin kamu lagi.” Senyum Tria terpaksa, “Kasihan nanyain terus.”

Beruntung Gadis sudah menghabiskan semua pesanannya karena sekarang ia kehilangan nafsu makan memikirkan Adiba yang terus mencarinya.

“Tapi dia udah seneng kan lihat kamu kemarin. Kamu nggak usah cemberut gitu dong.”

“Tapi itu beda.” Gadis tak setuju. Ia tatap wajah Si Tampan, dengan ragu – ragu ia meminta, “Mas, kalau nanti kamu ke sini lagi, ajak Diba ya.”

Tria mengembuskan napas sembari memandangi seluruh wajah Gadis. “Kalau kamu kangen, main aja ke sana.”

“Saya malu dengan Mama kamu. Dengan Bina juga.”

“Kenapa malu?” tanya Tria serius yang ternyata hanya ingin menggoda Si Cantik.

“Em... mereka tahu kalau kita... itu.”

“Itu...?” Tria mencoba menebak dengan sok lugu, “berhubungan seks?”

Bola mata Gadis membulat panik lalu ia menoleh ke kiri dan kanan memastikan tak ada yang mendengar. Ia tegur Si Tampan, “Mas!”

“Oh, iya. Maaf.” Katanya tanpa benar – benar menyesal.

Tria menyelesaikan makan dengan cepat karena ia punya agenda lain dengan Gadis. Ia juga memaksa untuk membayar semua pesanan mereka.

“Kan harusnya saya yang traktir.”

"Gapapa, kali ini makanannya enak jadi saya yang traktir." Tria berdiri lalu menyambar kunci mobilnya, "yuk!"

"Em, tunggu dulu!"

Pria itu kembali duduk dengan dahi berkerut, diperhatikannya Gadis yang sibuk memeriksa isi tas. Kemudian sebuah amplop coklat terlipat diulurkan ke arahnya.

"Uang dua juta yang kamu pinjemin sambil marah – marah saya bayar. Ini hasil keringet beneran. Halal kok."

Tria memicingkan mata dan mencoba mengingat setelah itu ia melirik Gadis sambil memeriksa isi amplopnya.

"Kata Bina, kamu menangis di kamar mandi belakang setelah terima uang itu."

Gadis mengerjap tak percaya jika Bina berani mengadukan hal sepele itu pada Tria, perlahan pipinya memerah dan terpaksa ia mengangguk.

Tria menutup kembali amplop itu dan menyingkirkannya ke samping, memperlakukan dua juta rupiah seperti dua ratus ribu.

"Ini dua juta, Gadis. Bukan saya pinjamkan, tapi saya kasih. Selesaikan urusan kamu, nggak tahu bagaimana caranya. Yang jelas saya nggak akan keluarkan uang sepeser pun lebih dari itu. Saya tetap pekerjakan kamu di sini itu saja sudah cukup, iya kan?"

Teringat kejadian kala itu, Tria mengingatkan Gadis. "Kan waktu itu saya bilang tidak perlu diganti."

Waktu itu Gadis berkata, "Saya janji akan ganti uang ini, Pak."

"Tapi waktu itu saya udah janji bakal ganti uang itu, Mas."

"Tapi-"

"Nggak perlu. Saya tidak habis pikir. Darimana kamu punya nyali untuk meminjam uang sebesar itu pada saya."

Ia pun masih ingat bagaimana ia tega bersikap kasar pada perempuan lemah lembut ini dan menelan

kembali kata – katanya. Tria mengambil amplop itu lalu dilipat dan disimpan ke dalam saku.

“Siapa yang nggak nangis dikata – katain seperti itu ya, Dis.” Ujar Tria masam, “saya minta maaf.”

Keduanya menghabiskan waktu bersama seperti anak muda yang sedang masa pendekatan, tidak perlu intim tapi romantis. Menjaga jarak tapi tetap dekat. Sopan tapi juga terasa berani. Hingga Gadis menolak ajakan Tria untuk nonton di bioskop sore ini.

“Maaf, Mas. Saya harus pulang.”

Tidak terbiasa dibuat bertanya – tanya oleh Gadis karena sebagai *miliknya* dulu Gadis tak berhak punya rahasia.

“Ada janji kencan?”

Gadis menggeleng gugup dan membuang muka, “nggak.”

“Sama siapa, Dis? Penggemar kamu?” lanjut Tria tak peduli.

“Bukan, Mas-“

"Udah jalan berapa lama?"

"Saya mau ke kebaktian sore, Mas. Ini hari Minggu, jadwal berbahasa Indonesianya hanya jam enam pagi dan sore. Selebihnya berbahasa Jawa, saya nggak fasih." Gadis kesal pada diri sendiri yang merasa tak enak hati menjelaskan semua itu.

Pria itu terdiam lama seperti berpikir dan berpikir lagi. Gadis pasrah apabila Tria kecewa, seharusnya mereka saling memahami satu sama lain. Ia tidak pernah melarang Tria menjalankan kewajiban bahkan sebisa mungkin mengingatkan, tapi sepertinya pria itu tak bisa melakukan hal yang sama. Sebagai teman saja Tria tak mampu bersikap toleran bagaimana Gadis bisa berharap lebih? Semakin mustahil saja rasanya.

Tapi kemudian pria itu mengejutkannya.

"Yuk, saya antar!"

Gadis mengerjap, "Hm? Apa?"

"Kegiatannya nggak lama, kan? Saya tungguin aja. Setelah itu kita makan malam terus nonton."

Tadi dia bilang apa? Gadis tertegun bingung. Tidak hanya mengijinkan, Tria juga berniat mengantar sekaligus menunggu. Dan di luar daripada semua itu Tria sudah menyiapkan agenda kencan untuk mereka. Perlahan bibir Gadis membentuk senyum saat mereka berjalan bersisian.

"Kenapa nggak besok aja nontonnya?"

"Besok saya harus benar – benar pulang. Seperti yang kamu bilang, kasihan Diba nungguin di rumah."

Senyum senang di bibir Gadis perlahan mengendur, sekarang ia juga dituntut untuk memahami posisi Tria. Kini baik Tria maupun Gadis sadar bahwa memahami adalah sesuatu yang tidak mudah namun bisa dijalani.

"Ya udah. Sekarang saya harus pulang dan mandi."

Tria mengangguk, "saya juga. Tunggu di rumah, saya jemput sebelum jam enam."

Walau Gadis tidak mengerti kenapa Tria mau bersusah payah bolak – balik demi dirinya namun tak

dipungkiri ia juga merasa senang dengan perhatian itu. Yah... siapa yang tidak. Mungkin sebenarnya sesuatu yang spesial telah disiapkan untuk mereka berdua dari yang Maha Segalanya. Ia mencatat dalam hati untuk meminta dalam doanya agar segala rintangan dan perbedaan melebur menjadi kesatuan harmoni.

Menjemput Gadis sore ini sudah seperti kencan pertama kali dalam hidupnya. Tria berdandan lebih rapi dan wangi karena sekarang segala tentang Gadis tak bisa dianggap sepele.

Gadis menyambut di depan pintu dengan tas kecil dan kitab bersamak hitam di tangan. Tapi Tria lebih suka fokus pada senyum di bibir itu dan... yah, poninya dimiringkan dan Tria dapat melihat bekas luka di alis Gadis dari jarak dekat. Yah... Gadis semakin cantik saja dengan ketidaksempurnaan itu.

Tiba di sana, keduanya masih berdiri di parkiran mengawasi orang-orang berjalan masuk sementara di seberang jalan besar sana sebuah

mushala juga mulai dipadati jamaah. Gadis bertanya apa rencana Tria selagi ia mengikuti kebaktian, tapi Tria justru mewanti–wanti agar Gadis menunggu di dekat mobilnya jika pria itu tidak di tempat. Gadis tak dapat menahan senyum kasmaran karena dirinya dicemaskan sedemikian rupa. Ia merasa berharga. Andai situasinya tidak seperti ini, ingin sekali Gadis mengecup pipi Tria sebagai ungkapan terimakasih, alih-alih seperti itu mereka justru berdiri pada jarak pantas yang rasanya malah menyiksa.

"Mbak Pram, kan?"

Gadis menoleh ketika seorang pria menyapa. Pria yang Gadis kenal sebagai koko pemilik stand jajanan jadul di pameran.

Tria hampir saja menjawab untuk Gadis bahwa pria itu sudah salah orang namun wanita disisinya malah membenarkan.

"Iya, Koh. Ini Koh Stefan ya?"

“Betul.” Stefan melirik Tria di sisi Gadis dan dengan sopan menyalaminya kemudian mereka bertukar nama.

“Ayo bareng!” ajak Stefan ramah pada keduanya.

Gadis langsung memandangi wajah Tria sekaligus siap menjawab untuk pria itu bahwa dia tidak ikut masuk namun jawaban Tria buat Gadis panik.

“Ya udah, ayo!” Tria justru mengiyakan ajakan Stefan dan mereka berjalan bersama.

Sementara itu Gadis berusaha mencerna keputusan Tria. Tunggu! Ini dia mau ikut kebaktian juga? Walau diri ini salah bersikap egois, tak dinyana aku... senang. Bolehkah?

Sampai di jalan setapak akses keluar masuk Tria menghentikan langkahnya lalu berkata hanya pada Gadis. “Saya Maghrib-an dulu ya.” Ia abaikan wajah Stefan yang gagal netral kemudian menambahkan dengan sangat yakin, “Assalamualaikum, Sayang!”

Gadis diam terkesima. Ada setitik kecewa saat melihat pria itu mengambil arah yang berlawanan darinya, namun demikian ia juga merasa ikhlas.

Gadis tak menyadari senyum geli yang terbentuk di wajah Stefan. Pria itu berseru pelan di belakang Tria, “Tuhan memberkati!” Kemudian Stefan menggiring Gadis masuk ke dalam dengan perasaan optimis.

Langkah Gadis menjadi berat dan lambat menuju rumah Tuhan. Harapnya baru saja terjawab: bahwa pertemuan mereka memang hanya akan seperti ini. Tak ada jenjang yang berarti, tak ada janji untuk masa depan bersama. Saat kakinya terus melangkah, jarak yang terbentang antara dirinya dengan Tria pun semakin lebar. Kamu menengadah, aku mengatup.

Langkah Gadis terhenti beberapa meter sebelum pintu karena teringat sesuatu dan sontak membalik tubuhnya walau punggung Tria sudah tak terlihat lagi. Tadi dia bilang ‘Sayang’, kan?

Kangen

'Assalamualaikum, Sayang' membawa Gadis menginjakkan kakinya ke kota itu lagi. Kota yang sudah ia kenal sejak lahir dan terusir dari sana dalam keadaan babak belur.

Apa yang membuatnya rela kembali? Tentu saja sebuah kebodohan bernama cinta. Cinta yang sudah diberi banyak rintangan namun tetap ia terjang. Apa namanya jika bukan bodoh? Gadis enggan berpikir. Ia ingin sekali membantah bahwa ia kembali demi Adiba, Bunda Martha, Bina, dan rumah singgah namun semua itu terasa omong kosong bahkan di telinganya sendiri. Rasa yang tumbuh di antara dirinya dengan Tria memang terlarang dan sepertinya tak pernah mendapat restu dari manapun termasuk restu bumi. Ya, ia kembali demi seorang pria tak sempurna.

Ah, setidaknya rintangan bernama 'Sella' tak lagi eksis.

"Gadis!"

Mengerjapkan mata, kegalauannya gugur mendengar namanya dipanggil oleh suara yang paling ia rindukan. Senyumnya begitu lebar, sangat senang dan lega mengetahui bahwa ia tidak bodoh sendirian.

Senyum di wajah Gadis menular dengan cepat. Keduanya saling menghampiri seperti sepasang Love Bird kasmaran yang hampir mati karena menanggung rindu terlalu lama.

"Yuk!" Tria langsung menggamit lengannya dan mengambil alih koper Gadis. "Capek?" tanya pria itu penuh perhatian saat mereka berjalan melewati orang-orang di bandara.

"Nggak kok," jawab Gadis riang. Dijemput kamu, hilang capeknya. "Kenapa dijemput? Saya bisa check in sendiri."

"Udah booking hotel?" Tria terdengar awas.

"Belum sih-"

"Kamu nginep di tempat saya saja." Potong Tria mantap seakan idenya adalah yang terbaik di dunia.

Gadis menahan langkah lalu menarik tangan yang digenggam Tria. Saat pria itu menatap bingung ke arahnya, Gadis menggeleng. "Saya malu ketemu Bina."

Tria memindahkan tangannya, tak lagi menggenggam tapi menggandeng dengan jemari saling bertaut. Setidaknya gestur itu membuat Gadis merasa tidak sendiri dan terlindungi.

"Kamu nggak harus ketemu dia. Saya sudah beri cuti untuk Bina seminggu."

"Tapi saya cuma tiga hari di sini."

Tria mengulum senyum dan membenarkan, "iya..."

"Bagaimana dengan Mama kamu?"

"Kamu tenang aja. Di rumah itu cuma ada kita dan Diba." Tria coba meyakinkan, "sebenarnya kamu nggak perlu malu," ia memandangi seluruh wajah Gadis dan melanjutkan, "dalam kasus ini saya yang bejat. Kamu cuma korban."

Tapi di mata orang lain saya adalah perebut calon suami orang.

Ketika Gadis masih juga ragu, Tria tahu senjata pamungkas untuk mengubah ketetapan hati Gadis.

"Di rumah kamu bisa menghabiskan banyak waktu dengan Diba," katanya, "itu yang penting, kan? Nggak perlu pikirkan anggapan orang lain."

Diingatkan soal tujuan, Gadis pun malu pada diri sendiri. Memang, Adiba adalah salah satu tujuannya datang kemari, tapi pria yang tengah menggenggamnya ini menempati porsi lebih besar.

"Ya udah," suaranya serak dan lirih, ia menatap ke depan agar Tria tak menyadari kegelisahannya, "ikut kamu pulang aja."

Gadis gelisah saat menunggu di dalam mobil. Mereka berhenti di dekat sekolah Adiba dan menunggu anak itu pulang sebentar lagi. Sesekali lututnya membentur laci dashboard karena gugup. Ia tersentak saat tiba-tiba saja Tria meletakkan tangan besarnya di lutut Gadis.

“Kamu kenapa?” tanya pria itu sabar. Dari caranya memandang sepertinya Tria sudah membaca kegugupan Gadis sejak tadi.

Kehangatan telapak tangan Tria lumayan memberi ketenangan walau sekaligus menggetarkan sesuatu yang tak ada hubungannya dengan kepedulian.

“Saya gugup ketemu Diba. Bagaimana kalau dia masih ingat kejadian itu? Terlebih saya cemas seperti apa Diba memandang saya sekarang.”

Tria mengembuskan napas dengan sabar, ia pindahkan tangannya dari lutut Gadis untuk menggenggam wanita itu lagi.

“Putri saya memang cukup dewasa. Tapi seperti anak kecil pada umumnya, ia bersedia mengabaikan segalanya demi sesuatu yang ia cintai.”

Napas Gadis tercekat. Dipandanginya kedua mata Tria saat bertanya, “dia mencintai saya?”

Tria tidak langsung menjawab dengan ‘ya’. ‘tidak’, atau ‘entahlah’. Pria itu mengangkat tangan yang digenggamnya dan secara mengejutkan

mengecup lembut punggung tangan Gadis, “nggak perlu ditanya. Begitu pun dengan perasaan saya.”

Gadis ingin meleleh saja rasanya. Punggung tangannya meremang, hatinya mekar berbunga. Nggak usah heran, Dis, memang seperti itu rasanya bermain api.

Anak kecil berambut keriting menjerit kegirangan melihat Mba Gadisnya duduk di dalam mobil sang ayah. Ditinggalkannya anak laki – laki bertubuh besar dengan warna rambut coklat hampir pirang yang tadi berjalan bersamanya.

Jerit yang membuat hati berbunganya kini dipenuhi kembang api hangat. Ia turun untuk menyambut putri kecil itu dengan perasaan rindu yang harus dituntaskan.

“Mba Gadis!!!”

Sekalipun pekik Adiba menarik perhatian orang tua murid hingga satpam sekolah, Gadis tak malu sama sekali walau ia menahan diri agar tidak mengimbangi jerit Adiba. Ia menangkap Adiba yang melompat ke

dalam gendongannya dan memeluk dengan erat. uh... kangen banget rasanya.

Aksi lepas rindunya tak luput dari perhatian bocah bongsor yang kini berdiri tak jauh dari mereka dan terang-terangan memperhatikan.

"Ini Mikki, kan?" Gadis memastikan pada keduanya. Di saat Mikki mengangguk, Adiba justru hanya melirik Mikki dan pipinya pun meremang cantik sekali. Ada apa nih? Gadis tersenyum curiga.

Salah tingkah, Adiba memeluk leher Gadis lebih erat lalu berseru gemas, "aku seneng! Aku seneng! Kamu tinggal di rumahku lagi, kan?"

Gadis tak bisa menjawab karena ia hanya menginap beberapa hari dan itu tak bisa ditawar.

"Iya," lancangnya Tria menjawab untuk Gadis, "lepasin Gadis, dia capek."

Mereka baru saja hendak kembali ke mobil saat mendengar seru anak laki – laki tadi.

"Aku tunggu di rumah ya!"

Adiba menepuk dahinya sendiri dan meringis. Ia benar – benar lupa soal Mikki.

“Pa, Mba, aku ngobrol sama te-, temanku dulu ya.” ujar Adiba tersendat. Kemudian anak itu turun dari gendongan Gadis dan berlari kembali pada Mikki walau belum diijinkan.

Gadis cukup mengenal Adiba dan ia sadar bahwa gelagatnya tidak biasa kali ini. Gadis menertawai kecurigaannya sendiri saat melihat interaksi mereka, Mikki yang penuh percaya diri dan Adiba yang ragu-ragu membagi perhatiannya.

Gadis tidak sadar dirinya sedang diperhatikan oleh Tria. Berada pada jarak pantas, Tria menahan diri untuk tidak bersikap kurang ajar walau sangat ingin berpelukan seperti yang dilakukan Gadis dengan putrinya.

“Kenapa senyum sendiri?” goda Tria, “anak kecil lucu ya?”

Gadis mengangguk setuju tanpa menyadari makna tersirat Tria. “Lucu banget.”

Melipat tangan di dada dengan cara yang menyebalkan, Tria menggodanya lagi. "Tapi itu udah ada yang punya. Yang cowok punya orang tuanya, Adiba punya saya. Mana punya kamu?"

Bulu mata Gadis bergetar pelan, shock dengan pertanyaan tak terduga itu. "Diba itu milik saya. Kalau disuruh pilih, dia pasti pilih saya ketimbang Papanya."

Tria tergelak hingga matanya terpejam rapat. Bagi pria yang tersenyum saja jarang, gelak tawa itu mahal harganya. Tanpa sadar Gadis ikut tersenyum hanya karena menyukai Tria yang seperti ini.

"Sebenarnya saya senyum sendiri karena mereka-" Gadis mengedik ke arah Mikki dan Adiba, "dulu berantem mulu, sekarang bisa berteman juga."

Tria menarik napas lalu menyelipkan kedua tangan ke dalam saku celana. "Saya sih nggak heran."

Satu alis Gadis terangkat ke arahnya, oh ya?

"Lihat kita!" pinta Tria, "dulu kita juga sering berantem, kan?"

Gadis menggeleng tak setuju, "bukan berantem tapi saya yang dihantam terus sama kamu. Kamu majikan super jahat."

"Kamu pikir kamu nggak? Kamu hantam saya dengan semua sikap kamu, Dis. Melanggar prinsip karena kehadiran kamu tuh sakit banget tahu. Kamu aja yang nggak mengerti."

Gadis menutup mulut sementara pipinya merona, gerutuan Tria tadi mampu mengangkat Gadis beberapa senti dari muka bumi. Apa sebutan untuk wanita yang mampu buat prianya melanggar prinsip mereka sendiri?

"Tetap aja kamu yang jahat."

Pria itu mendesah pasrah, "Oke, Mbak Pram, ada tiga hari untuk saya buktikan sebaliknya. Hati – hati ya!"

"Jangan panggil saya begitu!" tegur Gadis kesal.

Tria pun tertawa dan sekali lagi, tampan sekali dia, bahkan kerut di matanya tak jadi masalah. "Lagian kenapa mereka panggil kamu seperti itu sih?" Tria

menganggguk agar mereka naik ke mobil sementara Adiba berlari kembali ke arahnya.

"Sa-, saya juga nggak tahu," jawab Gadis kelewat ketus demi menutupi kebenarannya.

***

Gadis tak menduga akan lelap tidur di rumah itu lagi. Rumah yang ia tinggalkan dalam keadaan sekarat dan trauma hebat. Bukan sebab ia sedang meringkuk dalam dekapan Tria. Mereka sudah lebih berbudaya sekarang. Gadis tidur di kamar tamu dan Tria di kamarnya sendiri.

Waktu masih pukul lima lewat sepuluh setelah ia buang air di kamar mandi. Berisik dari arah dapur menariknya ke sana. Bukankah Tria berkata bahwa Bina diliburkan? Meskipun demikian Gadis tetap memeriksa walau tak siap bertemu Bina.

"Kamu?" Gadis terkesiap menemukan Tria di balik meja dapur. Dengan rambut setengah basah, Tria masih mengenakan kaos polos semalam. Ia sedang menakar tepung dengan measurement cup.

Tria menatap Gadis sekilas, “kok udah bangun?”

“Kamu juga,” Gadis berjalan mendekatinya.

Kembali fokus dengan takar-menakarnya Tria membalas, “saya Subuh-an.”

Oh iya...

“Kamu mau masak apa?”

“Pancake aja. Bina nggak belanja.”

“Pancake itu yang seperti kue cubit ya? Ajarin saya juga dong.”

“Sini!” Tria bersemangat menyanggupi. Setidaknya pagi buta ini jadi lebih menyenangkan dan juga hangat.

Tria menempatkan Gadis di depan tubuhnya. Mengajarkan Gadis mencampur adonan kering lalu adonan basah, kemudian mencampur keduanya. Ia mengajarkan bahwa mengaduk adonan pancake tidak boleh terlalu lama agar tidak gagal.

“Tapi ini belum rata. Masih kasar.”

“Gapapa, Sayang. Itu gunanya tadi kita campur dulu adonan basah terpisah dari yang kering.”

Gadis tersenyum geli, “kamu detil ya. Saya payah banget.”

Sambil menyiapkan wajan di atas kompor Tria menyahut, “gapapa, yang penting saya suka.”

Aduh, Sayang...! Masih pagi lho ini.

Gadis menggelengkan kepalanya sendiri supaya sadar. “Kamu bisa masak apa lagi?”

“Kamu maunya apa?” tantang Tria angkuh.

Gadis memikirkan jenis makanan yang tidak mungkin disentuh oleh seorang Tria yang higienis.

“Kamu bisa bikin cireng abang-abang, nggak?”

Senyum angkuh di wajah Tria sedikit mengendur dengan tatapan nanar. Ia mengerjap lalu mengulum senyum ketika mulai memanggang.

“Sudah berapa lama ya saya nggak makan cireng? Saya nggak tertarik bikin karena nggak sehat aja. Tapi mantan saya bisa.” Ia melirik Gadis yang tengah memperhatikannya, “kamu ingat Kumala?”

“Yang katamu menyebalkan itu?” Gadis berusaha terdengar kooperatif. Tapi dalamnya hati...

tebak sendiri lah gimana perasaan cewek kalau cowok yang dia sukai bicarakan mantan.

“Iya, dia. Dulu waktu jaman remaja, cireng favorit kita berdua,” ia mendenguskan tawa geli, “sampai mau bedagang cireng segala.”

Memandangi Tria yang piawai membalik pancake, Gadis berkata, “kalian itu manis banget ya. Kenapa bisa nggak menikah?”

“Itu namanya takdir.” Sahut Tria asal karena untuk menjelaskan penyebabnya membutuhkan dua jilid buku.

“Tapi andai kalian menikah, mungkin hidup kamu nggak bakal kaya gini.”

Tria tertegun sejenak sebelum buru-buru membalik pancakenya. “Andai menikah dengan dia, saya nggak bakal punya Diba dong. Saya nggak rela. Dan lagi saya takut-“ Tria mematikan kompor lalu memandangi wajah Gadis dengan sungguh-sungguh, “kalau saya akan menyakiti dia. Andai kami menikah

dan di kemudian hari saya bertemu dengan kamu haluan saya jadi berubah."

Giliran Gadis tertegun, ingin rasanya ia menangis sekaligus tertawa bahagia. Yang tadi itu apa? Bukan pujian tapi mampu membuat seorang Gadis tersanjung.

"Kumala terlalu baik." Tria lanjut memasak adonannya.

Gadis berdeham, "andai kamu menikah dengan dia, mungkin nasib saya juga bukan jadi guru les atau pengasuh anak, kan."

Sambil menggaruk alisnya Tria berkata, "kok saya nggak yakin ya, andai kita bertemu dan kamu adalah istri teman saya, perasaan saya nggak akan berubah. Walau lebih bisa ditahan sih."

Gadis memutar bola matanya dan mendesah pasrah, "saya nggak bisa bedain lagi mana bercanda mana serius."

"Saya serius."

Ketika Gadis hanya diam dengan senyum masamnya, Tria menarik wanita itu mendekat lalu menggenggam kedua tangannya yang dingin. Ia hanya diam hingga Gadis perlu memberinya tatapan penuh tanya.

"Tangan kamu dingin. Saya angetin ya."

Gadis mengangguk lalu bergumam lirih, "makasih."

Setelah Tria tak lagi menggosok-gosokkan tangan mereka, Gadis menurunkan pandangan ke arah dada di hadapannya. Ia tahu wajah pria itu semakin dekat dan ketika akhirnya bibir Tria yang hangat menyentuh ringan kening Gadis, wanita itu memejamkan mata dan menahan desah lega. Rasanya begitu tepat seperti ini hingga ia ingin marah pada keadaan yang menghalangi mereka untuk bersama. Ia ingin pagi selalu seperti ini di sisa usianya. Gadis sudah jatuh cinta. Gadis cinta pada pria yang sulit.

Ah, bagaimana ini? Lanjut, tidak ya? Mbok Marmi bilang aku tak boleh berpacaran dan benar kata

orang di kampung, beliau yang aneh itu bisa datang kapan saja. Tapi ini Tria, lelaki yang memenuhi benakku. Bagaimana kalau…

Rupanya Gadis mencoba menguji ketajaman naluri Mbok Marmi. Perlahan ia gerakkan wajahnya ke atas, dipandanginya mata hitam Tria sebelum turun ke bibir itu dan tanpa sadar menggigit bibirnya sendiri. Sejauh ini, abdi jadi-jadian itu tak punya kuasa apa-apa, kan?

Gadis mendesah lembut sembari memejamkan mata saat Tria mengecup ujung hidungnya. Baiklah, selangkah lagi bibir mereka akan bertemu dan nostalgia masa lalu dimulai. Gadis nyaris dapat merasakan napasnya dan memori masa lalu mulai bermain dalam benaknya, campuran antara-

"Aku cium bau enak jadi bangun deh." Dengan mata yang masih lengket Adiba mencoba memandang Gadis. "Mba Gadis masak?"

Meredam kecewa, Gadis tersenyum menghampiri Adiba. Di belakangnya Tria berdiri diam membunuh hasrat.

"Papa bikin pancake."

Mata berat itu membulat seketika, "Papa? Tumben."

Gadis mengikuti Adiba yang berlari ke meja dapur. Mencuil sebuah pancake dan mengerang senang.

"Papa tuh nggak pernah masak lagi. Waktu itu Bina sakit jadi nggak ada yang masak, Papa beli terus. Enak sih makanannya beda terus. Pasti karena ada Mba Gadis jadinya Papa masak."

Menahan malu setengah mati, Gadis mencoba menyisir rambut Adiba dengan jari, "masa sih? Papa masak karena sempat aja."

"Nggak kok," bantah Tria serius, "Papa masak karena ingin buat Mba Gadis kagum."

Gadis melirik protes pada Tria walau bibirnya tersenyum malu dan ia pun menggeleng agar Tria

menghentikan aksi menggodanya di depan Adiba. Anaknya masih terlalu kecil untuk diberi pertunjukan seperti ini, Sayang...

“Gini deh,” Tria mendatangi mereka di seberang meja, “hari ini kita belanja supaya Papa bisa bikin makan siang dan makan malam buat kita.”

“Asyik! Main masak-masakan.” Pekik Adiba senang sambil bertepuk tangan.

“Kalau begitu sekarang buruan mandi.”

Sebelum mengejar Adiba yang sudah berlari menuju kamar mandi lebih dulu, Gadis menyempatkan diri berjinjit lalu mengecup pipi Tria.

“Makasih ya, Mas-“

Tria menangkap tangan Gadis dan menggenggamnya sebelum wanita itu menjauh. Gadis menunggu dengan senang apa yang akan dilakukan pria itu. Tria melakukannya lagi, dikecup punggung tangan Gadis dan ia berbisik, “saya sayang kamu.”

**

"Kok belum tidur?" tanya Gadis sambil menutup pintu kamar Adiba.

Setelah makan malam yang ramai walau hanya bertiga, Adiba diantar ke kamar untuk tidur. Gadis yakin sudah menghabiskan waktu cukup lama di dalam sana karena ia dan Adiba berbagi cerita. Tadinya ia pikir Tria yang lelah karena aktivitas seharian ini pun telah beristirahat. Nyatanya ia menunggu Gadis, menepuk tempat di sisinya sebagai isyarat agar Gadis duduk di dekatnya.

"Diba udah bobo?"

"Em… tadi saya pamitan keluar, dia udah merem."

Ragu - ragu Tria merentangkan tangannya ke pundak Gadis, ia senang karena wanita itu bergeser mendekat walau sedikit canggung. Dan napasnya berhembus 'nyicil' saat Gadis entah sadar atau tidak merebahkan kepala di lengannya.

"Tadi cocok nggak sama makan malamnya?" Tria mati - matian meredam gairah yang sudah menyala dengan percakapan normal.

Gadis menengadah memandang Tria dengan sorot mata terkagum - kagum. "Kamu kok bisa sih masak seenak itu? Saya makin ngerasa malu sebagai perempuan karena nggak bisa masak. Udang bakarnya bikin nangis saking enaknya."

Mau tak mau pujian itu berhasil buat tulang pipi Tria memerah saat tersenyum kecil, "lebay! Tapi makasih."

"Saya yang makasih."

Kemudian sahut - menyahut itu terhenti dengan cepat dan mereka kembali canggung tapi Tria enggan menarik tangannya dari tubuh Gadis.

Gadis berdeham saat teringat sesuatu yang penting. "Mas, saya mau beri tahu sesuatu."

Kalau kamu cinta aku? Ayo akui itu, Dis. Aku bakal pangkas semua omong kosong ini lalu aku bawa kamu masuk ke dalam kamar. Aku ingin sekali

menanggalkan pakaianmu satu demi satu dengan amat perlahan. Bibirku tak sabar ingin mengecup rahang hingga lehermu supaya kamu menggelinjang dan pasrah pada apa yang akan kulakukan. Aku tak sabar ingin membelai payudaramu dengan lidah yang belakangan ini hanya kugunakan untuk menjilat atasan—jelas itu kiasan, Dis. Tubuh terakhir yang aku sentuh hanya kamu. Astaga, biarkan aku membenamkan diri dan tersesat. Tolong dekap aku dan raih puncak gairahmu untukku agar aku bisa membebaskan-

"Ini tentang Diba."

Apa!? Gairah Tria padam sebagian.

Gadis menatap kedua matanya tapi tidak dengan hasrat yang sama seperti Tria. "Kamu janji jangan marahin Diba ya. Aku nggak suka."

Jemari Tria bermain di rambut Gadis, ia menatap bibir itu dan berjanji, "saya nggak bakal marahin dia demi kamu."

"Gombal!"

"Saya nggak pernah gombal soal pola asuh anak. Tapi demi kamu, saya mau."

"Kenapa?" tanya Gadis serak.

"Saya nggak mau buat kamu nggak suka saya lagi."

Bagaimana bisa aku tidak menyukaimu? Aku dalam tahap mabuk cinta level tak tertolong.

Saat Tria sudah tak sabar ingin bermesraan, Gadis memalingkan wajah dan melanjutkan ceritanya.

"Jadi Diba itu..."

Ampun deh, Gadis! Tria menggaruk kepalanya sendiri, nggak bisa nanti aja ya ceritanya? Omel Tria dalam hati.

"...Diba udah berteman ya sama Mikki. Udah nggak ejek - ejekan lagi." Ia teringat percakapan singkat mereka di tempat tidur. Saat itu Gadis dibuat setengah mati terkejut oleh pengakuan Adiba.

"Mm... Mba Gadis ini rahasia ya. Sebenarnya aku dan Mikki... pacaran."

Allah Bapa! Bola mata Gadis membulat dan napasnya tertahan di dada. Namun Gadis mencoba terlihat tak terkejut.

"Maksud Diba... berteman?"

"Pacaran, Mba. Gandengan tangan, makan jajan bareng, main bareng."

"Kok bisa, Sayang?" tanya Gadis was - was. Bagaimana tidak, Adiba baru kelas satu dan Mikki kelas enam. Semoga Adiba-ku tidak diapa-apakan oleh Mikki.

Dan anak itu bercerita dengan bibir tersenyum malu-malu. "Kan waktu itu aku sepedaan lewat depan rumah Mikki terus dia lihat aku, terus dia ngejar. Aku kira mau digodain lagi, nggak tahunya aku dikasih es krim. Terus kita makan es krim bareng, eh Mikki baru bilang kalau makan es krim itu artinya Diba mau jadi pacar Mikki. Awalnya Diba nggak mau tapi Mikki mau ngadu ke Papa katanya aku ambil es krim dia. Akhirnya aku mau jadi pacarnya Mikki."

"Wah, itu pemaksaan namanya. Diba jangan mau-"

"Tapi besoknya pas jam istirahat Mikki nyamperin ke kelas kasih Diba Teh Pucuk dingin, seger...! Diba seneng banget. Teman - teman Diba pada iri." Ia membela diri sambil tersenyum bangga.

Astaga, bocah!

Tapi kemudian senyum itu menghilang saat melanjutkan, "tapi sekarang kita marahan. Aku bilang di rumah ada Mba Gadis jadi aku nggak bisa main sama dia. Eh, dia marah. Katanya, kalau Diba nggak ke rumahnya, dia nggak mau main sama Diba lagi. Kita udah nggak chatting dari kemarin, Mba..."

"Ya mungkin Mikki lagi sibuk, Sayang."

Kepala Adiba menggeleng, "biasanya nggak gini..."

Gadis bingung harus bagaimana sehingga ia pun menawarkan. "Gimana kalau besok pulang sekolah Mba Gadis antar Diba main ke rumah Mikki?"

Tentu saja Adiba senang dengan solusi yang memenangkan semua pihak tapi dengan satu syarat, "jangan bilang Papa ya!"

Berita mengejutkan itu seharusnya memadamkan sisa gairah Tria, putrinya dalam bahaya. Namun waktunya sudah terlalu pas untuk dikacaukan oleh idealisme orang tua. Ia kesampingkan kecemasan terhadap putrinya sementara karena ia mencemaskan tuntutan dari dalam tubuhnya untuk menyentuh Gadis.

"Anak saya pacaran?" Tria pura-pura protes, "pasti dia niruin Mba-nya, nih!"

Gadis mengerling protes dengan senyum mengintip di bibirnya. "Diba pacaran setelah nggak saya jagain. Ini sudah pasti salah Papanya dong."

Menyentuh dagu Gadis, Tria melengkungkan alisnya pura-pura putus asa. "Gimana nih, Dis. Kayanya duda dan anaknya ini bener-bener butuh kamu."

Gadis tersenyum gemas, "tapi Gadis yang ini udah nggak kerja sebagai baby sitter lagi, Pak. Maaf!" guraunya.

Pria itu tak tersenyum dan Gadis terkejut saat Tria menempelkan ujung hidung mancung mereka.

Sejenak penasaran membayangkan akan seperti apa rupa anak-anak mereka kelak jika Tuhan mengijinkan?

"Kalau begitu Gadis yang ini jadi istri saya saja ya."

Ia pandangi wajah pria itu dengan perasaan hampa, “mungkin nggak sih, Mas?”

"Mungkin, Dis. Kalau nggak mungkin, kamu nggak akan ada di sini sekarang. Saya tahu dalam hati kecil kita sama-sama berharap."

Gadis memalingkan wajah manakala tuduhan Tria tepat sasaran. Ia diam memandang fokus ke arah meja saat Tria menyelipkan rambutnya. Ia juga berusaha tidak kabur ketika Tria mengelus pelan tangannya dengan ujung jari. Situasi ini sudah buat jantung Gadis tak bekerja normal dan pahanya merapat.

Jari kaki Gadis menekuk menusuk karpet bulu di lantai saat Tria menahan dagunya dan merunduk ke arahnya. Sejak tadi menginginkan ini, namun ketika

tiba saatnya Gadis justru bersikap malu-malu. Ia melirik ke arah lain saat Tria mengecup sudut bibirnya.

"Dis, kamu mau atau nggak?" bujuk Tria sabar.

Kepala Gadis makin merunduk saat ia menganggguk menjawabnya. Ia pasrah begitu Tria menangkup wajahnya ke atas, detik berikutnya bibir Gadis dicium dengan lembut dan hati-hati. Rasanya dada Gadis ingin meledak. Ini sama sekali bukan ciuman pertama kami tapi aku luar biasa gugup.

Tak butuh waktu lama untuk super-expert-Tria mengubah ciuman canggung itu menjadi penuh gairah. Gadis yang canggung mau balas mengecupnya di detik ke delapan. Mengulum bibirnya di detik ke sepuluh, dan menjulurkan lidahnya untuk dinikmati Tria di detik-detik berikutnya.

Lenguhan Gadis yang kehabisan napas seakan mengundang Tria melakukan lebih. Tangannya bergerak turun menyentuh garis leher pakaian Gadis. Saat itu ia sadar tubuh Gadis menegang. Berpikir Gadis hanya bersikap malu-malu mau, ia mengambil langkah

agresif demi mengakhiri omong kosong beberapa hari belakangan ini.

Ia meraih tangan Gadis yang meremas pundaknya lalu ditahan di sisi kepala. Tria perdalam ciumannya walau Gadis sudah mulai ragu melanjutkan.

Dengan tangan yang lain ia sentuh payudara Gadis di balik bajunya. Ia remas perlahan hingga putingnya mengeras, pertanda ini akan berlanjut hingga tuntas.

"Mas, tunggu-"

Ia berdecak pelan mendengar protes Gadis sebelum menurunkan ciumannya ke dada, "udah nggak bisa tunggu, Sayang. Mau kamu..."

"Saya kesakitan, Mas."

Sontak Tria menarik tubuhnya mundur dan memeriksa bagian mana dari Gadis yang sudah ia sakiti.

"Mana yang sakit, Yang?" tanya Tria cemas. Dan semakin cemas ketika mata Gadis berkaca-kaca, "Sayang?"

"Maaf..."

Gadis langsung menutup wajah dengan kedua tangan dan menangis buat Tria luar biasa bingung. Gairahnya padam seketika. Benaknya berusaha mencari tahu apa yang sudah terjadi pada Gadisnya? Apa yang sudah berubah dalam setahun tak bersua? Gadisku, kamu kenapa?

Sayang Gadis

“Sejak kapan kamu begini?”

Gadis menggeleng, “saya juga baru tahu saat kamu sentuh. Tiba-tiba saja rasa sakit itu datang lagi. Rasa yang sama dengan yang saya tanggung selama di rumah sakit.”

“Sella buat kamu trauma.” Tria menyimpulkan dengan penuh sesal.

“...” mata Gadis melebar takut. Apakah itu benar? Lantas bagaimana...

“Maaf sudah buat kamu sampai seperti ini.” Ia berdiri dan menjaga jarak aman dari Gadis, “ayo saya antar ke kamar. Kamu butuh waktu menenangkan diri.”

Tria memang mengantarnya ke kamar namun dengan jarak yang membentang. Hari berikutnya ia di sana Tria terus menjaga jarak dan tak lagi berusaha menyentuhnya. Bagaimana ini, padahal mereka sudah mulai mesra.

Mungkin itu cara Tuhan melindungiku dari pria yang hanya ‘mencintai’ tubuhku. Terimakasih karena

sekali lagi menunjukkan padaku bahwa pria itu tak layak untuk diperjuangkan. Pria yang seperti itu tak akan pernah puas karena tubuh ini suatu saat akan menua dan membosankan.

Gadis butuh lebih dari sekedar apresiasi tubuh. Ia ingin cinta. Baguslah karena sekarang ia sudah kembali ke rumah. Seharusnya ia mendengar nasihat sang kakak yang murni peduli padanya.

“Kamu melamun terus. Capek ya?” tanya pria di sisinya.

Gadis berpaling memandang pria berwajah oriental yang tengah mengemudikan mini coopernya. Tadi mereka bertemu di gereja dan menjadi lebih akrab setelah kebaktian usai. Kini Gadis duduk di dalam mobilnya dan diantarkan pulang. Move on itu mudah, asal pria yang kamu cintai mengecewakanmu hingga mendarah daging..

“Mikirin desain baru,” Gadis berdusta.

“Besok jadi jalan?”

Gadis tak lantas menjawab karena sedang memeriksa jadwal untuk hari esok dalam kepalanya. Sebenarnya ia tidak punya rencana tapi mengiyakan ajakan Stefanus dengan mudah buat Gadis ingin jual mahal.

"Kalau nggak ada urusan ya, Ko."

Berhenti di depan rumah, baik Stefanus maupun Gadis dibuat bingung oleh sesosok pria yang duduk di teras. Kenapa dia ada di sini? Besok nggak kerja? Tanya Gadis dalam hati.

Stefanus berpaling ke arahnya sehingga Gadis terpaksa memandangnya pula.

"Besok saya ada urusan, Ko. Maaf nggak bisa jalan sama kamu." Setelah mengatakan itu Gadis turun dari mobil, ia tahu akan menyesali keputusan itu suatu saat nanti. Namun ia tak mampu menahan diri jika itu Tria.

"Mas? Kok nggak ngabarin dulu?" tanya Gadis basa-basi.

Tria menoleh ke arah jalan yang sudah ditinggalkan mini cooper Stefanus lalu bergumam sinis, “saya ganggu ya?”

“Nggak kok. Masuk dulu, Mas!” Gadis membuka pintu untuk mereka.

Tapi Tria justru mengulurkan paper bag ke arahnya. "Jahitannya lepas. Masih garansi, kan?"

Dengan sabar Gadis menerima dan memeriksa gamis rancangannya. Benarkah dia datang jauh-jauh hanya karena ini?

“Ini benerinnya nggak lama kok. Bisa ditunggu. Duduk dulu, Mas!” setelah Tria duduk dengan sopan di ruang tamu sempit itu Gadis pun menawarkan minum, “kopi atau teh?”

“Nggak usah. Saya bawa air.”

Pandangan Gadis berpindah pada botol air mineral yang terisi sepertiganya lalu mengangguk. Ya sudah jika kekecewaan Tria akan trauma Gadis sebegini besarnya.

Tak butuh waktu lama bagi Gadis untuk mengatasi lubang di baju Adiba. Ia kembali ke ruang tamu dengan gamis yang sudah diperbaiki dan juga kotak lain yang ia ulurkan pada Tria.

"Ini untuk kamu."

Tria menatap skeptis pada kotak itu, "apa ini?"

"Kemeja batik," jawab Gadis mengarah pada kotak di tangan Tria, "bisa untuk acara formal."

Tria mengangguk lalu berdiri, "makasih ya! Saya pulang dulu."

"..." Gadis yang kecewa tak menanggapi. Ia biarkan pria itu berjalan ke arah pintu tanpa mengantarnya. Jantungnya berhenti berdetak ketika tiba-tiba saja pria itu berbalik.

"Katanya trauma tapi di sini malah jalan sama cowok lain."

Gadis mengerjap dan tubuhnya menegang, "apa?"

"Sadar diri kamu cantik terus berlagak jadi playgirl dan mainin perasaan saya gitu?"

Gadis menatap nyalang padanya walau kini ia menyandarkan bokong dengan santai di meja buffet. Gadis yang dulu mungkin akan pasrah disalahkan tapi Gadis bukan yang ini. "Jangan berlagak jadi korban, Mas. Kamu hanya ingin tidur dengan saya. Kamu tidak benar-benar sayang. Kamu jauhi saya begitu tahu saya tidak bisa beri yang kamu inginkan."

Gadis berpegangan erat pada tepi meja yang ia sandari saat pria itu berjalan ke arahnya dengan wajah berang.

Tria tahu bahwa Gadis berusaha tidak takut padanya. "Saya jaga jarak karena tidak tahu harus bagaimana menjaga kamu dari trauma itu. Saya beri kamu jarak supaya kamu nyaman. Dan hari ini saya datang karena saya ingin melihat keadaan kamu. Saya cemas, saya rindu, tapi saya harus menahan diri supaya tidak agresif."

"..." wajah Gadis berubah bingung.

"Tapi yang saya dapatkan di sini malah kamu jalan sama cowok lain."

"Saya nggak-"

Dering ponsel Tria menyela pembelaan Gadis. Pria itu membelakanginya dan menjawab telepon dengan nada lebih teratur.

"Iya, Van. Gue langsung balik, ketemuan di tempat lo a-" Ia terkejut dan melihat sepasang lengan melingkari perutnya dari belakang, "kalau agak sore bisa ngga-" pelukan itu semakin erat terasa sehingga Tria membatalkan kepulangannya hari ini. Ada wanita yang harus ia urus. "Kayanya gue balik sendiri aja besok. *Sorry*, udah ngerepotin."

Gadis melepaskan pelukannya dan mengambil satu langkah mundur setelah melakukan tindakan impulsif tadi. Rasanya ingin kabur saja saat si empunya tubuh berbalik memandang wajahnya.

Memandangi wajah yang merasa bersalah itu, Tria diam-diam merasa lega. Sejak awal Tria tak pernah meninggalkan hubungan ini walau Gadis sempat beranjak.

"Saya mau coba kemejanya. Boleh?"

“Hm?” Gadis linglung, “boleh. Di kamar ada cermin.”

Setelah menunggu dengan cemas di depan kamar, Gadis dibuat terkesima oleh sosok Tria dengan kemeja lengan panjang yang ia buat. Bayangannya selama ini masih kalah dengan sosok sebenarnya.

“Cocok?” Tria meminta pendapat Gadis.

Gadis mengangguk polos, “ganteng banget.”

“Gimana?”

Panik karena gagal menahan diri, Gadis berusaha mengelak, “kamu cocok. Ini bisa dipakai buat ke kantor atau acara lain. Warnanya nggak bikin kamu terlihat tua. Malah kamu lebih muda dari yang seharusnya.”

Sadar Tria memperhatikan dirinya yang meracau seperti orang bodoh, Gadis pun menutup mulut. Ia gemetar saat tangannya diraih ke atas, lututnya juga lemas walau tahu pria itu akan mencium punggung tangannya.

"Untuk tangan yang sudah buatkan baju dan jadikan saya ganteng." Ucapnya setelah mencium.

Gadis tahu wajahnya memerah tapi tak tahu semerah apa. Tersipu malu tapi juga senang. Ia lupa dengan tekadnya untuk tidak jatuh hati lagi pada pria itu. Terlihat ia pasrah saat tubuhnya ditarik merapat. *Ahm...!* ia menarik napas dalam begitu bibir Tria menyapu lembut keningnya.

"Untuk kepala yang sudah berpikir macam-macam tentang saya. Yang buat saya kesal sekaligus tegila-gila. Yang buat saya cemas. Yang buat saya rindu." Lalu ia mengecup lama bekas luka di alis Gadis, "maaf untuk trauma ini."

Gadis bersandar di dada Tria dan fokus memandangi kancing di depannya. Tidak seperti saat duduk di sisi Stefanus, ia merasa nyaman dengan posisi ini. Bahkan sekarang ia ragu meminta pada Tuhan untuk menjaganya.

"Saya juga rindu," akunya dengan suara lirih sekali.

Tria sentuh ringan dagu Gadis dan mengarahkannya ke atas. Ia tatap netra itu sejenak sebelum memiringkan wajahnya dan mencium bibir Gadis.

"Sakitnya datang lagi?" Tria memastikan.

Gadis menggeleng cepat. Terlalu jujur dan apa adanya. "Nggak kok. Saya suka."

Bibir pria itu tersenyum miring saat Gadis menyadari dirinya keceplosan. Ia merunduk dan menggendong tubuh Gadis sebisanya lalu berbalik menuju kamar yang ia pinjam tadi.

"Kalau sakit kamu beritahu saya ya. Jangan menangis. Saya hati-hati."

Gadis menjawab dengan mengalungkan lengan di leher Tria lalu memagut bibirnya. Berdebar senang saat dirinya dibawa masuk ke kamar. Dijatuhkan ke atas ranjang, Gadis semakin gelisah saat Tria memandangnya sambil melepaskan kancing kemeja satu demi satu.

"Kita lakuin sejauh batas toleransi kamu. Kalau memang cuma bisa sekwilda, saya bakal sabar."

"Sekwilda tuh gimana, Yang?"

*

Oh, itu yang namanya Sekwilda...

Gadis bergumam dalam hati sambil memandangi tubuh telanjangnya di depan cermin. Ia tergelak pelan karena tubuhnya hampir seperti terkena penyakit kulit. Bercak merah menyebar mulai dari leher hingga perutnya. Kalau ketahuan Mbok Marmi, Kangmas, atau Mba Airin bisa gawat.

"Geli..." rengek Gadis manja saat Tria mencium pinggangnya. Ia membenamkan jemarinya di rambut tebal pria itu, membelai perlahan, lalu memejam saat pinggangnya berdenyut oleh karena diisap bibir Tria.

"Ini namanya Sekwilda ya?"

Tria mengangguk, "Seks wilayah dada."

"Tapi itu bukan dada."

"Upaya ekspansi, Yang. Nanti kalau 'ijin'-nya udah keluar kita lakuin kaya dulu lagi."

Duh...! Kenapa aku biarkan dia lakuin ini sih tadi?

Nada dering yang mengalun dari dalam kamar buat Gadis nyaris terpeleset keset. Ia berlari dengan selembar handuk melilit di badan, berharap Tria yang sedang beristirahat tidak terganggu apalagi tertarik dengan ponselnya yang berisik.

Seharusnya Gadis tahu bahwa kekasihnya adalah pria posesif. Tentu saja ia ingin tahu segala tentang Gadis, termasuk siapa yang menghubunginya. Harapan Gadis bahwa Tria mengabaikan ponselnya pun salah besar, ia berdiri dengan satu tangan di pinggang, menatap jahat pada layar ponsel Gadis dengan alis bertaut rapat.

“Si-, siapa, Mas?” Gadis gagal terdengar wajar.

Netra Tria bergerak cepat memindai tubuh Gadis dan menilai. Sikap terburu-buru ini, pasti ada sesuatu yang disembunyikan darinya.

“Siapa Kangmas?”

Di saat seperti ini mengapa harus satu-satunya orang yang paling menentang hubungan mereka yang menelepon?

“Oh...” dengan percaya diri Gadis bergerak mendekat sambil mengulurkan tangan, “itu buyer, Mas.”

“Saya jawab untuk kamu ya. Saya bilang kamu sedang sibuk.”

Ketika Gadis bergerak cepat, Tria semakin yakin bahwa ‘Kangmas’ bukan sekedar buyer. Ia menjauhkan ponselnya sehingga mereka harus bergelut memperebutkan benda itu. Kecurigaan Tria menjadi-jadi saat Gadis tak menyerah walau harus mempertahankan handuk tetap menutupi tubuhnya.

Sebenarnya kalau Gadis mau lepasin handuknya juga boleh, mungkin bisa dinegosiasikanlah.

"Itu *buyer*. Siniin hapenya, harus aku yang angkat, Mas." Gadis lupa dengan 'saya'-nya.

"Kok kamu kaya ketakutan gitu kalo *buyer* doang?"

Gadis memelototinya, "siapa yang takut!"

"Nah, ini apa?" dagu Tria mengedik ke wajah Gadis, menuding sikapnya yang berlebihan. Gadis mengambil momen saat Tria lengah, ia melompat dan berhasil merebut ponselnya tapi sial (atau untung?) handuknya jatuh. Tria mengerjap cepat, tertegun karena belum pernah di*serang* dengan cara licik seperti ini.

Gadis buru-buru memungut handuk dan menutupi dadanya lalu berbalik meninggalkan kamar. Tria pusing! Bagian depan ditutup tapi bagian belakang Gadis memantul-mantul seolah mengejeknya, bokong sintal itu berayun seakan minta di-, *argh!* Gadis...!

Gadis menarik napas panjang sebelum menjawab dering yang tak kunjung menyerah.

"Halo, Mas?"

Di seberang sana Pandji mengernyit karena napas Gadis terdengar berat, belum lagi suaranya yang menggema.

"Kamu sakit?"

"Nggak, abis lari-lari aja. Saya mandi."

"Yakin? Ini lagi di kamar mandi?"

Gadis menganggguk tapi kemudian ia menjawab, "iya. Ada apa, Kangmas?"

"Besok kamu dijemput Pak Arya jam sepuluh. Pakai baju yang pantas. Dandan yang cantik."

"Memangnya ada acara apa?" sebenarnya Gadis sudah bisa menebak.

"Pokoknya kamu ikut aja."

"Saya nggak bisa kalau besok. Saya harus-"

"Jam sepuluh." pungkas Pandji tanpa ba-bi-bu lalu menutup teleponnya.

Perjodohan chapter ke sekian, Gadis menggumam kesal dalam hati. Jika dulu ia tak mampu membuka hati pada pria lain, bagaimana dengan sekarang ketika pujaan hatinya ada di sini? Duh! Melirik pria lain saja ia tak sudi. Se-darah biru, Se-Tuhan, se-bangsa, se-negara tak akan mampu buatnya berpaling dari Tria Hardy. Jangan-jangan dia pakai susuk ya?

Tok! Tok!

Pintu yang ia sandari bergetar karena diketuk. Menyusul suara khas Tria yang tak sabaran, “Sayang...!”

Perlahan bibir Gadis membentuk senyum yang makin lama semakin lebar. Tentu saja itu dia susuknya, apalagi kalau bukan sikap kontras antara mudah mengamuk dan penyayangnya. Aku gemes! Gadis berbalik membuka pintu, membiarkan pria itu merebut ponselnya yang kemudian diletakkan di atas meja.

Pria itu menatap serius pada Gadis saat memperingatkan, “saya nggak mau ada rahasia.”

“Tapi saya punya banyak rahasia,” Gadis mengulas senyum manisnya lalu mendorong pintu hingga menutup sebagian yang kemudian ditahan Tria.

“Saya bakal bongkar rahasia kamu sampai kamu nggak punya rahasia lagi.” Setelah mengucapkan itu, Tria menyusul masuk dan menutup pintu di belakangnya.

***

"Hari ini saya mau ke tempat workshop karena harus monitoring proses produksi," Gadis memberitahu pria yang sedang memegang kendali pada skuter milik Gyandra yang sekarang jadi miliknya. Ia harus membohongi Tria agar kakaknya tidak curiga, “kamu tunggu di rumah aja ya, di sana membosankan.”

Keduanya baru saja sarapan pagi ala keraton. Tria menyimpan ketidak-doyan-annya pada menu tersebut sementara Gadis memuji mereka setinggi langit. Perbedaan kecil itu tak jadi masalah untuknya karena ada perbedaan lain yang lebih penting untuk dicari solusinya.

"Saya ikut ya."

“Ngapain? Saya nggak lama kok.”

“Saya kepingin ikut. Saya mau lihat gimana kamu kalau lagi kerja. Saya janji nggak bakal ganggu.”

Di belakangnya, Gadis menggigit bibir. Ia harus membuat keputusan sementara Kangmasnya menelepon tanpa henti. Keinginan Tria untuk terus

menempel tak bisa ditawar, jadi ia berdoa semoga Kangmasnya tidak curiga.

‘Kata Pak Arya kamu nggak ada di rumah. Sekarang dia sedang menuju Kampung Njahit. Jangan buat Mas jemput kamu sendiri karena kita sedang berurusan dengan Kangmas Raka.’ - Kangmas

Raka?

“...dia salah satu-, eh bukan, satu – satunya trah Sanjaya yang masih hidup lho.”

Raka yang itu? Iya, Dis. Yang mana lagi emangnya?

Duh...! Gitu ya cara mainnya, langsung *nembak* ke posisi tertinggi. Sialan! Umpat Gadis dalam hati.

“Ini langsung ke tempat kerja kamu apa mau pulang dulu, Yang?”

Nggak dua-duanya!

“Itu, Mas, barusan Mba Wulan WA, katanya minta dibawain canting.”

“Berarti pulang dulu?”

“Bukan!” sembur Gadis ketika Tria hendak mengambil jalan pulang, “cantingnya di pondok, bukan di rumah.”

"Itu pondok apa sih?" Akhirnya Tria penasaran, "kalau ke pondok pesantren, kamu baca syahadat aja sekalian.”

“Kamu, ih!”

Tria tertawa ketika pinggangnya dicubit oleh Gadis lagi.

“Mas Karyo!” sapa Gadis ramah setelah tiba di depan sebuah pondok peristirahatan yang sejuk karena dinaungi pepohonan rindang.

Pria bernama Karyo lantas melirik cepat pada Tria lalu berbisik pada Gadis, “Mba Pram, Kangmas dan Den Arini habis dari sini.”

Kedua bola mata Gadis membulat, ia ikut melirik pada Tria yang sepertinya asyik mencermati ukiran pada tiang penyangga kemudian kembali pada Mas Karyo.

"Kangmas di mana sekarang?" Gadis berbisik cemas. Ia memang telah berjanji pada Pandji untuk tidak berhubungan dengan Tria lagi, tapi sepertinya janji itu mustahil untuk ditepati. Bertemu Tria lagi buat Gadis lupa bahwa Pandji adalah kakak yang harus ia patuhi.

"*Sampun* kembali ke rumah induk. Sepertinya sudah pulang."

Ia pun menghela napas kelewat lega. Rupanya Pandji tidak main-main karena ia mencari Gadis ke seluruh tempat yang mungkin didatanginya. Ia hanya bersyukur mereka tak berpapasan. Tapi akan lebih baik kalau mereka keluar dari jangkauan wilayah Adiwilaga.

"Ya udah kalau begitu, Mas," ia menyodorkan selembar uang pada pria itu, "saya cuma mau ambil canting pola batik, nggak lama kok."

Mas Karyo melirik pada Tria yang kini beralih memperhatikan furnitur tua di teras. "*Nggeh*, Mba Gadis. Saya permisi dulu."

"Loh, saya kan nggak lama, Mas." Gadis mengerjap bingung.

Namun Mas Karyo hanya mengulum senyum lalu menganggguk pamit, "*Monggo*, Mba, Mas!"

Mengawasi penjaga pondok pergi meninggalkan mereka buat Tria bingung, "mau ke mana dia?"

Berlagak tak acuh, Gadis mengedikkan bahunya, "Nggak tahu juga." Setelah itu Gadis menuding bangku di teras, "Duduk di sini! Saya ke dalam dulu."

Gadis berusaha tidak gemetar setelah mengetahui bahwa mereka nyaris bertemu dengan Pandji. Ia tak tahu harus bagaimana jika Pandji mengetahui hubungan ini. Hatinya tentu memilih Tria namun tidak memilih Pandji sama saja dengan tak tahu diuntung.

"Kenapa, Sayang?"

Gadis tersentak. Tak mendengar langkah pria itu menyusulnya ke dalam. Tria menyentuh wajahnya dan Gadis yakin merasakan kepedulian yang tulus dari pria yang ia cintai. Melihat Tria berdiri di ruangan ini

bersamanya membuat Gadis seolah mampu merasakan dengan jelas perasaannya pada Tria, pun sebaliknya. Ia yakin mereka sudah saling jatuh cinta setengah mati. Ah, kenapa jadi aneh begini ya?

“Mas...” Gadis menghentikan dirinya yang hendak mencium pria itu tiba-tiba. Bukan saatnya bermesraan sementara kakaknya bisa kembali kapan saja. "Gapapa, Mas. Cuma lagi mikir cantingnya saya simpan di mana ya?"

Ia melepaskan diri dari Tria karena merasa harus membuat jarak. Secara lancang benaknya tak henti membayangkan hal sensual yang pernah terjadi di antara mereka, bahkan sekarang kedua putingnya mengeras. "Kok ikut masuk, Mas?" Ia berusaha tak terdengar sewot.

Sementara itu ia menyibukan diri mencari canting yang menjadi alasan agar mereka tidak langsung ke workshop-nya, benak Gadis pun sibuk mencari alasan agar mereka tidak perlu ke sana.

Mungkin mereka bisa pergi ke suatu tempat berdua saja dan... Gila! Gila! Gila! Dis, kamu mikir apa sih?

Tria masih berdiri diam di tempatnya sambil mengedarkan pandangan, "kamu lama jadinya saya khawatir. Lagian di luar panas. Di sini..." Tria mengagumi interior rumah bergaya kuno itu yang didominasi kayu jati, "adem ya."

Aku kepanasan karena kamu! Ia pun berbalik, "Ya udah, kamu duduk aja. Saya cari dulu di laci kamar."

Napas Gadis menjadi berat mendengar ranjang di belakangnya melesak. Pria itu membuntutinya dan kini duduk di ranjang tanpa rasa bersalah karena buat Gadis deg-degan. Haduh...!

"Ini rumah siapa sih?"

Gadis merasa beruntung karena membelakangi pria itu sekarang, ia tidak ingin Tria melihat wajahnya merah tak keruan. Apalagi hingga pikiran mesumnya terbaca. Gadis sudah berusaha lugu tapi gagal.

"...pemiliknya juga yang punya Omah Mbatik itu?" lanjut Tria menebak.

"Iya," jawab Gadis sambil membungkuk di atas laci, "yang punya rumah seperti keraton itu juga."

"Oh, yang tadi kita lewatin?"

"He'em."

"Rumah ini nggak ditempati ya?" sepertinya hanya Gadis seorang yang merasa tegang dan gugup karena Tria bersikap terlalu santai.

"Nggak." Sadar dirinya terlalu ketus, Gadis mencoba membuat dirinya lebih tenang dengan membahas hal yang lebih cerdas. "Katanya tempat ini cuma dijadikan tempat istirahat kalau berkunjung. Tapi kalau menurut saya ini kaya museum sih."

"Oh ya?"

Gadis mengedik ke seisi ruangan, "lihat aja isinya. Saya belum pernah lihat TV kaya gitu." Telunjuknya menuding ke arah TV tabung hitam putih. "Ada wayang kulit, lampu minyak, lukisan perempuan, semuanya kuno kan."

"Yang punya udah tua kali. Atau kolektor gitu," komentar Tria sambil lalu ketika Gadis kembali sibuk mencari dan mencari lagi.

Tria memandangi lukisan yang balik menatap ke arahnya. Sebuah lukisan wanita bergaun hijau dengan latar belakang bawah laut tanpa rumah nanas tentunya. Dan detik berikutnya saat ia kembali memandang ke arah Gadis yang sedang merunduk di atas sebuah laci rendah, Tria tertegun dan secara tak masuk akal jantungnya berdegup cepat. Posisi merunduk membuat bokongnya terangkat.

Pemandangan bokong telanjang kemarin kembali muncul. Jakunnya bergerak lambat, sulit rasanya untuk sekedar menelan liur. Tria memaksa kepalanya berpaling tapi hanya dua detik ia kembali menatap tajam pada bokong Gadis yang bergerak-gerak.

Benaknya merencanakan sesuatu yang liar. Mereka berada di dalam sebuah kamar yang luas dengan seprai lembut dan adem. Pria bernama Karyo

juga sudah pergi entah ke mana. Di ranjang ada dua utas tali yang mengikat kelambu—bagaimana jika ia mengikat tangan Gadis dengan tali itu pada tiang ranjang?

Tria tahu, sebenarnya Gadis dengan senang hati bersedia berhubungan badan lagi dengannya hanya saja trauma sialan itu masih menjadi halangan. Mengikat-ikat Gadis hanya akan menambah traumanya. Satu-satunya cara terhindar dari godaan suasana yang mendukung ini adalah pergi dari tempat itu.

"Udah ketemu, Yang?"

Gadis langsung melirik protes mendengar nada senewen khas pria itu yang mengingatkannya pada Tria Si Majikan Tengik. Sepertinya seluruh indra Gadis menjadi sensitif, emosi dengan cepat berubah bolak-balik.

"Lama banget. Tadi katanya sebentar."

Gadis yang sedang berusaha mencari hingga hampir putus asa pun kesal. “Daripada kamu bawel, mending bantu cariin sini!”

Kekasihnya justru melepas sweater dan berbaring di atas ranjang yang sejuk. “Haduh, Gadis. Semua - semua minta bantuan. Katanya mandiri.”

“Ya udah, ini saya juga berusaha *mandiri* tapi mulut kamu nggak usah ngomong.” timpal Gadis sewot, “bikin sakit hati.”

Pria itu justru mendenguskan tawa geli, “mulut saya kalau nggak nyakitin hati kamu ya enakin mulut kamu dan-”

“Diem!” hardik Gadis tiba - tiba.

Tria terduduk, merasa harus protes karena sikap berani seorang Gadis. “Kamu berani bentak saya?”

“Ya beranilah.” Gadis bertolak pinggang menunjukkan sikap membangkangnya—sikap yang Gadis sendiri heran darimana datangnya, belum

pernah sebelum di tempat ini. “Mulut kamu nggak bantuin, malah bikin tambah pusing.”

Gadis was - was ketika Tria berjalan ke arahnya, “minggir!” dengan bobot tubuhnya ia menyingkirkan Gadis hingga hampir kehilangan keseimbangan. Mungkin Gadis hanya menantang tapi ia tak menyangka jika tantangannya diterima oleh Tria. Kekasihnya mengacak - acak isi laci yang satu ke yang lain.

“Kamu cari apa sih, Yang?”

“Namanya tuh canting. Terbuat dari kaya logam gitu. Bentuknya kaya stempel tapi motifnya batik.”

Ia hanya menemukan selendang dan potongan kain sutra batik di sana dan menggerutu, “kirain kalian bikin batik tulis.”

“Saya yang nggak mampu pesen batik tulis dari mereka.”

“Gitu pake traktir ke restoran segala.”

“Mulut kamu gatel ya kalau nggak nyakitin?”

“Kan saya udah-”

Gadis membungkamnya. Tiba - tiba saja ia berdiri di depan Tria lalu berjinjit dan mengecup bibirnya. Kemudian ia berdeham pelan, "sekarang bisa diam, kan?"

Tria tidak menjawab sementara Gadis kembali merunduk di atas laci, menenangkan jantungnya yang sudah hampir copot. Gadis sendiri tidak menyangka mampu bersikap seperti itu. Udah nggak bisa ditahan, dorongannya makin kuat. Mau bertengkar atau sayang-sayangan, pada akhirnya ia hanya ingin bercumbu dengan kekasihnya.

Di belakangnya, Tria salah tingkah. Ia mengacak rambutnya sendiri lalu mendesah tidak jelas. Ingin protes, menurutnya, Gadis curang. Tapi di sisi lain ia menyukainya. Aduh... serang nggak ya? *Argh!*

Ia pun melipat tangannya yang sudah mulai gatal di dada, mengerling tajam pada Gadis agar tidak tergoda menyentuh wanita itu di sana, di tempat asing beraroma cendana ini.

"Udah ketemu, belom?"

"Belum, Sayang." Gadis berpindah ke laci yang lebih rendah. Alih - alih duduk atau berjongkok, Gadis lagi-lagi merunduk hingga pundaknya lebih rendah dari bokong. "Kamu tiduran aja dulu, aku mau telepon Mba Wulan, soalnya dia yang simpan."

Eh- telinga Tria berdiri karena waspada.

"Jangan telepon Wulan dulu," cegah Tria, "cari sebentar lagi. Aku bantuin."

Oh! Giliran perut Gadis melilit, pangkal pahanya bahkan kian lembap terasa.

Menegakkan tubuh, Gadis berbalik memandang kekasihnya dengan penuh perhitungan. Pria itu berdiri terpaku di sana dengan wajah merah padam. Semula Gadis mengira kekasihnya demam atau mungkin kesurupan, tapi kemudian ia mengenali sorot mata itu, dia tidak sedang demam, kesurupan, ataupun marah. Dia sedang 'kerasukan' gairah. Sama seperti dirinya.

Gadis terpancing mendekati 'bahaya', tetap menatap matanya dengan sorot mata sepolos Adiba, ia

berjalan mendekat. Ia membasahi bibir tanpa sengaja tapi berhasil buat Tria menegang.

"Beneran mau bantuin nyari?" tanya Gadis lirih.

Tria beralih memandangi keringat yang membasahi anak rambut Gadis hingga lehernya. "Iya, kayanya kamu capek."

Kelopak mata Gadis seketika terasa berat saat telunjuk Tria menyusuri pelipis hingga lehernya. Ia memejamkan mata dan tanpa sadar menggigit bibir. "Baju kamu basah," tambah Tria ketika jemarinya menyusuri deretan kancing di dada Gadis.

Wanita itu mengangguk lalu mendesah berat, "iya 'basah'."

Geraman Tria seperti Serigala lapar kala menerjang Gadis. Berada di frekuensi yang sama, Gadis bergelayut di pundak prianya seraya berjinjit ingin meraih lebih banyak lagi ciuman-ciuman yang mampu menyesatkan mereka.

Tangan Tria terampil meloloskan kancing baju Gadis kemudian mendorongnya hingga tanggal. Ia

biarkan lidahnya dikulum oleh Gadis sementara tangannya sendiri meraba punggung Gadis dan dengan cepat menemukan pengait bra yang kemudian ia lepaskan.

Gadis merasa begitu bergairah saat penyokong asetnya jatuh ke lantai. Berdiri di hadapan Tria hanya dengan celana jins ketat dan sepatu tumit rendah, Gadis merasakan payudaranya berdenyut, terasa kencang, dan begitu terangsang. Kalau sudah begini, Mas Pandji datang sekalipun aku nggak peduli.

“Lepas baju kamu juga,” perintah Gadis.

Setelah melempar kaos polonya bergabung dengan pakaian Gadis. Tria membalik tubuh Gadis, menempelkan punggung wanita itu di dadanya. Seluruh rambut Gadis berkumpul di salah satu pundaknya sehingga ia bisa merasakan panas tubuh Tria di punggungnya dengan amat jelas.

Bibirnya merekah mengembuskan desah basah saat tangan besar Tria meremas kedua payudaranya. Bibir pria itu di telinga Gadis, berbisik pelan kemudian

dikulumnya daun telinga Gadis hingga wanita itu mengeluarkan erang yang amat erotis bagi Tria.

"Jadi pengen ngomong jorok, Yang." bisik Tria. Tangannya yang aktif berpindah ke bawah, melepaskan kancing jins Gadis lalu menyusup masuk ke celana dalam *seamless*nya.

Gadis terkekeh pelan sembari berkonsentrasi dengan apa yang pria itu lakukan pada tubuhnya, "ngomong aja."

Jari - jari Tria menemukan Gadis telah begitu basah di bawah sana hingga ia mengumpat lirih, "*shit*!"

Memandangi wajah kekasihnya dari samping, Gadis tersenyum miring, "gitu doang?"

"Bukan! Aku pengen-" jari Tria yang bergerak masuk buat Gadis memejamkan mata dan bersandar pada Tria,"£€%¢&®©β£]√¢>%...√\¥©®"

"Kayanya seru. £€%¢&®©β£]√¢>%...√\¥©®, gimana caranya?" Kerling mata Gadis berkilat jenaka menggodanya.

Tria membalik tubuh Gadis, mencegah wanita itu menyilangkan tangan. Ia tak ingin Gadis menutupi tubuhnya.

"Aku pengen lanjutkan ini sampai tuntas," pinta Tria. Ada jeda sekitar tiga detik untuk Gadis meyakinkan diri sebelum ia mengangguk setelah memandangi sorot mata Tria yang memohon. "Gimana kalau kamu ketakutan lagi?"

"Gimana kalau aku tutup mata?"

Seperti didukung oleh alam semesta, Tria sekejap berbalik menuju laci dan mengambil helai kain selendang dan pita satin yang ditemukannya tadi. Ditunjukkannya benda lembut itu tanpa berkata apa-apa.

Gadis tertegun melihatnya, ia menyentuhkan jemari di sana dan serbuan gairah dengan cepat menerjang. Ia seakan dapat membayangkan bagaimana rasanya hanya dengan menyentuh permukaan kain yang halus.

"Ikat tanganku juga," kata Gadis ragu.

Tria menggeleng pelan, "kita nggak perlu lakuin itu-"

"Kita harus buat ini berhasil."

Cinta Itu Biru (21+)

Kita harus buat ini berhasil...

Aku sudah membuat perjanjian dengan diriku sendiri bahwa kali ini harus berhasil atau lebih baik kami putus saja. Aku perlu ke rumah sakit atau siapapun yang mampu mengatasi traumaku. Tak kuduga Sella masih mencengkeramku selama ini. Rasa sakit yang diberikannya menetap lama. Sial! Aku kehilangan selera bercinta hingga Tria hadir kembali.

Katakanlah aku naif karena hanya ingin disentuh olehnya. Sungguh aku mencintainya, hingga kadang aku mengutuk tubuhku yang juga kelewat aktif setiap kali di dekatnya. Kuanggap itu sebagai pengkhianatan atas rasa cintaku yang suci. Kan cinta bukan nafsu.

Terkecuali untuk kali ini. Aku mendapatkan keberanian baru yang datangnya entah dari mana. Kata Mbok Marmi, mataku indah. Bulu mata lentik dan bola mata bening ini kuwarisi dari ayah yang tak pernah kukenal. Bibir penuh ini milik Mama, dulu teman-

teman menghina bibirku tapi sekarang para wanita berlomba ingin memilikinya juga. Jadi sekarang aku berniat menguji warisan kedua orang tuaku.

Berdiri dengan dada terbuka buat Tria tak dapat mengalihkan fokusnya dari sana-dasar lelaki! Aku pun memandang lurus ke arahnya. Ayo lihat mataku, Mas!

Demi Tuhan semoga aku masih terlihat lugu, dia menyukai sorot mataku yang seperti wanita polos. Dulu aku memang begitu tapi sekarang sama sekali tidak-dia pelakunya! Dia yang mengenalkanku pada gairah. Dan juga cinta.

Baiklah, dia mulai bereaksi. Satu tangannya menangkup wajahku dengan perlahan.

Aku bertanya-tanya, sejak kami bertemu lagi kenapa dia begitu hati-hati. Seolah tidak pernah menyentuhku sebelumnya. Sekarang saja tangannya gemetar.

Kuperintahkan bibir ini merekah, pelan-pelan lidahku bergerak membasahi kemudian kugigit kecil.

Nah, kan! Jakun Tria bergerak dengan susah payah. Apa kamu menginginkanku? Tentu saja, itu terlihat di matamu yang sarat akan gairah seolah kamu ingin kita melompat ke tahap saling menyatu.

Tapi aku tak ingin buru-buru.

Ia menggeleng, "Gadis, Sayang-"

Oh! Dia masih berusaha bersikap waras. Menjagaku dari trauma itu memang manis tapi dengan desakan gairah yang sudah meracuni seluruh darahku, aku jadi kesal diperlakukan hati-hati.

"Harus!" semoga ketegasanku tak membuatku terlihat murahan, "aku siap untuk kamu."

Wajahnya mendekat. Kulihat ada senyum tipis di bibirnya yang membuat Tria semakin tampan-, bukan, semakin menggairahkan dan seksi.

Ia memagutku pelan tapi kulawan dengan ciuman rakus versiku. Kuremas pundak telanjangnya, tak peduli jika kuku ini melukainya. Tria tak tinggal diam, ia meraih ke arah pinggang dan menyentak tubuhku hingga membentur dadanya. Tak kupedulikan

betapa nyeri payudaraku, sepertinya dia malah senang. Aduh...

Ketika akhirnya ia membaringkan tubuhku di tengah ranjang, pemandangan pertama yang kulihat adalah kanopi berwarna hijau zamrud. Mama, apakah ini yang kau lihat setiap kali bercinta dengan Kanjeng Romo?

Aku sengaja tak merapatkan kaki agar ia bisa berposisi di sana. Ia menelungkup, mencumbu hidung dan bibirku, dengan kedua tangan membelai dadaku.

"Gadisnya Mas Tria-"

Apa? Itu agak norak tapi... aku suka. *Gadisnya Mas Tria,* hm... itu aku.

Kubelai lalu kukecup dadanya. Ibu jariku bermain di putingnya ia pun kembali menguasaiku. Kedua tanganku ditekan di sisi kepala. Ia menahan tidak terlalu kuat namun bisa dipastikan aku tak dapat berontak, jadi ketika mulutnya menyapa puncak payudaraku dan aku tak mampu bergerak, gairahku langsung memuncak pada level maksimal.

Aku terlena oleh cumbuannya, begitu total memberikan tubuhku padanya hingga saat ia menyatukan kedua tanganku di atas kepala, aku pun terbelalak bingung. Kulihat ia meraih selendang hijau dan aku sadar bahwa sudah saatnya. Ah, perutku mengejang. Rasanya ingin berlari agar ia mengejar. Aku ingin berontak hanya agar dipaksa.

Kuperhatikan tangan yang sedang bekerja mengikatku. Ketika yang ada di benakku adalah sepenuhnya erotis, aku penasaran apa yang ada di benaknya jadi aku berpaling memandangnya. Oh! Apa itu di matamu? Kamu seperti raksasa lapar yang siap menikmatiku perlahan tanpa sisa. Caranya yang tenang menatapku buat perutku kembali tegang, jantungku berdetak liar, kewanitaanku mengencang, hingga jari kakiku bergelung rapat.

Ia berdesis pelan sambil memejamkan mata ketika pinggulku bergerak dan tidak sengaja menyentuh gairahnya.

"Jangan nakal, *please*!"

Cinta memang gila, caranya mengucapkan *nakal* terdengar seksi di telingaku. Aku mau *nakal-nakalan* sama kamu!

Ia mengambil satin hijau yang lain lalu menatap mataku. Entah kenapa setiap langkahnya terasa begitu menegangkan, juga menggairahkan.

"Kamu siap?"

Bisikannya yang serak buatku lemah. Tentu saja aku siap. Apanya yang tidak siap! Ya ampun, ayo ikat aku sesukamu, Mas.

Kemudian kudengar diriku sendiri menjawab dengan lembut bertolak belakang dengan manusia lain dalam diriku yang kegirangan.

"iya, Mas."

Ah... *thank's to* suara lemah lembutku. Sekalipun berteriak, aku tak pernah terdengar kasar. Persetan dengan mereka yang selalu mengataiku tidak tegas karena suaraku ini. Toh, suara ini juga yang mampu mendapatkan hati Adiba dan membuat Papanya tergila-gila. Itu yang penting.

Kami berpandangan hingga satin hijau itu melingkupi mataku. Permukaan yang lembut dan dingin menyentuh kelopak mataku. Ia mengikat tidak terlalu kencang di belakang. Setelah itu aku merasa kehilangan setelah ia tak lagi menyentuhku. Aku tergoda memanggil karena tak dapat merasakan kehadirannya.

"Mas!" tak ada respon. Kuulang sekali lagi, "Mas Tria!" Astaga! Jangan-jangan aku ditinggalnya. Apa jadinya jika Mas Karyo mendapatiku setengah telanjang begini? Aku mulai panik dan menarik-narik tali pengikatku. "Mas! Mas Tria! Mas Tri-"

Sesuatu yang lembut menyentuh bibirku, dia mendiamkanku dengan kecupan. "Mas di sini, Sayang."

Napas panjangku mengalir lega, "oh... habis ngapain?" alih-alih kesal aku malah terdengar manja.

"Lepas celana."

Oh...! Dimaafkan.

Hening yang merayap buatku gugup. Apa yang akan kami lakukan selanjutnya? Jangan berpikir terlalu lama dan memaksaku ambil inisiatif lebih dulu.

"Ma-"

Aku terdiam merasakan bibirnya menyentuh pinggang. Kuremas pengikatku saat kecupan basahnya menjalar hingga ke perut, dan aku menggeliat ketika bibirnya berhenti di pusar.

Aku bisa merasakan jarinya bergerak meraba kancing celana jinsku. Tubuhku menegang di bawah sentuhannya hingga ia merasa perlu buatku santai.

"Gapapa, Sayang. Kita cuma sama-sama telanjang."

"Kamu telanjang?" tanyaku tertarik.

Kudengar ia terkekeh, "emang kenapa?"

Aku hanya menggigit bibir menahan agar senyumku tak semakin lebar. Seseorang dalam diriku merengek, *mau lihat...!*

Pinggulku menggeliat. Aku berniat mempermudahnya membebaskanku dari skinny jins

ketat seksi sialan ini. Kemudian ia menautkan jari pada masing-masing tepi celana dalamku dan menariknya turun. Yang membuatku terkejut hingga lupa ingatan adalah ketika bibirnya mampir mengecup intiku. *Hah!*

Kini seluruh kulitku dapat merasakan sentuhan udara-kecuali mata. Ia dapat melihatku tapi tidak sebaliknya. Padahal aku ingin tahu reaksinya ketika memandang tubuh ini.

Bukan berarti aku tak percaya diri.

Aku cukup bangga dengan tubuh ini. Mbok Marmi tidak main-main dalam mempersiapkan calon pengantin. Selain ramuan rasa sampah yang dipaksakannya padaku selama berbulan-bulan, ia juga cermat meng-*edit* tubuhku. Korset bermeter-meter ia lilitkan di perut, ramuan tumbuk yang diaplikasikan pada payudaraku, dan lain sebagainya. Walau masa-masa itu cukup menyiksa namun sekarang aku berterimakasih pada Mbok Marmi. Mungkin beliau akan murka karena tubuh ini kupersembahkan lagi pada pria yang sama. Padahal pesannya...

"Tubuh Mba Prameswari sampun *dirawat, saya jamin suami Mba Pram kelak akan puas. Kubur luka masa lalu Mba Pram, suami* jenengan ndak *perlu tahu."*

Saat itu aku hanya berpikir bahwa Mbok Marmi terlalu kolot.

Tanpa aba-aba ia tekuk kedua lututku yang terbuka dan buat aku hampir terkena serangan panik. Seharusnya ia memperingatkanku lebih dulu karena dengan mata tertutup setiap tindak tanduknya bagai kejutan.

"Coba ingetin aku transaksi pertama kita, Dis!"

"Ha?" aku menganga sepersekian detik sebelum lidahku bergerak pelan menjilat bibir, "transak-"

Suaraku pun menghilang...

"Pak Tria yakin mau tidur dengan saya?"

Tria tidak lantas menjawab. Ibu jarinya bermain - main di bibir Gadis saat berkata, "biar saya yang nilai, Dis." Ia mengecup bibir Gadis yang tertutup rapat dan diam saja.

"Kamu boleh dekat dengan Diba," ia memperingatkan Gadis, "tapi ingat posisi kamu yang sebenarnya. Kamu ada di sini untuk saya, Dis. Bukan lagi demi Diba."

Mulanya Gadis tak berani membalas tatapan penuh tekad Tuannya, tapi kemudian ia mengalungkan lengan di pundak Tria lalu berjinjit mencium pria itu. Tria menyambut cepat bibir Gadis sambil menarik pinggangnya merapat. Ia dapat merasakan sepasang payudara Gadis yang menumbuk dadanya.

Demikian pula dengan Gadis, ia merasakan perutnya terdesak oleh gairah Tria yang mengeras. Setelah berciuman, wajah Gadis yang merah menunduk di dada Tria. kedua tangannya masih memeluk leher pria itu saat menyatakan, "sekarang saya milik Pak Tria."

Kudengar kekehannya selesai aku bercerita. Memangnya lucu?

"Kedengarannya jahat, tapi seseorang dalam diri aku merasa beruntung karena kamu dijual. Karena

aku nggak tahu gimana caranya kita bisa sampai di tahap ini kalau bukan dengan itu. Dulu aku terlanjur berperan sebagai majikan yang kejam. Kamu pasti ketakutan kalau tiba-tiba aku datengin ruang belajar Diba dan bilang, *saya mau tidur sama kamu.*"

Aku tergelak pelan membayangkan itu di kepalaku.

"Percaya atau nggak," ia berbisik seolah berbicara dengan pahaku yang terbuka, "aku gelisah waktu pertama kali lihat kamu di ruang belajar Diba."

Aku siap mendebatnya lebih lanjut seperti dengan mengatakan bahwa alasan ia gelisah karena menuduhku tidak pantas menjadi guru untuk putrinya. Tapi-

Punggungku tegang. Tanganku menarik selendang kuat-kuat, kedua telapak kakiku bisa dikatakan berjinjit, dan kepalaku melenting ke belakang. Semua karena ia menyapukan ujung lidahnya di kewanitaanku. Selanjutnya ia teramat kreatif di bawah sana hingga aku tak lagi sanggup

menanggungnya. Kepalaku berpaling ke kiri dan kanan, kakiku bergerak liar namun ia punya solusi meraup bokongku agar tak bergerak selagi ia menikmati.

Aku hanya mampu menggeliat tak keruan. Wajahnya seakan terus menempel di sana. Rasa nyeri semu yang muncul lagi kutahan setengah mati. Aku harus bebas dari bayang-bayang Sella. Kugerakkan pinggulku naik sehingga Tria mampu menjangkau lebih banyak, perlahan sakit itu membuat pahaku tegang dan semakin tegang hingga otot dalam tubuhku. Kemudian sakit itu hilang digantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang kuinginkan. Dan aku luar biasa lega menyebut nama Tria di jerit panjangku.

"Udah inget dengan malam pertama kita?"

Oh! Mulutku menganga walau tak lebar. Dia menyebut malam itu sebagai *malam pertama?*

Walau tak menikah kami berdua punya malam pertama-setidaknya untukku. Malam di mana aku yang sudah dibeli harus menjalankan tugas. Mama sudah pergi dengan uang dari pria ini dan giliran aku

menyerahkan diri. Saat itu aku luar biasa sedih, bukan karena aku tidur dengannya tapi karena aku resmi melacurkan diri walau dengan pria yang kusukai. Makin rendah saja posisiku di matanya.

Aku menyukai Tria saat jumpa pertama. Sekali lihat, tak perlu berpikir untuk menilainya tampan. Dan caranya yang selalu skeptis kala memandangku pun buat tubuhku merespon dengan tak sewajarnya. Seharusnya tak heran jika aku pernah bermimpi berciuman dengannya. Kala itu aku tak mengira kami akan seperti ini. Dia majikanku yang angkuh, tak kusangka dia juga menyukaiku sedemikian rupa hingga terus mengejar.

Aku terkejut saat ia melepas penutup mataku. Mataku mengerjap menyesuaikan penglihatan yang kabur dengan cahaya, sambil menatapnya aku protes, "kenapa?"

Napasku sesak karena ia menempelkan tubuhnya dari ujung kaki hingga dada. Protesku dibalas dengan kecupan cepat dua kali baru ia

menjawab, "aku mau kamu lihat wajahku. Lihat siapa yang sedang bercinta denganmu. Lihat bagaimana aku memperlakukan kamu."

Aku menggeleng cepat. Tidak bisa begitu, bagaimana kalau sakit itu datang lagi? "Tapi aku-"

"Gadis..."

Aku langsung diam. Terkadang aku benci karena aku begitu patuh padanya. Sekarang aku bebas merdeka, tak seharusnya aku tunduk oleh perintah Tria.

"Coba tatap mataku!" ia merangkum wajahku hingga tertuju padanya saja.

Aku coba berpaling tapi tangannya yang besar mencegah.

"Jangan pejamkan mata kamu, Sayang." Ia memperingatkanku dengan lembut seolah dapat membaca pikiran ini.

Aku menelan saliva. Aku benar-benar memperhatikan seluruh wajah tampan yang

menggantung di atasku. Aku tak dapat melihat bayanganku di netranya saking gelap penuh gairah.

Kubasahi bibir hingga kutemukan lagi suaraku yang sempat sembunyi. "Aku bilang ini harus berhasil, Yang."

Pahaku mulai menegang. Ia mulai menggerakkan pinggulnya, dengan bantuan tangan ia memosisikan gairahnya padaku. Ketika merasakan itu kenapa aku seperti anak SD yang hendak disuntik. Mau tak mau. Tak mau tapi harus. Pasrah tapi juga menanti itu terjadi.

"Aku bisa paksa kamu dan kita tetap berhasil tapi bukan itu yang aku inginkan. Aku udah pernah paksa kamu lakuin ini dan kamu menangis sejadi-jadinya di kamar mandi belakang. Aku nggak mau seperti itu lagi. Aku mau kamu juga inginkan aku-"

"Aku memang inginkan kamu, tapi trauma sialan ini, Mas..."

Ibu jarinya mengusap garis di antara alisku lalu ia menyurukkan wajahnya di leher. Menciumku

dengan bibir dan hidung mancungnya, membuatku merasa geli sekaligus mendamba. Kecupan berhenti di lekuk antara pundak dan leherku, lalu ia lakukan itu lagi, menciumku dan meninggalkan jejak.

Aku menjaga mataku tetap terbuka meski godaan ini nikmat setengah mati dan harus diresapi dengan mata terpejam. Berikutnya, alih-alih memejamkan mata, kelopak mataku justru melebar merasakan dia yang mulai berada di dalamku. Kami akan menyatu dan nyeri sialan itu datang lagi. Pinggulku baru saja bergeser tapi tangannya beralih menahanku. Mulutnya berpindah memanjakan dadaku, kiri dan kanan.

Sentuhan yang tak dapat kujelaskan pada kalian. Dia lembut tapi bukan lemah. Ia agak memaksa tapi tidak buatku sakit. Penolakanku menjadi sebuah keinginan. Sekarang aku menginginkan lebih.

"Lepasin tanganku, Mas!" seruku panik. Iya, aku panik karena tiba-tiba saja ingin memeluk tubuh yang sedang menguasaiku. Aku tak ingin kehilangan momen

ini karena di sudut benakku ada yang mengingatkan bahwa kami tak ditakdirkan bersama. Terlalu banyak rintangan membentang di depan kami.

"Jangan lari-"

"Bukan lari. Aku mau peluk kamu." Aku tak tahu kenapa aku semanja ini. Aku memohon hingga sudut mataku basah.

Aku langsung menarik lehernya dan kuciumi bibir Tria begitu selendang itu tak lagi membelenggu. Walau desakan demi desakan terasa sulit bagi kami tapi aku berhasil melebarkan paha tanpa ragu.

Sebentar...

Kami sudah bekerjasama sebaik mungkin namun apa yang buat dia kesulitan? Padahal aku menantikan ayunan pinggulnya, menanti ia memenuhiku, menyesatkan benakku hingga aku-

"Tadi kamu udah *pipis* kan, Yang?"

Oh! Pipiku terasa panas saat mengangguk. Kuperhatikan wajahnya yang berkonsentrasi tingkat

tinggi seakan berjuang menemukan bukti penggelapan dana.

"Masih *keset."* Ia menggeleng pelan, "santai, Sayang. Jangan tegang."

"Aku udah nggak tegang kok." Balasku terlalu cepat. Aku bersumpah ia menggigit bibir agar tak menertawakanku.

Ia mencoba lagi, "berapa lama sih kita nggak lakuin ini? Kamu rapet banget."

Rapet ya? Aku tertegun. Mbok Marmi, apa yang kamu lakukan padaku? Suamiku nggak bakal tahu masa laluku. Suamiku akan berpikir bahwa aku masih-

"Aku paksa sedikit, gapapa kan, Yang?"

Emm... dipaksa?

"Iy..." jawabanku masih 50:50. Ragu ketika mendengar kata *paksa*.

"'*Iya boleh, Mas*'." Ia menjawab untukku. Nakal sekali kamu!

Aku terus memandangi wajahnya yang berusaha keras seperti sebuah fenomena langka. Tak

lama setelah itu ia berdesis pelan lalu mengangkat senyum ke arahku.

"Rasanya kaya malam pertama. Jangan-jangan kamu berdarah."

Aku menggeleng, "nggaklah, Mas. Yang kaya gitu cuma sekali."

Kami mulai terbiasa dengan keberadaan satu sama lain. Dengan cepat kenanganku melompat ke percintaan panas kami di hotel. Ia mencumbu dadaku, aku menjilat lehernya. Dan kami tak pernah berjarak.

Kata-kata tak pantas mengalir deras dari bibirnya tapi itu justru buatku makin bersemangat hingga ia kewalahan. Ia membalik posisi kami. Mendudukkanku di pinggulnya. Ia belai sepanjang paha dan bergumam, "lakuin, Yang! Lakuin yang kamu mau."

Aku tertegun memandang netranya. Pasti aku terlalu polos sehingga ia bisa membaca keinginanku. Terimakasih sekali lagi pada Mbok Marmi yang memaksaku berlatih tari karena sekarang pinggulku

tidak kaku sama sekali. Aku mampu bergerak seakan bercinta adalah rutinitas kami sehari-hari.

"Kamu kangen aku?" pertanyaanku memang sangat bodoh, tapi hanya itu yang mampu kuucapkan agar tidak melulu mendesah.

Tria tersenyum tipis dengan kedua tangan menjamah dadaku. "Aku mau gila. Aku udah lelah."

Ia menyentak pinggulku agar aku kembali bergerak. Oh, aku pikir dia beneran lelah. Aku tersenyum dan kembali menggodanya dengan mempraktikan ajaran-ajaran Mama. Langkah-langkah memuaskan lelaki ala Dora menjadi peganganku.

"Boleh jujur?" pinta Tria dengan tak sabar hingga kupikir aku sudah melakukan kesalahan.

"Iya, Mas?" tanganku bergerak menyelipkan rambut sambil menatap penuh perhatian padanya.

"Kamu enak banget."

Aku ingin menelan saliva tapi sulit. Enak itu untuk makanan, kalau tubuh ini...

"Kamu jadi seperti ini untuk siapa, Dis?"

Aku juga nggak tahu, ini kerjaan Mbok Marmi yang mungkin sebentar lagi akan pergoki kita, Mas.

"Lakuin ini sama aku aja, Dis. Badan kamu buat aku aja. *Please...!"* ia memohon padaku?

Aku terus mendesak pinggul ini ke arahnya dan sedikit lagi kami jadi gila.

"Ini aku juga lakuinnya sama kamu."

Ia menangkup wajahku dengan tegas dan berkata, "Jangan berhenti!"

"Apa yang bakal terjadi kalau aku berhenti?"

Ia tertawa sinis, "kamu harus puasin aku."

"Gimana caranya?" Aku mulai meracau.

Aku juga tidak niat berhenti. Bahkan ketika koordinasi kami semakin baik, kami jadi makin bersemangat. Sama sekali tak ada cinta, ini murni nafsu, teknik, seni bercinta. Aku perlu menyalahkan seseorang yang memancing gairah kami hingga sedemikian besar.

Sepasang kaki yang menjepit pinggulnya kini menegang. Otot kewanitaanku juga semakin kencang.

Aku sudah tak sanggup lagi. Aku tak tahu seberapa memalukannya ini tapi aku...

"*Pipis* lagi?"

Argh! Kami harus mengganti istilah itu. Dia seperti menggodaku yang sudah lemas ini.

Ia menarik tubuh lemasku. Dibawanya pada meja kayu dan ia dorong punggungku ke depan hingga dadaku menyentuh permukaannya yang dingin. Aku berpegangan erat pada setiap tepi meja bundar itu. Ia menyentakku lagi dan lagi dan lagi hingga kudengar erang kasarnya di telinga.

"Yang!" begitu katanya sambil meremas pinggangku dari belakang.

Ketika akhirnya aku didudukkan kembali di tepi ranjang, kami menemukan tisu di meja nakas, yang kering dan basah. Itu agak aneh. Memangnya untuk apa di tempat seperti ini? Dan siapa yang-

Mas Pandji dan Mba Airin juga...

Selain tempat Mama dan Kanjeng Romo memadu kasih, tempat apalagi ini? Aku mengedarkan

perhatian ke sekeliling ruangan luas itu sementara kekasihku berlutut di antara kedua kaki, membersihkan lelehannya di sepanjang pahaku.

Ketika akhirnya aku kembali menjatuhkan perhatianku ke wajah serius Tria, tiba-tiba saja sesuatu mendesakku bicara.

"Jadikan aku yang terakhir, Mas!"

Bukan hanya dia, aku pun tertegun oleh ucapanku sendiri. Siapa yang memberi ide itu di kepalaku, aku pun tak tahu. Mungkin itu kata hati yang sudah mengendap terlalu lama sejak kami mulai saling memiliki rasa.

"Ikut aku, Dis. Biar kutanggung semua dosamu."

Sumpah! Kamu ucapin itu dengan tangan penuh tisu yang sekarang berdiam di area intimku? Kayanya kita memang sudah gila. Terlebih aku.

Tuh, kan! Mulutnya Gadis... yang seharusnya di dalam hati kenapa diungkapkan? Aku ingin mengetuk kepalaku sendiri karena memancing Tria jadi nekat.

Di antara dua

Setelah berpakaian Tria terus mengawasi Gadis yang diam-diam menarik diri darinya. Hubungan seks barusan memang hebat karena mampu buat Gadis lupa diri dan Tria egois. Gadis ingin dimilikki tapi Tria ingin memilikki dengan caranya.

Perempuan itu malu-malu membelakangi Tria, berusaha mengaitkan bra-nya tapi kesulitan. Sepertinya Gadis pun tak setenang yang terlihat. Mungkin ia juga menyesal telah mengatakan itu. Ucapan dua orang yang kemabuk cinta memang kurang bisa dipertanggung jawabkan.

“Aku bantuin ya,” Tria menawarkan. Menunggu persetujuan Gadis walau tangannya sudah menyentuh kain elastis itu.

Gadis menoleh ke samping dan tersenyum tipis mengijinkannya, “makasih!”

Ia berpikir lelakinya akan menjauh setelah bantuan kecil itu, tapi... Tria buat Gadis membeku

ketika ia dipeluk erat dari belakang dan dicium pundak serta pipinya.

“Apapun yang terjadi, aku sayang kamu.”

Ia berbalik dan balas memeluk leher Tria, senyumnya menjadi lebih lebar dan ikhlas kali ini. ‘Aku’ terdengar seperti kata ganti yang sudah mereka gunakan sejak lama. Gadis senang, Gadis setuju.

“Kamu pernah bilang, ‘satu, dua, tiga sayang semuanya’,” Gadis mengingatkan, “aku yang ke berapa?”

“Di frekuensi ini, kamu satu-satunya. Di frekuensi lain, kamu nomor dua B karena pertama Diba dan dua A-nya Mama.”

Gadis mengerling genit padanya, “bijaksana juga.” Gadis merapatkan tubuhnya pada Tria lalu bertanya lagi, “seberapa besar rasa sayang kamu?”

“Cukup besar untuk tidak memaksa kamu membuat pilihan sulit.” Tria kesal karena tangannya seolah bergerak sendiri membelai lekuk tubuh Gadis dan teringat betapa rapatnya dia. “Kita harus pergi dari

sini, Dis. Nggak tahu kenapa tempat ini buat kamu terasa luar biasa menggoda dan saya jadi lemah."

Gadis terkekeh mendengar alasan tak ilmiah itu. Gadis berbalik sehingga Tria bisa menciumi punggungnya, "kalau begitu aku mau di sini sama kamu terus."

"Nanti kamu capek," telapak tangannya menyapu ringan perut telanjang Gadis. Napas Gadis menjadi cepat ketika telunjuk Tria menggaris di bagian tengah antara payudaranya, lalu berhenti menangkup salah satunya, "aku ini bajingan banget, Dis."

"Kamu sayang aku, kan?"

Tria menjawab tanya Gadis dengan ciuman dan erangan kasar. Mereka hendak memulai lagi namun pintu kamar terbanting.

"Astaghfir..." seru Pandji tertahan karena nyaris menyaksikan adegan intim adiknya dengan seorang pria, "woe, anjing! Lo apain Gadis!"

Tria berbalik melindungi tubuh Gadis yang setengah bugil dengan tubuh besarnya. Ia selimuti

wanita itu dengan sweater lalu berbalik dan wajahnya sama sekali tak ramah.

"Lo?" Pandji terperanjat mendapati teman se-brengsek-nya ada di kota ini, di tanah kekuasaannya, di pondok bercinta miliknya. Dan demi Ki Darmadi di alam sana, Tria dan adiknya nyaris bersetubuh. Ia mendelik pada wanita di sisi Tria yang kini tenggelam di sweater milik pria itu, "kenapa dia bisa di sini?"

"Bajingan juga lo." Gumam Tria geram, "mana yang kurang jelas waktu gue bilang jauhin Gadis?"

"Lo nggak ada hak, Babi!"

"Kecuali lo udah nggak pengen rumah tangga yang utuh, jauh-jauh dari Gadis atau gue aduin bini lo."

Pandji tertawa kesal, "Gadis tanggung jawab gue. Dia milik gue. Itu kenapa lo nggak ada hak dan gue berhak matiin lo di sini."

"Kangmas, jangan!"

"Diam, kamu!" hardik Pandji pada sang adik yang susah diatur hingga buatnya luar biasa kecewa.

“Jangan bentak cewek gue!” walau tenang, peringatan Tria terasa sengit, “berapa? Gue bayar buat semua yang udah lo korbankan untuk Gadis.”

“Biadab!” Pandji melangkah maju, “lo berani rendahin trah gue? Pilih aja, mau gue iris nadi lo atau dengan cara abdi gue yang lebih halus.”

Percaya tidak percaya, Pandji yakin Mbok Marmi bisa melakukan sesuatu kalau ia meminta.

“Lo boleh jadiin siapa saja simpanan lo tapi bukan Gadis karena dia secara total milik gue.”

Pandji meradang marah lalu memerintah Gadis, “Mending kamu yang jelaskan karena mendadak duda ini jadi goblok!”

“...” Gadis memandang kekasihnya yang tak ingin balas menatapnya.

Pandji pun mendesah dramatis, “saya sudah tahu ini cuma buang-buang waktu. Ayo pulang!” Pandji mengedik pada Gadis, “jadwal bertemu Kangmas Raka diundur malam ini.”

“Mas, Gadis nggak mau ketemu Mas Raka.” Ia menolak dengan sopan dan lirih.

“Masih ingat siapa saya, kan?” ejek Pandji.

Tria langsung menggamit lengan wanitanya, “cewek gue nggak bakal kemana-mana tanpa gue.”

Pandji mendengus, “silakan kalo lo mau ikut. Mungkin ada baiknya juga lo kenalan dengan calon suami Gadis.”

Rahang Tria semakin tegang hingga urat tercetak di pelipisnya, “kita balik aja, Yang-“

“Pecundang!” seru Pandji di belakang mereka, “lo nggak bakal tinggalin tanah gue tanpa kejelasan—*ambil* ade gue dengan sopan atau nggak sama sekali.”

Kenapa Mas Pandji beri tantangan yang sulit? Pikir Gadis resah, tapi aku sudah bisa tebak keputusannya. Kalau begitu mungkin ini akan jadi kebersamaan kami yang terakhir. Karena kalau akhirnya aku menikah dengan pria yang tak kucintai sekalipun aku tak mungkin menduakannya.

Tria mengabaikan peringatan Pandji dan tetap membawa Gadisnya pergi. Sementara itu Gadis hanya bisa memandang kakaknya yang semakin jauh lalu berseru maaf tanpa suara. Ia menyesal sudah mengecewakan Pandji tapi ia harus memilih. Di antara mereka, Tria juaranya untuk saat ini.

*

Dalam perjalanan pulang Tria merasakan pelukan Gadis begitu erat di atas motor walau demikian tak satupun dari mereka bicara. Gadis bisa merasakan emosi Tria dari tarikan gas motornya, ia pun membayangkan sosok majikan menyebalkan yang selalu menyalahkan mentor les putrinya dulu. Hm... ia mempersiapkan telinga dan batinnya.

Tiba di rumah, Gadis bergegas menuju kamar mandi. Tubuhnya lengket oleh sebab pergumulan di pondok. Dengan selembar handuk yang dililitkan di tubuh ia masuk ke dalam kamar. Sempat terkejut melihat kekasihnya duduk termenung di ranjang.

Haruskah ia usir Tria ke luar ataukah ia yang mengambil baju lantas ke luar?

"Pakai baju di sini aja," ujar Tria seakan membaca kebimbangannya, "aku nggak akan ganggu."

Ya tapi kan... ah udahlah! Gadis menyelesaikan dengan cepat lalu berbalik menghadap pria yang ternyata sedang memperhatikan. Ketika tangannya ditarik dengan lembut, Gadis terhuyung maju dan berdiri di antara lutut Tria.

"Kamu nggak mandi?" Gadis tak tahu harus berkata apa selain itu.

"Nanti aja," jawabnya sambil menggosok pelan punggung tangan Gadis dengan ibu jari. "Sekarang aku mau dengar penjelasan kamu." Ia mendudukkan Gadis di pangkuannya.

"Penjelasannya panjang, Mas. Badanku berat, nanti paha kamu sakit."

"Hatiku udah sakit kok, nggak masalah."

Gadis menatap prianya dengan sorot mata menyesal sebelum memulai, “jadi Mas Pandji itu Kangmas yang kemarin telepon aku. Dia... kakakku.”

“Kamu yakin itu bukan akal-akalan dia aja untuk bisa milikki kamu di depan hidung istrinya?”

“Mama bilang Romonya Mas Pandji itu juga Romoku. Kami bertemu setelah aku keluar dari rumah sakit...” dan Gadis menjelaskan bagaimana validnya hubungan darah mereka dan betapa Pandji sudah menyelamatkan hidupnya yang hancur pasca berpisah dari Tria.

Tria mengembuskan napas panjang dan pundaknya lemas. Disandarkan kepalanya di pundak Gadis lalu ia peluk pinggangnya. “Aku sudah tidurin seorang darah biru dan adiknya Pandji pula. Harusnya aku digantung subuh-subuh di jembatan.” Gadis membelai pelan rambut tebalnya dan Tria lanjut bergumam, “Pandji selalu serius menyangkut keluarganya.”

"Nggak usah pusingkan kata-kata Mas Pandji." Ia menangkup wajah kekasihnya, menatap netra sedih itu, "kapan kamu balik?"

"Kalau aku pulang, aku kehilangan kamu, kan."

"..."

Tria makin resah karena Gadis tak mengucapkan sesuatu yang menghiburnya, "kamu akan dinikahkan tapi bukan dengan aku, Yang."

Gadis memeluk kepala Tria di dadanya. Terus gimana, kita berdua cuma bisa begini, mau sampai kapan? Niatku mengikuti jejak bulik Gendhis juga bukan berarti kawin tanpa nikah, Mas. Tapi bener-bener nggak nikah dan nggak kawin.

"Aku serius, Yang." Ia menarik kepalanya dari dekapan Gadis dan menatapnya, "ikut aku-"

"Mas, aku jadi nggak suka kalau dipaksa seperti ini." Gadis menyela dengan tegas ketika Tria mengungkit hal itu lagi, "Katanya kamu nggak mau aku buat keputusan sulit."

Tria melepaskan sentuhannya dari pinggang Gadis. Benar-benar tak ada jalan, pikirnya.

"Kamu tetap harus pulang. Ada Diba, Mas."

Tria menggeleng lalu mendekap Gadis lebih erat lagi. Setelah semua yang terjadi dalam kehidupan asmaranya yang bisa dibilang tak pernah berhasil, Tria putus asa.

*

Pandji tidak terkejut saat Tria ingin mereka bertemu di rumah Gadis pagi buta seperti ini. Ia sudah rapi dan wangi sementara Tria seperti tidak tidur semalaman.

"Udah tahu dia ade gue. Lo tega banget masih tidur di ranjang dia." Pandji berdecak kecewa, "kita teman. Teman harusnya saling menjaga."

"Dia cewek gue."

"Dan kita sama-sama tahu nasib perempuan yang pernah menjadi-" Pandji membuat tanda kutip dengan jarinya, "*Cewek* kita."

"..."

"Udahlah tinggalin Gadis. Gue ngomong sebagai teman yang peduli. Lo dan Gadis nggak bisa satu. Kalian beda. Gadis teguh dengan pilihannya. Gue nggak rela kalian tetap seperti ini. Gadis harus menikah. Setelah semua yang terjadi di hidupnya, gue pengen dia bermartabat."

"Gue yakin ini cinta," aku Tria muram, "gue harus gimana?"

"Lo udah pernah ada di posisi ini. Lo bisa lepasin Kumal karena cinta nggak harus memiliki, kan? Lakukan sekali lagi untuk ade gue."

Tria mengangkat pandangannya ke wajah Pandji dan dengan menyesal ia katakan, "dengan yang ini gue pengen memiliki. Gue pengen habiskan sisa umur bareng dia, Ji. Karena gue ngerasa Gadis juga cinta gue, terlebih dia cinta anak gue."

"Kenapa nggak lo nikahin ketika dia nggak berdaya tanpa pilihan?" tanya Pandji sinis.

“Sejak Nana meninggal gue jadi sinis. Gue udah berusaha menghindar dari Gadis tapi nggak bisa. Sekarang pun nggak bisa.”

“Gue bisa paham kalau lo bimbang, tapi ini menyangkut nasib ade gue, Tria. Gue harus tegas. Cabut dari tempat ini dan jangan temui Gadis lagi.”

Cukup lama Tria merenung muram hingga akhirnya ia menatap tajam ke arah teman yang ia kenal sejak mereka tinggal di satu indekost saat pendidikan, sahabat berbagi suka-duka serta kebaikan dan kebejatan, dan sekarang nyaris menjadi musuh.

“Tolong restuin gue jadi pendamping ade lo, Ji.” Pinta Tria dan Pandji mendengus bosan, “kalau memang Gadis nggak bersedia ikut gue, biar gue yang ikut Gadis.”

Dengan cepat sorot mata malas Pandji berubah histeris menatap sahabatnya. Pandji mengenal Tria sejak lama sekali, kecocokan mereka adalah karena keduanya berada di frekuensi yang sama. Kegemaran akan mobil dan wanita, serta ambisi dalam pekerjaan.

Walau nakal, Tria mengenal Pandji sebagai pria penyayang keluarga. Dan Pandji mengenal Tria sebagai pria yang menjalankan keyakinan lebih sering daripada dirinya. Terlepas dari kerusakan yang mereka lakukan.

Pandji tahu Gadis memang menarik namun Gadis bukan satu-satunya wanita menarik dalam hidup Tria. Dan jika sahabatnya rela melakukan ini, mungkin Gadis memang spesial.

Mencoba (Gadis)

"...apapun itu, keputusannya ada di tangan Gadis. Bukan berarti lo bebas naik ke ranjangnya. Gue mau kalian lakukan dengan cara yang benar."

Dari dalam kamar aku mendengar peringatan Mas Pandji. Aku mendengar semuanya bahkan saat Tria turun dari ranjang sekalipun. Aku tahu kekasih yang mendekapku dengan nyaman semalam tidak tidur. Ternyata ia sedang memikirkan ini.

Saat deru motor matic Mas Pandji meninggalkan rumah, aku gugup mendengar pintu depan kembali dikunci. Tak lama kemudian kekasihku kembali ke kamar.

Bahagia yang menyesakan dada buatku langsung menabrak tubuhnya yang tidak siap hingga membentur dinding, tanpa ragu aku berjinjit lalu menempelkan bibirku di bibirnya.

"Yang-"

Apapun protesnya kusela. Aku memejamkan mata saat mengulum bibir tipisnya. Kukerahkan segala

kemampuan berciumanku yang melibatkan lidah. Aku mengerang senang saat ia mengisap lidahku sehingga kubusungkan dada ini dan kutekan di dadanya denga cara yang menggoda.

Priaku tergoda tentu saja karena kini ia merangkum kepalaku dan mendesakkan ciumannya yang selalu sukses buatku menginginkan lebih. Aku terkejut saat ia membalik posisi kami, tubuhku didesak ke dinding, ia menatapku sembari menurunkan celananya dengan cepat.

“Aku nggak tahu kamu kenapa, tapi aku senang dihibur seperti ini.” Aku dengar dia berkata demikian.

“Nggak usah banyak omong,” ejekku sambil menarik kaosnya lewat kepala hingga kini ia polos untukku, “aku butuh kamu.”

Aku tergelak sambil meremas pundaknya saat ia menurunkan celana dalamku walau tersangkut di lutut. Kemudian pinggulnya menabrak pinggulku, kulihat tangan besarnya menggenggam janji

kenikmatan yang ia arahkan padaku. Dengan sombongnya ia berkata,“Oke, ini buat kamu, Sayang.”

Aku masih tak bereaksi saat gairahnya berusaha menerobosku. Tapi kemudian kedua mataku membulat sempurna ditambah dengan mulutku yang terbuka tanpa bisa kutahan saat ia benar-benar memenuhiku.

Ukuran Tria di pagi hari dengan mudah buatku ingin *pipis sensual.* Aku jamin setiap wanita yang pernah bersamanya tak akan menyesal, tapi kini pria ini milikku. Dia sudah menyatakan seperti itu.

“Kamu rasanya keras banget, Yang.”

Alis Tria terangkat sebelah, “oke, itu pujian yang patut diberi hadiah.”

Perlahan aku memajukan wajah mengecup bibir Tria melawan guncangan pelan tubuhku yang sedang disatukan olehnya.

“Mas, peluk aku!”

“Kenapa minta dipeluk, Cantik?”

Aku yakin dia sudah tahu alasannya dan hanya berniat menggodaku. Aku sandarkan kening di pundak

Tria yang telanjang, “aku mau nyampe. Kaki aku gemetar.”

Otot kewanitaanku semakin mengenggam erat saat ia melingkarkan lengan di pinggangku, jantungku berdegup cepat ketika ia menghunjamku lebih dalam. Aku benar-benar dapat merasakan dirinya membentur dinding kewanitaanku.

Aku terpental dalam pelukannya dengan jerit pagi yang luar biasa manja nan puas. Kedua tangan Tria meremas bokongku, ditekannya kuat-kuat tubuh ini pada gairahnya sebelum ia membebaskan diri sendiri. Bahkan kini aku membayangkan benih-benih itu berlarian menuju rahimku. Ini pagi yang hangat dan nikmat.

“Aku harus pulang,” ucap Tria sambil menyibak rambut yang menutupi wajahku.

Apa? Seketika kupandangi wajahnya dan aku tak dapat menahan diri untuk tidak kecewa seperti anak kecil yang enggan ditinggal orang tuanya.

“Selain karena Diba, aku sudah janji untuk nggak lakuin ini lagi sebelum menikah. Lebih lama di sini aku bakal lakuin ini terus ke kamu.”

Oh, dia sedang berusaha menjagaku—menjaga kita. Tapi aku tak bisa jauh darinya mulai sekarang. Permohonan ijin dan kesediaannya untuk bersanding dengan caraku patut diapresiasi setinggi langit.

“Aku ikut, Mas.” Kuremas kaosnya.

“Nanti Pandji ngamuk.”

Kepala batuku menggeleng, aku heran karena bisa bersikap semanja ini, “pokoknya aku mau ikut.”

Aku deg-degan sekali saat ia hanya memandangiku. Apa sikapku sudah berlebihan? Aku takut dia muak. Tapi kemudian ia mendesah pelan menyatakan kekalahan. Kusimpulkan ia mengambil risiko dihajar oleh Mas Pandji jika ini ketahuan, “ya sudah.”

Syukurlah... aku meredam euforia karena seorang Gadis bisa membuat Si Tuan yang super ketus ini tunduk. Setelah itu kami memisahkan diri. Ia

menarik keluar gairahnya dariku, kemudian kurasakan lelehan cairan mengaliri paha.

"Em, anget." Celetukku apa adanya. Rasanya memang hangat.

Aku kaget sekali saat ia kembali mendekat dengan iris mata yang semakin gelap. Ada apa ya? Aku salah ngomong?

"Telanjang yuk!" ajaknya tanpa basa basi.

Aku mengerjap, bukan heran diajak telanjang melainkan kenapa tiba-tiba, "terus?"

Ia merunduk mencumbu lembut bibirku dan menjawab, "Mas kasih lagi yang anget."

Oh!

**

Pagi buta di rumah Tria, biasanya aku sudah melihat kekasihku sibuk. Dimulai dari ibadah, siap-siap ke kantor, atau memasak sarapan. Tapi tidak dengan pagi ini, pintu kamarnya masih tertutup rapat. Aku ingin tahu apakah ia sudah bangun atau tidak sengaja

kesiangan. Jika memang yang ke dua, maka harus kubangunkan.

Kuketuk pintunya sebelum memanggilnya dengan lirih agar tidak membangunkan Adiba, "Sayang!"

Dari dalam kudengar suaranya yang teredam, "masuk, Yang."

Aku mendapatinya masih di atas ranjang. Satu tangan dilipat ke belakang kepala dan ia memaksakan senyum saat aku duduk di sisinya. Ada yang lain darinya. Ia tidak seperti biasa tapi aku tak tahu apa. Tanpa permisi kuusap wajahnya yang tak lagi mengantuk, kusimpulkan ia sedang malas-malasan.

"Nggak enak badan?" tanyaku cemas.

"Enak," ia langsung melingkarkan lengan di pinggangku, "ada kamu jadi tambah enak. Kenapa kita nggak sekamar aja sih?"

Aku menggeleng, "aku takut ditiru Diba, Yang. Kita belum punya jawaban yang benar kalau tiba-tiba dia masuk dan lihat Papanya bobo bareng Mba-nya."

“Makasih karena selalu pikirin Diba.” Ucapnya sambil menggenggam tanganku. Punggung tanganku geli karena ibu jarinya yang mengusap-usap.

“Dia bakal jadi anakku kan, Yang?” aku memastikan sambil menyisir rambut tebalnya dengan tangan. Saat itu aku menyadari apa yang berbeda darinya pagi ini, ujung rambut kekasihku tidak basah seperti pagi-pagi biasanya. Menjaga raut wajahku tetap tenang kupalingkan wajah ke arah lantai tempat biasa ia bersimpuh, alas yang ia gunakan biasanya sudah tak terlihat olehku. Ada perasaan sesak di dada manakala seharusnya aku lega.

“Sekarang pun dia sudah jadi anak kamu, kan? Dia lebih nurut sama kamu daripada aku.”

“Kamu nggak suka?” tanyaku serius.

“Justru itu aku lega. Calon istriku kali ini cocok untuk aku dan Diba.”

Aku terdiam lama hingga ia curiga dan menyentuh bibirku, “mikirin apa?”

Kutatap mata kemudian wajahnya yang selalu berhasil buat wanita meleleh. Sesaat aku cemas, bagaimana jika sudah menikah nanti dia tergoda wanita lain? Bukannya tidak mungkin, dengan Sella saja dia tergoda olehku.

Aku berbaring lalu memeluk perut kerasnya. "Cowok kaya kamu harusnya bisa pilih istri yang lebih baik dari aku dan Sella, Mas."

Ia berhenti mengelus tanganku, "kenapa ngomongin ini?"

"Mas Tria terlalu baik."

"Baiknya di mana?"

Aku menelungkup di sisinya agar bisa memandangi wajah tampan yang kini balas menatap awas padaku. "Mungkin kamu nggak sadar, tapi sejak awal kita ketemu kamu udah peduli sama aku-"

"Oh ya?" ejeknya tapi kuabaikan.

"Kamu mau cariin aku kerja, ingat?"

"..." ia tak menjawabku, Tria-ku bukan pembohong jadi ia tak bisa mengatakan alasan yang sebenarnya mencarikan kerja untukku.

Walau sebenarnya aku sudah tahu, "kok nggak dijawab?" godaku dan ia menggeram sambil menguburkan wajahnya di pundakku. "Kenapa? Waktu itu kamu pengen usir aku jauh dari Diba ya? Karena aku Cuma pecatan buruh pabrik?"

"Maafin aku," pinta Tria dengan suara teredam.

Dengan lembut kukecup keningnya, "tapi kamu nggak lakuin itu, kan? Kepala kamu ingin aku pergi, hati kamu ingin aku tinggal. Yang menang hati kamu."

Ia mengangkat wajahnya memandangku, "terus apa lagi?"

Aku kembali merebahkan kepalaku di sisinya dan menjawab, "kamu tolong aku waktu dirundung tetangga. Bahkan kamu penjarain dia."

"Dia udah berbuat kriminal. Mencuri, fitnah, merundung."

“Kalau Sella?” pertanyaan itu terlontar begitu saja, sebenarnya aku tak ingin menyudutkan dia.

“Kalau dia dipenjara, lantas apa hukuman yang pantas untuk kita berdua, Yang?”

Aku mengangguk setuju. Setelah obrolan *ngalor-ngidul* ini, kuberanikan diri untuk mengungkapkan isi kepalaku sejak ia terlihat aneh di mataku.

“Yang-“ kusentuh ringan pundaknya, “apa kamu yakin mau lakukan ini?” kemudian kuingatkan soal janji untuk berkonsultasi tentang rencana pernikahan kami.

*

Diam-diam kupandangi pria yang sedang menyetir di sisiku. Pemandangan ini bukan yang pertama namun aku tak pernah bosan mengaguminya. Bagaimana jika usaha kami kali ini pun gagal?

“Gimana menurut kamu?” tanyaku soal syarat yang harus kami tempuh, “bisa?”

Sambil tetap fokus ke depan ia mengangguk, "bisa. Aku nggak asing kok. Keluarga besar Papaku Katolik, nggak jauh beda kan?"

"Kok bisa?" tanyaku takjub.

"Papa mualaf." Jawabnya dan buat aku lebih takjub lagi. "Jadi nanti kita ada semacam bimbingan tiga bulan ya?"

"Katekisasi buat kamu," aku mengoreksi.

Ia mengangguk, "ya, itu."

Aku sedikit lega karena calon suamiku tidak asing dengan perubahan besar dalam hidupnya. Kami diam menikmati perjalanan hingga akhirnya ia memanggilku, "Sayang!" aku berbalik menatapnya dan ia hanya melirikku sekilas karena harus fokus, "biarkan Diba dengan apa yang dia punya sekarang ya. Lihat Papanya nggak lagi bersujud saja mungkin dia sudah bingung, apalagi kalau kita minta dia berhenti mengaji."

Aku memaksa kepala ini mengangguk kemudian kupalingkan wajahku ke arah jendela. Saat itulah aku merasa menjadi manusia paling egois di muka bumi.

**

“Diba, ayo bobo siang, Sayang! Nanti sore mengaji, kan?”

Kupandangi putri kecil yang semakin cantik dengan busana muslim rancanganku. Aku mampu menyayangi anak ini tanpa syarat, kenapa ya? Aku juga tidak tahu.

Adiba yang sedang asyik bersolek di depan cermin pun berbalik ke arah Gadis. “Mba, nanti jangan bilang Papa kalau hari ini aku mengajinya pakai voice note dari rumah. Ustadzah Rika sedang ada halangan.”

“Kenapa Papa nggak boleh tahu, Sayang?”

“Itu karena... Mikki ngaji. Aku pengen ke masjid.” Jawabnya malu-malu.

“Oh...” Aku mencubit pelan hidung Adiba, “kamu kangen Mikki ya?”

"Nggak gitu... Mikki kan udah kelas Al-Qur'an, jadi aku mau minta diajarin." Ia tersipu malu saat menambahkan, "pasti cepet bisa deh kalau diajarin Mikki."

"Kalau Mba Gadis ajarin, mau nggak?"

Adiba memicingkan matanya menilaiku, "emang Mba Gadis bisa? Sholat aja nggak pernah. Ini tuh jilid tiga, Mba. Kalau ada alif-nya dibaca dua ketukan nggak boleh kurang, nggak boleh kepanjangan. Ribet pokoknya."

Jleb! Seperti ada anak panah yang baru saja menembus dadaku. Diba kok ngomongnya gitu sih...? Kamu mirip Papamu waktu masih galak lho.

"Diba, gini-gini dulu Mba juga ngajarin BTQ loh." Tuh, kan! Terpancing juga aku.

"Oh ya? Kamu ustadzah dong," tuduhnya seenak jidat. "Kamu gantiin ustadzah Rika aja." Kali ini usulnya sesuka hati.

Aku memang harus ekstra sabar menghadapi dan memberi pengertian pada calon putriku ini.

Membentuk keluarga 'kolaborasi' memang tidak mudah.

"Hidup dari hasil emak lo jual diri ngapain sholat? Ikut jual diri sana!"

"Lepas aja jilbabnya, Neng. Mending ikutan kerja macam Diora."

"Iya ya, emaknya aja enak. Putrinya pasti legit."

"Bahkan air Zam-zam yang kamu minum tidak akan sucikan darah anak hasil berzina. Ibu kamu sudah buat rumah tangga saya berantakan. Karma itu nyata, Dis. Kalau bukan Diora, kamu yang tanggung akibatnya."

"Saya sudah berusaha adil, namun desakan warga terlalu besar. Muncul rumor tidak sedap di lingkungan masjid. Dis, saya percaya kamu tidak seperti yang mereka katakan."

"Lantas kenapa ustadzah tidak membela saya?"

"Tak henti saya bela kamu sampai mereka menganggap saya-, naudzubillah min dzalik, tak elok ucapan mereka."

"Terus saya harus bagaimana, Ust?"

"Untuk sementara kamu libur dulu mengajar baca tulis Qur'an-nya paling tidak sampai rumor ini reda."

"Memangnya kapan bisa reda, Ust?"

Ustadzah Maryam terdiam dan memandangku dengan tatapan menyesal kala itu. Mungkin seharusnya aku tidak mengajukan pertanyaan sepolos itu. Tapi bagaimana lagi, hati ini sudah jengah menanggung hukuman atas hal yang tak kulakukan.

Aku memejamkan mata dengan tangan mengepal erat. Kejadian di masa lalu takkan bisa mengusikku lagi.

"Diba," kupandangi dia dengan penuh perhatian, "Mba Gadis ajarin Diba mengaji dan buat *voice note*, nanti sore Mba anterin main ke rumah Mikki, gimana?"

Aku cukup yakin dengan keimananku, bahwa aku tak akan goyah. Kuanggap ini adalah sebuah ilmu yang bisa dipelajari dan diajarkan. Lagi pula aku

senang membantu kesulitan calon putriku yang memang butuh penanganan khusus dalam belajar.

Kedua alisnya terangkat tinggi dengan wajah semringah ia menyambut ideku, “aku mau. Ayo Mba ajarin aku!”

Ah... aku memang harus ekstra hati-hati mengawasi Adiba dan Mikki.

**

Pagi ini aku terbangun dalam pelukan kekasihku. Walau sudah berusaha tak melakukannya sejak datang kemari, akhirnya terjadi juga. Aduh...! Mungkin sebaiknya aku memang harus menunggu di kampung saja selama ia dibina tiga bulan mendatang.

Tapi dalam keadaan seperti ini aku tak ingin meninggalkannya, lebih dari sekali aku mendapatinya termenung namun ia tak pernah mau mengutarakan isi pikirannya. Sekarang aku sedikit menyesal, mengapa kami tidak mengambil jalan pintas saja, menikah dengan surat pernyataan.

Sama seperti pagi kala itu, aku mendapatinya melamun memandangi plafon di atas kami. Walau tubuhnya tenang, entah kenapa aku dapat merasakan kegelisahannya.

Selagi ia tak tahu bahwa aku memperhatikannya, kupejamkan kembali mataku dan beringsut memeluknya lebih erat. Sedetik kemudian ia mengecup keningku dan kami kembali tidur. Untuk saat ini aku merasakan semua berjalan sesuai rencana dan aku yakin kami akan baik-baik saja.

''Kata Marmi kamu tidak ada di rumah beberapa hari ini. Apa perlu saya jemput kamu di rumah Tria?' –Kangmas

Pesan singkat itu menyadarkanku bahwa sudah terlalu lama aku berada di sana. Mas Pandji berhasil *menarikku* pulang meninggalkan Tria tapi aku berniat kembali ke sini nanti. Seperti sudah berkeluarga, aku tak bisa meninggalkan mereka berdua terlalu lama.

Bagaimana jika Mikki semakin macam-macam dengan Diba? Kemarin saja aku menyembunyikan dari Tria bahwa ada tulisan 'Diba ♡ Mikki' di tangan calon putriku menggunakan pulpen yang segera kuhapus dengan air sabun sepulangnya ia dari rumah Mikki.

Hanya beberapa hari di rumah untuk menyelesaikan segala macam pekerjaan yang buatku tak tidur, Jum'at pagi aku sudah memesan tiket pesawat untuk kembali ke sana. Aku senang punya uang, aku senang punya cinta. Aku tak merasa lelah karena keduanya. Terlebih dalam minggu ini calon suamiku sudah menyelesaikan pembinaannya dan keanggotannya akan diumumkan di hari Minggu nanti, minggu yang mendebarkan untukku, setelah ini kami akan bersatu dan tak terpisahkan oleh apapun lagi.

Aku sudah tiba pukul sebelas lewat dan mengabarinya. Sekarang aku hanya perlu menunggu ia datang. Sebenarnya ada satu hal yang menggelitik benakku, salah seorang pengurus mengatakan bahwa Tria tidak datang pembinaan pada dua pertemuan

setelah aku pulang ke kampung, itu juga yang hendak kutanyakan nanti, semoga saja rasa rinduku yang menyesaki dada tak mendistraksi.

Dia muncul dari arah barat dengan penampilan yang menurutku selalu sempurna, bagaimana bisa kesal sekalipun ia terlambat hampir setengah jam menjemputku. Aku menarik koper dan menyambutnya, sangat bahagia saat ia merunduk mengecup pipiku. Namun saat itu aku menyadari sesuatu...

Rambutnya basah di ujung, telinganya juga. Tak ada lapisan minyak tipis di wajahnya karena bekerja sejak pagi. Lengan kemejanya pun digulung dan ada jejak air di bagian ujungnya. Walau demikian aku tak ingin memikirkan apapun.

"Yuk!" Ia mengambil koperku, "Diba udah nggak sabar tahu kamu datang hari ini."

Aku menganggguk dan berniat berjalan ke barat arah datangnya Tria namun ia menarikku ke timur, "mobilnya sebelah sini."

"Oh, iya."

Aku dibuat terkejut setengah mati karena ia menjemputku tidak dengan mobil yang biasanya.

“Pinjem mobil siapa?” tanyaku setelah duduk di joknya yang nyaman.

Ia mendengus, “*pinjem?* Beli, Yang.”

“Beli?” ulangku, “kita kan mau nikah, kok malah beli mobil?”

“Setahu aku, adat di Jawa tuh pihak cewek yang ngadain pesta. Karena aku tahu keluarga kamu kejawen banget dan Pandji hartanya nggak habis tujuh turunan, aku pikir ganti mobil buat kita nggak masalah. Kamu suka nggak?”

“Ya suka sih...” jawabku agak berat hati.

Kemudian Tria memutar mobilnya ke arah barat mengambil jalan keluar dari bandara. Laju kami melambat karena di depan sana banyak pejalan kaki yang berhamburan meninggalkan masjid. Jantungku seakan berhenti sejenak. Terjawab sudah kenapa ia terlambat menjemputku, kenapa ia datang dari arah

barat padahal mobilnya di timur, kenapa ia terlihat segar siang ini, dan kenapa rambutnya basah.

Apa yang sudah kulakukan?

Aku menyembunyikan kegelisahanku dengan baik karena Adiba terlalu senang dengan kehadiranku, dia seperti punya teman berbagi cerita tentang betapa hebatnya seorang Mycroft alias Mikki. Hingga Sabtu malam Tria mengajakku berhubungan, jika biasanya aku merasa lepas kali ini aku merasa takut.

Kami memulai ciuman dengan mata terpejam. Tria fokus menikmati setiap bagian tubuhku, sepertinya ia tak ingin kami bertatapan. Mungkinkah ia takut jika aku dapat menyelami isi hatinya?

Ia menindih tubuhku, mencumbu leher dan dadaku. Sementara ia juga mengayun tubuhku dalam irama yang stabil, bahkan aku tak tahu kapan ini akan berakhir. Aku pun hanya memeluk tubuhnya sebagai pertanda aku ada di sini untuknya, tapi pikiranku melayang melampaui plafon yang saat ini sedang

kupandangi. Em... kenapa aku merasa bahwa kami akan berpisah sejauh mungkin. Kenapa aku merasa persis seperti saat aku hendak melepas Tria menikahi Sella dulu? Ada apa ini?

Aku tak ingin memikirkan itu lebih jauh. Menjelang sebuah keputusan besar memang manusia menjadi paranoid, itu yang kualami sekarang. Selesai bercinta kami tidur berpelukan sampai pagi. Atau setidaknya sampai aku tidak merasakan hangat tubuhnya lagi entah pukul berapa. Aku mendengar siraman air di kamar mandi. Aku berpura-pura kembali tidur saat ia keluar dari sana.

Dalam temaram aku dapat memperhatikannya. Dia... menggelar alas sembahyang setelah berpakaian rapi padahal pagi nanti seharusnya kami akan mulai beribadah di tempat yang sama. Mengumumkan pada seluruh jemaat bahwa ia menjadi bagian dari mereka.

Ketika kudengar ia melafalkan takbiratul ihram dengan amat lirih bahkan aku bisa merasakan getaran suaranya, air mataku pun jatuh.

Aku bukan sedang kecewa padanya yang melakukan ini. Tapi aku kecewa pada diriku sendiri yang secara tidak langsung memaksanya meninggalkan ini. Sebagaimana aku tak mampu meninggalkan milikku, aku tahu ia pun sebenarnya tak mampu meninggalkan miliknya.

Aku masih memperhatikannya sambil meredam isak tangisku. Hingga sujud terakhir aku menantinya bangkit namun ia tak kunjung bergerak. Aku segera menjepit selimut di ketiak dan menurunkan satu kaki. Namun aku belum sempat menghampirinya saat kudengar tarikan napas basah teredam di bawah sujudnya. Ia tak mampu menyelesaikan sholatnya.

Di tempat aku berdiam, aku pun tak mampu lagi menahan isak tangisku sendiri. Kenapa satu-satunya cara untuk tidak saling menyakiti adalah berpisah?

Ia menghampiriku setelah menyeka wajahnya hingga kering. Ia duduk bertumpu pada tumit dan lutut kemudian memeluk erat perutku, kepalanya

direbahkan di atas pahaku tapi ia tak mengatakan apa-apa.

"Kita harus hentikan ini, Yang." Aku memaksa diriku berkata lebih dulu dan kurasakan beban di pahaku semakin berat, ia tak merespon. "Aku nggak tega lihat kamu seperti ini. Aku lebih suka lihat kamu melaksanakan sujudmu, dan kamu..." aku menarik napas dalam-dalam karena dadaku terasa sesak sekali, "harus punya makmum yang kelak akan menemani Diba di belakangmu."

"Kenapa aku harus lakukan itu?" suaranya terdengar hampa.

"Kamu sempurna dengan itu."

"Kenapa kamu harus lepaskan aku?"

Aku terdiam cukup lama sebelum akhirnya kujawab dengan sangat yakin, "Karena ini cinta."

Aku ikut merosot turun ke lantai bersamanya, kutangkup wajahnya dari jarak dekat kemudian kutatap matanya, "bagimu agamamu, bagiku agamaku."

Ia balas menatap kedua mataku dan bergumam, “seharusnya aku yang bilang itu.”

Kupeluk wajahnya di dadaku, kukecup keningnya berulangkali karena aku tak dapat melakukan ini lagi. Kukatakan padanya, kelak jika kita bertemu sapa aku sebagai teman anakmu. Aku harap dia tak menyesali ini karena kami sudah berjuang.

***

Sebuah Akhir

Pada suatu sore di sebuah rumah yang bersih dan teduh, terdengar dua orang yang sedang belajar mengeja huruf hijaiyah. Yang satu mencontohkan, yang lain mengikuti—dengan payah.

"*Na-So-Ro, Naa-So-Ro, Na-So-Roo.* Begitu ya, Mas. Perhatikan yang dibaca panjang."

Anak yang duduk tak tenang di seberang mengulang seadanya, "*Na-So-Ro, Na-So-Ro, Na-So-Ro.*"

Wanita itu mengerutkan hidung. Ini sudah mengulang ke lima kalinya dan mereka belum beranjak dari baris pertama.

"Mas Tria...!" panggil Gadis dengan lembut.

Anak itu menopang dagunya malas-malasan, "hm! Apa?"

Ia menegakkan punggung sambil membenahi selendang yang tersampir di atas kepalanya, "Kok sama semua? Bukan begitu cara bacanya."

"Ya ini kan hurufnya sama semua, Onty..."

“Tapi ini ada alifnya, dibaca satu ayunan lebih panjang, Sayang.”

Satria menggaruk kepalanya, “aku tuh bingung, Onty. Mana bacanya cepet lagi.”

“Diba aja bisa, kamu pasti bisa.”

“Aduh... Diba lagi. Jangan banding-bandingin, Onty! Kata Bapak itu nggak baik.” Dari sekian keponakannya, hanya Satria yang melawan Mamanya dengan memanggil Pandji, Bapak—bukan Papa.

“Bukan bandingin tapi memotivasi.”

“Aku di sini tuh liburan sekolah, kenapa diajarin ngaji?” anak itu menggeram kesal.

“Supaya kamu nggak lupa ketika liburan sudah selesai.”

“Tahu gini aku nggak liburan ke rumah Onty.”

“Mas Tria maunya apa?”

“Ajak jalan-jalan apa beli jajan kek.”

Gadis tersenyum sabar. Satria berlagak seolah-olah disiksa dengan belajar padahal semalam mereka pergi ke pasar malam menghabiskan uang Gadis.

"Kita selesaikan satu halaman dulu terus jalan-jalan."

"Janji, Onty?" Satria mengacungkan jari kelingkingnya.

Keduanya sudah sepakat untuk pergi jalan-jalan. Satria sudah memenuhi kewajibannya, sekarang giliran Gadis. Ia baru saja memakai jaket dan mengambil kunci motor saat sebuah mobil sedan berhenti di depan rumahnya.

"Tamu ya?" gumam Gadis pada diri sendiri.

Satria yang sudah siap dengan helm di kepala pun menghentakkan kakinya kesal, "kok ada tamu sih!"

"Sebentar ya, Sayang."

Dua orang yang Gadis kenal turun dari mobil. Mereka berjalan bergandengan mendatangi teras rumah Gadis.

"Loh, mau pergi ya?" si wanita menuding Gadis dan Satria bergantian.

“Iya, Mas Tria ngajak jalan-jalan. Ada perlu apa, Mba Kartika?”

“Pram, aku boleh pinjam dress batik yang kamu pakai untuk pemotretan katalog kemarin?”

Tempo hari Gadis menggunakan jasanya untuk foto katalog dan memasukkan baju yang pasangannya kini sudah pergi.

“Itu *couple*, kan? Rencananya Arthur akan mengisi seminar di ITS, kami berdua kehabisan baju yang sopan dan nasionalis.”

Gadis harus mendongak jauh agar bisa melihat puncak kepala suami Kartika. Kemudian ia berpaling pada wanita itu, “dressnya ada, pinjem aja gapapa, Mba. Tapi kalau pasangannya sudah nggak ada di aku. Sudah punya orang.”

“Kamu bisa hubungi dia?”

Dengan tegas Gadis menjawab, “nggak bisa.”

Kartika agak tertegun mendengar kecepatan Gadis menjawabnya, “oh, oke...” ia melirik suaminya.

“Em, lagi pula nggak bakal cukup buat Mas Arthur perbedaannya lumayan jauh.”

Kartika mengerutkan dahinya muram sehingga sang suami yang setiap gerak-geriknya menyatakan kepemilikan atas wanita cantik itu pun menghiburnya.

“Tidak masalah, *Baby*, kita bisa beli yang lain. Tempat Pram menyediakan banyak pilihan.”

“Tapi aku sangat ingin mengenakan dress itu. Seksi dengan cara yang konservatif, sudah jarang ditemukan jaman sekarang.”

“Kalau begitu pakai saja, aku akan memakai yang lain.”

“Tapi kita tidak terlihat berpasangan.”

“Kita akan terlihat berpasangan karena kita memang pasangan. Aku akan menggenggam tanganmu bila perlu.”

Kartika menutup bibirnya dengan anggun dan tertawa nyaring, “tidak perlu sampai seperti itu, *Honey*. Tapi boleh juga. *Well*, ada banyak mahasiswi di sana yang berpikir bisa merebutmu dariku.”

Suaminya mendengus, “Seperti aku bakal berpaling saja. Kamu tahu itu sulit untuk dilakukan.” Lupa daratan, Arthur mengecup cepat bibir Kartika hingga Satria terkesiap. “Wow!”

Ya ampun! Kenapa harus di depanku, sih? Ada Satria pula.

“Oke, kalian bisa hentikan itu. Ada anak kecil di sini,” interupsi Gadis dengan perasaan jengah. “Aku ambilkan dressnya.”

Wanita itu tergelak singkat, “Prameswari baru saja gagal menikah. Calon suaminya tak mau berkompromi soal keyakinan seperti kamu.”

Arthur meringis, “itu pasti sakit sekali.”

“Yah...” Kartika mengedikkan bahu.

Gadis menyerahkan kotak berisi gaun yang sangat ia jaga, bahkan ia sendiri belum pernah mengenakannya.

“Aku nggak mau ini rusak atau noda, Mba. Ini penting buat aku di atas apapun.”

“Kamu tenang saja,” Kartika menyanggupi dengan enteng walau demikian Gadis tak yakin.

Sebelum pergi Arthur menatap wajah Gadis—kedua mata lebih tepatnya—dan berkata, “tinggal dalam perbedaan tak buruk juga. Seperti menikahi seorang vegetarian, ia tetap akan masuk ke Steak House untuk menemanimu walau ia tak ikut makan bersamamu. Ia lakukan itu semata karena ingin melihatmu bahagia. Karena bahagiamu adalah bahagianya.”

Gadis masih tertegun diam bahkan ketika pasangan itu sudah berlalu meninggalkan rumahnya. Apakah masih ada kesempatan? Nggak, Gadis menggeleng. Kangmasnya berkata bahwa ia menjodohkan Tria dengan adik guru mengaji Satria dan pria itu bersemangat. Minggu depan mereka ta'aruf. Huft! Sebenarnya dia cinta aku nggak sih? Gampang banget *move on*-nya.

Ia berpaling pada Satria dan menggamit tangannya, “yuk beli jajan yang banyak!” apapun akan

ia lakukan demi mengalihkannya dari rasa rindu dan sakit hati.

***

Pusara itu selalu ia kunjungi diam-diam tanpa Adiba. Tria merasa geli karena lebih sering berkeluh kesah dengan batu nisan daripada Isyana ketika masih hidup.

“Saya mau ta’aruf lagi.” Katanya pada batu berukir nama mendiang sang istri lengkap dengan tanggal lahir dan wafatnya, “saya ingin menjaga diri dengan menikah karena sejak kamu pergi... saya rusak.”

“Biarkan saya menikah, toh kali ini wanitanya tidak lebih baik darimu. Saya belum pernah bertemu dan mungkin mustahil untuk mencintainya karena dia digambarkan persis sepertimu.” Sial! Kasar sekali ucapannya.

“Maafkan saya, Na. Saya manusia paling tak tahu diuntung. Kamu sudah beri saya Diba dan saya hampir mencelakainya dengan pilihan yang salah.”

“Saya akan kembali lagi nanti bersama Diba dan ibu sambungnya, semoga kamu merestui. Saya tahu dari semua orang yang pernah hidup di muka bumi hanya kamu yang paling menyayangi Diba. Kamu tukar nyawamu dengan dia. Saya nggak akan sia-siakan itu.”

“Saya ada kabar baik untuk kamu. Kumala sudah tidak lagi bertahta di benak saya jadi kamu tak perlu cemburu. Istirahat dengan tenang, selamanya kkam ibu dari putriku...”

Tria tak pernah beruntung soal cinta dan sekarang pun ia sudah menyerah. Rupanya ia lebih cocok dengan hubungan seperti yang pernah dijalaninya bersama Isyana. Nasihat ibunya ia anggap angin lalu dari seorang yang sedang puber kedua. Cinta itu tidak nyata, yang penting adalah komitmen.

Ia berdiri ketika ponsel dalam saku kemeja batik rancangan Gadis bergetar—dari sekian banyak kemeja, entah kenapa ia memilih ini di hari pentingnya. Nama Pandji tertulis di sana. Tria berjalan menjauhi makam sambil menjawab panggilan itu.

“Sampe mana, lo? Gue udah di lokasi. Keluarga Hafsah juga.”

Tria menghindari nisan demi nisan sambil berpikir kapan ia akan menjadi salah satu yang berada di bawahnya.

“Iya, gue *on the way*.”

“Asal lo tahu, belakangan ini gue sentimen dengan kata itu. Buruan! Malu-maluin gue.”

Nada mendesak Pandji tentu saja tidak membuat Tria terburu-buru. Ia nikmati jalanan macet kota metropolitan. Benar-benar tidak berharap banyak pada perjodohan kali ini karena perasaannya mengatakan bahwa ia akan berhasil dengan mudah.

Kok aku aneh sih? Dimudahkan yang halal tapi lebih suka yang susah.

Ia memarkir mobilnya dengan piawai di tengah deretan mobil yang lain. Resto sudah padat oleh pengunjung di jam makan siang. Memasukkan satu tangan ke saku celana, ia berjalan penuh percaya diri menjemput calon istri.

Namun sekelebat bayangan baju perempuan menarik perhatiannya. Pasalnya mereka mengenakan corak motif yang sama persis. Gadis pernah berkata bahwa kemeja ini dibuat khusus untuknya dengan bahan yang juga dipesan khusus pada pengrajin batik. Maka jika ada satu baju lagi yang seperti miliknya, sudah pasti itu hasil rancangan Gadis. Rupanya Gadis membuat mereka berpasangan namun dengan sengaja memisahkannya.

Tria menatap wanita yang berjalan berdampingan dengan seorang pria jangkung itu penuh tekad. Oke, Dis, kalau kamu bisa pisahkan mereka, maka aku yang akan menyatukannya. Karena *couple* (pasangan) harus selalu bersama. Tria memulai langkah menyusul pasangan itu.

"Njing, gue di sini!" panggil Pandji gemas, toh tak ada yang mengenalnya dalam radius ini. Apa yang membuat pria itu berbalik arah padahal dia sudah datang terlambat? Pandji ingin sekali membunuhnya.

Tapi si pembuat masalah hanya menoleh ke arahnya sekilas dan berkata, “bentar, Bro.”

Bentar, Bro, dengkulmu! “Apaan lagi dah?”

Tria mengabaikan protes Pandji dan berhasil mendului si wanita lalu menghentikannya, “permisi!”

Pasangan itu menahan langkah karena Tria menghadang. Kedua, karena kemeja Tria berpasangan dengan dress di tubuh wanita milik pria lain.

“Oh!” Kartika menangkup bibirnya begitu menyadari bahwa ia terlihat seperti pasangan pria yang baru saja mengejar. Ia berpaling pada sang suami dan menggumam geli, “Honey, lihat! Aku seperti pasangannya dan kau selingkuhanku. Dia memergoki *affair* kita.”

Tria menggeleng. Mengantisipasi pria jangkung yang kini wajahnya merah padam.

“Tidak seperti yang ada dalam kepala anda. Saya hanya ingin tahu, Mba beli baju ini di mana?”

Belum lagi Kartika menjawab, Arthur lebih dulu mendorong dada Tria, "jaga jarakmu, *dude*! Tolong bersikap sopan."

Tria mendongak pada pria jangkung yang kini menghalanginya, *di mana letak tidak sopanku?* Pikir Tria bingung.

"Jadi dia istri kamu? Oke, saya hanya perlu konfirmasinya," ia kembali memandang si wanita, "baju ini punya Mba?"

Kartika yang semula bingung justru melipat tangan di dada dan tertawa keras. Lantas ia balik bertanya, "kemeja itu punya kamu?"

Tria mengangguk mantap, "100%."

"Kalau begitu kamu tahu dress ini bukan milik saya," ujar Kartika dengan wajah malas dan datar, "ini milik Prameswari, oh kamu memanggilnya Gadis ya?"

"Bukan," Tria menggeleng, "'Sayang'."

Secepat kilat kerah kemejanya diremas oleh si jangkung, "jaga mulut anda. Saya tidak akan biarkan orang lain *flirting* di depan muka saya."

"Bukan itu maksud saya," ia bergerak mundur hingga terlepas dari Arthur yang pemarah, "tolong permudah urusan saya dengan tidak salah paham. Oke?"

Kartika mengangguk sabar dan menenangkan suaminya. "Oke, apa yang bisa saya bantu?"

Tria menarik napas dalam-dalam sebelum berkata, "lepaskan bajunya-"

Plak!

Tria mengabaikan rasa panas di pipi akibat tamparan Kartika. Ia juga mengabaikan kemurkaan Pandji karena pergi sebelum menyapa calon pasangannya. Bahkan ia tak peduli bagaimana cara Pandji menanggung malu menghadapi keluarga Hafsah. Sorry, Ji, gue emang brengsek

Di jok sebelah ia melirik dress yang disampirkan seakan Gadis sedang duduk bersamanya. Baru beberapa waktu yang lalu ia berharap bisa melupakan Gadis dan memulai hidup baru, namun

ketika kesempatan ini datang Tria seolah tak ingin melewatkannya. Segala sesuatunya patut dicoba, menurut Tria.

Alih-alih membeli tiket pesawat lalu duduk manis menunggu beberapa jam sebelum jadwal keberangkatan, ia memilih menguji laju kendaraan yang ia beli karena Gadis. Mobil dengan *space* luas di bagian belakang untuk...*yah*

Mobilnya bergetar ketika jarum speedo hampir mencapai batas maksimal di jalan tol. Mungkin gesekan sedikit saja akan buat mobil itu terpental dan tubuhnya terpelanting ke luar. Kecil sekali kemungkinan untuknya selamat. Rupanya ia sengaja mengerucutkan pilihan: dengan Gadis atau tidak sama sekali. Untuk saat ini ia melupakan Adiba yang dititipkan pada ibu dan ayah tiri barunya.

Mobil yang ia lewati menjeritkan suara klakson sahut-menyahut menegurnya tapi ia hanya tergelak pelan. Sudah lama sekali ia ingin melakukan ini, kebut-kebutan tanpa memikirkan konsekuensi.

Tria tak mengantisipasi laju sebuah truk bermuatan yang lamban di jalan mendaki, ia juga terlambat mengambil jalur cepat di sebelah kanan karena beberapa mobil melaju seolah tak ingin disela. Rem yang ia injak pun seakan tak mampu menyelamatkannya dari truk yang sudah terlalu dekat.

Hanya satu pintanya saat ini. Tuhan, beri aku nyawa sekali lagi!

**

"Nggeh, Mbak Pram. Lututnya ditekuk, punggung tetap lurus, pinggul dimiringkan ke samping."

Gadis mencurahkan seluruh konsentrasinya pada pelajaran menari di pendopo. Jika awal kedatangannya dahulu ia membenci kegiatan itu, kini ia menyukainya. Belajar menari, berjalan dengan jarik, memasak, bahkan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an mampu mengalihkan pikirannya dari Tria yang mungkin sudah tersenyum manis pada Hafsah setelah tanggal pernikahan ditetapkan.

“Sambil senyum, Mbak Pram. Kecantikan wanita itu terpancar dari senyum manisnya.”

Nah, untuk yang satu itu ia tidak bisa. Hati sedang panas mana bisa senyum.

Gadis menikmati gerakan demi gerakan gemulai yang ia pelajari, juga peluh yang mengalir di balik kebaya kutu seragam latihan menarinya. Pada masanya, menari juga merupakan keterampilan wajib seorang wanita penghibur, tidak heran ia menyukainya. Darah wanita penghibur juga mengalir dalam tubuhku, kan.

Hingga instruktur memberi aba-aba selesai, “lima, enam, tujuh, delapan. Tutup!” Gadis pun berdiri menutup kakinya sementara musik dihentikan.

“Wah, kalau nanti tampil di acara keraton, pasti Mbak Pram punya banyak penggemar.”

Gadis hanya tersenyum menerima pujian itu. Jantungnya masih bergerak terlalu aktif dan ia butuh aktivitas lain untuk menyalurkan adrenalinnya.

“Bisa ajari saya tarian lain, Mbok?”

Wanita paruh baya itu terbelalak, "sekarang? *Ndak kesel tho?*"

"Masih semangat."

"Tapi..." wanita itu melirik ke arah pelataran pendopo tempat Satria dan anak kampung bermain gundu, "*ndak* disapa dulu penggemarnya Mbak Pram?" sambil berbisik ia menambahkan, "dari tadi *ndak* kedip lho."

Gadis memalingkan wajah mengikuti arah yang ditunjuk instruktur tarinya. Ia mengerjapkan mata tidak yakin.

"Laki-laki ya, Mbok?"

"Ya jelas. Ganteng *e* gitu masa diragukan."

Gadis membalik tubuhnya dan berjalan ke arah pelataran dengan ragu-ragu. Sambil bertanya-tanya kenapa pria itu berdiri di sini padahal seharusnya dia mempersiapkan pernikahannya dengan Hafsah. Apa ini nyata? Jika halusinasinya saja tak mungkin Si Mbok pun melihat.

Tria melongo seperti bocah ingusan yang baru pertama kali melihat payudara karena memperhatikan Gadis menari. Serius, Gadis-nya menari? Saking terpukaunya, ia lupa akan niatnya datang kemari dengan selembar gaun terkoyak di tangan.

"Kapan-kapan aku ingin lihat kamu menari lagi." Dengan bodohnya ia katakan itu pada Gadis. Itu tadi kata hati Tria yang tidak tahu malu.

Gadis yang sama tertegunnya pun mengangguk tanpa berpikir. Setelah itu ia edarkan pandangan ke seluruh tubuh Tria yang berantakan, rambut acak-acakan, wajah kotor. Namun tidak gagal mempesona Gadis.

"Mas Tria!" bisiknya pada sosok yang berdiri di luar teras rumahnya.

"Apa?" tentu saja Satria yang menanggapi dengan bingung. Kenapa tantenya memanggil ia yang sedang konsentrasi bermain gundu.

"Bukan kamu," katanya sambil menoleh sekilas pada si keponakan.

"Katanya 'Mas Tria'," ia menepuk dadanya dua kali, "aku Mas Tria. MAS TRIA."

Mendengus kesal, Tria menegur anak kecil cerewet itu, "eh, anaknya Pandji bisa diem, nggak?"

Alih-alih takut, Satria justru memasang badan, "aku aduin Bapak lho ya."

"Setuju," Tria menganggguk mantap, "bilang-"

"Mas Tria," sela Gadis dengan sabar, "boleh tinggalin Onty sebentar, nggak?"

Namun Mas Tria-nya yang merespon protes, "Kamu suruh aku tinggalin kamu lagi?"

Gadis terpaksa menghardiknya, "Bukan kamu!"

"Kok bentak-bentak?" protes Tria tak terima.

"Kamu ngeselin," ujarnya pada Tria, kemudian ia menuding ke arah dalam dan berkata pada Satria, "kamu masuk!"

"Kok jadi aku yang dimarahin sih?" anak itu menghentakan kaki ke dalam rumah sambil berteriak-teriak mengadu, "Eyang...! Onty *gendakan* (pacaran)."

Gadis menggigit bibir, ia akan memberikan pelajaran sopan santun pada Satria nanti tapi sekarang ia harus mengurus Tria yang ini.

“Dia ngerepotin ya?” tanya Tria linglung, “kaya Pandji.”

Gadis tidak menganggguk kali ini. Ekspresi tertegun pun hilang dari wajahnya. Ia melipat tangan di dada, berniat terlihat angkuh namun justru membuat dadanya kian membusung menyesakki kebaya kutu ketatnya.

“Kok ada di sini?”

Mungkin Gadis tidak sadar tapi Tria *sangat* menyadari itu hingga membutuhkan usaha keras agar bisa memahami pertanyaan wanita itu. Ia mengerjap pelan dengan sedikit memaksa lalu beralih memandangnya.

“Gimana?”

Suara serak Tria dengan cepat buat Gadis gelisah sehingga ia pindahkan tumpuan pada kaki yang lain.

“Kamu naik apa ke sini?” Gadis melirik ke belakang Tria, tak ada kendaraan.

“Diantar mobil Dishub sampai gapura kampung, ke sininya jalan kaki.” Tria senang ketika raut wajah Gadis yang tenang berubah cemas. Dia mencemaskan aku, kan?

“Kok bisa naik mobil Dishub?”

“Aku kecelakaan. Mobil yang aku beli buat kita rusak parah.” Kemudian pria itu menyentuh wajahnya sendiri lalu dengan ragu mengulurkan tangan ke tengah-tengah mereka, “aku ini masih hidup kan, Dis?”

Dari kejauhan seorang wanita paruh baya dengan abdinya yang sedari tadi memperhatikan pun bergumam, “jangan mau dipegang, Nduk!” kemudian dengan tidak sabar ia menggerutu pada abdi setianya, “*Iku sopo tho, Mi?*”

Mbok Marmi memperhatikan mereka dengan saksama, dan untuk saat ini ia hanya bisa menjawab, “pilihannya Mbak Pram, Den Ayu.”

“Dari trah mana?”

Mata Mbok Marmi memicing curiga pada sosok Tria yang berdiri di depan Gadis lalu melirik kakinya. “Bukan priyai, Den. Cuma orang biasa.”

Kecelakaan terjadi begitu cepat. Mobilnya rusak parah sehingga lebih baik beli baru daripada diperbaiki. Tria hanya tak yakin karena kini dirinya tak mendapatkan luka berarti dan berpikir dirinya adalah arwah penasaran yang berkeliaran demi menuntaskan sebuah urusan dunia.

Ragu-ragu Gadis menyentuh tangan Tria dengan ujung jarinya untuk memastikan, “kamu masih hidup.”

“Alhamdulillah..” Tria mengusap wajah dengan gerakan acak karena gugup.

“Kenapa kamu ke sini?” tanya Gadis bingung, lalu ia menggerutu tak jelas, “katanya ta’aruf.”

Pertanyaan itu yang buat jantung Tria berhenti sejenak. Ia menarik napas dalam-dalam dan menenangkan diri, memejamkan mata, menyiapkan batin. Ketika matanya kembali terbuka, ia bersyukur karena Gadis masih berada di sana. Ini bukan mimpi.

"Kemeja ini berhasil temukan pasangannya, Dis." Ia menyodorkan selembar baju perempuan ke arah Gadis, "tepat di saat aku berniat memulai hidup baru. Kamu nggak bilang kalau *mereka* pasangan. Dan aku yakin, waktu buatnya kamu pikirkan kita."

Gadis menerima baju yang ia pinjamkan pada Kartika, ada beberapa noda dan lubang yang ia sentuh. Ia tahu itu bukan salah Kartika.

"Tadinya baju itu masih bagus sebelum aku kecelakaan. Aku berusaha keluarkan baju itu dari dalam body mobil yang penyok. Maaf, jadi rusak."

Gadis masih diam memandangi baju miliknya.

"Dipisahkan saja, Mi. Aku ndak mau melewatkan kesempatan berbesan dengan trah tertua. Gyandra sudah merusak rencanaku, yang ini jangan sampai lepas."

Mbok Marmi mengernyitkan dahinya, seolah kesulitan mencerna ide Den Ayu. "Yang ini sepertinya sulit, Den Ayu. Sekalipun Mbak Pram dinikahkan

dengan Kangmas Raka, orang ini akan terus mengikuti. Malah jadinya hubungan gelap nanti, Den."

"Kamu ndak nyindir aku kan, Mi?" tuduh Den Ayu sinis.

"*Ngapunten*, Den. Saya ndak berani." Mbok Marmi menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Tria berdeham keras karena masih belum mendapatkan perhatian Gadis yang menghindari perhatiannya.

"Boleh aku tanya sesuatu? Tapi jangan tersinggung. Aku hanya perlu konfirmasi, mungkin kamu tahu sesuatu."

"Apa itu?"

"Di hari kamu pergi, aku baru sadar di rumah ada yang hilang."

Sikap tenang dan percaya diri Gadis mulai terkikis, "kamu tuduh aku mencuri?"

"Mengambil tanpa ijin, Dis."

Gadis menggeleng, "aku nggak ambil apa-apa dari rumah ka-" ia memalingkan wajahnya yang mulai

tidak yakin. Apakah penyakitku kambuh? Mengambil sesuatu tanpa kusadari? Tapi apa?

Ia menahan air mata saat kembali menatap Tria, “apa yang hilang?”

Pria itu seperti sedang berpikir keras sambil meraba-raba saku dadanya sendiri dengan kedua tangan untuk memastikan sesuatu.

Dari kejauhan, Den Ayu dan Mbok Marmi turut merasakan ketegangan mereka. Apa jadinya jika seorang bangsawan memiliki kecenderungan panjang tangan? Alih-alih mengangkat derajat, Gadis justru akan mempermalukan trahnya sendiri.

Dengan raut wajah menyerah, Tria mengembuskan napas panjang dan menjawab, “hatiku nggak ada separuh.”

Gadis tertegun bingung mengartikan jawaban Tria karena tak ada senyum mengejek di wajah pria itu.

“Hati apa maksudnya?”

Sudut bibir Tria berkedut, ia menangkup dada dan menegaskan, “hati yang ini-“

"Woo... pancen kadhal! Mi-" ia menepuk lengan Mbok Marmi dengan kipas, "pria seperti ini lho yang harus diwaspadai. Dijauhkan dari gadis baik-baik." Ia menjinjing jariknya lalu berbalik pergi, "*wis, pokok e* aku *ndak* akan merestui."

"Bagaimana kalau Kangmas merestui, Den?"

"Aku *mutung* (merajuk)."

Gadis menoleh ke belakang memperhatikan Den Ayu dan Mbok Marmi meninggalkan mereka setelah itu ia kembali menatap Tria tapi dengan senyum mengintip di bibir.

"Jangan godain aku. Aku nggak mau jadi pelakor lagi."

"Aku belum ketemu Hafsah gara-gara lihat perempuan pakai baju yang sama denganku."

"Bisa ya kamu bertemu mantannya Mas Pandji," Gadis terkekeh pelan.

"Namanya juga jodoh."

"Hah?"

"Aku naksir 'temannya Adiba'—kamu yang ingin dianggap sebagai temannya Diba kalau kita bertemu lagi, kan?"

Gadis menggeleng pelan walau bibirnya tak henti tersenyum dan wajahnya memerah, "nggak boleh gini-" Tria menangkap tangannya saat ia hendak membuat jarak aman.

"Dis-"

Suara Tria mungkin tak serendah Raka yang bisa buat siapa saja terpesona. Tapi ketika suaranya berubah serak, perut Gadis tak pernah tak bergejolak. Tanpa sadar ia mengepalkan tangan hingga jari-jarinya memutih. Terlalu mudah dirinya terpancing oleh pria itu.

"...aku janji nggak akan minta kamu jadi makmum sholatku lagi," wajah itu berubah serius dan penuh tekad. Tak tersisa jejak senyum baik di bibir tipisnya maupun di matanya, "tapi ijinkan aku tetap dengan apa yang kumilikki." Kemudian ia mengembalikan kata-kata perpisahan yang Gadis

ucapkan padanya kala itu, "bagimu agamamu, bagiku agamaku."

Gadis tak dapat berkata-kata. Tak mengiyakan tapi sama sekali tidak menolak. Namun begitu Tria mengecup tangannya, rasa lega seolah membanjirinya.

"Kamu mau kan kita berjuang sekali lagi? Atau berkali-kali lagi?"

Masih belum merespon, Gadis menunduk memandangi tangannya yang digenggam Tria.

"Aku nggak bawa cincin," Tria mengantisipasi reaksi Gadis dengan berlebihan, "tapi kamu maukan terima lamaranku?" ia sangat ingin mendengar Gadis mengucapkan 'ya'.

Tiba-tiba saja jemari Gadis mengisi sela-sela jemarinya. Mereka saling menggenggam layaknya sepasang kekasih lalu Gadis memimpin jalan menuju rumahnya sendiri.

Di belakangnya, Tria seakan pasrah andai ia ditarik ke dasar jurang sekalipun. Pemandangan bokong dibalut jarik ketat yang kini mengayun sama

sekali tak boleh dilewatkan—siapa tahu lamarannya ditolak.

"Badan kamu kotor. Mandi dulu ya. Aku masih simpan baju yang kamu tinggalkan di rumah."

Tria pun muak karena lamarannya tidak ditanggapi sama sekali bahkan terkesan diabaikan. Ia menahan tangan Gadis tetap di tempat tidak peduli mereka sedang berada di tengah jalan setapak yang ditumbuhi pohon Asam tua, di mana langit mulai menggelap jelang Maghrib.

Ia menuntut perhatiannya, "Yang, aku sedang melamar kamu."

Gadis mendongak ke arah langit yang mulai gelap. Burung-burung berterbangan di atas sana menuju sarang. Tria ikut memandang ke arah langit, terkesima oleh warna jingga yang makin gelap.

"Udah gelap-" Ia tersentak pelan saat merasakan sentuhan Gadis di bibirnya. Kelopak mata Tria melebar ketika kembali memandang wanita di hadapan. Warna matanya kian gelap karena suasana

dan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan lingkungan.

"Iya," kata Gadis.

Tria dapat merasakan jantung yang memukul dadanya seperti detik-detik bom jelang meledak hanya karena Gadis tersenyum padanya. Sialan! Wanita itu melangkah mundur hingga punggungnya menyentuh kulit pohon Asam yang kasar seolah mengundang Tria mengurungnya di sana.

Pria itu melakukan tepat seperti yang Gadis inginkan. Tria merasa pusing menahan desakan birahi manakala ia sudah berjanji untuk tidak menodai lamarannya dengan nafsu.

"*Iya,* apa?" tanya Tria dengan gigi terkatup.

Gadis pandangi bibir tipisnya saat menjawab, "*Iya*, kamu lamar aku."

"Aku nunggu jawaban 'Ya', Gadis Sayang." Ia menempelkan dahi dan ujung hidung mereka sementara kedua tangannya menopang di masing-masing sisi tubuh Gadis.

“Harus ‘Ya’?” Gadis menggoda pria yang sudah terhipnotis pesonanya, “kalau aku jawab ‘nggak’, apa yang bakal terjadi?”

Tria menyibak anak rambut yang jatuh di sisi wajah Gadis, “kalau kamu jawab ‘nggak’,“ ia miringkan wajahnya, mendekatkan bibir di telinga Gadis dan mengucapkan kata demi kata dengan penuh ancaman tapi bibir Gadis malah membentuk senyum yang lebar, “di hutan ini nggak ada penerangan, juga nggak ada orang lewat. Aku bisa narik kamu ke semak-semak di belakang sana terus buat kamu nggak punya pilihan selain bilang ‘Ya’.” Ia menutup ancamannya dengan menggigit ringan daun telinga Gadis.

Gadis menggeliat pelan, menggesekkan tubuh pada Tria, dan memejamkan mata saat jemari pria itu menyusup dan berhasil mengurai sanggul sederhananya.

Dengan tidak sabar ia meraih tangan Gadis dan membawanya menyentuh bagian di pangkal paha. “Lihat ini! Aku nggak omong kosong, kan.”

Gadis pandangi wajah Tria dalam cahaya remang, tangannya bergerak pelan buat Tria berdesis menahan diri.

"Kenapa ancaman kamu malah bikin aku pengen jawab 'nggak', Yang?"

Tria menunduk memperhatikan tangan Gadis yang bergerak di bawah sana, "Tapi aku belum pernah bercinta di semak."

"Terus, kamu nunggu apa?"

Ada sebuah petuah Jawa berbunyi, *"Bocah wadon uwis prawan yen surup ojo dolan."* Yang artinya kurang lebih bahwa anak perempuan sudah perawan ketika matahari terbenam jangan bermain (keluar).

"Dari sekian pelamar, Prameswari milih yang itu?" Den Ayu mendengus, "pisahkan, Mi. Aku lebih tertarik dengan pinangan Kangmas Raka. Dia arsitek, dia cerdas, berwibawa, dan yang pasti berbudaya. *Ndak* akan itu Si Pram dibawa-bawa sebelum menikah."

Dahi mulus Mbok Marmi mengerut dalam beberapa saat kemudian ia menggeleng pelan, "Mbak Pram itu... *sigaraning nyowo* pria itu, Den Ayu."

"Ya sudah," ia mengibaskan kipas kayu cendananya, "lakukan seperti dulu saja. Dibuat *sakit.*"

"Den Ayu," dengan bijak Mbok Marmi menasihati, "memisahkan mereka dengan maut... ada kans Mbak Pram akan ikut."

-Selesai-

Season Tiga

(Harta Paling Berharga)

Rencana Pembunuhan Tria oleh Den Ayu dan Mbok Marmi

Malam Pengantin

Tentang Ayu

Merayakan Ulang Tahun

Selalu Ada Toleransi Untuk Dia Yang Kucinta

Kasih Ibu Sepanjang Masa

Honeymoon

Akhirnya Mereka 'Tumbuh'

Setiap Cerita Harus Selesai

(Kami Benar-Benar Pamit)

Rencana Pembunuhan Tria
oleh Den Ayu dan Mbok Marmi

"Lho! Ke mana mereka, Mi?"

Den Ayu menahan langkah setelah memutuskan kembali ke pendopo tempat Gadis berlatih tari. Ia nekat ingin mengusir pria curang yang meminang Gadis melalui jalur non legal.

Pasalnya belasan pelamar sebelum Jelata Mesum tadi meminang Gadis secara layak bersama orang tua, membawa buah tangan.

Mbok Marmi melangkah ke pelataran tempat tadi Satria bermain gundu. Diarahkannya pandangan ke langit yang semakin gelap. Telinganya merasakan gemerisik pohon tertiup angin petang. Maghrib telah tiba.

Dengan anggun Mbok Marmi kembali ke sisi Den Ayu. Ngomong-ngomong Mbok Marmi selalu tertata, tidak pernah tidak *berbudaya.*

"Mereka berniat pulang ke rumah Mba Pram, Den Ayu. Tapi sepertinya belum sampai."

Den Ayu Melati sudah tidak heran, terkadang jawaban Mbok Marmi memang bisa spesifik.

"Lho! Suruh yang lain cari Prameswari. Ndak mau tahu pokoknya harus ketemu."

"Nggeh, Den Ayu."

Tapi kemudian terbersit sebuah ide. Ide jahil Den Ayu Melati yang haus pengakuan dan prestise. Ia menahan lengan langsing Mbok Marmi, "kirim kacung ke rumah Kangmas Raka, bilang saja… diundang Diajeng Prameswari ke rumahnya."

Melihat senyum tipis di bibir dan mata Den Ayu buat Mbok Marmi menggeleng pelan. Ndoro-nya serius ingin menggagalkan rencana pernikahan dua sejoli itu.

Sementara itu di balik semak-semak bergerak Tria berdiri mengurung Gadis pada sebatang pohon. Memuaskan lidah menyusuri bibir Gadis, kemudian memperdalam ciuman itu.

Ciuman terlalu nikmat untuk ditinggalkan namun mereka harus bergerak. Fokus pada adegan saling melucuti yang terasa begitu seksi. Gadis menyentuh menatap dengan matanya yang diliputi gairah, melepas

satu per satu kancing tulang yang ia jahit pada kemeja Tria. Kemeja keberuntungan yang membawa pria itu kembali padanya.

"Giliran aku," klaim Tria, mengambil bagian melucuti korset Gadis yang ternyata bermeter-meter panjangnya. Ia senang saat berhasil menemukan kancing kebaya kutu dan melepasnya. Kemudian tersaji sepasang dada yang didesak ke arah tengah, menciptakan garis menggoda dan Tria ingin sekali benamkan wajahnya di sana.

Menarik turun penyangga dada Gadis, Tria mengusap ujung putingnya dengan lidah hingga mengeras. Bibir Gadis terbuka tanpa suara jelas melihat seseorang menikmati titik sensitifnya seperti itu.

Beralaskan jarik milik Gadis, Tria berbaring di atas rumput. Terpenting bukan Gadis yang merasakan alas tidak rata di bawahnya.

Payudara Gadis bergoyang saat berlutut. Ia menyelipkan rambut ke balik telinga kemudian mulai menduduki gairah Tria dengan bantuannya. Tria

menikmati bagaimana Gadis terpejam saat senti demi senti gairahnya terdorong masuk.

Tria menangkap sepasang dada ranum dengan areola kemerahan. Hanya bisa menjamah dan memandang saat Gadis mulai bergerak.

"Mas…" katanya dengan nada begitu manja.

Tria terkekeh pelan. Tangannya berpindah ke pinggul. Ia membuat tubuh mereka tetap menyatu ketika Tria mengubah posisi menjadi duduk.

Gadis menyambutnya dengan senyum. Mengalungkan kedua lengan melewati bahu Tria. Lalu tanpa aba-aba keduanya kompak memiringkan wajah dan saling memagut mesra.

Gadis semakin tak terkendali saat Tria memutuskan untuk fokus pada dadanya. Setiap sentuhan membuat Gadis ingin lebih dan terus lebih.

"Aku nggak siap dengar kamu bilang 'nggak', Sayang." pengakuan bernada ancaman itu buat Gadis makin bergelora. "Kamu tuh punya aku, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tubuhmu, hatimu, itu semua punya Tria Hardy. Jadi kamu harus bilang 'Ya'."

Setiap kata yang terucap buat Gadis memeluk lebih erat. Jemarinya menusuk kulit Tria hingga ia khawatir akan terluka.

"Aku pria pertama yang merasakan kamu dan kamu rasakan. Aku juga akan jadi yang terakhir untuk kamu. Jangan cemas, kamu wanitaku hingga ujung usia."

Gadis kewalahan. Ia sudah menggigit bibir agar tak menjerit. Namun ketika rasa itu datang, Gadis menengadah dengan desah tak terkontrol.

Ia jatuhkan keningnya di pundak Tria dan mengaku, "aku jadi nggak bisa bilang 'nggak'-"

"Jadi," kini giliran Tria berjuang meraih miliknya, "jangan coba-coba tinggalin aku dan menikah dengan orang lain karena aku bakal ambil kamu dari dia, nggak peduli masuk penjara sekalipun."

Gadis mengangguk payah, "iya, Mas…"

Tria sengaja menyentak lebih keras hingga Gadis terkesiap, "semua ini buat aku, kan?"

"Iya, Sayang-" Gadis menggerakkan pinggulnya, "*itu-"* merujuk pada bagian yang sedang dinikmati Tria, "untuk kamu."

Tria memeluk Gadis lebih erat kemudian erang kasarnya menggetarkan tubuh yang ia kuasai.

Hingga malam Tria sudah terlelap di ranjangnya, Gadis masih terjaga. Ia pandangi wajah lelah itu. Lelah karena mengejar cintanya. Ia tidak peduli jika ternyata itu obsesi, yang jelas menjadi obsesi tidak semanis ini.

Pintu rumahnya diketuk pada pukul sembilan malam. Hampir menjerit karena mendapati Raka berdiri di depan pintunya. Kenapa harus pria ini lagi, ia mencium adanya konspirasi Den Ayu.

Berpura-pura tak menyadari adanya ketegangan, ia bertanya tanpa mempersilakan masuk.

"Loh, Mas Raka? Ada apa?"

Raka diam memperhatikan ruang tamu Gadis dan tatapannya berhenti di sepasang sepatu pria. Ia kembali menyorot wajah Gadis dengan tatapan protes.

"Mana laki-laki yang sudah merusak kamu sampai sejauh ini?"

Gadis ingin sekali membanting pintu di depan wajahnya, entah kenapa pintunya mendadak berat didorong.

"Mas Raka nggak berhak campuri urusan pribadi aku. Maaf, Mas. Tapi Kangmas harus pulang."

Pria itu tersenyum sinis sambil melangkah masuk. "Nggak akan aku biarkan perusak tunanganku hidup dengan bebas. Dia harus mati."

"Tunangan?" Gadis mengikuti pria lancang yang kini berjalan ke ruang tengahnya, "Mas Tria godain tunangan kamu?"

Dengan amat perlahan dan menakutkan, Raka menoleh ke arah Gadis, "pada saatnya kamu akan tahu bahwa kamu itu milikku."

Jika semenit yang lalu ia senang menjadi obsesi Tria, sekarang ia merasa jijik karena menjadi obsesi pria dingin itu.

"Itu nggak akan pernah terjadi." Gadis terpancing untuk membuat Raka menjauhinya dengan membeberkan fakta, "aku dan Mas Tria sudah berhubungan layaknya suami-istri. Mungkin sekarang aku mengandung bayinya. Kangmas lupain aku aja-"

"Bajingan!" Raka berbalik melangkah masuk ke dalam kamar.

Gadis takut setengah mati melihat gagang keris terselip di bagian belakang celananya. Nggak mungkin dia lakuin itu kan… Gadis terlambat mengejar karena shock dan ketika masuk ke dalam kamar keris itu sudah tertancap di jantung kekasihnya. Tria mendelik histeris tanpa suara.

Gadis menjerit melihat pria yang harusnya menjadi suami kelak justru menggelepar tak berdaya kehabisan darah.

Sementara itu Raka dengan tenang mencabut keris dari jantung Tria. Puas dengan hasilnya namun tidak mengantisipasi saat Gadis mengatakan, "coba lihat siapa yang menjadi korban dari obsesimu, Mas-" Gadis merebut keris Raka dan menghunjam perutnya sendiri…

"Cut!"

segla Den Ayu sambil bergidik ngeri membayangkan skenario penggagalan rencana pernikahan Tria dan Gadis. Ia mengerutkan dahi ke arah abdi setianya, "kok serem *tho*, Mi?"

"Kalau mengundang Mas Raka kemungkinan kejadiannya akan seperti itu, Den Ayu. Aura Kangmas

Raka itu gelap, kekuatannya besar, dan aslinya beliau itu pemarah."

Berpikir keras sejenak, Den Ayu mengibaskan kipasnya, "kalau begitu coba cara lain, Mi. Beri ajian yang sama persis untuk temannya Gyandra."

"Tapi, Den, kalau ndak kuat menangkal bisa mati." Mbok Marmi keberatan.

"Itu salahnya sendiri." Den Ayu menanggapi dengan santai, "ayo, minta kacung untuk siapkan ayam cemani! Kita *ndak* boleh keduluan…"

Gadis meneguk ramuan pahit dari dalam cangkir lalu mengisap permen manis untuk menetralkan rasa di lidahnya. Jika dulu ia membenci perawatan ini, sekarang ia bersemangat menjalaninya. Ia sudah *membuktikan* manfaat perawatan Mbok Marmi—di pondok—dan sekarang ia menginginkan ekstra.

"Mbok, pokoknya aku mau rapet *banget. Terus harus keset. Aku mau minum jamu apa aja, aku mau perawatan apa aja yang Mbok sarankan."* pinta Gadis pada Mbok Marmi kala itu dengan sikap malu-malu.

Aktivitas seksualnya terbilang cukup sering sejak bertemu Tria lagi dan ia belum menjalani ritual kembali perawan sebelum saat ini.

Sekarang Gadis merasa wangi dan bersih setelah mandi kembang. Mengenakan bathrobe ia melempar tubuhnya menelungkup di atas kasur. Ia sangat menikmati persiapan pernikahannya dengan sang kekasih. Mengantisipasi segalanya termasuk meminta saran sang ibu. Dulu, Gadis yang polos berpikir bahwa tidak ada saran waras yang bisa ia minta dari Diora, nyatanya ia sangat membutuhkan wejangan sang ibu sekarang.

"Mama kapan datang?" todong Gadis begitu panggilan terhubung.

"Kamu ingin saya datang kapan?" Diora balik bertanya.

"Saya mau Mama datang secepatnya. Saya butuh nasihat."

"*Oh ya? Saya tidak menyangka akan ada yang membutuhkan nasihat saya."* aku Diora takjub, "*tentang apa? Apa ini soal ranjang?"*

Gadis bersusah payah menelan saliva. Ia duduk di tengah kasur sambil meremas kerah bathrobenya. Ya ampun, aku gugup seperti belum pernah melakukannya saja.

"Gadis mau senangkan Mas Tria, Ma." Gadis berusaha terdengar tidak malu-malu.

"Apa lagi yang mau kamu ketahui? Sepertinya kamu lebih hebat dari saya karena dia tergila-gila dan terus kejar-kejar kamu sampai dapat."

"Saya ingin dia nggak bosan dengan Gadis."

"Minta susuk pada Marni-"

"Ma, Gadis serius," ucap Gadis gemas.

Diora tertawa kemudian mengabulkan keinginan Gadis. "Saya akan datang begitu Papa kamu selesai kerja. Nanti saya akan mengajarkan…"

Diora menyebutkan garis besar peran wanita di atas ranjang. Termasuk strategi pemasaran ampuh yang buat suami ingin lagi dan lagi. Penjabaran Diora buat Gadis tanpa sadar sudah meremas kerah bathrobe-nya hingga kusut. Ia menunduk kalah, ah! Kangen Mas Tria…

"Tapi yang terpenting dari semua itu adalah yakin menjadi diri sendiri. Pria itu sudah menyukaimu sejak ia belum menidurimu. Bukan bagaimana kamu menyenangkannya di ranjang, pria hanya butuh teman, Sayang."

Selesai dengan Diora, Gadis tak mampu lagi menanggung rindunya dan ia pun menghubungi sang calon suami. Gadis belum mengucapkan sepatah kata pun saat suara serak Tria menjawab teleponnya.

"Sayang?"

Gadis berbaring miring menekuk lutut lalu berkata, "aku kangen suaramu. Ngomong terus dong."

Di seberang sana Tria tergelak menertawakannya, *"sebentar lagi kamu bakal bosan."*

Keduanya berbincang cukup lama tentang persiapan pernikahan dan reaksi Adiba yang mengetahui semua itu. Gadis bersyukur karena kini Adiba lebih dewasa dan bisa menerima ayahnya menikahi Mba yang ia sayangi.

"...kalau Mba Gadis jadi Mamanya Diba, nanti bisa sholat bareng dong. Temanku di tempat ngaji

semuanya begitu." Tria menirukan kesimpulan Adiba sesaat setelah diberi kabar.

"Gimana ya, Mas?" kabar itu menjadi PR yang harus ia kerjakan nanti setelah semua euforia ini.

"Kita beri pengertian pelan-pelan kalau keluarganya itu sedikit istimewa." Pungkas Tria yang cukup menenangkan Gadis.

*

"Saya terima nikah dan kawinnya Raden Rara Sedah Mirah Prameswari binti Mayang Arhaeni dengan mas kawin yang tersebut, tunai!"

Di hari berikutnya Gadis mengucapkan dengan penuh khidmat janji sucinya setelah Tria, *"Saya mengambil engkau menjadi suami saya, untuk saling memiliki dan menjaga, dari sekarang sampai selama-lamanya; Pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus."*

Jika akad buat Gadis gemetar ketika Tria mencium keningnya. Saat pemberkatan Tria gemetar mencium bibir istrinya.

Adiba mengenakan Adeeba Series edisi khusus di akad nikah orang tuanya, dan mengenakan gaun Elsa di pemberkatan. Anak itu hanya tahu bahwa kedua orang tuanya bahagia, dan sejujurnya ia juga bahagia. Mulai sekarang Mba Gadisnya tidak akan pernah pergi meninggalkan rumah dan membuat Papanya selalu uring-uringan.

Adiba baru saja membayangkan bagaimana jika yang berdiri di altar adalah Mikki dan dirinya—ia belum memahami konsep pernikahan—yang ada di benaknya adalah betapa cantiknya ia nanti mengenakan gaun princess seperti Gadis. Tapi kemudian jerit histeris ibu barunya membuyarkan lamunan itu. Bibir berlapis gincunya berdarah, begitu pula dengan bibir ayahnya.

Adiba ketakutan melihat sang ayah jatuh berlutut di depan altar dan terus memuntahkan darah bercampur benda tajam seperti paku berkarat dan pecahan beling.

Dengan cepat pemberkatan pernikahan menjadi mimpi buruk bagi Adiba.

Gadis semakin kurus hanya dalam beberapa hari saja menjanda. Ia sudah berusaha menghibur putri tirinya sejak jenazah sang ayah dikebumikan namun baik Adiba maupun Gadis tetap mengubur diri dalam duka. Semua orang berupaya mengalihkan perhatian anak itu agar mau makan dan bermain, namun Gadis lebih sulit dibujuk.

Sejak awal ia tahu siapa dalang di balik semua ini. Tentu saja keluarganya yang egois karena di hari ke tiga menjanda, Raka datang tidak dengan maksud baik.

Gadis membenci dirinya yang menarik perhatian pria itu. Gadis kehilangan cinta sejati karena keluarganya terobsesi pada Raka, dan Raka terobsesi padanya.

Hingga suatu malam Gadis mendatangi kamar Mbok Marmi. Wanita itu tengah melakukan ritual aneh seperti biasa namun Gadis tak peduli. Ia duduk di meja bundar kemudian menyandarkan kepalanya di atas meja. Gadis sempat bertatapan dengan Marmi yang bingung sebelum ia memejamkan mata dan tak pernah terbuka la-

"*Sek,* Mi!"

Den Ayu menutup kipas kayunya dengan sekali kibasan, "kok malah horor sih? Pakai acara muntah paku segala. *Ndak* bisa yang lebih *bersih* seperti Yuta-Yuta dulu itu? Jadi penyakit bawaannya dibuat kambuh sampai parah. *Ndak* usah dikirimi paku, Mi."

Mbok Marmi yang sejak awal tidak setuju dengan rencana sabotase pernikahan Gadis itu pun hanya menggeleng.

"Pria ini sehat wal afiat, Den Ayu. Bahkan masih mampu menghasilkan keturunan. Dengan Diajeng, mereka akan memiliki putra-putri yang sehat, kuat, dan punya daya tarik, walau saya ndak menjamin perilakunya."

Pundak Den Ayu Melati melorot kalah. Ia mendesah panjang dan pandangannya lesu. "Terus kesempatan berbesan dengan trah tertua gimana, Mi?"

Tanpa berani memandang Den Ayu, Mbok Marmi bergumam ragu-ragu. "Sebenarnya Kangmas Raka sedang dalam pencarian besar, Den."

Den Ayu melirik Mbok Marmi sinis, "terus aku harus pasrah Si Pram dinikahi jelata mesum macam dia? Gimana dengan trah Margayudha? Adhinyata? Atau itu

ragilnya Tripangestu, lebih muda tapi sepertinya tergila-gila dengan Si Pram. Ya *tho?*"

Mbok Marmi menggeleng pelan dan menyarankan agar Den Ayu beristirahat di kamar. Mereka harus melupakan rencana besar pembunuhan terhadap calon suami Prameswari alias Gadis.

Malam Pengantin

Tria masuk dan melihat wanita yang sudah sah menjadi istrinya memijat pundak sendiri. Dia lelah, siapa yang tidak. Ia tidak menyangka banyak sekali langkah yang harus dilalui untuk menjadikan Gadis istrinya. Mulai dari akad di masjid, pemberkatan di gereja, pesta rakyat di kampung Gadis yang rencananya baru akan selesai besok.

Keduanya sama sekali belum saling menyentuh sejak tidur seranjang akibat energi yang terkuras habis untuk menyenangkan orang lain.

Ada yang aneh setelah mereka sah menjadi suami istri. Baik Tria maupun Gadis tidak lantas memupus batas kesopanan dan melakukan apa yang dinantikan setiap pengantin baru.

Tria terkagum memandang tubuh istrinya hingga merasa tak pantas menyentuh. Sementara Gadis selalu gemetar di bawah tatapan suaminya sendiri. Mereka sudah pernah melakukan yang terjauh yang bisa dilakukan sepasang insan namun beberapa hari menikah keduanya

menjadi cukup sopan untuk tidak telanjang di depan pasangan.

Seperti malam ini, Gadis mengenakan kimono yang menyembunyikan pakaian tidur satin minimalis di dalamnya. Sesekali menarik ujungnya yang mencapai pertengahan paha saat perhatian Tria mengarah ke sana. Gadis tidak tahu kenapa dirinya canggung begini. Padahal Diora mengajarkan sebaliknya.

Tria berdeham sambil mengusap tengkuknya saat tertangkap basah memperhatikan tubuh sang istri dengan cara tidak sopan-

Emang kenapa? Kan dia istri gue. Tria menggeleng pelan hingga pembelaan arogan itu sirna, *Gadis yang ini berbeda.*

"Kamu capek?"

Pertanyaan hati-hati itu buat Gadis salah tingkah hendak menjawab. Ia tidak ingin menuntut hak pada suaminya yang mungkin juga lelah. Namun ia juga tidak ingin suaminya menahan diri dengan alasan demi kebaikan Gadis.

Gadis hanya sempat melirik pria itu sekilas, itu pun hanya mencapai bibir. "Nggak juga, Mas. Hari ini kegiatanku nggak banyak."

Tria tahu istrinya gugup karena kini jemari Gadis bermain menutup rapat persilangan kerah kimononya. Tria mendesah keras lalu berkacak pinggang. Sial! Ia juga merasa gugup. Tria berusaha melemaskan jarinya yang terkepal lalu bersandar pada meja televisi di kamar dengan santai padahal tidak sama sekali.

"Istrinya Mas cantik banget ya kalau nggak dandan."

Pujian terang-terangan itu masih sanggup buat pipi Gadis memerah. Ia tersenyum untuk Tria tapi kemudian kembali menundukkan kepala, "makasih, Mas."

Gadis menahan napas mendengar langkah kaki suaminya mendekat. Mendadak tidak percaya diri walau serangkaian perawatan tubuh menyiksa sudah ia jalani berdasar arahan Mbok Marmi. Wanita misterius itu menjamin kepuasan seperti yang Gadis harapkan.

Tapi ia tidak menyiapkan diri untuk rasa gugup dan berdiri ketika Tria duduk menjajarinya. Suaminya

mengernyit tersinggung serta bingung dan Gadis menggumam maaf lalu menjelaskan ia ingin minum. Dan ia meminum air dari gelas—sedikit sekali.

Ia tersentak pelan saat Tria menarik lembut lengannya yang menggantung kemudian pasrah ketika didudukkan di pangkuan saling berhadapan.

"Kenapa menghindar terus?" tanya Tria sambil menyelipkan rambut Gadis ke balik telinga, "Mas jelek ya?"

Gadis langsung mengangkat wajahnya cepat dan menggeleng, "nggak, Mas. Aku yang gugup. Aku takut kamu kecewa karena malam pertama kita mungkin nggak seperti pasangan lain."

Tria menyampirkan seluruh rambut Gadis ke salah satu pundak dan mendorong turun kimono di bagian bahu hingga terlihat kulit bersihnya.

Ia kecup pundak Gadis hingga wanita itu spontan terpejam dan harus menggigit bibir agar tak mudah bilang *ah...*!

"Mas mau ingetin kalau pria yang pangku kamu ini yang sudah rasakan perawanmu. Andai itu yang kamu cemaskan."

Pengingat itu buat Gadis sedikit mengurangi ketegangan dengan rasa syukur. Untung saja kamu orangnya…

Sekarang ia bergeming mengikuti arah pandang Tria yang sedang mengurai simpul di pinggangnya. Kulitnya semakin merah ketika kimononya ditanggalkan dan ia dapat merasakan putingnya tercetak jelas dari balik satin tipis yang ia kenakan. Tenang, Gadis! Dia suamimu.

Gadis memindahkan tangan dari pundak Tria dan menangkup wajah sang suami. Tapi fokusnya hanya sampai di bibir saja, ia kesal tak dapat bersikap binal dan malah malu-malu kucing seperti ini.

"Cium bibir Mas!" pinta Tria lalu Gadis merasakan kehangatan telapak tangan di pinggulnya.

Gadis menyapukan bibirnya dengan hati-hati ke bibir Tria yang kemudian disambut baik, bersyukur Tria mempermudah urusan remeh yang Gadis buat sulit. Dasar Gadis!

"Badan kamu tegang," ucap Tria sambil menerka kondisi Gadis yang sebenarnya.

"Nggak ko-"

Gadis mengerjap panik saat Tria turun dari ranjang dan hampir yakin malam pertama mereka akan berantakan. Sial! Kenapa aku bersikap kaya perawan gini, astaga…

Gadis hampir memukul kepalanya sendiri, namun tangan Tria terulur sekian detik lebih cepat ke arahnya.

"Yuk!"

Wajah putus asa Gadis menengadah bingung melupakan sejenak keinginan untuk menyalahkan diri sendiri. Ia letakkan tangan kecilnya ke dalam genggaman Tria yang hangat, dan pasrah ketika diajak turun dari ranjang.

"Ke mana, Mas?"

"Jalan-jalan aja. Kita nggak boleh bertengkar gara-gara ini."

Keduanya berganti pakaian. Setelan berbahan kaos yang Tria beli sebagai seserahan mereka pakai bersama seperti remaja dimabuk cinta yang pakaiannya harus sama.

Keduanya menyelinap melalui pintu samping rumah induk Pandji agar orang-orang yang menikmati wayang kulit di pendopo tidak bertanya-tanya.

Gadis terus melirik wajah suaminya diam-diam saat mereka berjalan tak tentu arah walau hari sudah larut malam. Ia tidak takut apapun karena ini kampungnya, justru ia mencemaskan apa yang sedang dipikirkan Tria.

Berjalan beberapa menit tak terasa kaki membawa mereka menuju pondok. Dahi keduanya mengernyit melihat skuter milik Pandji berdiri di halaman.

"Kaya-"

Gadis dibekap Tria kemudian ditarik berlindung di balik pohon Asam besar. Ia baru akan mempertanyakan tindakan itu bersamaan dengan pintu depan pondok yang terbuka.

"Si Pandji dari dalam sama cewek," bisik Tria di telinga Gadis.

Tak percaya, Gadis memiringkan kepala agar dapat melihat apa yang dilihat suaminya. Detik berikutnya ia mencubit pinggang Tria dengan gemas, "itu Mba Arin."

Tria menahan suara apapun yang hendak keluar dari mulutnya sambil menangkap tangan Gadis agar berhenti menyakiti.

"Emang Airin bukan cewek?"

Pengantin baru itu kembali mengawasi setelah Gadis memberi isyarat untuk diam. Mereka memperhatikan Pandji dan Airin yang terlibat perdebatan ringan di ambang pintu.

"…aku takut hamil, Mas. Tiap ke sini pasti ada aja yang *jadi.*" Ia memukul manja pundak suaminya, "aku capek beranak terus."

"Tadi Mas udah ingetin. Hape Mas bilang sekarang masa subur kamu. Kamu malah minta main ke sini." Pandji meninggalkan istrinya dan naik ke motor lebih dulu.

Airin yang masih berdiri diam di tempat dan merajuk berkata, "ke sini cuma buat lihat-lihat, bukan ditindih badan kamu."

"Kamu tahu kan kalau itu omong kosong. Faktanya kita nggak pernah bisa apa-apa kalau sudah di dalam. Udah, ayo pulang!"

Airin bersedekap dengan wajahnya yang merah. Menunda pulang hanya karena merajuk. Terbiasa dimanja oleh Pandji buat Airin makin semena-mena.

Pandji menurunkan lagi standar motornya lalu berbalik menarik istrinya kembali masuk. Dan pintu ditutup.

Pria di sisi Gadis mendengus setelah menyaksikan adegan rumah tangga Pandji yang unik, "cih! Sama-sama doyan. Si Airin senyum-senyum ditarik Pandji."

Merasa tak ada tanggapan dari partner hidup, ia menoleh. Menemukan Gadis sedang termenung? Bukan, berpikir keras.

Tangan Tria menyusuri pinggul Gadis, sebelum naik ke lengan. "Kamu kenapa? Pengen kaya mereka?"

Gadis menghela napas kemudian berjongkok diikuti Tria. Pada akhirnya ia ingin menyuarakan ketakutan—atau justru kelegaannya selama ini.

"Mas, aku bicara soal…" ia melirik cepat pada wajah Tria yang sedang mempelajarinya, "anak."

Kerut di dahi Tria memudar. Alisnya mengedik cepat. Lalu ia sambar tangan sang istri, "jangan di sini. Yuk, balik ke kamar."

Tria baru separuh berdiri saat Gadis menarik hingga kembali duduk di sisinya. "Aku takut kalau nanti aku nggak berani ngomong. Di sini aja."

Melihat istri baru yang ia cintai seakan tertekan, Tria tak mendebat lebih jauh. Menduga topik ini muncul setelah Airin membahas tentang hamil. Ia mendekat hingga bahu mereka bersentuhan dan sedia, "Mas dengerin."

Gadis tidak sadar kedua tangannya mengepal di lutut hingga Tria meraih salah satu dan membuka kepalannya.

"Jadi sebenarnya, aku udah lepas IUD sejak insiden Mba Sella. Takut infeksi karena aku punya luka dalam di sekitar situ." Merasakan suaminya bergeming, Gadis terpaksa memandang wajah itu, "kamu tahu apa artinya?"

"Kita bercinta tanpa pengaman?" Tria menebak kegusaran Gadis dengan nada setengah bercanda. Ayolah,

mereka sudah menikah, sekalipun sekarang Gadis sedang hamil tidak ada salahnya.

"Aku nggak bisa punya anak." sahut Gadis yang tak menduga suaranya bergetar.

Memahami ketakutan Gadis, Tria mencoba berpikir positif. "Kita cuma lakuin itu beberapa kali, bisa aja kamu nggak sedang subur waktu itu."

"Tapi bukan itu intinya, Mas. Mungkin ini konsekuensi yang harus aku tanggung karena pernah jual diri-"

Tria tidak suka mendengarnya-

"…tapi kamu," sorot mata Gadis terluka dan kurang percaya diri, "kamu pengen anak ya?"

Ya pengenlah, apalagi ini kamu, perempuan yang aku cintai. Batin Tria menjawab. Namun ia tidak berniat menambah beban Gadis, ia tidak ingin kejadian Isyana terulang—terobsesi memiliki keturunan hingga mengorbankan nyawa sendiri. Toh, mereka sudah punya Adiba.

"Kita udah punya Diba. Anak bukan tujuan utama aku nikahin kamu." Tria yakin jawabannya sudah cukup bijaksana.

Gadis mengerjap cepat dan seketika matanya melebar. Tria pikir ide itu akan menyakitinya—karena wanita menikah tujuannya adalah keturunan—ternyata ucapan Tria barusan justru mengangkat beban di pundak Gadis.

"Serius?" Ia memastikan dan suaminya mengangguk, "sebenarnya aku takut punya anak, Mas. Kamu tahu-"

"Klepto menurun pada anak perempuan." Tria melengkapi kalimat Gadis dan wanita itu mengangguk. "Ya, udah…"

Gadis tak dapat menahan diri dan memeluk Tria. Ia mengecup kening Gadis lalu mengambil jarak, "tapi tetap harus periksa rahim kamu. Aku nggak mau kita kecolongan atas sebuah penyakit aneh-aneh kalau terlambat dideteksi. Aku mau kamu sehat."

Tersenyum, Gadis menjawab mantap, "iya, Mas. Setelah itu aku pasang IUD lagi ya, Mas."

Tria mengacak puncak kepala Gadis dengan lembut saat menjawab, "terserah kamu."

Keduanya diam menahan lidah ketika deru skuter matic Pandji melintas. Pasangan itu sudah pergi, kini giliran mereka. Tria meremas pergelangan tangan istrinya lalu membawa mereka berdiri.

"Kita nginep pondok malam ini."

Benar kata Pandji, setelah berada di dalam pondok beraura magis itu mereka tak dapat melakukan apa-apa selain bercinta. Tria dan Gadis begitu lihai seakan kecanggungan di kamar pengantin tak pernah terjadi.

"Sesuai nama kamu, Sayang," Tria menahan diri agar tidak selesai lebih dulu saat mengayun tubuh Gadis dari belakang, "Mas seperti ngerasain tubuh seorang gadis."

Gadis yang sedang merunduk di depan Tria pun menggigit bibir menahan senyum bangga. Tak sia-sia persiapan pernikahan yang buat ia pusing kemarin.

Ia menoleh ke belakang walau tak dapat melihat wajah Tria seutuhnya, "kamu suka, Mas?"

Tria menggeleng kalah, "Mas nggak tahu apa yang udah kamu lakukan hingga terasa begini nikmat. Tapi jangan terlalu keras berusaha, Mas suka kamu bagaimana pun rasanya."

Gadis merasakan kewanitaannya semakin basah dan ketika satu tangan Tria terulur ke depan menangkup dadanya, memerintah dengan sepasang jari membuat puting Gadis menegang, lalu menjerit merasakan sensasi terjun dari puncak tebing.

Namun bukan berarti Gadis ingin ini selesai. Ia berbalik menangkup wajah suaminya, kemudian mendorong hingga Tria terlentang di tengah ranjang.

Tria tertawa puas sembari melipat kedua tangan di balik kepala. Ia biarkan istri cantiknya menduduki gairah yang seakan siap semalaman setelah Mbok Marmi memberinya jamu sebelum masuk kamar.

Gadis menekan pinggul ke arah Tria, mengaktifkan otot kewanitaannya menjepit gairah pria itu. Sepertinya Gadis berhasil karena mata suaminya terpejam dan senyum angkuh itu hilang digantikan penyerahan.

Jemari Gadis menyugar rambut panjangnya ke belakang sebelum merunduk ke depan dan mencium bibir Tria. Posisi ini terlalu nikmat dan berbahaya bagi Tria. Gadis berkuasa atas segalanya sementara Tria sudah di ujung tanduk.

Sedang asyik menikmati posisinya, tiba-tiba saja Tria memeluk dengan sangat erat hingga Gadis berontak. Ia menghunjam sekali lagi kemudian selesai. Erang puasnya buat Gadis tersenyum lega.

"Besok aku suruh orang buat bersihkan tempat ini deh."

Tria yang selesai mengatur napas sambil menatap langit-langit langsung memiringkan badan, ia pandangi istrinya. Gadis sibuk menutup badan dengan selimut.

Merasa dirinya diawasi sedemikian rupa buat Gadis heran, "kenapa?"

Alih-alih menjawab, Tria menarik Gadis ke dalam peluk lalu mengajaknya memejamkan mata bersama. Tak peduli darah dalam tubuhnya mendidih, tak peduli bagian tubuhnya di bawah sana masih terasa nyeri karena aktif.

Ia mengumpat pelan saat Gadis menggerakkan bokongnya, "kenapa sih gerak-gerak?"

Gadis mengangkat wajah dan memberi sorot mata protes karena nada senewen khas Tuan Tria yang digunakan padanya. "Ini ada yang ganjel, Mas-" Gadis meraba ke bawah selimut.

Wanita itu terkesiap lalu kembali memandang wajah suaminya yang merah, marah, tatapan kesal, tajam, frustasi. "Mas, kok masih…"

"Si Marmi itu sialan banget paksa aku minum jamu, katanya tonik biar seger. Tahunya malah gini."

Dengan polosnya Gadis bertanya, "terus harus gimana?"

Tria hanya menjawab dengan raut wajah seperti tadi: merah, marah, tatapan kesal, dan tajam.

Mengulum senyum, Gadis kembali berbaring miring sambil merapat pada suami. "Ya udah, malam ini nggak usah tidur aja." Ia melarikan jari-jari lentiknya di sekitar wajah Tria sebelum benar-benar merangkum kemudian menariknya ke dada.

Mengerti ajakan sang istri, Tria mengucapkan terimakasih sebelum menyumpal mulutnya sendiri dengan dada Gadis.

Tentang Ayu

Ayu melepas penat setelah ujian skripsi yang mencekik dengan melihat-lihat aksesoris di mall sendirian. Peter, kekasihnya selama beberapa tahun akhirnya tahu bahwa dirinya pernah beberapa kali menjual diri dan mereka putus. Ironisnya, rahasia Ayu terbongkar karena Peter berniat mencoba-coba 'jajan' dan Mbak Ratna mempertemukan mereka tanpa konfirmasi lebih dulu.

Tapi itu sudah tidak jadi masalah, toh Peter juga menerima hadiah ulang tahun dari hasil jual diri dan pria itu senang bukan main. Mengimbangi gaya hidup Peter yang notabene anak orang terpandang membuat Ayu mengambil jalan pintas, selain tuntutan menyelesaikan pendidikan dengan hasil keringat sendiri tentunya.

Sekarang Ayu sudah lulus dan siap bekerja sebagaimana gelar yang ditambahkan di belakang namanya. Semoga orang-orang dari masa lalu tak mengejar Ayu, walau yah… ia tak banyak berharap akan mendapatkan jodoh yang baik.

"Ma, aku mau beli kutek!"

Ayu berbalik karena merasa tak asing dengan pekik anak kecil di belakangnya. Benar saja, sekelompok kecil keluarga terdiri dari sepasang orang tua dan satu anak masuk ke toko yang sama membuat Ayu harus menghindar. Ia beralih pada tembok yang memajang kacamata dan membelakangi mereka semua.

Apa tadi katanya, 'Ma?'

"Maaf Mas Hardy, saya sudah berhenti dari pekerjaan itu." Dengan panik Ayu menghampiri mobil Tria, ia sudah mengabaikan pria itu sejak semalam dan tak menyangka Tria nekat mendatangi kampusnya, "Sebentar lagi saya lulus. Mas Hardy cari yang lain saja dari Mbak Ratna."

"Saya juga tidak berniat memakai jasa kamu yang itu. *Masuk dulu, Yu!"*

Ayu tak tahu jika ada pelanggan yang begitu keras kepala sepertinya, ia menyesal sudah memberikan nomor handphone pribadi pada Tria—satu-satunya pelanggan yang ia percaya. Seharusnya segala komunikasi tetap melalui muncikarinya, Ratna.

Ia melirik ke sekeliling, memastikan tak ada yang mengawasinya masuk ke dalam sebuah mobil yang terbilang mahal.

Namun ketakutan Ayu tak terbukti begitu menyadari wajah yang biasanya dingin dan pandai menyimpan suasana hati kini menjadi murung. Ada kekalahan telak tergambar di sana.

Berapa bulan mereka tak bertransaksi? Ayu tidak ingat. Terakhir, ia sempat menyodorkan diri karena harus membayar SPP namun Tria dengan baik hati meminjamkan uang sambil menolak menerima jasanya. 'Ada wanita yang saya sukai' *alasan Tria kala itu.*

Setelah menjelaskan panjang lebar, Ayu mengerti bahwa dirinya selama ini memang dibayar untuk menggantikan posisi seseorang bernama Gadis di ranjang-

"Anak saya sangat merindukan Gadis, bisa nggak kamu hibur dia dengan jalan-jalan bareng? Saya akan bayar per jam seperti biasa."

...dan juga di hidup sang anak. Sehebat apa wanita bernama Gadis hingga mampu melukai ayah dan anak ini, pikir Ayu penasaran.

Walau tak menyukai anak-anak, Ayu rela melakukan itu demi uang. Memotivasi diri agar sabar menanggapi Adiba yang cerewet, menemaninya yang aktif bermain hingga Ayu lelah, namun ketika melihat Adiba tertidur di jok belakang pada perjalanan pulang ada suatu kelegaan dan perasaan lain yang tak bisa ia artikan—kasihan.

Berpaling memperhatikan pria muram yang kini sedang fokus menyetir, Ayu bertanya-tanya, bagaimana dengan kamu? Bagaimana kamu akan melanjutkan hidup?

"Yu-" panggil Tria tanpa menoleh, sepertinya ia sadar sedang diperhatikan sedemikian rupa oleh Ayu.

"Iya, Mas Hardy?"

"Andai nanti Diba merengek lagi, boleh nggak saya hubungi kamu?"

"..." Ayu terdiam. Memangnya mau sampai kapan seperti ini?

Pria itu menoleh sekilas memeriksa reaksi Ayu lalu meluruskan, "tentu saja saya akan beri dia pengertian agar tidak mencari Gadis terus. Tapi anak kecil butuh lebih banyak waktu daripada orang dewasa."

Baiklah, Ayu kasihan. Ia pun menyanggupi, "kalau memang Adiba sudah kangen banget, boleh kok hubungi saya."

Ayu dihadiahi senyuman singkat, "makasih."

Hening kembali merebak di dalam mobil yang diiringi musik lirih radio. Jemari Tria mengetuk di setir tak beraturan lalu melirik Ayu lagi.

"Andai saya masih seperti dulu, mungkin sekarang saya sudah lamar kamu."

Itu terlalu tiba-tiba hingga Ayu hanya bisa diam, melongo pada pria itu.

Tapi kemudian senyum getir terukir di bibir Tria saat melanjutkan, "tapi saya nggak mau seperti itu lagi. Saya berniat menikah bukan karena kepentingan orang lain, tapi untuk kepentingan saya dan pasangan saya sendiri. Sorry, udah buat kamu nahan napas."

Perlahan pipi Ayu memerah dan ia bergerak seperti salah tingkah, "gapapa kok, Mas Hardy."

Mengembalikan Ayu ke kampus, ia menolak haknya dan mengatakan bahwa acara hari ini untuk membalas bantuan uang yang Tria pinjamkan tempo hari dan menganggap semua impas. Akhirnya dari sekian pria yang pernah memakai jasanya, ia menyimpan kenangan akan satu orang pria kesepian. Kasihan...

Melalui pantulan cermin Ayu perhatikan wanita yang dipanggil Mama oleh Adiba. Menebak bahwa wanita yang digandeng dengan posesif itu bernama Gadis yang dulu sempat ia gantikan posisinya di ranjang. Selain wajah, bentuk tubuh dan rambut mereka hampir terlihat sama. Tubuh berlekuk tipe pemuas pria. Rambut hitam tebal yang memancing imajinasi pria nakal.

Dari cara Tria menggenggam tangannya di muka umum, terpancar rasa sayang, melindungi, dan agak banyak kepemilikan. Ia tak pernah melihat senyum seorang yang ia kenal bernama Mas Hardy demikian, senyum yang ditujukan hanya pada satu wanita.

"Mba Ayu, ya?"

Ayu menunduk ke bawah. *Deg!* Tak menyadari bahwa Adiba sudah menjajari dan lebih takjub lagi karena anak itu mengingat wajah dan namanya.

"Hai!" sapa Ayu pelan sambil setengah membungkuk, "jalan-jalan sama Papa ya?"

Anak itu mengangguk, lalu menuding ke arah sejoli yang saling menggoda di depan hingga tak menyadari anaknya menemui siapa, "itu Mba Gadis yang mirip sama kamu. Dia sekarang Mamaku."

Ayu mengangguk lalu mengacak pelan puncak kepala Adiba. "Kamu senang?"

"Kata Mikki 'bahagia', seperti waktu dia tahu Papanya yang asli," Adiba tidak bisa tidak menjelaskan panjang lebar.

Ayu mengulas senyum lagi kemudian ia merendahkan suaranya, "Ini rahasia ya, jangan bilang Mama kalau ketemu Mba Ayu di sini. Oke?"

Setelah anak itu menyanggupi, Ayu berpamitan dan mengendap-endap keluar dari toko. Semoga mereka tidak bertemu lagi, Ayu tak ingin merusak harmoni yang

ia lihat sekarang. Bisa dibilang ia saksi bisu seorang Tria yang berjuang menemukan kebahagiaan.

Teruntuk pria-pria kesepian habiskan kegilaan kalian selagi bisa, dan semoga kalian menemukan cinta sejati lalu berhenti bermain-main.

*

Tria pasti sudah menegur keras putrinya yang tiba-tiba meremas pundak selagi ia fokus menyetir jika Gadis tidak sedang tidur.

"Apa sih, Diba? Papa nyetir." ia terpaksa berbisik.

Adiba melirik ibu barunya, memastikannya tidur sebelum berbisik pada sang ayah.

"Tadi aku ketemu Mba Ayu."

Tria hampir membanting setirnya ke kiri, menciptakan hentakan lembut buat Gadis bergerak dalam tidur. Ayah dan anak itu menahan napas menanti Gadis kembali tenang. Setelahnya ia kerja keras melirik jalan dengan ujung mata sambil menegur Adiba, "Jangan bilang Mama. Janji, Diba?"

Putrinya sudah kembali duduk dengan tenang di belakang namun tidak dengan perasaan Tria. Ia seakan

mondar-mandir berpikir bagaimana cara menyampaikan pada Gadis tentang Ayu. Mungkinkah akan menjadi rahasia pria dewasa saja? Tapi di belakangnya duduk seorang anak yang cerewet, yang diamnya bagai bom waktu. Tapi ia tak siap jika kejujuran kembali membuatnya kehilangan seperti yang sudah-sudah.

Maaf ya, Sayang…

Merayakan Ulang Tahun

Sampai di depan pintu rumahnya, Tria menyentuh pelan dada sebelah kiri. Detak jantung membalas sentuhan Tria dengan ritme yang tak beraturan. Dengan berbagai macam barang bawaan di tangan, seharusnya Tria menjadi satu-satunya orang yang paling siap untuk memberi kejutan di ulang tahun sang istri. Nyatanya ia yang merasa gugup.

Tria ingat, dulu di tanggal yang sama ia pergi ke toko bersama Gadis, membeli aneka macam kejutan untuk menyenangkan Sella. Gadis kompak mendukungnya yang memberi kejutan untuk sang pujaan hati. Walau bukan salahnya karena tak tahu jika Gadis berulang tahun di tanggal yang sama, setiap kali mengingat kejadian itu tetap saja Tria merasa bersalah.

Mungkin Gadis merasa iri. Ia merayakan ulang tahun orang lain namun tidak dengan ulang tahunnya sendiri.

Saat berbelanja tadi, ia bekerja keras mengingat kembali kejadian hari itu.

"Menurut kamu, cewek bakal suka dikasih tart yang mana?"

"Saya nggak tahu, Pak."

"Kamu kan, cewek. Saya ingin tahu selera kamu."

*Setelah pertimbangan panjang akhirnya Gadis memilih, "Hm, saya bakal pilih yang ada buah–*buahannya, Pak. Kelihatannya seger."*

Saat itu Tria Brengsek merendahkan pilihannya dan membeli Red Velvet, tapi sekarang Tria Bucin membeli Chantilly. Semoga Gadis suka. Lalu apa lagi ya?

"Cewek sukanya boneka apa?"

Saat itu Gadis menuding pada boneka Si Komo yang dipajang dalam pigura dan tidak untuk dijual lalu berkata, "Suka itu, Pak," sebelum terbirit menghindarinya.

Dulu Tria Brengsek membeli Teddy Bear untuk Sella, sekarang ia harus menahan geli membeli Si Komo untuk Gadis. *Kan dia sendiri yang bilang kalau cewek suka itu. Rasain kamu, Yang!*

Terus, perhiasan. Kalau ini aku yang ingin memilih sendiri untuk Gadis.

"Cantik."

Kurang lebih itu komentar singkat Gadis saat pramuniaga membuka kotak cincin yang Tria pesan untuk Sella. Tapi kemudian Gadis mengedarkan pandangan ke etalase sambil mengusap telinganya yang belum ditindik.

Jika Tria Brengsek memilih safir biru untuk Sella, Tria Bucin memilih satu cincin yang dihiasi berlian putih berjumlah tujuh buah yang disusun dengan teknik Lotus Carat. Kemudian sepasang anting minimalis yang senada. Ia memilih warna putih, karena baginya Gadis selalu *bersih.* Apapun yang terjadi.

Tria bukannya tak sadar dirinya berlebihan jika menyangkut Gadis. Orang akan menganggapnya norak—seperti yang Pandji lontarkan padanya setiap waktu. Tapi biarlah, ia sedang jatuh cinta. Jatuh cinta setengah mati.

Tria membuka pintu rumah yang sepi. Adiba pasti masih di sekolah, lalu di mana istrinya? Melangkah pelan seperti pencuri ia menenteng tas belanjaan dari satu bagian ke bagian rumah yang lain. Tak ada di dapur, tak ada di kamar mereka, tak ada di kamar Adiba.

Baiklah, mungkin ia tak ditakdirkan memberi kejutan untuk Gadis. Jadi ia memanggil sang istri.

"Sayang!"

Dari arah ruang kerja ia mendengar Gadis menyahut, "iya, Mas."

Dahi Tria mengerut curiga. Apa yang dilakukan Gadis di sana? Tria menjulurkan kepalanya melewati pintu, mengintip Gadis.

"Kamu ngapa-"

Terdiam. Tria menjatuhkan satu per satu kantong belanjaannya kecuali Chantilly, ia merunduk dan meletakkannya di lantai pelan-pelan. Dalam diam ia melangkah masuk, membiarkan istrinya yang sedang sibuk menata ruang kerja. Perhatian Tria tak beralih dari tubuh Gadis yang kini membelakanginya. Berdiri di sana dengan rok kembang dan kaos pudar membuat Tria merasa terlempar ke masa lalu. Apa maksudnya?

Tubuh itu tersentak. Sepertinya benar-benar terkejut saat Tria menutup dan mengunci pintu di belakangnya.

"Mas?" Gadis mendadak waspada melihat air muka sang suami yang kelam. Ia memperhatikan sekitar, berpikir bahwa perubahan kecil yang ia buat di kantor Tria penyebabnya.

Masih enggan meninggalkan mata istrinya, ia terus menatap lalu bertanya, "Mana jaket kamu?"

"Apa?" Gadis mengerjap bingung. Kenapa pula jaket Gadis yang ditanyakan?

Tria membentuk kedua tangannya seukuran jaket yang biasa dikenakan Gadis. "Jaket kamu yang kebesaran itu."

Gadis terkekeh geli setelah paham. "Oh itu. Aku tinggal di kamar belakang. Baju ini tadi aku lihat ada di kardus. Jadi kepingin pakai aja," Gadis mengibaskan rok dengan santai tanpa tahu apa efeknya bagi Tria, "selera aku dulu payah banget ya, Mas."

Senyum manis di bibir Gadis menghilang perlahan seiring langkah Tria yang memupus jarak mereka. Tria mendekat sembari melepas ikat pinggang, tetap menatap Gadis saat melonggarkan dasi dan melepas kancing di pergelangan tangan.

Gadis menahan diri agar tidak lari saat tatapan Tria menyusuri tubuhnya. Sentuhan ringannya turun di sepanjang lengan lalu berhenti di ujung kaos Gadis yang pudar lalu meremasnya.

Jantung Gadis tidak setenang yang tubuhnya perlihatkan. Cara Tria menatap sukses membuat perutnya dipenuhi kepak sayap kupu-kupu. Jika Gadis yang dulu akan ketakutan lalu berpikir keras kesalahan apa lagi yang sudah ia perbuat, Gadis yang sekarang langsung mengenali tatapan itu sebagai…

"Saya bergairah lihat kamu dengan pakaian ini, Dis…" bisik Tria dengan napas menggebu.

Seseorang dalam diri Gadis tentu terkejut setengah mati mendengar kata 'saya' dari mulut pria yang menidurinya setiap malam, menghujaninya dengan perhatian dan kasih sayang, rela melakukan apa saja demi dirinya. Ia tahu Tria sedang terjebak nostalgia gila masa lalu.

Rasanya aku ingin membantumu kembali bernostalgia. Kiranya akan sejauh apa yang Bapak Tria

berani lakukan pada Mba Gadisnya Adiba si pecatan buruh pabrik.

Tentu saja aku yang dulu tak mudah membalas tatapannya. Mataku hanya berani terpaku ke arah dada bidangnya dengan tatapan polos seolah tak mengerti apa yang terjadi. Aku menanti.

"Pak Tria…" ucapku lirih.

Apakah pancinganku berhasil? Ya, ikan hiu ini memakan umpanku. Telapak tangannya melebar di permukaan perutku selagi bibirnya merunduk mencari bibirku. Ciuman terlarang antara tutor les dan orang tua anak didiknya ini terasa nikmat hingga jantungku berdetak terlalu cepat.

Sementara kepalaku pusing menikmati sapuan lidahnya, tangan Pak Tria merayap naik ke atas dan berhenti tepat di salah satu buah dadaku. Ia meremas dengan lembut dan buat pahaku ikut merapat. Jari-jari Pak Tria menyusup ke balik bra, mencari puncak payudaraku. Rasanya ingin mati saja saat ia memilin putingku dengan lembut seperti itu. Aku sudah semakin lembap dan entah sudah seberapa siap.

Tapi kemudian Pak Tria menyeretku ke balik meja kerjanya. Ia duduk di kursi kebesaran—biasanya dia memarahiku dari sana, mengeluhkan kinerjaku yang tak memuaskan dan lain sebagainya, segala kesalahan hanya demi terlihat berkuasa atasku. Dia memang ingin menguasaiku.

Kali ini ia menarikku duduk di pangkuannya. Aku duduk dengan kedua kaki mengapit pinggulnya hingga ujung rok kembangku tersingkap sampai paha. Betapa tidak pantasnya posisi kami.

Ia menarik ujung kaosku hingga sebatas dada lalu menyingkap pelindung payudaraku hingga kini bebas menggantung di depan wajahnya. Ia memandang penuh damba sejenak sebelum merunduk dan mencecap rasaku.

Kepalaku tersentak jauh ke belakang saat bibir hangatnya mulai menari di payudaraku. Dan ketika mulutnya mulai mengisap putingku, jari kaki ini menekuk dalam. Sebagai tutor les Adiba, aku tak berani menyentuh tubuhnya tanpa diperintah.

"Pak Tria…"

Kudengar ia berdesis pelan setelah puas mencumbu dadaku yang kini terasa lumayan nyeri. Dia menggigit putingku dengan gemas, keduanya. Setelah itu ia mendorongku hingga berdiri, diturunkannya ujung kaos tapi tidak dengan bra yang masih tersangkut di atas payudaraku.

Dalam keadaan bingung aku patuh saat ia membalik tubuh membelakanginya. Kedua tanganku bertumpu pada meja karena kini lututku tak bisa dipercaya. Aku sedikit gemetaran merasakan panas tubuhnya menembus pakaianku. Kini apa yang akan terjadi? Aku menunggu.

Astaga! Pandanganku naik menatap lurus ke depan. Pak Tria menyingkap bagian belakang rok yang kukenakan hingga sebatas pinggang. Kedua tanganku mengepal di atas meja dan aku masih tak bersuara.

Dingin menerpa kulit bokong saat Pak Tria melepas secarik celana dalam yang melindungi asetku. Akhirnya kuberanikan diri menoleh ke samping walau aku tahu tak dapat melihat wajah pria itu seluruhnya. Gerakan

kecil itu dihadiahi ciuman olehnya. Ia mengecup lembut pelipisku sebelum turun mengulum bibir ini.

Aku berhenti menikmati ciuman kami saat ia mulai mendesak kewanitaanku. Aku merasakan dirinya yang begitu kuat menembus pertahanan ini. Ia memosisikan pinggulnya denganku hingga kami menyatu dan desahku lepas tak tertahan lagi.

Kembali memalingkan wajahku ke depan, aku fokus menerima dirinya. Telapak tanganku melebar di atas meja, menopang raga yang kini sedang disetubuhinya.

Dia Papanya Diba. Dia Papanya anak didikku. Dia membayarku untuk membuat Diba lancar membaca. Lantas kami terjebak melakukan ini.

Kelopak mataku bergetar turun saat tangannya yang besar melingkupi tanganku. Jari-jarinya masuk di sela-sela jariku lalu ia menggenggam. Genggaman yang semakin erat setiap kali ia menghunjam rapat.

"Gadis!" namaku terdengar serupa geraman pelan. "Saya sudah incar kamu sejak awal. Saya tahu kamu akan jadi milik saya."

Tubuhku berguncang semakin hebat. Desakan pada organ intimku semakin intens dan cepat. Bahkan meja kerja Pak Tria bergerak sesenti demi sesenti berpindah dari posisi semula. Ini semakin tak tertahankan, aku pun menjerit mendapatkan pelepasanku dan ambruk ke atas meja.

Aku mendengar ia terkekeh pelan di belakangku. Sepertinya dia senang dengan keberhasilan itu. Ia terus mendesakkan dirinya saat aku sudah tersungkur lemas di atas meja, tak berselang lama satu erang panjang menandai pelepasan yang ia desak dalam-dalam seakan tak ingin ada yang terbuang setetes pun.

Tetiba ada sedikit perasaan sedih yang muncul ke permukaan. Hingga saat ini aku masih belum melindungi diriku dengan pencegah kehamilan, tapi aku tak juga hamil sementara bisa dibilang kami sering sekali bercinta. Jika dulu aku merasa beruntung, lambat laun aku merasa tak sempurna.

"Kenapa?" kudengar ia cemas, mungkin karena mempelajari ekspresiku.

Saat aku tak menjawab, ia merapikan kembali celananya kemudian menggendongku bak seorang putri. Ia membawaku ke sofa dan mendudukkanku di pangkuannya.

"Sayang?"

Nada hangat itu menandakan kami selesai dengan peran majikan vs pembantu.

"Mas," akhirnya aku memaksakan diri membalas tatapan cemasnya. Aku mengulas senyum dan memilih mengabaikan rasa takutku akan mandul. Tak ingin mempunyai anak berbeda rasanya dengan menyadari bahwa diri ini mandul. "Aku kaget. Kamu datang datang langsung bilang, *saya bergairah lihat kamu dengan pakaian ini, Dis..."* aku meniru ucapannya.

Ia menatapku dengan sesal tapi ada sedikit geli. Lucu ya?

"Aku bukannya suka kamu pakai setelan andalan 'Mba Gadis' ini, tapi tiba-tiba langsung pengen," dia mengaku sambil menggosok hidung dan aku tak percaya.

Melihat lirikan skeptisku, ia pun tergelak hingga wajahnya memerah. "Ya udah aku ngaku tapi jangan marah."

Kukalungkan kedua lengan di lehernya dan siap mendengar, "apa?"

Ia menatap mataku seakan tak percaya akan membuka kartu AS di depanku. Ia mendesah kalah lalu memalingkan wajah ke lantai kayu di depan kami, "kamu datang ke rumah ini tanpa seijinku entah darimana. Mama bawa kamu sebagai pengganti guru les privat Diba. Lihat kamu duduk di samping Diba nggak tahu kenapa aku gelisah. Setiap kali lihat kamu mondar-mandir dan rok ini bergerak, aku jadi penasaran gimana bentuk kaki kamu. Sampai suatu ketika *dia-"* ia menuding pada bagian di antara pahanya dengan anggukan kepala, "bangun. Aku jadi marah karena nggak bisa kendalikan badanku sendiri. Marah berhasil tutupi ketertarikanku."

"Karena itukah kamu nggak pernah ramah sama *Mba Gadisnya* Diba?" tanyaku dengan senyum dikulum.

Ia mengusap wajahnya sendiri lalu menatapku, "tolong maklumi aku dong, Yang. Lebih baik dimarahin daripada aku berbuat nggak senonoh tanpa ijin."

Aku berpikir nakal, "kalau aku nggak pakai setelan ini, mungkin kamu nggak tertarik sama aku."

"Siapa bilang!" ia mengerang lalu mengecup rahangku. Aku mengerjap pelan merasakan sensasi geli yang menjalar, "ingat waktu aku suruh ganti seragam *baby sitter?* Kamu pakai celana jins, kan?"

Aku mengangguk membenarkan. Kejadian itu memang membekas hingga sekarang.

"Aku lihat bokong kamu dan pikiranku *ambyar* kemana-mana. Aku nggak bisa fokus padahal harus kencan."

Aku diam. Walau tak ingin mengingat, memori Tria kencan dengan Sella melintas di pikiranku. Kutempelkan kening kami agar aku merasa lebih baik. Tak penting lagi apa yang terjadi di masa lalu, sekarang pria ini milikku.

"Kenapa mukanya gini?"

Lagi-lagi ia mempelajari reaksiku. Aku tahu aku tak bisa berbohong jadi kukatakan saja, "aku sedang meyakinkan diri kalau masa lalu udah nggak penting lagi."

"Tapi masa lalu bisa membantu," tiba-tiba ia mendorongku hingga hampir jatuh. Aku melotot dan ia nyengir lebar sebagai permintaan maaf. Ia menggandeng tangan ini dan kami berjalan ke arah pintu. "Tada!"

Aku mengikuti arah telunjuknya pada beberapa barang di depan pintu.

"Masa lalu membantu aku buat siapin semua ini. Cake buah-" ia mendorong sekotak besar cake dengan lapisan buah,

"Si Komo dari toko Pojok Boneka Curly-" ia menjejalkan boneka komodo lucu ke tanganku sehingga aku terpaksa meletakkan kue cantik itu,

"dan ini… nggak mirip mahkotanya Elsa-" ia membuka kotak beledu, mataku silau oleh pantulan cahayanya. Ia melirik cepat giwang salibku tapi tak berkata apa-apa soal itu. Ia mengambil cincin, mengabaikan giwang yang ia belikan lalu menyelipkannya

di atas cincin pernikahan kami, "Diba nggak akan ambil karena warnanya putih."

Aku tersenyum walau mata ini berkaca-kaca. Kuucapkan terimakasih lalu kutekan bibirku pada bibirnya keras-keras. Yah, masa lalu tidak buruk juga.

Selalu Ada Toleransi Untuk Dia Yang Kucinta

"Diba harus bisa menahan diri. Jangan terpancing emosi. Jangan didengerin ejekan mereka. Cuek aja."

Gadis duduk dengan punggung tegak memperhatikan suaminya menasihati Adiba, anak mereka berdua. Sore tadi Adiba pulang mengaji dengan wajah dibasahi air mata. Lantas Gadis bertanya pada Mikki yang belakangan ini mengantar-jemput Adiba dengan sepeda.

Rupanya sang putri mendapat perundungan verbal dari teman kelasnya. Mereka mengatakan, *Mamanya Diba nanti dibakar di neraka.* Tak terima dengan itu, Adiba mencakar wajah si perundung demi membela kehormatan ibunya. Tapi si perundung adalah anak laki-laki berbadan besar, sekali ayun, Adiba tersungkur hingga dadanya sesak. Sebagai lelaki yang merasa bertanggung jawab melindungi Adiba, Mikki tak tinggal diam, ia membalas perbuatan si perundung dan mereka berkelahi hingga dilerai oleh wali santri yang kebetulan menjemput. Hasilnya, besok orang tua Mikki dipanggil.

Adiba mendengarkan nasihat ayahnya dengan patuh. Mulai besok ia akan bersikap tidak peduli jika ada yang mengoloknya lagi. Namun ada sesuatu yang mengganjal di benak dan dengan polos ia utarakan pada kedua orang tuanya.

"Tapi Mama nggak bakal dibakar di neraka karena nggak sholat, kan?"

Pertanyaan itu… bagaimana cara menjawabnya ya?

Gadis sedang memikirkan jawaban yang tidak membohongi Adiba sekaligus menenangkan tapi ia lebih dulu mendengar suaminya berkata, "yang dibakar di neraka adalah orang-orang yang merugikan dan menyakiti orang lain. Mama nggak pernah menyakiti dan merugikan mereka jadi Diba nggak perlu khawatir."

Apakah jawaban itu memuaskan? Adiba berpaling memandang ibunya. "Mama nggak bakal ninggalin kita lagi, kan?"

"Kenapa Diba jadi mikirin itu?" tanya Tria bingung. Ia berhasil tak mengulurkan tangan demi menggenggam Gadis.

"Mama selalu pergi kalau sedih," jawab Adiba mantap. Sorot matanya seakan mengingatkan mereka akan kepergian Gadis yang sudah-sudah.

**

Bagaimana mungkin Gadis tega meninggalkan dua orang yang begitu menyayanginya. Menikahi Tria sekaligus mendapatkan Adiba sebagai anak melebihi bahagianya ketika ia ditemukan oleh Pandji.

"Tria?!"

Sontak Gadis menoleh ke arah suara riang seorang wanita yang menyebut nama suaminya seolah dirinyalah yang disapa. Tria yang baru saja menyusul pun langsung menghentikan langkah dan menyapa balik wanita itu layaknya teman lama yang tak bersua.

"Mala!"

Kedua alis Gadis terangkat tinggi. Fokusnya lurus memperhatikan wanita bernama Mala dari ujung kepala hingga kaki. Wanita aktif dan bahagia seolah tak pernah ada masa sulit dalam hidupnya.

Mau tak mau Gadis memperhatikan interaksi keduanya dengan perasaan gamang. Apakah Mala itu Kumala? Gadis menahan napas.

Tria meletakkan kantong berisi minuman Yoghurt dengan campuran purple rice yang ia beli setelah mengantre selama hampir dua puluh menit yang sial. Ia rela lakukan itu semata hanya karena Gadis penasaran.

"…anakku yang paling kecil udah kelas 5."

"Cowok kembar kan?"

"Eh, kok kamu tahu?"

Tria tersenyum miring, "tahulah."

"Mana anak kamu?"

Gadis enggan berpaling saat Tria menuding Adiba yang sedang asyik bermain panjat-panjatan bersama Mikki.

"Oh, kenal Mikki juga?"

"Satu sekolah-" gila aja jika Tria mengakui Mikki sebagai calon menantunya. Sekalipun gentle, masih terlalu lama untuk sampai ke sana.

"Loh! Bareng anakku juga dong. Kok kita nggak pernah ketemu pas pertemuan wali murid?"

Mereka bersahut-sahutan.

"Anakku baru tahun pertama."

Mas, aku nggak dikenalin ke temennya? Batin Gadis berseru. Apa sebaiknya aku datangi saja mereka? Kok Mas Tria sepertinya lupa kalau sudah menikah lagi.

Gadis berjalan ke arah mereka. Suaminya masih asyik dengan obrolan *ngalor-ngidul* hingga tak menyadari bahwa yang mendekat adalah sang istri. Gadis yang tadinya berniat mengumumkan posisi malah menepi dan bergumam pelan, "permisi…!" ah, ke toilet sajalah, pikirnya. Ternyata ia tak cukup punya nyali.

Baru saja melewati punggung sang suami, Gadis tak dapat meneruskan langkah. Tangannya ditangkap, dicekal dengan erat. Setelah mengangkat wajah, mereka bertemu pandang. Gadis mengerut di bawah tatapan suaminya sendiri, ia juga sadar kalau wanita bernama Mala menatapnya penasaran.

"Kemana, Sayang?" tanya Tria lirih.

"Ke-"

"Kenalin, Mal." sela Tria sambil menarik Gadis merapat, ia pindahkan satu lengan ke pundak sang istri, "istriku, namanya Gadis."

"Oh!" Kumala tersentak namun bertahun-tahun menjadi istri Erlangga Putra membuatnya berhasil mengontrol reaksi dengan baik, kalau tidak… mungkin dia sudah *nyeletuk* 'nikah lagi?'. Ia menyodorkan tangan pada Gadis dan keduanya saling menyebutkan nama, setelah itu Kumala melirik mantan cinta pertamanya, "kamu nikah nggak undang-undang."

Tria menyenggol pinggul Gadis dengan pinggulnya, menggoda sang istri yang terlalu pendiam.

"*Tauk* nih, Gadis nggak mau undang mantan katanya-"

Spontan Gadis meninju pelan dada Tria dengan pipi mulai memerah, "siapa yang bilang gitu!"

Kumala tertegun dengan bibir mengulas senyum yang makin lama makin kering. Mendapati sang mantan bergenit ria pada istrinya, sepertinya sulit dipercaya. Tria yang ia kenal selalu membatasi sikap dan terkesan sok *cool*. Bahkan sikap itu masih bertahan setelah memiliki

Isyana. Lalu pemandangan apa ini? Tria seolah mengeluarkan sisi dirinya yang lain.

"Eh, hape saya mana ya?"

Suara lantang seorang wanita dari area tunggu pengantar menarik perhatian hampir semua orang yang berada di *play land.* Kemudian Tria sadar tubuh yang ia rengkuh menegang seketika. Tria tak segan melingkarkan kedua lengan di tubuh Gadis yang hendak menarik diri darinya.

"Bukan kamu," gumam Tria di puncak kepala Gadis. Istrinya berusaha meredam gugup. Berusaha untuk tidak bereaksi berlebihan.

"Tadi hapenya saya taruh sini, terus saya nengokin anak sebentar di tempat mandi bola. Balik sini udah nggak ada."

"Tria, Gadis, aku tengok ke sana sebentar ya." Kumala berpamitan.

"Ngapain kamu ikut-ikut?" Tria berharap ia tidak terdengar protektif sebab kini Gadis mendongak ke arahnya. Sial!

"Tempat ini punya aku, Tria. Kalau ada masalah ya harus aku selesaikan."

Suami-istri itu tercengang sepersekian detik, bahkan Gadis sempat melirik ke area *play land* yang luas. Tempat ini milik Kumala?!

"Kamu minta security periksa CCTV aja," usul Tria dan Kumala mengangguk setuju.

Sebelum beranjak, Kumala melirik penasaran pada Gadis dan tak tahan untuk bertanya, "kamu oke?"

Gadis baru hendak menjawab namun Tria sigap menyambar lebih dulu, "dia gapapa."

Gadis mengawasi Kumala bergerak menjauh sebelum ia mendongak pada suami yang mendekapnya erat di dada.

"Mas, aku mau periksa tas dulu. Jangan-jangan aku masukkan tas tanpa sadar."

Tria mengambil tas istrinya, "biar aku aja." Ia memeriksa dengan efektif dan memastikan sekali lagi. "Nggak ada, Sayang."

"Syukurlah…" Gadis mendesah lega.

Tria mengusulkan agar mereka pulang. Walau Gadis terlihat baik-baik saja, Tria mencemaskan perasaan yang diredam istrinya. Ia mengajak Adiba lalu berpamitan pada Kumala.

Saat kedua pasang mata itu bertemu. Timbul semacam komunikasi rahasia antara mereka, Tria mengangguk lebih dulu disusul oleh Kumala yang mengangguk pelan dan bibirnya mengucap syukur tanpa suara.

"Akhirnya aku temukan dia*, Mal. Ini yang aku mau."*

"Iya, Tria... Alhamdulillah!"

Kurang lebih seperti itu.

**

Tangan Gadis berhenti menghapus *blush on* yang sudah tinggal sedikit lagi karena lengan suaminya melingkar dari belakang, menempelkan bibir di telinga Gadis lalu mengungkit kejadian tadi sore di *play land.*

"Udah nggak deg-degan?"

Gadis menoleh dan menatap bingung, "aku nggak deg-degan. Kamu aja yang berlebihan."

Tria mencebik tak percaya, "masa sih! Mana coba periksa dulu." Ia menyusupkan tangannya ke balik baju Gadis dan menangkup dada kirinya. Gadis menatap datar suaminya melalui pantulan cermin sementara Tria tersenyum usil. Sekalipun itu membuat Tria semakin tampan, Gadis berhasil untuk tidak bereaksi.

"Oke, kalau begitu aku mau pastikan sesuatu." Ia membalik tubuh Gadis. Ditatap netranya tak lebih dari dua detik karena pada detik ke tiga ia akan ragu. Kemudian ia kecup bibir Gadis dan mempelajari reaksinya.

"Mastiin apa, Mas?" gumam Gadis sementara pipinya merah dengan samar.

Oh, istriku masih bisa tersipu malu. Alhamdulillah…

"Aku pikir kamu semacam jaga jarak karena tadi kita ketemu mantan aku."

"Kumala, ya?" Gadis mengangkat kedua alisnya lalu memalingkan wajah menghindari sang suami yang berusaha mempelajarinya, "em... sebenarnya aku jadi tahu apa yang buat Nana nggak percaya diri. Ya karena Kumala memang orangnya baik dan perhatian."

Tria melengkungkan bibir mengejeknya, "biasanya kalau udah puji-puji gini ujung-ujungnya ngambek, terus bertengkar nggak jelas."

Gadis melebarkan matanya, kesal tapi geli. "Barusan kamu cium aku tapi aku nggak nampar kamu kan?"

"Kamu nggak mungkin tampar aku." Gerutu Tria.

Gadis melengos lalu keluar dari kungkungan Tria, "tuh, tahu!"

Tria menangkap pinggang Gadis, "eh, tapi mending aku ditampar daripada didiemin."

"Sayang…" Gadis menangkup pipi suaminya, "aku nggak cemburu dengan Kumala. Oke? Dia memang cinta pertama kamu, tapi aku yang terakhir. Itu udah cukup."

"…" Tria melongo karena pengakuan istrinya yang sangat percaya diri. Setelah mengerjap, ia menyusul Gadis di depan lemari dan menyentuh ujung bajunya, "sini aku bantu gantiin bajunya."

Gadis menghela napas lalu berpasrah diri bersandar di lemari, "kamu kok *baik* banget sih, Pak Tria?" nadanya sedatar ekspresinya yang dibuat-buat. Tapi

kemudian ia tergelak saat Tria menggelitik pinggang lalu merapatkan tubuhnya pada Tria.

Tiba-tiba saja Gadis terdiam. Ia memeluk tubuh suaminya, menyandarkan pipi di pundak lalu memandang kosong ke depan.

"Kayanya aku bener-bener investasi bodong deh, Mas." Gumam itu tak Gadis maksudkan untuk terdengar sedih namun suara mengkhianati.

Dahi Tria mengerut samar. Ia memundurkan tubuh agar dapat melihat wajah istrinya yang dipakasa *biasa saja* padahal suasana hatinya sedang tidak biasa.

"Nggaklah, kamu istri yang berbakti bagi aku. Ibu yang sempurna buat Diba. Aku nggak mengharap apa-apa lagi."

"Beneran?" Gadis memastikan dan Tria hanya mengedikan alisnya dengan usil. Ia tersenyum, memukul manja perut Tria, lalu memeluknya lagi.

Senyum di bibir Gadi menghilang perlahan setelah ia berhasil menyandarkan wajah di pundak Tria lagi. Mana letak berbaktiku, aku tak mampu tunduk pada apa yang kau yakini, padahal kamulah imamnya. Mana letak

berbaktiku, sebagai seorang istri yang membangkang aku pun tak mampu beri kamu keturunan.

Gadis memeluk Tria lebih erat dan merasakan helaan napas pria itu di dadanya. Sepertinya gelisah Gadis tak luput dari perhatian sang suami yang peka.

Kasih Ibu Sepanjang Masa

Diora membuka kelopak matanya yang berat. Diam-diam mengutuk dokter yang menyuntikan obat penenang padanya. Tidur hingga lupa waktu. Ia tak tahu sudah berapa lama terbaring di sini.

"Kamu lagi?" Diora mencebik, berlagak bosan melihat wajah putri semata wayangnya setiap kali membuka mata dalam beberapa hari terakhir.

Ia menggigit bibir lagi. Kali ini Gadis juga sigap mendatanginya setelah menyambar gelas di atas meja, "minum dulu, Ma."

"Kamu nggak pulang? tanya Diora usai meneguk air, "nggak dicariin anak dan suamimu?"

"Nggak kok," jawab Gadis disertai gelengan pelan. Ia tak perlu memberitahu bahwa Adiba tak henti chatting dan Tria baru saja selesai *video call* dengannya.

'Mama kapan pulang? Malam ini jagain eyang lagi? Aku ikut ya… *please, Ma*… mo curhat°' -Princess Adiba

"Nanti pulang kerja aku ke sana. Kamu mau dibawain apa?"

Gadis teringat akan perhatian kecil anak dan suaminya tapi menyimpan itu sendiri karena tak ingin mengganggu saat bersama Diora. Kapan mereka punya kesempatan seperti ini? Berdua layaknya ibu dan anak, layaknya sahabat? Gadis menginginkan bahkan membutuhkan saat seperti ini sejak kecil namun tak pernah ada kesempatan.

"Hah…"

Gadis kembali melirik Diora yang baru saja mengembuskan napas panjang. Ia melirik penuh arti sebelum meminta Gadis berbaring di sisinya. Keduanya memandang ke arah plafon, Gadis menyentuh lengan kurus Diora.

"Saya mimpi bertemu Mas Haryo beberapa kali belakangan ini. Dia… muda dan tampan seperti terakhir kali kami bertemu." Sudut mata Diora hampir basah ketika ia mengulas senyum tipis, "rindu sekali rasanya."

Gadis menggigit bibir, tidak menyukai firasat yang ia rasakan. Ia tak boleh menangis. "Kok Romo sih, Ma? Bukan Bos Galih. Mama kan nikahnya sama Bos Galih."

Diora tergelak, "saya juga bingung. Seharusnya diÂ *sana* kelak saya dipertemukan dengan mendiang suami saya kan. Tapi saya malah berharap bertemu dengan ayah kamu. Saya mau bilang ke dia kalau kami… punya seorang putri yang cantik, yang buat seorang pria hampir gila mengejar cintanya."

Gadis hanya tersenyum.

"Kalau nanti saya bertemu Romo-mu, kamu mau nitip pesan apa?" tanya Diora riang seolah bertemu ayah Gadis bukan di akhirat melainkan di kota sebelah.

Gadis mati-matian menahan air matanya. Ia berusaha membuat nadanya terdengar sewajar mungkin seolah mereka tidak sedang membicarakan tentang kematian

"Tolong sampaikan pada Romo, jagain Mamanya Gadis di sana. Bahagiakan Mama dan jangan dilepas walaupun ada Bos Galih."

Gadis dan Diora sama-sama tergelak, "apakah mereka akan memperebutkan saya?"

"Tentu saja, Ma."

Diora melirik Gadis sambil sedikit memiringkan wajahnya. Senyum di bibir Gadis hanya tersisa sedikit. Pertanda ia bisa mulai mengutarakan isi hati yang sudah lama ia pendam.

"Dulu-" ia berdeham karena sesuatu mencekat di tenggorokan. Sepertinya dia agak kesulitan menyampaikan ini, "dulu waktu saya bekerja di klub malam, saya dikejutkan oleh kedatangan seorang pendakwah. Dia bilang ingin memberi siraman rohani secara gratis dan tidak lama-lama. Mulanya kami semua berpikir dia gila. Awalnya saya tidak tertarik, orang seperti dia hanya bisa menghakimi, bukan? Tapi ketika ia berceramah tentang anak yang soleh dan soleha, mau tak mau saya mendengarkan," ia menatap Gadis penuh kasih sayang, "waktu itu saya sudah punya kamu di rumah. Kamu dijaga Marsel."

Gadis mendengarkan dengan cermat, Diora belum pernah bercerita tentang ini.

"Dalam ceramahnya dia bilang, bahwa setelah meninggal nanti kami (pendosa) hanya bisa ditolong oleh tiga amalan semasa hidup. Kalau tidak salah ilmu yang bermanfaat, sedekah, dan anak yang soleh." Diora menghela napas lagi, agak kesulitan karena sesak yang ia derita.

"Saya tidak punya apa-apa untuk disedekahkan. Ilmu saya pun hanya untuk memuaskan pria hidung belang. Tapi saya punya kamu-" ia menangkup pipi Gadis dan tersenyum penuh cinta hingga Gadis tak sanggup lagi tak berkaca-kaca, "sekalipun saya sudah buat kamu *menjauh*, kamu maukan tetap doakan saya nanti?"

Air di pelupuk mata Gadis mulai berjatuhan. Bibirnya gemetar pelan tapi ia sanggung mengangguk.

"Tuhan itu satu, Dia mengerti bahasa universal. Jika kamu nyaman dengan yang kamu yakini sekarang, tetap doakan saya dengan caramu."

Akhirnya Gadis menggeleng di sela isaknya, "kenapa Mama bicarakan ini?"

Diora melarikan pandangan ke segala arah kecuali pada Gadis, "yah, saya tidak tahu. Jujur saja saya… ketakutan."

"Ma," Gadis meletakan tangan keriput ibunya di pipi, "apapun yang sudah terjadi dalam hidup kita berdua, Mama tetap wanita terbaik di hidup Gadis. Tanpa Mama, Gadis tidak mungkin bertemu dengan pria yang begitu menyayangi Gadis dan anak yang bisa menerima bahkan melindungi Gadis. Mama sudah melakukan apa yang bisa Mama lakukan. Maaf jika Gadis pernah meninggalkan Mama."

Diora pun menangis. Dibelainya rambut hitam sang putri dan teringat saat Gadis masih kecil, masih belum mengerti pekerjaan ibunya yang kelam. Gadis selalu memuji bahwa ibunya sangat cantik—padahal Diora berdandan seronok karena bekerja.

"Mama yang sudah mengabaikan kamu. Mama menyesal karena berhenti mencari Mas Haryo. Jika dia tahu tentang kamu, hidupmu tidak akan seperti ini."

"Gadis nggak menyesal dengan hidup yang ini, Ma. Meskipun untuk mendapatkan Mas Tria cobaannya luar biasa besar, tapi itu sebanding. Gadis bersyukur."

Diora tidur setelah sesi banjir air mata. Perawat memastikan kondisinya dalam keadaan stabil. Walau demikian, Gadis enggan beranjak dari sisinya.

'Diba minta ijin Papa, kalau boleh menginap nanti bobo di sini sama Mama dan Eyang.' -Gadis

'Mas, aku di sini semalam lagi ya.' -Gadis

Pesan singkatnya dibalas dengan panggilan telepon selang dua detik.

"Mas gantiin kamu jaga Mama. Kamu istirahat di rumah dulu aja."

"Nggak bisa, Mas-" suara Gadis mulai bergetar saat ia melirik wajah damai Diora, ia menutup mulut dan menyingkir ke luar kamar, "aku ngerasa seperti Mama bakal-, Mama bakal pergi."

"Sayang, udah. Jangan menangis. Nanti Mama sedih. Mas ke sana sebentar lagi ya. Ini udah beberes."

Gadis lega ketika suaminya yang tampan berjalan masuk ke dalam kamar dan langsung mengecup keningnya, mengabaikan perawat yang sedang memeriksa Diora.

Setelah mengucapkan terimakasih, mereka ditinggalkan sendiri. Duduk di sofa, Gadis bersandar nyaman di dada Tria dan mulai mengadu.

"Mama mulai berhalusinasi. Dia bilang… ada Kanjeng Romo di pintu. *Saya dijemput Mas Haryo,* begitu katanya. Aku takut, Mas."

Tria bergumam menenangkan Gadis sambil mengelus punggungnya. "Didoakan saja. Kita sudah percayakan pada dokter, giliran kamu serahkan sisanya pada Tuhan."

Diora terbangun tengah malam dan memanggil putrinya, "Gadis!" suaranya begitu riang, seperti wanita berjiwa muda yang sedang kasmaran.

Gadis yang tidur bersama Adiba di kasur tambahan pun terbangun, begitu pula dengan Tria yang tidur di sofa.

"Dis, Mas Haryo nungguin saya. Kami mau pergi sama-sama ke puncak sebelum subuh. Mau lihat matahari terbit."

Gadis berusaha sekuat tenaga agar matanya tak basah, sementara Adiba beringsut ke dalam pelukan sang ayah karena berusaha menyembunyikan rasa takut.

"Iya, Mama. Nanti Gadis bangunkan sebelum subuh."

Tapi Diora yang tampak sehat dan segar bugar itu menggeleng. "Tidak. Saya tidak ingin tidur lagi. Sudah terlalu lama saya tidur. Saatnya saya pergi. Tolong ambilkan *pouch make up* saya! Bantu saya berdandan, saya tidak ingin mengecewakan Mas Haryo."

Gadis berpaling memandang suaminya sambil berusaha tetap tegar. Sementara di sisi Tria, Adiba menangkup mulut agar tak bersuara, air mata jatuh beriringan membasahi jaket pink-nya.

Gadis berhasil mengulas senyum lebar saat kembali pada Diora dengan dompet *make up* andalannya. Ia menarik napas dan menggumamkan nama Tuhan agar

mampu memberikan pelayanan pada ibunya dengan baik tanpa rasa curiga.

"Kita harus bersihkan wajah Mama dulu."

Dari tempatnya duduk memeluk Adiba yang sudah tersedu-sedu di dadanya, Tria memandang interaksi Gadis dengan Diora. Keduanya seperti kakak beradik yang sibuk bersiap untuk kencan. Berdandan, bergosip, membicarakan pria, lalu tertawa.

"Mas Haryo suka sekali kalau dandanan saya tipis-tipis. Dia bilang lebih menyukai penampilan saya yang kelelahan meladeni dia."

"Tria!" Ia berseru pada menantunya sambil melambaikan tangan dengan riang, "tolong fotokan saya dengan Gadis."

Tria mengangguk sambil merogoh ke dalam saku celananya mencari handphone.

Adiba ikut berdiri menyusul ayahnya, ia seka wajahnya walau tak kering lalu berkata. "Eyang, Diba boleh ikut foto nggak?"

Diora berpaling pada Adiba, mengernyit sejenak seolah tidak mengenali anak itu. Tapi kemudian ia

menganggguk dan tersenyum dengan cara yang amat keibuan.

"Sini. Di samping saya. Tapi hapus air mata kamu. Apa sih yang kamu tangiskan?"

Setelah itu Adiba duduk di sisi kanan Diora dan Gadis di sisi kiri. Tria mengambil beberapa gambar, beberapa kali melirik cemas pada sang istri yang pura-pura tegar.

Gadis merapikan perlengkapan *make up* setelah sesi foto selesai. Tapi Adiba mengejutkan mereka semua dengan memeluk pinggang Diora erat-erat, "makasih, Eyang!"

Diora mengerutkan dahi kebingungan sambil balas memeluk Adiba. "Untuk apa?" bisiknya menenangkan.

Adiba sudah berusaha agar tidak menangis, namun air mata tetap jatuh juga. "Makasih sudah lahirkan Mama Gadis."

Sorot mata Diora berubah hangat saat menangkup wajah Adiba, menyeka air mata anak itu dengan kedua ibu jarinya.

"Tentu saja. Saya titip Gadis ya, Nak. Tolong lindungi dia, banyak sekali orang yang ingin menyakiti dia."

Kepala Adiba mengangguk cepat, "Diba janji, Eyang."

Setelah semua itu, Tria memanggil perawat untuk memeriksa kondisi Diora. Lalu Gadis berhasil membujuk Diora agar kembali tidur dan akan membangunkannya jika subuh datang dan Mas Haryo *tiba*. Diora berbaring dengan perasaan senang dan jantung berdebar bak orang kasmaran.

Ketiga yang lainnya tak bisa kembali tidur walau sudah berusaha. Mereka hanya duduk dan diam.

Gadis menegang saat kelopak mata Diora kembali terbuka setelah beberapa menit. Ia menatap nanar ke arah plafon. Tak ada senyum, tak ada cemas. Sangat datar, sangat siap.

"Dis!"

Tria dan Adiba ikut merasa tegang mendengar Diora memanggil nama putrinya.

"Iya, Mama? Ini belum subuh."

"Tidak. Tidak. Sepertinya tidak sampai subuh." Ia berpaling memandangi wajah putrinya, ia paksakan tangan lemasnya membelai lembut wajah sang putri, "anak saya cantik sekali rupanya."

Gadis menggenggam tangan ibunya dengan perasaan tak keruan.

"Dis, saya tahu ini konyol. Tapi saya butuh bantuan kamu."

"Apa, Mama?"

Ia memandang lagi ke dalam mata Gadis yang beriak, "tolong bimbing saya ucapkan dua kalimat syahadat-"

"Biar saya saja, Ma," Tria menawarkan.

"Tidak," Diora menolak dengan lembut, "saya ingin darah daging saya sendiri yang melakukannya." Ia kembali berpaling pada Gadis, "kamu mau, kan?"

Gadis mengangguk mantap. Apapun demi ibunya akan ia lakukan. Apapun.

Tak mengharapkan hal buruk terjadi, Tria memanggil dokter jaga. Bersama Adiba, mereka menyaksikan Gadis membisikkan dua kalimat syahadat di

telinga Diora. Suasana di dalam kamar begitu hening dan khidmat hingga Gadis nyaris dapat merasakan seseorang melangkah melewati pintu.

Diora mengulang bisikkan Gadis dengan agak terbata karena air mata menghalangi tenggorokannya. Usai mengucapkan dengan sempurna, Diora memejamkan matanya dan bibirnya mengulas senyum damai. Gadis sempat mendengar ibunya membisikan nama Mas Haryo sebelum tangan yang ia genggam tak lagi balas menggenggam.

Tak butuh waktu lama, Tria menarik istrinya ke dalam pelukan sebelum tersungkur di lantai. Memeluk dan mencium wajahnya, "nangis aja, Sayang. Nangis aja."

Adiba terpaku di tempat, merekam detik-detik Diora di ambang maut, dokter yang berlarian memeriksa denyut nadi dan detak jantung, serta Papa yang berusaha menenangkan Mamanya. Adiba tak dapat mendengar dengan jelas karena seperti ada dengung panjang di telinganya. Dokter menyampaikan waktu kematian lalu Mamanya menangis sejadi-jadinya. Perawat menutup tubuh Eyangnya dari kepala hingga kaki.

Selang beberapa menit terdengar adzan Subuh berkumandang.

Allahuakbar...

"Kamu tenang saja, Angga sangat royal pada saya. Saya akan usahakan sedikit uang agar bisa membeli mesin jahit untuk kamu."

Gadis memandang datar pada ibunya. Walau sudah lelah melarang, ia pun harus bersikap realistis bahwa ia bisa masuk ke sekolah negeri berkualitas pun karena usaha Diora menjadi simpanan pria hidung belang.

"Nggak perlu, Ma. Sebentar lagi *high season,* biasanya pabrik garmen buka lowongan untuk buruh kontrak."

Diora mendengus, "mau sampai kapan kamu jadi buruh? Lebih baik fokus pada cita-citamu daripada habiskan waktu jadi pesuruh orang lain."

"Cita-cita Gadis butuh modal, Ma-"

"Ada cara mendapatkan modal dengan cepat," kata Diora muram, "jadi seperti saya sekali saja."

Gadis menutup telinga lalu beranjak meninggalkan Diora sendirian. Bibir dan kelopak matanya bergetar tapi

Diora masih berusaha menahan tangisnya. Ia mengambil sebatang rokok sebagai pelarian dari rasa sakit.

"Sayang!"

Gadis memberontak. Berusaha melepaskan diri dari sentuhan tangan besar seorang pria di lengannya. Saat kulit mereka saling bergesekan, ia sadar bahwa dirinya tak mengenakan sehelai pakaian pun. Ia telanjang bersama seorang pria. Selimut yang melingkupi tubuh mereka menghambat Gadis untuk bebas dan kabur.

"Lepasin saya, Pak!"

"Sayang, bangun! Aku suami kamu-"

Saat membuka mata, Gadis lupa dengan apa yang ia rasakan sebelum ini. Ia bingung melihat suami yang sedang mencemaskan dirinya.

"Mimpi?"

Rasa takut yang terlupa begitu saja dengan cepat berganti menjadi rasa damba. Sang suami berada terlalu dekat dengannya, satu kakinya bahkan menjadi pemisah antara ke dua paha Gadis. Adrenalinnya masih terpacu akibat mimpi yang hanya ia ingat dengan samar.

"Aku mimpi bercinta dengan kamu."

"Kamu bohong!" tuduh Tria dengan nada curiga.

Ia tersenyum geli karena ketahuan berusaha berbohong. Dan seperti biasa, Gadis memanfaatkan kelebihannya sebagai wanita untuk memenangkan perdebatan.

"Ayolah, *Pak Tria*... wujudkan mimpinya Gadis. *Please?*"

Tentu saja *Pak Tria* setuju. Terlebih hari masih pagi dan subuh masih lama.

**

"Wah! Ada angin apa Pak Tria ikutan *outing?*" tanya rekan kerjanya ketika mereka berkumpul di bandara.

Tria Hardy terkenal jarang ikut memeriahkan acara kantor. Entah itu *outing* atau sekedar event—kecuali olahraga. Sepak bola dan futsal tak pernah absen.

Namun, ketika panitia mengumumkan bahwa destinasi wisata kali ini adalah pulau Dewata Bali ia mengejutkan semua rekan dengan mendaftarkan diri. Tidak sulit menebak alasannya, yakni karena Gadis belum pernah ke sana.

"Tumben, Bos!" tanya Asyar'i selaku ketua panitia outing kali ini. "Gini, Bro. FYI, gue udah langganan pegang acara ginian. Orang-orang kayanya bosen deh dengan itinerary gue yang kurang lebih itu-itu doang. Apalagi Bali, hampir tiap tahun kita. Lo sumbang ide dong!"

Tria tidak punya destinasi spesifik namun ia hanya sekedar menceletuk bahwa lebih seru jika ada destinasi khusus untuk pasangan honeymoon dengan mengkondisikan anak-anak pada kegiatan khusus seperti melukis kaos atau membuat gerabah.

Ide itu disambut baik oleh rekan mejanya yang rata-rata sudah berumah tangga lebih dari sepuluh tahun. Memperbaharui honeymoon bisa dibilang menyegarkan hubungan rumah tangga yang mulai jenuh. Khusus Tria, petualangan baru saja dimulai. Bersama Gadis semuanya akan berbeda.

Gadis sudah mencuri perhatiannya sejak berpakaian. Ia mengenakan jumpsuit merah hati tanpa lengan yang mencapai lutut. Rambut hitamnya digerai. Ia menambahkan topi rajut coklat muda kekuningan di atas

kepalanya. Dan Tria melengkapinya dengan kacamata hitam. Gadis terlihat berbeda dengan Gadis di klub. Tubuhnya lebih berisi dan kulitnya lebih terawat. Sekarang ia tak bisa tidak melirik istrinya setiap menit. Hanya Fandy yang mengingat Gadis, cukup sopan untuk tidak mengungkit dan menyebar gosip. Lucunya, Rendra yang pernah membayar jasanya pun tidak mengenal Gadis.

Tria menggandeng istrinya dengan bangga. Hanya tersenyum sambil mengedikan alis saat digoda oleh teman-temannya. *'Waduh, digandeng terus. Takut hilang ya?'*

Dalam hati Tria menjawab *iya.*

Tria ingin menendang diri sendiri akibat perasaan konyol yang timbul saat Gadis melepas genggaman mereka, "mau ke toilet, Mas."

"Tahu tempatnya?" Tria mencoba beralasan, "dianterin ya."

Tapi Gadis tak cukup peka untuk menyadari alasan di balik perhatian suaminya.

"Itu bareng ibu-ibu yang lain. Tolong awasin Diba, ya!" seru Gadis sambil berjalan menjauh.

Ia mengawasi kepergian sang istri dan tak sadar putrinya memperhatikan. "Papa kalau mau nyusul Mama, pergi aja. Aku yang jagain kopernya."

Tria menautkan alis rapat-rapat. "Ngapain Papa nyusul Mama? Emang Mama anak kecil?"

"Diba tahu perasaan Papa. Diba juga pernah pengen ikut Mikki pulang ke rumahnya, padahal Diba baru aja dari sana."

Tulang pipi Tria memerah. Ia berdeham lalu menatap serius pada putrinya. "Diba nggak boleh seperti itu. Dengan Mikki hanya teman. Oke?"

Gadis mengulas senyum pada ibu-ibu lain yang sedang mengantre toilet. Merasa sulit memulai basa-basi, Gadis pun hanya mencuci tangan sembari menunggu bilik toilet kosong. Dalam rentang waktu menunggu itu ia mendengar beberapa orang bercakap-cakap.

"*Jeng*, katanya nanti ada destinasi honeymoon ya?"

"Eh, iya. *Candle light dinner* sama apa… gitu. Kayanya seru ya, tahun ini ada gituan. Nggak wisata belanja melulu."

"Si dede sampe aku titipin ke Eyangnya biar nggak ganggu *quality time* sama suami. Pake alesan mau ke Bromo jadi nggak bisa bawa anak."

"Ini kan usulnya Pak Tria. Mereka pengantin baru jadi ada aja caranya cari kesempatan."

"Kenapa nggak Pak Tria aja yang jadi ketua panitia ya? Pasti tambah seru outing kita. Pak Asyar'i udah umur jadi destinasinya kolot."

"Eh tapi nggak bisa juga Pak Tria jadi ketua. *Wong* jadi kepala rumah tangga aja dia nggak mampu-"

Volume suara pun menjadi lebih rendah walau tetap terdengar di ruangan sempit itu, "katanya nikah *beda,* ya? Kan aturan istrinya dibawa masuk Islam ya."

"Sayang banget, padahal ganteng orangnya."

Gadis yang sejak tadi berdiri di depan washtafel pun tak mampu menunggu di sana lebih lama. Ia berjalan melewati mereka yang menghalangi akses sambil mengulas senyum kering, "permisi…!"

Dengan ramah salah satu dari mereka membalas, "oh iya, Dek. Silakan!"

"Itu tadi siapa ya? Rombongan kita?"

"Bukan, kayaknya penumpang pesawat lain. Nggak ada yang kenal kok."

"Eh, kalau nikah beda gitu hitungannya tetap zina, kan…" Dan gosip pun berlanjut.

Gadis menyimpan rasa tidak nyamannya begitu kembali ke sisi Tria. Lelaki itu berkali-kali lipat lebih peka setelah mereka menikah. Padahal saat masih menjadi pengasuh Adiba dulu, perasaannya tumpul setengah mati.

"Kok udah?" tanya Tria bingung.

"Ya emang udah." jawab Gadis sambil merapikan rambut ikal Adiba agar tak perlu menatap mata suaminya. Ia tidak ingin buat Tria cemas dengan hal-hal yang tidak perlu—untuk saat ini.

"Istrinya Rendra pergi duluan tapi belum balik."

Gadis mengibaskan tangannya lalu duduk di sisi Tria, "ibu-ibu masih asyik ngobrol."

"Kamu nggak ikutan?" goda Tria dan Gadis hanya mencubit pelan lengannya. Setelah itu Tria kembali

meraih tangan Gadis, menyelipkan jarinya di sela jemari Gadis seperti sebuah kebiasaan lazim. Diam-diam Gadis melirik tangan mereka yang bertaut, perasaannya pun kembali tenang. Ini rumah tangga kami, tak seorang pun boleh ikut campur.

**

Sudah tak terhitung seringnya Gadis memeriksa arloji cantik yang Tria hadiahkan padanya. Bukan karena batuan mulia yang bertahta di sana melainkan karena sudah cukup lama mereka meninggalkan Adiba di pusat kerajinan tangan bersama anak lainnya.

"Mas, Diba kok nggak hubungi aku ya?"

Dengan susah payah Tria mengalihkan fokus dari belahan dada Gadis di seberang meja ke wajah cantiknya. Ia harus bertanya karena tidak memperhatikan ucapan Gadis, "gimana, Yang?"

"Diba…" desah Gadis pelan, "kok nggak hubungi aku."

Memori Tria kembali ke beberapa saat sebelum menitipkan Adiba yang lebih memilih menjaga anak di pusat kerajinan karena sudah bercerai.

"Diba, kalau butuh apa-apa bilang ke Tante Monic, ya. Kalau udah mendesak, telepon Papa. Jangan hubungi hape Mama, oke?"

"Emang kenapa, Pa?"

"Hape Mama lowbat, kalau ditelepon malah mati total nanti. Ya?"

"Iya deh, Pa."

"Tadi aku udah Whatsapp Monic, katanya mereka lagi enjoy. Diba bikin gelas dari tanah."

Gadis membayangkan wajah putrinya saat sedang senang membuat sesuatu. Uh... pasti lebih seru berada di sana ketimbang makan malam remang-remang begini. *Intimate,* Dis. Bukan remang-remang.

"Aku *video call* aja deh," Gadis membuka *pouchnya*, "pengen lihat gelasnya."

Dengan tenang Tria menyambar ponsel Gadis, "jangan diganggu, Sayang. Nanti dia langsung dianter ke kamar. Mending kita tunggu di kamar aja kalau kamu udah nggak betah di sini."

Wanita itu memalingkan wajah. Memperhatikan beberapa teman Tria yang berdansa di tengah ruangan diiringi musik dari home band.

Tria mengikuti arah pandang Gadis lalu menawarkan, "mau dansa? Tapi aku nggak bisa."

"Aku juga nggak bisa." gumam Gadis kecewa.

Tria berdiri, memancing rasa ingin tahu rekan-rekannya dari meja lain. Ia menarik lepas dasinya dan dikantongi pada saku dalam jas sebelah kiri, kemudian mengulurkan tangannya pada Gadis, "ayo dansa di kamar aja!"

Gadis melirik tangan Tria lalu memicingkan mata skeptis ke arah wajahnya. "Dansa-di-kamar yang kaya apa tuh?"

"Udah, ayo…!" dengan gemas Tria menarik tangan Gadis dan membawanya menuju lift. Tria mengabaikan siulan dan lelucon teman-temannya di ruangan sementara Gadis sudah luar biasa malu.

Gadis terlentang lemas sementara Tria menelungkup sambil mengatur napas di atas karpet kamar

hotel. Kurang dari semenit yang lalu mereka berhasil terjun ke jurang gairah bersamaan.

Tak ada adegan yang bisa dijabarkan karena sekarang saja mereka masih berpakaian lengkap. Celana Tria hanya turun hingga sebatas paha. Sementara Gadis masih mengenakan gaunnya. Tria sudah cukup sabar dengan membebaskan satu buah dada Gadis dari lapisan gaunnya.

Gadis masih tak bergerak saat melirik sang suami berbaring di sisinya dengan posisi yang sama. Tria tampak nyaman setelah melipat tangan di belakang kepala sebagai bantal sehingga Gadis memiringkan tubuh dan memeluknya. Keduanya sama-sama tak masalah dengan celana yang belum terpasang kembali atau payudara yang terekspos udara dingin.

"Kemarin aku denger ibu-ibu gosip di toilet bandara."

"Gosipin kita?" tebak Tria sambil memejamkan mata, dan ia merasakan kepala Gadis mengangguk di dadanya.

"Mereka nggak kenal aku."

"Terus?"

"Katanya… ide honeymoon ini dari kamu ya?"

Bibir Tria membentuk senyum miring, "cuma nyeletuk aja."

Kemudian Gadis menceritakan seluruh isi percakapan ibu-ibu tentang mereka. Gadis menanti reaksi Tria. Akankah sedih atau marah? Tapi Tria tetap tenang dan santai pada akhirnya.

"Jangan pedulikan mereka. Toh, pernikahan kita nggak ganggu rumah tangga siapa-siapa." Tria mengulurkan satu tangan dan mengusap-usap punggung Gadis.

"Tapi kamu bagaimana? Aku takut latar belakang kita jadi pertimbangan karir kamu, Yang."

"Atasan aku orangnya nasionalis. Kamu tenang aja."

"…" tetap saja Gadis tidak bisa tenang.

Tangan Tria berhenti bergerak, perlahan kelopak matanya terbuka. "Aku mau jujur sesuatu sama kamu," Tria memulai, "dalam setiap doaku, aku tetap berharap kamu kembali pada *shaf* (barisan shalat) tepat di

belakangku, bersama Diba. Tapi aku nggak mau itu terjadi karena paksaan atau tekanan dari keadaan karena aku pernah ada di posisi itu, dan itu sama sekali tidak nyaman. Aku nggak mau kamu merasakan itu. Tapi percayalah, dengan tetap seperti ini pun rasa cintaku nggak berubah. Malah semakin besar untuk kamu."

Mata Gadis berkaca-kaca memperhatikan suaminya. Apa yang sudah ia lakukan hingga mampu mengubah Tria yang super kaku menjadi seperti sekarang.

"Kenapa sih kamu lakuin semua ini?" Gadis masih tak habis pikir dengan perjuangan Tria yang tak mudah.

"Jangan tanya itu karena jawabannya nggak rasional. Aku cuma mau kamu."

Gadis mengangkat separuh badannya lalu mengecup bibir Tria. "Kamu itu romantis banget. Pantes banyak yang suka. Sekarang aja rasanya aku rela nyebur ke laut demi kamu sekalipun aku nggak bisa renang."

"Jangan lakuin itu," Tria tersenyum sambil menangkup pipi Gadis, "aku bisa renang jadi nggak perlu ditolong."

Gadis memukul manja dada suaminya, "kamu tahu bukan itu intinya."

"Intinya apa?" tetiba suara Tria menjadi serak. Tatapannya memaku Gadis agar tak bergerak.

"Intinya…" Gadis memunculkan senyum licik di bibir. Ia menahan napas saat tangannya membelai pelan gairah Tria yang mulai aktif kembali. Ia tersenyum senang begitu mata suaminya terpejam menikmati gerak naik-turun yang merangsang hingga tegang.

Gadis ingin *pandai* kali ini sebagaimana yang diajarkan Diora. Ia menggenggam tidak terlalu keras namun cukup erat hingga tak ada jarak sesenti pun. Buku jarinya dapat merasakan tekstur Tria. Urat yang menegang di balik kulit lembut. Perpaduan memabukan bagi seorang wanita.

Ia menggerakkan tangannya lebih cepat hingga Tria mengernyit. Tapi kemudian ia melambat, melumasi seluruh permukaan dengan cairan pertama yang muncul. Gadis menyentuh garis kecil itu dengan ibu jari sebelum merunduk dan melingkupi bagian itu dengan mulut kecilnya.

Tria mengangkat kepala, melihat kepala istrinya bergerak naik turun di antara kedua paha. Dirinya menegang mulai dari paha hingga ujung kaki, tepat saat ia menanti stimulasi beberapa detik lagi, dengan kurang ajarnya Gadis berhenti dan mengatakan, "sebentar lagi Diba pulang. Kita harus mandi."

Tria tidak akan biarkan Gadis menginjak ego di bawah kakinya. Ia menarik kasar lengan Gadis yang baru saja berdiri. Ia ikut berdiri di hadapannya, menyatukan kedua tangannya dengan dasi dari saku jas sebelah kiri.

"Bukan gitu cara mainnya, Sayang," gumam Tria geram, "ini udah nyeri banget. Nggak bisa ditinggal kaya gini."

Gadis meringis karena simpul yang terlalu ketat, "terus kenapa tangan aku diikat?"

Mengabaikan protes Gadis, Tria menariknya ke kamar mandi. Ia membuat simpul pada shower yang menempel di dinding, memasung Gadis di sana dengan tangan terangkat di atas kepala.

"Aku nggak mau main yang kaya gini, Mas!" Gadis memperingatkan ketika peluh mengalir menyusuri anak rambutnya.

Tria meraih belakang paha Gadis dan memisahkannya hingga terbuka, "angkat kaki kamu ke pinggang aku, Sayang!"

Dengan kerling protes yang ia hunjamkan namun tak dipedulikan, Gadis patuh. Ia terkesiap saat Tria dengan kasar menyatukan tubuh mereka. Ia tak berdaya, kekuatannya hanya pada kaki yang kini bergantung sepenuhnya pada pinggang Tria.

Gadis mendadak gugup saat wajah Tria mendekat. Tadinya ia pikir akan dipagut dengan kasar namun nyatanya pria itu begitu lembut mencumbunya. Seiring kemudian ayunan pinggulnya pun menjadi lebih berperasaan ketimbang nafsu.

Gadis menengadahkan kepala ketika Tria mencumbu lehernya. Ia terengah saat bibir seksi kesukaan Gadis menyapa putingnya yang keras. Dengan tangan terikat ia hanya mampu melenguhkan nama Tria.

"Suka?"

Gadis berusaha memandang Tria melalui netranya yang berkabut. "Suka, Mas."

"Gadisnya Mas. Iya?"

Gadis mengangguk cepat, "aku milik Mas Tria."

"Sayang, kalau ternyata kali ini jadi anak gimana?"

Kewanitaan Gadis mengencang. Gagasan memiliki anak dengan Tria terasa begitu seksi sejak dulu, sejak mereka tak ada hubungan. Dahulu ia menyangkal sekarang tidak lagi.

"Aku maunya dia mirip kamu." Gadis berusaha menjawab manakala ia sudah hampir *dapat*.

"Segitu cintanya kamu sama aku?"

Sialan! Mau sampai kapan dia *siksa* aku? "Mas Tria, ayo! Gadis mau nyampe."

Gadis berpegangan erat pada dasi yang mengikatnya. Ia memeluk pinggang Tria dengan kedua tungkai panjangnya sementara tubuhnya didesak pada dinding marmer kamar mandi. Gadis menggeliat tak keruan, punggungnya melengkung tegang diterjang badai asmara yang memanaskan seluruh tubuhnya. Di tengah lemas karena puas Gadis mengaku, "Mas, *I love you.*"

Tria meremas kedua bokong Gadis lantas menabur cintanya di ladang Gadis yang subur. *"Love you more..."* bisiknya setelah itu.

**

Lagi-lagi Gadis terbangun. Kali ini bukan karena pendingin ruangan. Ia menoleh ke samping kiri dan melihat putrinya sudah terlelap. Ia tidak ingat kapan Adiba pulang dari pusat kerajinan sebab ia terlampau lelah dibuat suaminya dan tidur.

Dari sisi kanan, Tria memperhatikan Gadis dengan mata berat yang ia paksakan terbuka. Ia menyentuh ringan siku sang istri lalu bertanya, "kenapa?"

Ingin sekali Gadis mengeluhkan teror mimpi belakangan ini namun ia hanya khawatir jika Tria menganggapnya butuh bantuan medis lagi. Akan tetapi menyimpan sesuatu dari orang yang tulus mencemaskannya pun sepertinya kurang adil.

"Aku mimpi ketemu Mama." Gadis memperhatikan reaksi Tria setelah menjawab. Ia mengembuskan napas lega begitu Tria menarik Gadis

hingga kembali berbaring di sisinya. Ia dapat merasakan kasih sayang suaminya ketika dipeluk dan dibelai pelan.

"Kamu rindu ya?"

"..." Gadis merasa tak tahu diuntung. Ia jarang bersyukur memiliki Diora bahkan berusaha jauh darinya ketika wanita itu masih hidup dan membanting tulang dengan caranya. Sekarang, Gadis baru merasa sangat kehilangan.

"Satu-satunya cara yang bisa kamu lakukan untuk meredakan rasa rindu ke Mama hanya dengan mendoakan, Sayang."

Gadis beringsut lebih dekat dalam pelukan Tria yang nyaman, "aku selalu sebut Mama dalam doaku, Mas. Sejak hanya dia yang aku miliki hingga aku punya kamu, Diba, Mas Pandji, dan yang lainnya. Aku nggak tahu jalan hidup. Dulu aku benci Mama karena ingin membuatku jadi seperti dia. Tapi sekarang aku nggak tahu gimana caranya temukan cintamu kalau bukan karena Mama."

Diora memang sudah memberi jalan pada cinta mereka. Bahkan pernah menawarkan cara lebih mudah namun Tria tolak. Transaksi kala itu bisa saja cuma-cuma

asal Tria bersedia menikahi Gadis dengan layak dan mereka terhindar dari perbedaan ini. Namun, bukan itu jalan hidup mereka. Ada lika-liku lain yang menjadikan ikatan cinta mereka tidak main-main.

Tria mengecup puncak kepala Gadis lalu bergumam, "supaya kamu lega. Kamu cuci muka, duduk di sofa itu, terus berdoa. Aku-" Gadis dengan cepat mendongak ke arahnya, "ambil wudhu dan sholat tahajud. Aku ingin doakan Mama kamu juga. Sisanya serahkan pada Allah."

Tria memperhatikan Gadis mencuci muka sebelum ia mengambil wudhu-nya. Kemudian Tria menggelar sajadah, sementara Gadis duduk di sofa di balik punggungnya. Saat Tria mengumandangkan takbir dengan lirih, Gadis mengatupkan tangan di dada lalu memejamkan mata.

Tak peduli bagaimana cara kami menyembah, Tuhan kami satu.

Tria hanya mengambil dua rakaat dalam tahajudnya. Ia tidak ingin kantuk membuyarkan kekhusyuannya. Telah ia panjatkan doa untuk mendiang

mertuanya, juga selalu untuk istri tercintanya. Setelah mengusap wajah dengan kedua tangan, ia terkejut mendapati Gadis duduk di belakangnya. Bersimpuh di lantai menantinya selesai sembahyang. Gadis buru-buru mengambil tangan Tria dan menciumnya, meresapi kenyamanan asing yang berbeda dari sentuhan fisik biasanya. Ia menggenggam tangan suaminya lalu menengadah, "Mas, tolong cium keningku."

Walau bingung Tria tetap melakukannya dengan sempurna. Menggumamkan sesuatu sebelum mengecup kening Gadis agak lama. Gadis memejamkan matanya seraya melebarkan senyum, rasanya begitu nyaman seperti ini hingga tak direncanakan meremas baju di pinggang suaminya.

Setelah itu Tria memandang wajah Gadis. Ada senyum di sudut bibir namun Tris jelas tidak sedang bercanda. Lama-kelamaan diperhatikan seperti itu mulanya Gadis bingung, bertanya dengan menaikkan alisnya. Tapi Tria hanya terus memandang dan memperhatikan sang istri hingga salah tingkah, Gadis baru saja hendak berdiri tapi mematung saat Tria memiringkan

wajah dan mencium bibirnya ringan. Ketika Tria tak juga menjauh, ia mencoba membalas ciuman itu. Gadis takjub karena tak ada nafsu yang terpancing dan ciuman itu begitu menenangkan.

"Bobo yuk!"

Gadis membiarkan Tria menariknya naik ke ranjang dengan pikiran menggelayut. *Kok bisa?*

Akhirnya Mereka 'Tumbuh'

Gadis mengatupkan tangan di depan lilin sembari memejamkan mata. Belakangan ini ia membutuhkan bantuan berbagai media agar membuat dirinya khusyu beribadah. Selalu Diora alias Heni yang ia sebutkan dalam doa, menyesali diri yang belum sempat berbakti, merasa bersalah karena pernah menyesal lahir dari rahim ibunya.

Titik air mata perlahan berubah menjadi sedu sedan. Ia berupaya menahan tangis agar tak membuat suami dan anaknya khawatir. Mereka sudah terlalu banyak mencemaskan Gadis. Namun, menahan tangis yang seharusnya diraungkan tidaklah mudah. Air mata yang menyekat tenggorokan membuat Gadis sulit bernapas. Ia berlari ke kamar mandi secepat mungkin, memuntahkan lendir-lendir di closet.

"Mama kenapa?"

Nada cemas itu berasal dari ambang pintu. Di sana sudah berdiri Adiba dan Tria yang siap membantu. Gadis merasa payah, tadinya ia berencana untuk tidak membuat mereka cemas, tapi jadinya malah membuat mereka panik.

Sejak pulang dari Bali kondisi Gadis menurun karena tidurnya kurang berkualitas. Setidaknya dua kali ia terjaga setiap malam. Stres meningkatkan asam lambung dan mengundang penyakit lama Gadis yakni masalah lambung.

"Udah, aku nggak mau ditawar lagi. Kita ke dokter. Sekarang." Tria berkeras agar Gadis memeriksakan kondisi, termasuk masalah gangguan tidurnya.

Gadis tak melawan karena Pak Suami menggunakan nada Tuan Tria yang ketus untuk menggerakannya.

"Kok kita ke sini?" Gadis menghentikan langkahnya melihat pintu ruang praktik dokter kandungan yang juga merupakan teman Tria.

Tria yang sedari tadi tak melepaskan genggamannya dengan mudah menarik Gadis kembali melangkah.

"Cuma buat jaga-jaga aja. Kalau memang nggak ada ya kita ke dokter umum."

"Ya jelas nggak ada, Mas. Aku kan pakai spiral."

Gadis tak tahu harus bereaksi bagaimana saat teman Tria yang juga seorang dokter kandungan mengonfirmasi bahwa dirinya positif hamil.

"Selamat, Bro-"

"Maaf, Pak dokter," Gadis menyela dan gagal meredam kekesalannya, "bukannya saya pakai IUD ya? Kan pasang di sini juga."

"Itu…" kemudian dokter itu menjelaskan dengan bahasa yang sederhana bahwa kebocoran alat kontrasepsi bukannya tidak mungkin terjadi. Dan dari presentase yang kecil itu, Gadis salah satunya.

Hingga duduk di dalam mobil, Gadis masih lebih banyak termenung. Ketakutannya mulai muncul mengalahkan rasa suka cita karena mengandung bayi pria yang dicintai. Bagaimana jika ia memberikan buah hati pengidap klepto seperti dirinya?

Ia tersentak saat tangan hangat Tria melingkupi tangan di pangkuannya, "aku nggak mau kamu berpikiran negatif. Kesehatan fisik dan mental kamu tuh berpengaruh ke dia."

"Tapi gimana kalau-"

"Dia anak aku," Tria sangat tegas menyatakan itu, "seperti apapun jadinya nanti nggak akan mempengaruhi rasa sayangku ke dia."

Netra Gadis mulai berkaca-kaca walau tak sampai jatuh, betapa bersyukurnya ia memiliki suami seorang Tria Hardy walau bukan seorang darah biru. Di kehidupan akan datang pun ia rela menjalani kisah cinta penuh air mata lagi asalkan bersama dengannya.

"Untung aja suamiku bucin-nya udah akut."

Tria melebarkan matanya lalu mengerjap cepat, "siapa yang bucin sih?"

"Kamu!"

"Bukan bucin. Namanya anak masa nggak diterima. Gimana pun dia kan hasil dari perbuatan kita berdua juga."

Gadis membuang muka sambil mengulum senyum, "ya ampun, Mas. Hormonku lagi naik-turun, jangan digodain nanti *Gadis* minta di mobil loh, *Pak Tria*."

"Nggak akan aku kasih," Tria menggeleng mantap sambil melajukan mobilnya keluar dari area rumah sakit. Penolakan tegas itu jelas buat Gadis sekali lagi takjub.

"Kandungannya masih muda jadi kudu hati-hati. Airin pernah keguguran gara-gara kelebihan seks."

"Masa sih?"

"Ya *Kangmas*mu itu yang nggak tahu diri."

Gadis menunduk, memandangi sembari mengelus perut datarnya. Ia akan menjaga jabang bayi ini sebaik-baiknya, maka dari itu ia harus mampu menata emosinya.

"Mungkin hamil penyebab aku sering ngerasa nggak jelas belakangan ini. Aku kaya gelisah, tiba-tiba sedih, tiba-tiba kepikiran sampai nangis sendiri."

"Disenengin aja hatinya. Jangan mikirin Mama terus. Beliau pasti senang karena mau punya cucu."

Hanya ucapan begitu saja, Tria sukses buat Gadis menangis lagi. "Harusnya Mama bisa lihat cucu, Mas."

"Mama selalu lihat. Nanti kita kenalkan foto Mama ke anak-anak."

Kesedihan Gadis diinterupsi oleh kata 'anak-anak' yang diucapkan Tria dengan entengnya.

"Kami mau punya berapa anak, Mas?"

Tersenyum miring, Tria tak mengalihkan fokusnya dari jalan raya. "Kata Pandji kita harus buat setidaknya dua."

"Mas nggak serius, kan? Sampai sekarang aku masih belum *deal* soal momongan lho. Ini aja *kejutan* karena teman Mas Tria nggak pinter pasang IUD-nya."

Akhirnya Tria melirik sang istri dengan geli. "Kamu kok kaya dendam gitu sih sama temen aku?"

Gadis melipat tangan di dada dan menekuk wajahnya, "aku nggak tahu lagi kalau suamiku bukan kamu. Soalnya satu-satunya alasan aku senang dengan kehamilan ini karena dia milik kamu."

Tria tertawa terbahak-bahak hingga matanya terpejam sepersekian detik, "kamu sadar nggak sih kalau kamu lebih bucin daripada aku?"

"Aku nggak bucin, Mas. Kamu itu!"

Setelah perdebatan soal *siapa yang lebih bucin* usai, tiba-tiba saja Gadis cemas. Yah, orang hamil memang mudah cemas.

"Kira-kira Diba seneng nggak ya punya adik? Aku takut dia cemburu."

"Dia bakal seneng banget. Ini kejutan yang dia tunggu-tunggu. Kapan lagi *Elsa* punya Anna."

Gadis tersenyum membayangkan Adiba dengan kostum Elsa dan adik bayinya dengan kostum Anna.

"Eh, tapi gimana kalau adiknya cowok?"

Gadis dan Tria terdiam, saling memperhatikan satu sama lain tanpa ide.

**

"...Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh!"

Tria mengakhiri salam dengan mengusap wajahnya kemudian berpaling ke arah ranjang. Tersenyum pada sang istri yang duduk memperhatikannya sejak takbiratul ihram. Jujur saja ia sedikit gugup diperhatikan sedemikian rupa saat beribadah. Gadis balas membalas senyumnya dengan cengiran lebar seperti anak kecil sebelum bergegas mendatangi sang suami di atas sajadah.

"Mas…!" sapa Gadis lirih sebelum mencium punggung tangan Tria dan menyodorkan keningnya.

Ia tersenyum senang saat bibir sang suami menyentuh lembut keningnya. Diremasnya sarung Tria

agar mereka tetap seperti itu sedikit lebih lama. Kemudian kecupan Tria turun ke pelipis dan terakhir ke bibir Gadis.

"Kamu balik tidur aja," usul Tria karena teringat sang istri yang terjaga beberapa kali sepanjang malam. Apalagi kalau bukan karena mimpi.

Tapi istrinya menolak, "tolong masakin aku dong. Tiba-tiba pengen masakanmu."

"Kamu mau apa?".

"Apa aja. Yang penting masakanmu."

"Kamu yakin nggak perlu ke dokter untuk periksakan gangguan tidurmu? Aku khawatir ngaruh ke bayinya."

Gadis diam memikirkan usulan Tria. Sebenarnya memimpikan Diora tidak mengganggu. Toh, mimpinya tidak menakutkan, dan sama sekali bukan mimpi buruk. Akan tetapi Gadis selalu terjaga oleh karena mimpinya. Andai tidak sedang hamil tua, ia tidak keberatan Diora terus *datang* dan berbagi cerita tentang kisah cintanya dengan Kanjeng Romo, tentang hidup mereka berdua, dan tentang harapan. Yang sebenarnya hanya berisi pengulangan.

"Kalau menurut Mas sebaiknya begitu ya udah, aku ikut aja."

Kisah cinta Diora dan Raden Mas Haryo selalu terhenti pada babak lamaran. Cincin sederhana yang melingkari jari manis Diora seumur hidupnya menjadi saksi. Diora enggan mengenang rasa sakit ketika dijauhkan. Pada mimpi berikutnya Diora akan mengulang cerita yang sama untuk Gadis hingga lama-kelamaan Gadis tak mampu menanggapi sambil lalu. Perlahan kisah Diora menjadi beban pikirannya, baik dalam mimpi maupun di kehidupan nyata.

"Tapi Mas, ada sesuatu yang ingin aku ceritakan ke kamu..."

Tria memperhatikan wajah Gadis.

"Ini tentang kesimpulanku," Gadis melanjutkan, "atas kegelisahan yang selama ini aku rasakan."

Sekarang perasaan Tria agak nggak keruan.

Setiap Cerita Harus Selesai
(Kami Benar-Benar Pamit)

"...jangan lakuin ini kalau alasannya adalah aku, Yang. Aku pernah merasakan penolakan dari diri sendiri dan itu membingungkan."

Tria tidak tahu harus senang atau sedih setelah mendengar keputusan sang istri. Bukan tanpa alasan, Tria tidak ingin istrinya menjadi orang yang mudah terbawa arus. Karena ia tidak yakin usianya akan cukup untuk menjaga Gadis.

"Bukan karena kamu, Mas. Sejak Mama pergi, aku selalu dibayangi sesuatu. Aku gelisah menjalankan rutinitasku, tapi aku nyaman mengetahui kamu doakan Mama. Setidaknya jika doaku tidak sampai, masih ada doamu. Kadang aku menghibur diri seperti itu. Tapi-, tapi Mama cuma punya aku, Mas. Aku tahu Mama mengharap doa dari putrinya sendiri. Aku pikir mungkin ini alasan Mama selalu datang di mimpiku, dan mungkin-" Gadis menutup wajah dengan kedua tangan, *"aku udah gila*

karena melihat Mama sholat di belakang kamu bersama Diba."

Tria menggeleng, ia tidak ingin istri yang ia perjuangkan dengan susah payah menanggung beban berat yang akan pengaruhi mentalnya, terlebih ada janin yang ia idamkan di perut Gadis.

"Kamu hanya sedang emosional, Sayang. Kamu kehilangan dan sekarang kamu hamil. Kamu hanya tidak siap."

"Mas tuduh aku gila?"

Tria menggeleng lagi, dengan hati-hati menjelaskan pada istrinya yang sedang super sensitif ini. Dalam hati ia tersenyum membayangkan apa yang akan ia lakukan jika posisi mereka masih seperti dulu. Tentu saja memarahinya.

"Mas hanya nggak ingin kamu bermain-main dengan itu."

Ketika Gadis hanya diam memeluk diri sendiri, menatap lantai dengan tatapan muram dan alis bertaut, Tria sudah mulai resah. Terkadang Tria kesal pada diri sendiri yang begitu mudah terpengaruh hanya karena

Gadis tersenyum, atau tatapannya kosong, bersedih, kepikiran, apalagi menangis. Rasanya seperti mau gila karena terlalu peka. Dulu ia mampu menahan diri dan bersikap tidak peduli. Sekarang... sulit.

"Mas, aku jauh dari sempurna. Aku pun nggak serta-merta seperti mereka yang mengaku mendapat hidayah. Aku juga bukan orang yang memperdalam ilmu. Alasanku terlalu sederhana" air mata yang jatuh tak beraturan itu pun hampir berhasil buat Tria memeluk Gadis, tapi wanita itu menolak, *"alasan aku dulu berpaling karena aku tidak kuat dengan penolakan manusia. Tapi alasan aku ingin kembali semata karena aku merasa tenang, bukan karena siapapun. Bukan karena aku selalu nungguin kamu selesai sholat supaya dahi aku dikecup. Bukan juga karena Mama yang membuat aku tertekan dengan* kehadirannya. *Aku nggak bisa jelaskan apa yang kurasa, Mas. Aku hanya... nyaman."*

Tria masih tidak percaya Gadis memenangkan perdebatan hebat di dalam kamar mereka hari itu. Ada terlalu banyak tangis dan teriakan dari Gadis sementara Tria berusaha dan terus berusaha meyakinkan. Di

akhir *pertandingan* Tria-lah satu-satunya yang menitikan air mata sementara Gadis tersenyum—sebelum menyusul sang suami menitikan air mata lagi. Ia sudah menyaksikan dan seketika ego dalam dirinya berbisik bahwa ia semakin mencintai Gadis karena itu.

Apakah sebelumnya Tria tidak secinta itu? Tria sudah cinta mati sejak Mba Gadis membela Adiba dengan berani.

**

Adiba duduk dengan mata terpejam, mengabaikan aroma lezat dari atas meja yang disediakan Gadis untuk sahur hari ke sembilan belas. Ini adalah hari pertama Adiba sahur dengan Tria dan Gadis. Libur awal puasa ia habiskan di rumah orang tua Isyana. Kangen adalah alasan yang mereka katakan namun Gadis merasa ada kekhawatiran dari pihak keluarga Isyana setelah mengetahui bahwa Tria menikah beda keyakinan.

"Ayo bangun, Diba! Makan sahur dulu."

Adiba mengerjap mengusir kantuk. Di seberang meja diperhatikannya sang ayah tengah duduk menunggu diambilkan nasi, kaos polosnya dibasahi titik-titik air yang

jatuh dari rambut. Bergeser ke sisi kiri, ibu tirinya berdiri dengan kepala dibalut handuk kecil. Wajah keduanya terlihat segar, tak ada kantuk sama sekali.

"Papa sana Mama habis mandi ya?"

Gadis dan Tria terdiam sedetik lalu saling melirik, untuk urusan ini Gadis serahkan pada kemampuan Tria menjelaskan.

"Iya," jawab suaminya dengan ekspresi yang begitu tertata, "biar nggak ngantuk kaya Diba."

Sementara Gadis tak berani bersuara. Ia juga tak mampu menatap lurus pada putrinya saat menyodorkan sepiring nasi dan lauk.

"Di-" ia terbatuk singkat karena serak, "Diba maem yang banyak ya."

Tria sangat mengerti apa yang dirasakan Gadis seolah wanita itu adalah dirinya sendiri. "Mama kenapa batuk?" usilnya Tria menggoda Gadis.

Gadis duduk dengan hati-hati karena perutnya sudah terlalu besar, tak sedikit pun ia melirik pada suaminya yang *nakal* saat menanggapi, "gapapa, tenggorokan agak gatel aja."

"Papa garukin sini," Tria mengulurkan tangan yang langsung ditepis Gadis yang juga tak mampu menahan senyum.

Di seberang mereka Adiba terbahak melihat tingkah kedua orang tuanya, terlebih sang ayah yang lebih humoris belakangan ini. "Papa gimana sih, tenggorokan mana bisa digaruk!"

"Ya abisnya gatel, kalau gatel kan digaruk. Sini, Ma, buka mulutnya."

Gadis terpaksa memalingkan wajah menjauh dari tangan Tria, "Mas!"

Adiba menggeleng dengan senyum terkulum, "*Mas Tria...* nggak boleh godain Mba Gadis! *No! No!"*

Baik Tria maupun Adiba bersyukur untuk ramadhan tahun ini karena keduanya sudah mempunyai jangkar tempat mereka berlabuh.

Sebenarnya Adiba sudah kembali mengantuk setelah makan. Gadis mencekokinya dengan banyak makanan kesukaan dan buat Adiba kalap, sekarang ia

hanya ingin tidur namun sang ayah menariknya untuk jamaah Subuh di rumah.

Adiba baru saja bangkit dari sujud rakaat pertama dengan mata setengah terpejam saat tiba-tiba di sisinya berdiri seorang makmum masbuk (makmum yang terlambat). Dadanya sesak oleh karena spekulasi rasa senang namun ia berusaha menuntaskan ibadahnya.

Setelah salam, Adiba terang-terangan melotot pada makmum yang sedang melengkapi rakaat shalatnya. Memperhatikan setiap gerakan tuma'ninahnya. Dan tak sabar menantinya salam.

Adiba tak mampu berkata-kata melihat ibunya yang mengenakan mukena mengucap salam kemudian menyodorkan tangan ke arahnya. Alih-alih mencium tangan Gadis, Adiba berhambur memeluknya dan menghujani wajah Gadis dengan banyak sekali ciuman.

"Mama!" ia mengecup wajah Gadis sekali lagi, "akhirnya Mama sholat bareng kita. Nanti kita bisa sholat Ied bareng dong."

Gadis mengulas senyum lalu balas mengecup pipi putrinya, "Insyallah ya, Sayang."

"Yey! Mama bilang 'Insyallah'," Adiba merasa menang sebelum Hari Kemenangan itu sendiri.

Berpaling pada sang imam yang sedari tadi hanya memperhatikan, Gadis bergumam lalu mencium tangan Tria. Setelah itu ia mendongak dengan mata terpejam menanti kecupan di kening yang amat sangat ia nantikan.

Adiba merona menyaksikan bagaimana bibir ibunya tersenyum lebar hanya karena dikecup oleh ayahnya. Memang bagaimana rasanya? Ia juga cukup tahu diri untuk segera menyingkir ketika kedua orang tuanya hanya saling pandang—ayahnya terang-terangan sementara ibunya tersipu malu. Adiba menarik sajadah kemudian mengambil langkah mundur diam-diam.

Kejutan pagi ini adalah doanya yang diijabah. Sederhana, Adiba ingin bisa sembahyang bersama ibunya.

"Maaf," ujar Tria sambil melirik Gadis. Lantas ia menganggguk pada Adiba dan mengulurkan tangan, "ayo, Sayang. Mba Gadis tidak sholat bareng kita."

"Kenapa, Pa?" Adiba menyambut uluran tangan ayahnya dan ia dibawa menjauh.

"Nggak sekarang," Tria menambahkan sambil melirik wajah Gadis, "mungkin besok - besok."

Kapan?

Kini, baik Adiba maupun Gadis sudah mendapat jawabannya yaitu *sekarang*.

"Aduh, Mas!!!"

Jerit dari dalam kamar ayahnya menarik Adiba kembali ke sana.

Dengan panik ia menghampiri Gadis yang meringis memegangi perut besarnya. Sementara itu Tria mencoba tenang sekaligus menenangkan Gadis.

"Mama kenapa, Pa?"

"Adik kamu sudah mau lahir," jawab Tria sembari mengambil tas berisi perlengkapan bayi dan perlengkapan ibu, "Diba cepetan ganti baju terus bantu Papa masukin tas ke mobil biar Papa bisa gendong Mama."

Dengan mantap Adiba mengangguk, "siap, Pa!"

Satu lagi kejutan pagi ini, Adiba akan segera punya adik. Em... kira-kira, cowok atau cewek ya?

-Tamat-

Extra story

Cerita Dua Gadis

Apa yang membuatku terjun di dunia mode ketimbang menjadi profesional akuntan seperti Papa? Tentu saja peran Mama. Mama sambung sekaligus satu-satunya Mama yang kukenal. Sedangkan Mama yang melahirkanku terasa seperti legenda dongeng, aku mengenalnya hanya dari foto dan cerita. Beliau meninggal karena melahirkan aku.

Saat kecil aku sering menemani Mama Gadis menggambar desain pakaian, saat itu dia masih menjadi pengasuhku, aku panggil dia Mba Gadis. Senang sekali rasanya karena Mba Gadis akhirnya menjadi Mamaku walau aku harus berbagi dengan Papa.

Ketertarikanku pada dunia mode menjadi lebih besar setelah aku putus cinta untuk yang pertama kalinya dalam hidup. Tepatnya saat kenaikan kelas dua sekolah dasar. Pacarku, Mikki naik ke kelas tujuh yang membuat kami beda jangkauan juga beda seragam walau masih

dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Dia putih biru, dan aku masih merah putih.

Apa alasannya saat itu? *'kamu masih terlalu kecil. Lama-lama kamu ngerepotin, Diba.'*

Dewasa ini aku sadar bahwa hubungan cinta monyetku itu benar-benar *monyet* sekali. Mikki yang jauh lebih tua memang seperti sedang mengasuh adik kecilnya yaitu aku. Wajar sih kalau akhirnya Mikki capek. Lagi pula di lingkungan barunya Mikki akan bertemu dengan siswi lain yang lebih sepadan dan… tidak *terlalu kecil.*

Yang dimaksud Mikki mental atau badanku sih? Karena sampai sekarang aku pun masih *kecil.*

Kecuali wajah, aku mewarisi genetik almarhum Mama. Mulai rambut ikal ini hingga ukuran tubuh yang udah paling mentok hanya 155 cm. Bayangkan saja, di usiaku yang dewasa walau belum matang ini masih banyak yang mengira diriku anak SMA. Aku nggak tahu harus senang atau sedih.

Belum lagi ketiga adikku yang bongsor karena mewarisi genetik Mama Gadis. Orang-orang salah mengira bahwa aku adik mereka. Itu *body shamming* tanpa sengaja namanya.

Bagiku kedewasaan letaknya pada pola pikir bukan pola baju. Jadi aku tetap percaya diri walau *style* andalanku masih seperti anak sekolahan. Rok pendek, vest rajut, cardigan, dan… sepatu converse. Bukan karena aku tidak punya uang. Sumpah, keluarga darah biru Mamaku warisannya banyak. Selain itu Papaku tidak bisa dibilang miskin setelah menjadi pejabat di kantornya, tapi… tidak sekaya Pakdhe Pandji juga sih.

Aku hanya suka menunjukkan pribadiku yang seperti ini. Karena setiap desainer itu unik dengan gayanya masing-masing. Kalau tidak punya gaya dan ciri khas sendiri mending nggak usah jadi desainer. Punya konveksi aja.

Dan! Bukan berarti aku merancang pakaian dengan *style* anak sekolahan. Sangat tidak! Aku merancang baju nasional bangsa kita. Kebaya. Mulai dari

kebaya pesta sampai pernikahan. Dan asal kalian tidak tahu, baru-baru ini aku merealisasikan fantasi gilaku. Yakni lingerie kebaya. Ini bakal cocok sih dengan klien yang akan kutemui sekarang.

Akhirnya aku dapat kesempatan memperkenalkan karyaku pada khalayak melalui rencana pernikahan seorang model sensasional bernama Kristal Anindita. Mulanya, dia tertarik pada sketsa yang kutitipkan pada asistennya--walau dengan sogokan pula. Lalu, dia memberiku proyek merancang kebaya para pengiring pengantin. Kemudian, dia mengganti kebaya akad yang dirancang rivalku dengan rancanganku.

Dan sekarang aku mengincar gaun yang akan menjadi pusat perhatian seluruh tamu serta pihak infotainment yang bakal meliput yakni di momen resepsi yang bakal mengundang pejabat pemerintah segala. Dengar-dengar calon Kristal ini cukup akrab dengan kalangan pejabat dan pengusaha. Apalagi begitu ya kan, kesempatan rancanganku untuk dilirik ibu-ibu pejabat seantero negeri semakin besar. Bismillah…

Untuk itu aku akan menggoda Kristal dengan tawaran lingerie kebaya rancanganku yang seksi untuk malam pertama mereka, semoga saja Kristal mau mempertimbangkan tawaran gaun utama rancanganku pula. Dasar! Diba ngelunjak.

Ya Allah, aku memang tidak ada puasnya, semoga aku tidak tersandung oleh semangatku sendiri. Amin!

Jalanan sedang tidak ramai hari ini, menurut perhitunganku aku akan tiba lebih dulu dari waktu yang dijanjikan. Itulah sebabnya aku mengendarai Granny Smith dengan mode aman. Granny Smith adalah Honda Jazz yang dimodif Papa sehingga berwarna hijau mirip apel dan buatku ingin memakannya.

Lagi pula aku harus fokus. Masalah Si Bungsu tidak boleh mengganggu *meeting*ku dengan Kristal. Bukan berarti aku tidak mau memikirkannya. Akan kupikirkan nanti.

Ah! Tapi tidak bisa. Aku dipanggil ke sekolah Belia mewakili Mama dan Papa karena dia memohon. Jika ini soal kleptonya Belia, Papa sudah sering datang ke

sekolah untuk menyelesaikan. Jadi kusimpulkan ini masalah lain.

Benar saja. Belia terpergok satpam sedang berciuman dengan seorang pria dewasa di dalam sebuah BMW. Dua kancing teratasnya pun terbuka. Itu kata guru BK yang mengomel padaku. Mentang-mentang aku bukan orang tua Belia, mereka boleh memarahiku seakan aku yang berbuat mesum di mobil itu.

Aku? Berbuat mesum? Ya nggak mungkinlah!

Jujur saja aku terlalu malas terlibat dalam sebuah hubungan karena tidak punya waktu. Kalian boleh menuduhku menikahi pekerjaanku sendiri.

Oh, kamu trauma pacaran karena Mikki ya?

Tentu saja tidak. Mikki itu cinta monyet, sama sekali tidak ada andilnya dalam masa depanku. Lagi pula desain pertamaku kubuat sebelum pacaran dengan Mikki. Aku jadi desainer bukan karena Mikki, oke! Pacaran ya pacaran aja sih, kaya Belia...

"Itu Daniel?"

Aku mengingat bagaimana nadaku begitu menuntut saat bicara berdua saja dengan si bungsu Belia. Dan ia hanya mengangguk.

"Kenapa masih berhubungan dengan dia, sih? Usia kalian terlalu jauh. Kamu juga nggak tahu kerjaannya apa. Jangan silau sama Rolex dan BMW-nya, Dek!"

"Kemarin aku udah putusin dia. Tapi terus dia samperin aku ke rumah. Aku udah menghindar, tapi dia malah dateng ke sekolah, Mba."

"Terus kalian berdua ciuman?" cecarku naik darah level cabe lima belas.

Kepala Belia tertunduk begitu dalam. Belia diam beberapa detik sebelum kudengar ia berkata, *"maaf, Mba."*

Astaga, anak ini! *"Kamu cinta sama dia?"*

"..."

"Oke, aku bakal aduin ke Papa. Biar kalian dinikahkan sekalian. Udah."

Seperti yang kuduga, ia menggeleng lalu meremas lenganku. *"Jangan bilang Papa, Mba.* Please!"

Kutepis dia dengan lembut, *"nggak. Mba udah capek dibohongin mulu. Udah berapa kali kamu janji sama Mba buat putusin dia?!"*

Aku hanya dengar ia menggumam kata yang sama. Maaf!

"Gini, Dek. Ini buat kebaikan aja ya. Kita obrolin ini ke Papa."

Belia lagi-lagi meremas lenganku kali ini lebih kuat sampai aku harus menahan diri agar tidak meringis.

"Sumpah jangan Papa-"

"Kenapa?" aku mulai kehabisan limit sabar.

"Karena Daniel jaksa yang pernah persulit kasus Papa." Sembur Belia tapi aku tak serta-merta percaya, aku cuma kaget. *"Daniel itu ada dendam karena Papa pernah polisikan Papanya."*

Astaga! Ini… Belia ambruk di pelukanku dan aku tahu ia mulai menangis. Ini jebakan atau gimana? Belia berhubungan dengan orang yang hampir menyeret Papa kami ke penjara. Mana kasusnya bisa dibuka lagi kapan aja.

"Udah, Dek... Ada Mba." Aku yang tidak peka ini berusaha menenangkannya, duh! *"Terus perasaan kamu gimana, Dek?"*

Kurasakan Belia menggeleng sebelum menggumam pelan. *"Belia bisa move on, Mba."*

Namun, bagaimana pun juga aku tidak bisa begitu saja menerima ini. Ada kecurigaan dalam diriku bahwa Belia dan Daniel sudah melakukan sesuatu yang lebih. Aku akan mendatangi Daniel nanti dan mempertanyakan keseriusannya atau mungkin menuduhnya menjebak Belia. Jika memang Daniel tidak punya itikad baik, aku bisa melaporkannya atas tindakan asusila terhadap anak di bawah umur. *Bye,* karir jak-

"Tiiiiiin!!!"

Astaghfirullah! Aku hampir saja membanting setir karena sebuah mobil sport yang menyalip mobilku dari jalur kiri. Dasar orang nggak lulus ujian! Udah ngebut, dari kiri pula.

Tapi kemudian kulihat laju mobil itu melambat, memancing egoku untuk sekedar membalas rasa kaget yang ia perbuat. Kalau mobil kita gesekan, biaya reparasinya juga mahalan dia kan.

Aku menginjak gas dan menjajarinya beberapa saat. Setelah itu kudahului dia. Di depannya aku menurunkan kaca jendela lalu kuacungkan ibu jari menghadap ke bawah.

Kupikir mobil belagu itu tak kan meladeniku tapi kemudian ia menyalip dan menghilang secepat kilat. Yah, mobil *sport* dilawan.

Menghabiskan waktu beberapa menit di jalan buatku tidak kebagian parkiran basement, aku parkir Granny Smith di pinggir jalan bersama tukang parkir liar.

Mungkin *style*ku salah tempat karena terlihat seperti anak sekolah, aku hampir diusir satpam. Badanku memang mini tapi aku terhitung wanita dewasa.

"Minggir, Pak!" kataku ketus pada seorang security ber-jas yang enggan menyingkir dari jalanku, "saya mau ketemu klien bernilai puluhan juta rupiah. Kalau sampai gagal karena Bapak usir saya. Bapak saya tuntut, teman pengacara saya banyak."

"Kalau anak ini berhasil tuntut Bapak hanya karena menjalankan tugas-"

Perhatianku beralih pada pria yang baru saja muncul entah darimana--sepertinya washtafel atau toilet karena sekarang dia sedang meremas tissu--dan menjajari security itu. Dia mengenakan kemeja, terlihat rapi seperti eksekutif muda membosankan pada umumnya.

Aku mengesampingkan sumbu pendekku yang sudah siap meledak karena wajah tampannya tidak bisa diabaikan begitu saja--aku goyah. Aku langsung menaksir usianya. Pekerjaannya. Dan garis keturunannya. Sekalipun

posturnya terlihat nusantara, tapi mata itu bukan asli Indonesia.

Tapi dia bilang apa tadi? *Anak ini? Anak*, katanya?

Telunjukku langsung bersikap sesukannya, tidak sopan menuding langsung ke wajah tampan sialan itu--walau aku harus agak membuka ketiak. Dia tinggi, sialan!

"Mas-nya jangan kurang ajar ya. Saya wanita dewasa, bukan anak-anak. Saya pekerja, punya karir, punya KTP, punya SIM, sudah divaksin."

Alisnya terangkat geli, seolah aku ini lucu. Sialan, aku lebih berterimakasih disebut seksi daripada lucu.

"Masih tinggal sama orang tua, kan?"

Hah! Ya… bener sih, tapi bukan karena aku nggak mampu cicil rumah. Aku punya tanggung jawab jagain Mama, Papa, dan tiga adik berwajah malaikat tapi berkelakuan Lucifer.

"Saya tinggal bareng cowok saya-" yang mana, Diba? OMG! Kamu cuma punya Dewata, itu pun sebatas TTM (teman tapi mesra) "kami cicil apartemen bareng."

"…"

"…"

Walau sekelebat, sumpah aku melihat rahangnya sempat menegang. Senyum geli di mata dan bibirnya hilang. Dan ia seperti sedang kesal. Gapapalah, bohong dikit. Orang asing ini. Paling juga nggak ketemu lagi, kan.

Aku menegakkan punggung dan mengangkat dagu dengan angkuh. "Kalau begitu saya permisi-"

"Ada baiknya Bapak periksa barang yang dia bawa-" pria itu mengusulkan tiba-tiba dan aku langsung panik dong. Kotak besar ini isinya lingerie, stoking, garter, dan renda-renda *nakal* lain.

"Nggak bisa!" aku langsung menyembunyikan kotak di balik tubuhku.

"Nah, mencurigakan ya, Pak." Pria itu mengompori sambil melipat tangan penuh kemenangan.

"Saya membawa barang pesanan klien saya. Ini privas-"

"Dik-" sekarang aku dipanggil *Adik?* "kami akan periksa bawaan adik sesuai prosedur. Mas ini yang jadi saksinya."

Kedua mataku membulat sempurna. Aku sedang memikirkan cara untuk menghindar ketika ia mengumumkan, "saya pengacara. Privasi klien adalah prioritas. Saya janji rahasia kamu bakal aman. Nama baik saya jaminannya."

Wah, ini aku dikerjain ya? Siapa yang peduli dengan nama baik kamu!

"Permisi!"

Aku melirik tangan security yang menengadah ke arahku, ingin sekali kubalas dengan tos singkat. Tapi aku tahu kami tidak sedang dalam kondisi bercanda jadi… kuserahkan saja.

Aku berusaha menjaga raut wajahku saat mereka mengambil kotak itu. Bahkan aku bisa merasakan lirikan

skeptis pria pengacau yang belum kutahu nama baiknya. Pengacara! Siapa kamu? Hotman Prancis?

Mereka membuka kotak itu tepat di depan mata. Dan aku menjaga agar tak memalingkan wajah barang satu derajat pun--ternyata susah. Aku… membuang muka. Pipiku panas. Aku tahu wajahku merah. Aku kesal menjadi lemah. *Ih!*

Aku dengar security berdeham singkat jadi aku tak mau membayangkan reaksi si pengacara tampan.

"Baik, silakan masuk!"

Aku melirik mereka dengan malas lalu mengambil kotak dengan tidak ramah. Aku melangkah melewati keduanya, tak peduli jika sikunya menabrak pinggang pria itu.

"Bener-bener anak kecil ya, Pak."

Aku menghentikan langkah. Menarik napas sembari memejamkan mata. Ingin rasanya aku kembali ke tempat mereka berdiri tapi meladeni pria itu hanya

membuatku kehilangan peluang bertemu Kristal. Sabar, Diba!

Di dalam sana aku menemukan Kristal duduk dengan malas di meja dekat jendela. Tampak cantik dengan turtle neck tanpa lengan sehingga belulangnya terlihat, dan rambutnya diikat tinggi membentuk ekor kuda.

"Kristal!" aku menyapanya dengan riang walau aku tahu sudah terlambat lima menit. Ini salah security dan pria sialan tadi. Jangan lupakan mobil sport sialan itu juga.

Kristal melirikku malas lalu membuang muka. Tahan, Diba! Pantang menyerah yuk!

Aku duduk di seberangnya tanpa dipersilakan, lalu kusingkirkan piring yang ada di depanku dan meletakkan kotak yang kubawa.

"Sorry, tadi di jalan ada drama. Mobil sport warna hitam dengan strip silver halangi jalanku. Jadi aku terpaksa kebut-kebutan. Udah gitu aku tertahan di pintu

masuk. Mereka pikir aku anak sekolahan yang berperan sebagai kurir barang haram. Mereka memeriksa ku."

Seperti biasa, Kristal selalu memandang rendah diriku. Dia murni tertarik pada hasil karyaku, bukan caraku mempromosikan karyaku. *It's okay!*

"Kamu bawa apa lagi?" tanya Kristal setelah menghela napas seolah aku ini salesman menyebalkan.

Aku mencondongkan tubuh ke tengah meja lalu berbisik. "Senjata Malam Pertama."

Akhirnya dia melirik ke arah kotak. Sekarang dia terpaku padaku. Bagus!

"*Well*, aku punya renda yang sangat bagus sekaligus nakal di dalam kotak ini." Satu tanganku menangkup di atas kotak pakaian.

Kristal masih menatapku tapi ia sedang berusaha keras tak acuh. "Aku sudah menghabiskan terlalu banyak malam dengan calon suamiku. Jadi kupikir malam pertama tidak terlalu penting. Tapi… biarkan aku menilai rancanganmu. Tidak ada salahnya."

"Sayang, kita kedatangan tamu?"

Aku mendongak pada pria yang berdiri di sisi kananku. Aku diam tak berkutik--mungkin juga tak bernapas. Sepertinya tempat yang kududuki tadinya adalah milik pria itu. Begitu pula dengan piring yang kusingkirkan.

Apa yang ada dalam benakku sekarang adalah bagaimana menawarkan rancangan yang sedang kuproses di rumah pada pembeli lain karena calon suami Kristal adalah si pengacara (*peng*acau *acara*).

Pria itu mengedik ke arah kotak di tangan Kristal dan berkata, "buka aja, Sayang. Aku yakin ada sesuatu yang menarik di dalamnya."

Kristal memandang curiga pada kami berdua dan aku menggeleng pelan. Kemudian ia membuka kotak itu dan terkesima. Jari lentiknya menyentuh jalinan renda halus feminin itu lalu mendongak dan memandang sang kekasih penuh cinta.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Kristal lirih seolah ada maksud lain dari pertanyaan 'bagaimana menurutmu'.

Sang kekasih mengangguk dan berkata, "*perfect.*"

Aku tak sadar sudah mengembuskan napas kelewat lega hingga Kristal terkekeh pelan. Ia menarik pria itu duduk di sisinya lalu memperkenalkan kami.

"*Honey*, dia adalah desainer beberapa pakaian pernikahan kita. Dia masih baru tapi aku suka hasil *tangannya.* Bagaimana kalau kita beri dia kesempatan merancang gaun utamaku?"

Usulan Kristal buatku kembali menahan napas. Aku melirik pria yang kini sedang menilaiku, kaki di bawah meja bergerak tak henti, dan di dalam hati aku memohon. Ayo lupakan kejadian di pintu masuk.

"Dia datang terlambat karena harus kebut-kebutan dengan sebuah mobil sport hitam dengan garis silver," Kristal menjelaskan dengan mata berkilat jenaka pada sang kekasih, "kaya kenal dengan mobil itu."

Tapi pria itu hanya tersenyum simpul sehingga dengan usil Kristal melanjutkan.

"Tadi dia juga harus kebut-kebutan-" katanya padaku, "karena ada mobil sehijau apel Granny berjalan terlalu santai. Dia menebak pengendara mobil itu mungkin seorang nenek tua."

Oh, jadi orang ini juga biang keroknya. Dosa kok diborong semua!

*F*ck!* Walau kuucapkan dengan *qalqalah qubra* aku tahu itu tetap dosa. Astaghfirullah… ampuni Diba.

Saat kami tetap diam dan tak bereaksi satu sama lain, Kristal pun mengulang pertanyaannya sambil menepuk pelan kotak itu, "jadi… bagaimana, Sayang? Dia sudah berusaha terlalu keras. Aku adalah debutnya."

Alis pria itu bergerak malas saat menyetujui usulan Kristal. "Dia layak dapat kesempatan."

Kristal tersenyum lega, mengucapkan terimakasih lalu mengecup bibir kekasihnya di depan mataku. Aku

langsung membuang muka ke bawah. Yang tadi itu agak vulgar untuk wanita dewasa sepertiku.

"Kalau begitu mulai sekarang kita akan bekerjasama lebih banyak lagi. Jadi alangkah baiknya jika kalian juga berkenalan." Kristal melambaikan tangannya.

Aku yang menerima sinyal baik langsung mengulurkan tangan ke tengah meja. Biasanya setelah berjabat tangan jarang sekali kerjasama bisa batal.

"Perkenalkan, professional designer Adiba Khairunissa Aldriansyah!"

Pria itu tersenyum simpul dan bergerak dalam mode malas menyambut uluran tanganku. Ia genggam diriku dengan cara yang tak biasa lalu menyebutkan namanya, "Mycroft-"

Eh! Apa? Senyum profesionalku mengendur.

"…em, panggil saja Mikki."

Kristal tergelak lalu menepuk dada pria itu, "panggilan sayang itu cuma untuk aku, *Baby.*" Kristal

mengerling ke arahku dan berkata, "jangan dengarkan dia. Panggil saja Mycroft."

Jangan tatap matanya terlalu lama, Diba. Itu tidak sopan. Tapi aku mengabaikan seruan baik dalam diriku. Aku terpaku pada mata coklat itu beberapa detik sebelum menarik kembali tanganku dan duduk. Aku berhasil mengulas senyum tipis padanya.

Bagaimana aku gagal mengenali Mikki? Yah, selain mata, hidung, dan bibir semuanya berubah. Dia tidak chubby, tidak gendut, rambutnya pun tidak lagi coklat. Unsur bule-nya sudah hampir hilang kecuali mata. Ah, dia sudah tidak imut lagi. Dengan berat hati aku akui dia gagah. Tinggi berbentuk. Mungkin puncak kepalaku hanya sebatas dadanya saja.

Sial! Kenapa dia tumbuh dan aku tidak?

Di seberang sana Mikki duduk berdampingan dengan wanita tinggi semampai, payudara indah meski implan, dan wajah yang lumayan cantik. Keunggulan Kristal memang terletak pada tubuh, bukan wajah.

Sedangkan di sini duduk wanita bertubuh mungil dengan pakaian seperti anak sekolahan. Jelas sekali perbedaannya.

Ingin sekali aku menyapa Mikki. Bernostalgia dan saling bertukar kabar setelah sekian lama. Bagaimanapun juga kami pernah kenal, pernah menjadi musuh, menjadi teman, menjadi sahabat, menjadi cinta monyet, dan kemudian menjadi musuh lagi. Sekarang keadaan membuat kami menjadi rekan bisnis. Wow, Tuhan… seru sekali alur hidupku!

Ketika Kristal menjawab telepon, Mikki sempat menurunkan pandangannya sebelum menatapku diam-diam. Ia tersenyum samar sambil meletakkan telunjuknya secara vertikal di depan bibir dan aku yang latah mengikuti gesturnya.

Ok, tandanya 'Rahasia'. Tak perlu dijelaskan, aku tahu Mikki ingin kami merahasiakan masa lalu. Kenapa sih? Emang Kristal bakal cemburu sama cinta monyet? *Hello!*

Aku mengedikan bahu untuk diriku sendiri, ya sudahlah nggak ada untungnya juga menyapa Mikki dengan masa lalu. Masa lalu kami memang konyol banget.

Tapi entah kenapa tetiba aku mengasihani anak kecil berambut ikal yang sangat menyukai Elsa of Arendalle. Tergila-gila pada pacar pertamanya, yang kemudian menangis hampir setiap hari, mengadu pada Mama dengan keluhan yang sama 'kenapa Diba masih kecil?'

Terimakasih Mama Nana yang sudah melahirkan aku. Dan terimakasih Mama Gadis yang selalu ada untukku. Menjagaku hingga besar, melindungiku dari amukan Papa dan *nakal*nya kehidupan sehingga aku tumbuh menjadi Adiba yang tahan banting.

Tiba-tiba saja aku tak mampu menahan bibir ini tersenyum karena kenangan yang berlarian di kepalaku. Intinya, Diba sudah besar ini siap mendukung pernikahan sang mantan.

Aku menganggk saat Kristal berpamitan dengan gawai masih melekat di telinga meninggalkan kami

berdua. Mikki yang menangkap senyumku sejak awal pun jadi curiga. Ia melipat tangan di atas meja dan mencondongkan kepalanya ke tengah.

Aku kesal dengan reaksiku saat ia tersenyum miring, satu alis tebalnya terangkat, dan sorot matanya berkilat nakal. Ditambah suaranya yang berat setelah melirik terang-terangan ke arah dadaku, "kamu… sudah besar ya."

Kenapa? Kenapa aku harus blushing, salah tingkah, deg-degan sampai mau pingsan, kebelet pipis, duduk nggak tenang dan pengen lari aja. Aku pengen nutup muka ini pakai bantal. Tapi aku juga pengen pukul muka dia pakai piring.

Dengan penuh percaya diri aku membusungkan dada dan mengangkat tinggi kepalaku, suara merduku berkata, "Oh ya, aku udah besar!"

Yang barusan malah membuatku seperti Adiba berumur lima tahun. *Damn!*